



**SIARAN PEMBINAAN
BAHASA INDONESIA DI RRI 1991/1992**

715

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SIARAN PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI RRI 1991/1992

Abdul Murad

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994**

No. Klasifikasi

No. Induk : 431 02

Tgl : 29-6-84

Ttd : *MB*

499.210.7N
SIA
↓

**SIARAN PEMBINAAN BAHASA INDONESIA
DI RADIO REPUBLIK INDONESIA
1991/1992**

Penyusun

Drs. A. Murad
Drs. C. Ruddyanto
Dr. Dendy Sugono
Dr. Hasan Alwi
Dr. Hans Lapoliwa
Drs. Mustakim
Dr. Nafron Hasjim
Dra. Rini Adiati Ekoputranti
Drs. Sriyanto
Slamet Djabarudi
Dra. Wiwiek Dwi Astuti
Dr. Yayah B. Lumintintang
Drs. Zulkamain

Pembina Proyek

Dr. Hasan Alwi

Pemimpin Proyek

Dr. Edwar Djamaris

Penyunting

Drs. Abdul Murad

Pewajah kulit

Drs. A. Murad

Pembantu Teknis

Sunarto Rudy

ISBN: 979-459-468-7

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel

KATA PENGANTAR **KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN** **PENGEMBANGAN BAHASA**

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bernaung di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sejak tahun 1974 mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi sastra Indonesia. Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, guru, dosen, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, berbagai naskah hasil penelitian dan penyusunan para ahli diterbitkan dalam biaya proyek ini.

Buku *Pembinaan Bahasa Indonesia di RRI 1991/1992* merupakan kumpulan tulisan yang disajikan di RRI dalam acara Pembinaan Bahasa Indonesia melalui RRI yang berlangsung pada tahun anggaran 1991/1992.

Saya ingin menyatakan penghargaan kepada Drs. Abdul Murad yang telah mengolah dan menyunting naskah sampai menjadi buku. Demikian pula penghargaan saya sampaikan kepada Drs. A. Murad, Drs. C. Ruddyanto, Dr. Dendy Sugono, Dr. Hasan Alwi, Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil., Drs. Mustakim, Dr. Nafron Hasjim, Dra. Rini Adiati Ekoputranti, Drs. Sriyanto, Slamet Djabarudi, Dra. Wiwiek Dwi Astuti,

Dr. Yayah B. Lumintintang, dan Drs. Zulkarnain yang telah menyumbangkan tulisannya dalam usaha pengembangan bahasa Indonesia.

Kepada Dr. Edwar Djamaris (Pemimpin Proyek 1993/1994), Drs. Abdul Murad (Sekretaris Proyek), Drs. Suhadi (Bendaharawan Proyek), Sdr. Sartiman, Sdr. Radiyo, Sdr. Sunarko (staf Proyek), dan Sdr. Sunarto Rudy saya ucapkan terima kasih atas penyediaan dan penyiapan naskah buku ini serta pengelolaan penerbitan ini

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Salah satu bentuk penyuluhan kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa adalah siaran Pembinaan Bahasa Indonesia melalui Radio Republik Indonesia. Kegiatan ini dibiayai dana rutin Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun anggaran 1991/1992--yang terhitung sejak tanggal 1 April 1991 sampai dengan 31 Maret 1992--telah diselenggarakan siaran sebanyak 46 kali. Materi yang disiarkan meliputi masalah kebahasaan dan kesastraan, mulai dari usaha pembinaan sikap bahasa sampai dengan peningkatan pengetahuan kebahasaan dan kesastraan. Siaran kesastraan lebih ditekankan pada segi kebahasaannya. Sebagian siaran itu disajikan dalam bentuk ceramah, diskusi, tanya jawab, dan fragmen.

Pada kesempatan ini sudah selayaknyalah kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Hasan Alwi, dan Kepala Bidang Pengembangan, Dr. Nafron Hasjim, atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk menangani siaran ini. Kepada Dr. Yayah B. Lumintaintang selaku Ketua Tim Perencanaan Siaran dan juga kepada pihak-pihak lain, terutama karyawan RRI stasiun Pusat Jakarta, kami juga mengucapkan terima kasih atas bantuannya dalam pelaksanaan siaran ini.

Mudah-mudahan naskah siaran Pembinaan Bahasa Indonesia melalui RRI tahun 1991/1992 ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa serta kesastraan dan bermanfaat pula bagi pembacanya.

Jakarta, April 1992

Tim Pelaksana Siaran

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Hasil yang Diharapkan	2
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Metode dan Teknik	3
BAB II EJAAN	4
2.1 Kesalahan Penerapan Kaidah Ejaan (Sriyanto)	4
2.2 Pemanfaatan Ejaan dalam Bahasa Iklan (Sriyanto).....	9
2.3 Menyambut Hari Kemerdekaan (Sriyanto)	14
2.4 Kecermatan dalam Penulisan Papan Nama (Mustakim dan Dendy Sugono).....	18
2.5 Catatan Bulan Bahasa (Sriyanto).....	23
2.6 Pemakaian Huruf Kapital (Yayah B. Lumintang dan Sriyanto).....	27

✓ 2.7	Penulisan Unsur Terikat (Yayah B. Lumintintang dan Sriyanto).....	30
2.8	Penulisan Kata Turunan (Sriyanto)	34
2.9	Catatan Menjelang Lebaran (Sriyanto)	37
BAB III MORFOLOGI		41
3.1	Kata <i>Maka, Dulu</i> dan <i>Sekarang</i> (Wiwiek Dwi Astuti dan Nafron Hasjim)	41
3.2	Pukul-Memukul dan Saling Memukul (Mustakim dan Hasan Alwi)	44
3.3	Menghindari dan Menghindarkan (Hasan Alwi dan Rini Adiati E.)	48
✓3.4	Pedesaan dan Perkotaan (C. Ruddyanto dan Wiwiek Dwi Astuti)	53
3.5	Pemilihan Kata dalam Surat Resmi (Sriyanto).....	56
3.6	Ungkapan Idiomatis (Mustakim)	62
✓3.7	Sumbangan Bahasa daerah dalam Bahasa Indonesia (Mustakim).....	66
3.8	Kata Depan tentang dan mengenai (Mustakim)	72
3.9	Pemakaian Bahasa dalam Kuitansi (Sriyanto)	77
3.10	Kata Penghubung yang Menyatakan Penjumlahan dan Pemilihan (Sriyanto).....	81
3.11	Sanding Kata dalam Bahasa Indonesia (Hasan Alwi dan Wiwiek Dwi Astuti)	85
3.12	Ketetapan Pemakaian dsb., dll., dan dst. (Zulkarnaian, Mustakim, dan Rini Adiati E.).....	89
BAB IV KALIMAT		93
4.1	Unsur-Unsur yang Mubazir dalam Kalimat (Mustakim)	93
✓4.2	Kehematan Pemakaian Kata dalam Kalimat (Hasan Alwi)	99
4.3	Kegandaan Makna dalam Kalimat (Mustakim dan Hans Lapoliwa)	104
4.4	Kelengkapan Unsur Kalimat (Mustakim dan Dendy Sugono)	110
4.5	Kecermatan dalam Penyusunan Kalimat (Mustakim dan C. Ruddyanto).....	116

4.6	Kalimat dalam Laras Bahasa Keilmuan (Mustakim dan Yayah B. Lumintintang)	119
4.7	Penyuntingan Naskah Berita di Media Massa (Slamet Djabarudi, Yayah B. Lumintintang, dan Mustakim)	123
4.8	Pertautan Antarkalimat dalam Wacana (Dendy Sugono dan Sriyanto)	128
4.9	Keserasian Kalimat (Mustakim dan Dendy Sugono)	131
4.10	Kesejajaran dalam Pengalimatan (A. Murad, Yayah B. Lumintintang, dan Wiwiek Dwi Astuti)	135
BAB V PARAGRAF		142
5.1	Koherensi dalam Wacana (Rini Adiati E. dan Dendy Sugono)	142
5.2	Penyusunan Paragraf (Sriyanto dan Dendy Sugono)	145
BAB VI BAHASA		149
6.1	Bahasa dalam Karya Sastra dan dalam Karya Ilmiah (C. Ruddyanto)	149
6.2	Laras Bahasa Jurnalistik (Yayah B. Lumintintang dan Wiwiek Dwi Astuti)	155
6.3	Pemakaian Bahasa dalam Media Elektronik I (Yayah B. Lumintintang dan Rini Adiati E.)	158
6.4	Pemakaian Bahasa dalam Media Elektronik II (Mustakim dan Sriyanto)	162
6.5	Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis I (Yayah B. Lumintintang dan Sriyanto)	166
6.6	Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis II (Yayah B. Lumintintang dan Sriyanto)	170
6.7	Sekilas Bahasa Iklan (Sriyanto dan Yayah B. Lumintintang)	174
BAB VII SASTRA		178
7.1	Ketidaklangsungan dalam Puisi (1) (Sriyanto)	178
7.2	Ketidaklangsungan dalam Puisi (2) (Sriyanto)	189

BAB VII TANYA JAWAB KEBAHASAAN	190
8.1 Tanya Jawab 1 (Mustakim)	190
8.2 Tanya Jawab 2 (Mustakim dan Rini Adianti E.)	199
8.3 Tanya Jawab 3 (Mustakim)	199

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dan pendukung ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya perlu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Upaya pembinaan ditujukan agar pemakai bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuannya terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Upaya pengembangan dilakukan dengan mengembangkan perangkat bahasa Indonesia, baik tata bahasa, tata istilah, maupun kosakatanya. Upaya ini merupakan salah satu perwujudan tekad yang tercantum di dalam Sumpah Pemuda dan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Oleh karena itu, upaya pembinaan dan pengembangan ini perlu ditingkatkan sesuai dengan perkembangan masyarakat Indonesia dan tuntutan zaman.

Kesadaran masyarakat pemakai bahasa Indonesia terhadap perlunya sikap positif merupakan modal utama dalam mewujudkan penggunaan bahasa Indonesia yang tertib dan bersistem. Dalam kenyataannya keadaan ini sudah mulai tampak di kalangan pemakai bahasa Indonesia. Namun, di pihak lain kita dihadapkan pada masalah yang kurang menggembirakan, yaitu kita masih menemukan kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia, baik ejaan, istilah, pemilihan kata, pembentukan kata, kalimat maupun kurangnya wawasan kebahasaan yang

dimiliki oleh sebagian pemakai bahasa Indonesia. Hal ini dapat kita jumpai dalam lisan maupun dalam bahasa tulis resmi.

Untuk mengatasi masalah adanya kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia itu, diperlukan kegiatan pengadaan sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar. Selain buku, kamus, dan selebaran kebahasaan, media massa juga memegang peranan penting dalam upaya penanganan masalah kebahasaan di negara kita ini.

Salah satu media massa yang digunakan adalah radio. Jika dibandingkan dengan media massa yang lainnya seperti televisi, surat kabar, majalah, dan buletin, radio memiliki daya jangkau yang luas, yaitu sampai ke pelosok-pelosok dan dapat didengarkan dalam setiap kesempatan. Dengan demikian, siaran radio diharapkan dapat mempercepat usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ke semua lapisan masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, penyuluhan bahasa Indonesia melalui radio, baik Radio Republik Indonesia maupun radio amatir, secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan sangat penting. Untuk itu, perlu disusun bahan atau naskah penyuluhan bahasa Indonesia melalui radio.

1.2 Tujuan

Pengadaan naskah siaran bahasa Indonesia melalui radio itu bertujuan meningkatkan, memupuk, dan menambah wawasan masyarakat terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa siaran ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kemampuan masyarakat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

1.3 Hasil yang Diharapkan

Kegiatan penyusunan naskah siaran ini bertujuan memperoleh bahan siaran selama tahun anggaran 1991/1992, yang diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyuluhan bahasa Indonesia, baik melalui Radio Republik Indonesia maupun radio swasta. Jumlah naskah ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan dana yang terbatas dan kesempatan yang tersedia.

1.4 Ruang Lingkup

Bahan siaran penyuluhan bahasa Indonesia, termasuk sastra, melalui radio itu meliputi:

- a. ejaan
- b. morfologi
- c. kalimat
- d. paragraf
- e. bahasa
- f. sastra
- g. tanya jawab

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai dalam penyusunan naskah siaran ini adalah metode deskriptif, peragaan (mendengarkan), dan tanya jawab. Teknik pengumpulan data penyusunan naskah ini dilakukan melalui studi perpustakaan.

BAB II EJAAN

2.1 Kesalahan Penerapan Kaidah Ejaan (Sriyanto)

Kita sama-sama mengetahui bahwa *Pedoman Umum Ejaan Bahasa yang Disempurnakan* sudah hampir dua dasawarsa diberlakukan. Hal itu berarti bahwa pemberlakuan pedoman ejaan itu sudah cukup lama. Namun, cobalah kita renungkan sejenak bagaimana kenyataan yang kita temukan? Bagaimana kaidah ejaan tersebut diterapkan dalam surat kabar, majalah, atau buku-buku, baik buku-buku pelajaran maupun buku-buku ilmu pengetahuan. Lebih mudah dapat kita perhatikan penerapan kaidah ejaan itu pada papan-papan nama itu. Bagaimana penerapan kaidah pada papan-papan nama itu?

Jika Saudara ditanya, apa kira-kira penyebab kesalahan ejaan yang boleh dikatakan dari itu ke itu saja? Jawabnya tentu saja bisa bermacam-macam. Mungkin di antara Saudara ada yang menjawab bahwa kesalahan yang terulang-ulang itu terjadi karena orang hanya mengikuti bagaimana umumnya kata itu dituliskan orang dan tidak menjadikan pedoman ejaan sebagai rujukan atau patokan. Akibatnya, kesalahan yang sama akan terulang terus.

Pernahkah Saudara perhatikan bagaimana orang menulis singkatan *perseroan terbatas*? Ternyata, orang menuliskan singkatan tersebut dengan cara yang berbeda-beda. Saudara pasti pernah melihat penulisan singkatan itu dengan PT. (masing-masing huruf diikuti tanda titik). Pada kesempatan lain Saudara dapat melihat orang menuliskan singkatan itu dengan PT. (hanya memakai satu titik). Di samping itu, ada pula orang

yang menuliskan singkatan itu dengan PT (tanpa titik). Andaikata orang mau meluangkan sedikit waktu untuk membuka *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, kesalahan itu tidak akan terjadi. Singkatan yang seharusnya dituliskan dengan PT (tanpa titik) tersebut sebenarnya dicontohkan secara nyata di dalam buku pedoman ejaan. Dengan kata lain, orang tidak perlu berpikir lagi untuk menuliskan singkatan tersebut secara benar. Gejala semacam itu memperlihatkan kepada kita bahwa kesadaran akan kaidah ejaan boleh dikatakan masih rendah.

Kemungkinan lain terjadinya kesalahan ejaan itu bukan karena rendahnya kesadaran tadi, melainkan karena salah anggapan. Penulis mencatat kasus pemakaian ejaan yang ditemukan di dalam sebuah majalah yang menurut penulis bukan karena kesadarannya yang kurang. Perhatikanlah contoh kalimat berikut ini.

- 1) Semua lelaki malas bekerja, serdadu tak mau berperang, *Primadona* ogah menyanyi, senator menolak berdebat, bahkan *Presiden* tak mau memerintah negerinya kalau mereka lapar.

Barangkali Saudara tersenyum-senyum ketika kalimat tadi saya bacakan. Perlu saya informasikan bahwa kalimat tadi adalah kalimat bahasa iklan yang sudah tentu isinya agak berbeda dengan kalimat biasa. Oleh karena itu, Saudara tadi tersenyum-senyum pada waktu mendengar kalimat tersebut. Namun, bukan soal itu yang kita bicarakan pada kesempatan ini. Yang akan kita bicarakan adalah pemakaian huruf kapital pada kalimat iklan tadi, yaitu penulisan kata *primadona* dan *presiden*.

Kedua kata dalam kalimat tersebut ditulis masing-masing dengan huruf awal kapital. Bagaimana menurut Saudara? Jika Saudara mengatakan bahwa pemakaian huruf kapital itu tidak tepat, penulis sependapat dengan Saudara. Sebagaimana dikatakan tadi bahwa kesalahan itu terjadi bukan karena penulis kurang memperhatikan kaidah ejaan, melainkan karena masalah anggapan. Barangkali pembuat kalimat itu beranggapan bahwa kedua kata tersebut adalah nama diri, padahal bukan.

Kadang-kadang kita merasa ragu-ragu dalam menentukan apakah sebuah kata itu termasuk nama diri atau bukan nama diri. Sebagai pegangan dalam menentukan nama itu, Dr. Hans Lapoliwa memberikan definisi sebagai berikut. *Nama diri adalah tanda pengenal yang membedakan suatu objek atau individu dari objek atau individu yang sejenis.* Dari batasan itu dapatlah kita katakan bahwa nama diri itu merujuk atau

mengacu pada objek atau individu yang sudah jelas, sudah tentu, Berdasarkan pengertian itu, kata *primadona* dalam kalimat tadi bukan nama diri, melainkan kata biasa. Oleh karena itu, kata *primadona* pada bagian kalimat *primadona ogah menyanyi* tadi tidak ditulis dengan huruf awal kapital.

Sejalan dengan uraian tadi, kata *presiden* dalam kalimat yang kita bicarakan tersebut bukan pula nama diri, melainkan nama jenis yang menyatakan jabatan. Kata *presiden* pada kalimat itu tidak mengacu pada orang atau individu tertentu. Bukankah yang disebut *presiden* di dunia ini jumlahnya lebih dari satu? Oleh karena itu, kata *presiden* pada bagian kalimat *presiden tak mau memerintah negerinya kalau mereka lapar* tidak ditulis dengan huruf kapital pula.

Persoalannya akan menjadi lain kalau kata *presiden* dipakai dalam kalimat yang berikut.

- 2) Pada hari Sabtu, tanggal 18 Mei 1991 yang lalu *Presiden Suharto* meresmikan waduk Kendungombo, Grobogan, Jawa Tengah. Dalam kesempatan itu *Presiden* mengatakan bahwa

Pada contoh kalimat itu kata *presiden*, baik yang diikuti nama orang maupun tidak, harus ditulis dengan huruf awal kapital. Kata *presiden* pada *Presiden Suharto* ditulis dengan huruf awal kapital. Hal itu sesuai dengan kaidah ejaan yang berbunyi sebagai berikut. "Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat." Jadi, nama jabatan tersebut diikuti nama orang, yaitu Suharto. Selanjutnya, kata *presiden* dalam kalimat *Dalam kesempatan itu Presiden mengatakan bahwa ...* juga harus ditulis dengan huruf awal kapital. Memang nama jabatan tersebut tidak diikuti oleh nama orang, tetapi nama jabatan tersebut dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu sebagaimana disebutkan dalam kaidah tadi, yaitu sebagai pengganti *Presiden Suharto* yang telah disebutkan sebelumnya.

Penulis mempunyai contoh lain yang kasusnya mirip dengan yang telah kita bicarakan tadi, yakni kesalahan pemakaian ejaan yang tampaknya juga terjadi karena salah anggapan. Cobalah Saudara perhatikan kalimat yang berikut.

- 3) Produk alat listrik rumah tangga, seperti Lemari Es, Mesin Cuci,

Setrika Listrik, Kipas Angin, dan Pompa Air, tetap menggunakan merek lama.

Dalam kalimat tadi nama-nama produk pembuat iklan itu, seperti lemari es, mesin cuci, setrika listrik, kipas angin, dan pompa air, ditulis dengan huruf awal kapital pada masing-masing unsur nama produk tersebut. Hal itu berarti bahwa nama-nama produk tersebut oleh pembuatnya dianggap sebagai nama diri. Apakah betul begitu? Itu pertanyaan yang muncul.

Kita kembali pada pengertian nama diri tadi, yakni bahwa nama diri itu merujuk atau mengacu nama pada objek atau katakanlah sasaran yang sudah tentu. Produk seperti *lemari es* atau *pompa air* tadi menyatakan jenis, yaitu jenis barang yang diproduksi oleh perusahaan pembuat barang-barang elektronik tersebut, bukan nama diri. Produk jenis *lemari es*, misalnya, jumlahnya cukup banyak. Dengan kata lain, nama itu tidak mengacu atau merujuk pada objek tertentu sebagaimana tertera dalam batasan tadi. Oleh karena itu, nama-nama jenis produksi tersebut tidak ditulis dengan huruf awal kapital pada masing-masing unsumnya. Huruf kapital hanya dipakai pada awal kalimat pada kalimat yang berbunyi *Produk alat listrik rumah tangga, seperti lemari es, mesin cuci, setrika listrik, kipas angin, dan pompa air, tetap menggunakan merek lama.*

Barangkali pembuat iklan ingin membuat kata-kata itu secara visual lebih tampak lebih menonjol. Alasan itu tidak tepat karena menyalahi kaidah ejaan yang ada. Sebenarnya ada upaya lain untuk mencapai tujuan itu kalau memang hal itu dianggap perlu. Salah satu cara yang dapat kita lakukan adalah dengan membuat kata-kata itu lebih besar daripada kata-kata yang lain. Dengan demikian, upaya itu menyalahi kaidah ejaan yang ada dan secara visual akan lebih tampak.

Masih ada satu contoh lagi yang berkenaan dengan pemakaian huruf kapital ini. Cobalah Saudara perhatikan baik-baik kalimat yang berikut.

- 4) Para wartawan kami hampir seluruhnya sarjana *Pertanian* dari *Perguruan Tinggi* terkemuka, tetapi bukan seperti bahwa mereka pasti menguasai segalanya.

Kata *pertanian* dan *perguruan tinggi* tersebut ditulis dengan huruf awal kapital. Penulisan seperti itu tidak benar juga. Kata *pertanian* pada *sarjana pertanian* tadi bukan nama diri. Kata itu mengacu atau merujuk pada jenis bidang ilmu yang diketahui oleh para sarjana tersebut. Dengan

kata lain, kata *pertanian* adalah nama jenis. Oleh karena itu, kata *pertanian* pada *sarjana pertanian* tidak ditulis dengan huruf awal kapital.

Kelompok kata perguruan tinggi pada kalimat yang kita bicarakan tadi juga bukan merupakan nama diri walaupun diikuti kata *terkemuka*. Bukankah perguruan tinggi *terkemuka* yang ada di negara kita ini tidak merujuk pada objek tertentu pula sebagaimana kata *primadona* atau *presiden* yang kita bicarakan pada bagian awal siaran tadi. Dengan demikian, kata *perguruan tinggi* tadi tidak ditulis dengan huruf awal kapital pula. Huruf kapital hanya dipakai pada awal kalimat dalam kalimat *Para wartawan kami hampir seluruhnya sarjana pertanian dari perguruan tinggi terkemuka, tetapi bukan berarti bahwa mereka pasti menguasai segalanya.*

Berikut penulis ingin menanggapi orang yang mempersoalkan pemakaian tanda koma pada kalimat yang terdapat rincian. Cobalah Saudara perhatikan kalimat berikut ini.

- 5) Material yang dibutuhkan untuk membangun masjid itu adalah pasir, batu, semen, dan bata merah.

Yang dipersoalkan orang adalah pemakaian tanda koma pada akhir rincian sebelum kata *dan*. Dengan kata lain, untuk memisahkan rincian terakhir dan sebelumnya dipakai *tanda koma* dan kata penghubung *dan*. Mengapa masih digunakan tanda koma, sedangkan kata *dan* sudah dipakai? Apakah tidak cukup digunakan kata penghubung *dan*?

Sebenarnya pemakaian tanda koma sebelum kata penghubung *dan* tadi merupakan keharusan. Persoalannya adalah bahwa apabila tanda koma itu tidak dipakai akan berbeda pengertiannya. Cobalah kita simak kalimat yang saya bacakan berikut.

- 6) Panitia memerlukan obat-obatan, beberapa tenaga medis, mobil dan sopir.

Pada contoh tadi di antara kata *mobil* dan kata penghubung *dan* memang tidak perlu digunakan tanda koma. Dengan tidak digunakannya tanda koma itu, kelompok kata *mobil dan sopir* yang merupakan rincian terakhir tadi merupakan satu kesatuan makna. Dengan kata lain, rincian terakhir tadi mengandung pengertian bahwa sopir yang diperlukan adalah sopir yang sehari-harinya menjalankan mobil yang memang akan diper-

lukan panitia atau dapat pula dikatakan sopir dan mobil itu tidak bisa sembarangan. Jika panitia memerlukan mobil sembarangan tanpa harus dengan sopirnya, tentu saja tanda koma sebelum kata penghubung *dan* tadi tetap harus digunakan.

Berdasarkan uraian tadi, pemakaian tanda koma di antara kata *semen* dan kata penghubung *dan* pada kalimat yang berbunyi *Material yang dibutuhkan untuk membangun masjid itu adalah pasir, batu, semen, dan bata merah.*

2.2 Pemanfaatan Ejaan dalam Bahasa Iklan (Sriyanto)

Pokok bahasan kita pada kesempatan ini adalah "Pemanfaatan Ejaan dalam Bahasa Iklan". Pertanyaan penulis adalah pernahkah Saudara memperhatikan sebuah iklan dari segi ejaan atau cara penulisannya? Andaikata belum, barangkali secara sadar atau tidak Anda pernah bersaksi ketika membaca sebuah iklan yang ditulis dengan cara yang aneh atau kurang lazim sebagaimana bahasa tulis yang bukan bahasa iklan. Reaksi yang dimaksudkan, misalnya, kita akan tersenyum atau terheran-heran membaca tulisan itu.

Iklan yang ditulis dengan cara yang agak aneh tadi dapat kita temukan di tempat-tempat keramaian, toko-toko, majalah, surat kabar, bahkan di dalam bungkus produk yang diiklankan itu. Barang-barang yang diiklankan pun bermacam-macam, baik yang menyangkut sandang, pangan, maupun kendaraan. Sebenarnya kalau kita perhatikan dengan seksama, ada beberapa faktor yang menyebabkan iklan tersebut menjadi menarik. Dari segi bahasa, daya tarik iklan akan ditentukan oleh susunan kalimat, pilihan kata, atau pemanfaatan ejaan yang kita bicarakan pada kesempatan ini. Di samping faktor bahasa, faktor lain, seperti gambar, juga sangat mendukung daya tarik iklan tersebut.

Berdasarkan pengamatan, para pembuat iklan sering memanfaatkan ejaan dalam upaya menjadikan iklan yang dibuatnya itu lebih menarik, lebih hidup, lebih berjiwa. Namun begitu, pada kenyataannya sering pula terjadi kesalahan dalam pemanfaatan ejaan tersebut. Saudara pernah membaca iklan yang berbunyi begini.

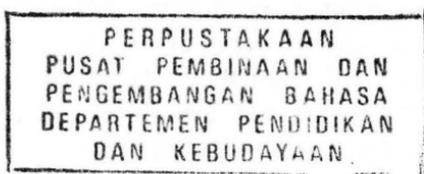
1. Produk ini ... lebih sedaaap
lebih ... bergengsi
2. Produk ini asyiiiik ...!

Saudara masih ingat bagaimana penulisan kata *sedaaap*? Saudara benar kalau Saudara mengatakan bahwa kata tersebut ditulis dengan tiga *a* pada suku kata *daaap*. Begitu pula penulisan kata *asyiik*. Pada kata itu dipakai dua *i*. Penulisan seperti itu tidak biasa dilakukan dalam bahasa tulis yang lain. Maksud saya, cara penulisan seperti itu tidak kita temukan dalam karya ilmiah (yang bukan merupakan objek pembicaraan) atau artikel-artikel yang ditulis dalam surat kabar atau majalah.

Barangkali pertanyaan yang muncul adalah apakah cara penulisan seperti itu tidak dapat dibenarkan? Rasanya tidak tepat kalau kita buru-buru mengatakan bahwa cara penulisan seperti itu salah. Sebagaimana dikatakan tadi bahwa iklan dibuat supaya lebih menarik dan lebih hidup. Penulis rasa dalam rangka mewujudkan tujuan itulah pembuat iklan tadi menuliskan kata *sedaaap* dengan tiga huruf *a* dan kata *asyiik* dengan dua huruf *i* atau lebih.

Yang perlu kita catat adalah bahwa kata-kata dalam iklan yang ditulis seperti tadi, menurut penulis, tidak dapat kita samakan dengan cara penulisan kata yang kita temukan dalam karya ilmiah atau bahasa tulis resmi yang lain. Artinya, bahasa yang dipakai dalam penulisan iklan, lebih-lebih seperti yang kita bicarakan tadi, tidak semuanya disebut bahasa ragam, tulis. Penulis lebih setuju kalau contoh yang kita bicarakan tadi dikatakan bahasa lisan yang dituliskan. Malahan, contoh tadi lebih tepat dikatakan sebagai bunyi yang digambarkan dengan huruf. Perhatikan pula iklan yang berikut.

3. Rasanya hmmm.
4. Rasanya enaaaaak!
5. ... cihuyyy!
6. KRRRSK!



Dapat kita baca setelah kata *rasanya* ditulis bukan sebuah kata, melainkan jajaran huruf yang melambangkan bunyi tertentu yang menggambarkan kekaguman atau keheranan. Jajaran huruf itu hanya berupa huruf *h* dan beberapa huruf *m*. Pada contoh berikutnya kata *enak* ditulis dengan huruf *a* lebih dari tiga huruf. Penggambaran bunyi seperti itu dapat menimbulkan efek tertentu bagi pembacanya. Pembaca seakan-akan mengalami sendiri peristiwa yang digambarkan dalam iklan tadi. Efek semacam itu tidak akan tercapai kalau, misalnya, dituliskannya kata atau bunyi tersebut dengan *h-e-m* dan *e-n-a-k saja*.

Cara penggambaran yang lebih hidup lagi kita temukan pada penulisan atau penggambaran bunyi *cihuuyy!* dan *KRRRSK!* Cara penggambaran seperti itu dapat menampilkan suasana yang segar dan hidup. Yang penting lagi adalah bahwa contoh-contoh tadi merupakan gambaran yang agak berbeda dari kaidah umum yang berlaku dalam karya ilmiah sebagaimana dikatakan tadi.

Ada contoh lagi yang menarik pula untuk kita simak pada kesempatan ini, yakni penyimpangan pemakaian ejaan, dalam hal ini pemakaian tanda baca. Barangkali Saudara pernah membaca iklan seperti berikut.

7. Kenapa ditembak, Non ...?!?

Saudara masih ingat, bagaimana pemakaian tanda bacanya? Saudara benar kalau Saudara katakan bahwa tanda baca yang dipakai pada akhir iklan tadi adalah tanda tanya, tanda seru, dan tanda tanya lagi. Pemakaian seperti itu jelas tidak biasa. Akan tetapi, justru hal seperti itu sangat menarik. Bahkan, kalau kita perhatikan pemakaian tanda tanya yang diselingi dengan tanda seru tadi, iklan itu cukup menggelitik pembacanya sekaligus mungkin menimbulkan pertanyaan. Apakah kira-kira yang dimaksud oleh pembuat iklan tersebut?

Yang perlu kita catat adalah bahwa dalam memahami iklan yang katakanlah agak aneh atau tidak biasa, hendaknya kita pahami makna atas maksud iklan itu dalam konteksnya secara utuh. Artinya di samping bahasanya, ada faktor lain yang mendukung iklan itu, seperti gambar atau foto. Kalau kita hanya memahami kalimat iklan itu secara lepas, bisa jadi kita buru-buru mengatakan bahwa cara penulisan atau pemakaian tanda baca seperti itu salah.

Pada bagian awal tadi sudah penulis kemukakan bahwa ejaan, dalam hal ini tanda baca, dapat dimanfaatkan dalam pembuatan iklan agar iklan itu berkesan lebih hidup, lebih berjiwa, atau lebih menarik. Lalu, pertanyaannya di mana letak pencapaian efek tersebut? Barangkali itu pertanyaannya. Saudara masih ingat gambar apa yang mendukung? Kalau Saudara katakan bahwa gambar yang mendukungnya adalah dua orang wanita cantik, Saudara benar. Wanita yang pertama membidik seekor tikus dengan senapan dan tampak serius, sedangkan seorang wanita yang lain dengan senyum cerah menawarkan produknya, yakni obat pembasmi tikus.

Dengan mempertimbangkan konteks iklan tadi secara utuh, kita dapat memahami pemakaian tanda baca yang tidak lazim atau tidak umum tadi kurang lebih sebagai berikut. Pembuat iklan seakan-akan menampilkan langsung seorang wanita muda yang akan menembak seekor tikus. Lalu, pembuat iklan tersebut dengan nada bertanya serta perasaan yang agak kesal atau "geregetan" istilah populemnya mengatakan, "Kenapa ditembak, Non ... ?!?" Kira-kira kalau dilisankan, kata *non* dibaca panjang dan berhenti dengan penekanan (dipraktikkan). Oleh karena itu, dipakai tanda titik-titik, tanda tanya, tanda seru, dan tanda tanya lagi. Andaikata hanya tanda tanya yang dipakai dalam iklan tadi, efek yang ingin dicapai sebagaimana yang dikemukakan tadi tidak akan tercapai.

Berkenaan dengan pemanfaatan ejaan dalam bahasa iklan sebagaimana kita bicarakan tadi, ada kemiripannya dengan pemanfaatan ejaan, dalam hal ini tanda baca, di dalam ragam bahasa puisi. Kalau di dalam puisi sering terjadi katakanlah penyimpangan kaidah bahasa, di dalam iklan pun begitu karena untuk mencapai efek tertentu. Pemakaian tanda tanya dan tanda seru memang sudah ada aturannya. Oleh pembuat iklan tersebut digabungkan sekaligus dalam sebuah kalimat. Itu yang disebut pemanfaatan tanda baca dengan agak menyimpang tadi.

Sebagai gambaran dapat penulis kemukakan contoh pemanfaatan tanda baca puisi yang mirip dengan pemanfaatan tanda baca dalam iklan seperti dapat Saudara lihat pada petikan berikut ini.

...

Siapa berkata?

Kawanku hanya rangka

Karena dara mengelucak tenaga.

Dia bertanya jam berapa!

Petikan beberapa larik sajak itu diambil dari sajak Chairil Anwar yang berjudul "Kawanku dan Aku". Pada larik pertama dari sajak tersebut, yakni yang berbunyi "Siapa berkata?", dipakai tanda tanya karena larik tersebut memang kalimat tanya. Namun, pada larik terakhir dipakai tanda seru. Padahal, menurut kita, akan kita gunakan tanda tanya pula karena kita juga beranggapan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat tanya. Akan tetapi, penyair memandang tidak tepat karena dengan tanda

seru itu akan terpantul efek emosi yang tinggi. Citra yang ingin dilukiskan oleh penyair itu tidak sekedar si aku bertanya, tetapi sekaligus nilai emosinya yang ingin ditonjolkan. Tentu saja makna itu dapat kita pahami dari konteks puisi tersebut secara keseluruhan atau secara utuh sebagaimana memahami iklan tadi.

Kita kembali pada persoalan yang penulis singgung pada awal pembicaraan tadi, yakni bahwa pembuat iklan juga sering melakukan kesalahan pemakaian ejaan, bukan kesalahan ejaan yang disengaja untuk mencapai efek tertentu seperti yang kita bicarakan tadi. Penulis pernah membaca iklan di surat kabar tentang acara rekreasi dan iklan yang ada dalam pembungkus produk pencuci pakaian. Cobalah Saudara perhatikan iklan yang berikut.

8. Tiket untuk anak-anak 5 s/d 12 tahun sebesar Rp. 7.500,-
9. Setiap surat yang kami terima, akan kami balas.

Pada kalimat pertama terdapat penulisan singkatan *sampai dengan* dan penulisan jumlah uang. Di dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dicantumkan bahwa singkatan umum yang terdiri atas dua huruf, seperti *atas nama, dengan alamat, untuk beliau,* dan *untuk perhatian* ditulis dengan huruf kecil dan masing-masing diikuti tanda titik. Penulisan singkatan *sampai dengan* termasuk kelompok itu. Oleh karena itu, singkatan itu harus ditulis s.d., bukan s/d. Penulisan jumlah uang dalam kalimat tadi juga tidak benar. Kaidah penulisan mata uang berbunyi "Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, mata uang tidak diikuti tanda titik." Jadi, setelah singkatan *Rp* tidak perlu diikuti tanda titik. Setelah tanda koma yang menyatakan sen, diikuti oo, bukan tanda hubung. Kalau dikatakan untuk penghematan, pernyataan itu juga tidak benar karena jumlah uang tersebut kalau ditulis menurut kaidah ejaan, jumlah spasinya sama dengan penulisan yang salah tadi.

Pada kalimat kedua, *Setiap surat yang kami terima, akan kami balas,* juga terdapat kesalahan, yaitu pemakaian tanda koma. Kalau kita lihat unsurnya, kalimat tersebut subjeknya adalah *Setiap surat yang kami terima* dan *akan kami balas* adalah predikat. Lalu, jika kita perhatikan di dalam pedoman ejaan, tidak ada aturan yang menyatakan bahwa tanda

koma dipakai untuk memisahkan subjek dan predikat. Dengan demikian, kedua kalimat iklan yang penulis bacakan tadi mestinya diperbaiki dengan mengganti cara penulisan sebagaimana kita bicarakan tadi dan koma pada kalimat kedua kita hilangkan.

Sering kita dengar bahwa pelanggaran pemakaian kaidah ejaan dilakukan orang dengan alasan penghematan. Padahal, kenyatannya tidak selalu begitu, seperti dua kalimat yang terlihat yang kita bicarakan tadi. Dengan kata lain, bisa jadi kesalahan ejaan itu memang terjadi karena pembuat iklan tidak tahu aturan yang benar.

2.3 Menyambut Hari Kemerdekaan (Sriyanto)

Kita semua pasti tahu bahwa tanggal 17 Agustus adalah hari ulang tahun negara kita. Pada tanggal 17 Agustus kita bersama-sama merayakan hari ulang tahun negara kita, Republik Indonesia yang kita cintai ini. Berbagai kegiatan untuk menyambut hari yang berbahagia itu sudah dipersiapkan. Berbagai lomba direncanakan, baik yang berkenaan dengan olah raga, kesenian, maupun masak-memasak.

Hal lain yang kita catat setiap menjelang peringatan hari ulang tahun negara kita adalah persiapan dalam membuat semboyan. Kita dapat membaca tulisan-tulisan itu di spanduk-spanduk, gapura-gapura, atau dapat pula kita baca di media massa cetak. Barangkali di sekitar Saudara sudah dipersiapkan pula tulisan untuk menyambut hari raya kemerdekaan kita nanti. Lalu, apa yang harus kita perhatikan sehubungan dengan semboyan tersebut? Barangkali itu pertanyaan Saudara.

Pada tanggal 17 Agustus 1993 kita akan merayakan hari ulang tahun ke-48 negara kita. Kita perhatikan bagian kalimat yang berbunyi *hari ulang tahun ke-48 negara kita*. Bukankah kita juga sering membaca atau mendengar pernyataan *hari ulang tahun negara kita (RI) ke-48*? Mana yang lebih dahulu, *negara kita (RI) baru ke-48* atau sebaliknya, yaitu *ke-48 baru negara kita (RI)*? Ini adalah permasalahan. Hal-hal yang berkenaan dengan penulisan semboyan dalam menyambut hari raya kemerdekaan inilah yang akan kita bicarakan pada kesempatan ini.

Kita bicarakan lebih dahulu masalah letak bilangan yang berdampingan dengan negara kita atau RI tadi. Di Jakarta ini ada banyak sekolah SMA negeri. Untuk membedakannya antara SMA negeri yang satu dengan SMA negeri yang lain, ditambahkan angka di belakangnya.

Kalau orang mengatakan SMA Negeri 12, misalnya, hal ini berarti bahwa SMA negeri itu didirikan yang ke 12 kalinya. Dengan kata lain, sebelumnya sudah ada SMA negeri sejumlah sebelas SMA negeri yang telah didirikan. Sejalan dengan contoh itu, bilangan yang diletakkan sesudah RI menandakan bahwa ada sejumlah RI sebanyak bilangan tersebut. Jadi, kalau setelah RI diikuti angka 48, baik dengan bentuk *ke* atau tidak, hal itu berarti bahwa ada RI sejumlah 48. RI yang terakhirlah yang berulang tahun. Padahal, sudah jelas tidak begitu maksud tulisan tadi.

Kita dapat menghindari tafsiran seperti tadi dengan membalikkan letak bilangannya, yaitu meletakkan bilangan sebelum negara kita atau RI. Jadi, yang harus kita pakai adalah *hari ulang tahun ke-48 RI*. Dengan pembalikan seperti itu, tafsirannya hanya satu, yakni bahwa pada tanggal 17 Agustus 1993 Republik Indonesia yang kita cintai ini sedang berulang tahun untuk yang ke-48.

Sekarang kita bicarakan penulisan bilangan tadi. Pertanyaannya adalah bagaimana penulisan yang benar, baik dengan angka Arab maupun angka Romawi? Pada kenyataannya orang menuliskan bilangan itu secara berbeda-beda.

1. HUT KE-48 RI
2. HUT KE 48 RI
3. HUT KE XLVIII RI
4. HUT KE XLVIII RI
5. HUT XLVIII RI

Sekurang-kurangnya dapat kita temukan lima variasi dalam penulisan bilangan tadi. Tentu saja, sebagaimana Saudara duga, tidak semua cara penulisan tadi benar.

Sebenarnya kita dapat menentukan cara penulisan yang benar itu dengan mudah kalau kita mau menyisihkan waktu sejenak untuk membuka buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Di dalam pedoman ejaan tersebut diterangkan sebagai berikut.

Penulisan lambang bilangan tingkat dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu (1) dengan huruf, (2) dengan angka Arab, dan (3) dengan angka Romawi. Penulisan lambang bilangan tingkat dengan huruf tidak ada masalah karena kita tinggal menuliskannya, misalnya, *kelima* atau *keempat puluh enam*. Penulisan lambang bilangan tingkat dengan angka Arab hanya disertai bentuk *ke*. Di antara bentuk *ke* dan lambang bilangan dipakai tanda hubung (-). Dengan kata lain, yang benar adalah *HUT Ke-48 RI*. Penulisan lambang bilangan tingkat dengan angka Romawi tidak disertai dengan bentuk *ke*. Jadi, yang benar adalah *HUT XLVIII RI*. Yang biasa kita lakukan adalah cara penulisan yang kedua dan ketiga untuk menuliskan semboyan.

Ada persoalan lain yang sering kita temukan dalam semboyan yang ditulis orang untuk menyambut hari kemerdekaan kita, pemakaian kata *dirgahayu*. Penulis mencatat penulisan semboyan yang berbunyi *Dirgahayu HUT RI Ke-47*. Semboyan itu penulis catat ketika kita merayakan hari kemerdekaan kita tahun yang lalu. Barangkali Saudara bertanya pula apa kesalahan semboyan tersebut? Bukankah semboyan semacam itu sering dipakai orang? Pertanyaan semacam itu sering saya dengar.

Untuk mengetahui salah satu tidaknya pemakaian kata tersebut, mau tidak mau kita harus melihat makna kata itu di dalam kamus. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapat kita baca bahwa kata *dirgahayu* berarti '(semoga) panjang umur'. Dengan demikian, semboyan yang berbunyi *Dirgahayu HUT RI Ke-47* berarti 'Semoga panjang umur *HUT RI KE-47*'. Di sinilah letak kesalahan itu, yaitu penalaran yang tidak masuk akal. Hari ulang tahun —baik ulang tahun orang maupun negara— tetap hanya sehari atau 24 jam tanpa bisa ditambah atau dikurangi. Bagaimana dapat dikatakan masuk akal kalau hari ulang tahun didoakan supaya panjang umur?

Pertanyaan selanjutnya barangkali adalah mengapa hal itu terjadi secara berulang-ulang? Ada beberapa kemungkinan penyebabnya. Orang beranggapan bahwa makna kata *dirgahayu* sama dengan *selamat*. Padahal, tidak sama pengertian kedua kata itu. Ucapan *dirgahayu* memang termasuk ucapan selamat yang bukan orang. Akan tetapi, ucapan itu menjadi salah karena didampingkan dengan HUT.

Kemungkinan yang lain adalah adanya kecenderungan orang untuk mengikuti apa yang dilakukan orang tanpa harus dipertimbangkannya lebih dahulu. Akibatnya, kesalahan yang sama diulang-ulang. Kemungkinan yang lain lagi adalah orang ingin mengatakan *Selamat HUT RI* dan *Dirgahayu RI*. Kedua keinginan itu dinyatakan sekaligus. Sayangnya, penggabungan kedua keinginan itu tidak benar sehingga menjadi *Dirgahayu HUT RI Ke-47* tadi. Penempatan bilangan sesudah RI itu juga tidak benar sebagaimana telah diuraikan tadi.

Penulis ingin menyinggung sedikit pemakaian tanda baca sehubungan dengan penulisan semboyan yang kita bicarakan tadi. Di dalam menyingkat *Republik Indonesia* menjadi *RI* atau hari ulang tahun menjadi *HUT*, orang melakukannya juga secara berbeda-beda. Ada yang menuliskannya dengan *R.I.* dan ada pula yang menuliskannya dengan *RI* (tanpa tanda titik). Begitu pula penulisan *HUT*. Ada yang menuliskannya dengan *H.U.T.* dan ada pula yang menuliskannya dengan *HUT* (tanpa tanda titik). Lalu, pertanyaannya adalah yang mana yang harus kita ikuti? Yang masing-masing dengan tanda titik atau yang tanpa tanda titik?

Untuk dapat menentukan cara penulisan singkatan itu, sekali lagi mau tidak mau kita harus membuka pedomannya, yaitu *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Di dalam pedoman ini terdapat aturan sebagai berikut. "Singkatan nama resmi lembaga pemerintahan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti tanda titik." Contoh yang dicantumkan adalah penulisan singkatan *DPR*, *SMTP*, *PGRI*, *PT*, *GBHN*, dan *KTP*. Singkatan *Republik Indonesia*, yaitu *RI*, termasuk dalam kelompok yang dicontohkan tadi. Dengan kata lain, penulisan yang benar adalah *RI* (tanpa tanda titik), bukan *R.I.* atau *RI.*

Singkatan hari ulang tahun, yaitu *HUT*, tidak dapat dikelompokkan pada singkatan yang telah kita bicarakan tadi. Alasannya adalah bahwa *HUT* bukan nama lembaga resmi pemerintah, bukan nama badan atau organisasi, dan bukan pula nama dokumen resmi. Pada bagian lain dalam pedoman ejaan itu terdapat aturan penulisan singkatan yang berbunyi sebagai berikut. "Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital."

Di dalam aturan itu disebutkan akronim. Perlu dijelaskan pula di sini bahwa yang dimaksud dengan akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Singkatan *HUT* yang sering dibaca /hut/ tersebut dapat digolongkan ke dalam akronim. Lalu, mungkin pertanyaan Saudara adalah apakah *HUT* itu termasuk nama diri sebagaimana disebutkan dalam aturan yang ada dalam ejaan tadi?

Singkatan *HUT* itu sendiri memang bukan nama diri. Namun, apabila *HUT* itu digabungkan dengan *RI*, misalnya, *HUT RI* itu menjadi bagian nama diri. Oleh karena itu, penulisan *HUT RI* harus dikaitkan dengan aturan penulisan nama diri tadi. Dengan kata lain, penulisan singkatan *HUT RI* yang benar adalah tidak dengan tanda titik.

Akhirnya penulis ingin mengajak Saudara marilah kita tunjukkan rasa cinta bahasa kita dengan menuliskan semboyan yang kita gunakan untuk memperingati hari ulang tahun kemerdekaan kita nanti dengan bahasa Indonesia yang benar. Kita dapat menggunakan semboyan sebagai berikut.

1. DIRGAHAYU REPUBLIK INDONESIA
2. SELAMAT HARI ULANG TAHUN KE-48 RI
3. REPUBLIK INDONESIA 48 TAHUN

Semboyan yang berikut hendaknya kita hindari.

4. DIRGAHAYU HUT RI KE-48
5. DIRGAHAYU RI KE-48

2.4 Kecermatan dalam Penulisan Papan Nama (Mustakim dan Dendy Sugono)

Pada kesempatan ini penulis ingin mengajak Saudara untuk berbincang-bincang mengenai penulisan yang tepat pada papan-papan nama, baik papan nama pertokoan, perkantoran, gedung-gedung, maupun papan petunjuk umum.

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Semarang kita dapat melihat berbagai bentuk bangunan yang mewah dan megah. Pada bangunan-bangunan itu kita juga dapat melihat nama-

namanya yang tertulis dalam aneka bentuk dan susunan katanya. Sebagian di antara nama-nama bangunan itu ada yang tertulis dalam bahasa Indonesia yang benar, misalnya *Hotel Garuda*, *Plaza Indonesia*, dan *Bank Rakyat Indonesia*. Selain itu, ada pula nama-nama bangunan yang tertulis dalam bahasa asing yang benar, misalnya *Overseas Express Bank*, *Union Bank of Switzerland*, dan *South East Asia Bank*. Namun, selebihnya banyak pula nama-nama bangunan yang tertulis dalam bahasa Indonesia, tetapi strukturnya menggunakan struktur bahasa asing, misalnya *Lestari Hotel*, *Purnama Plaza*, dan *Jaya Bank*. Kenyataan seperti yang disebutkan terakhir itulah yang cukup memprihatinkan, terutama dari segi pendidikan bahasa bagi anak-anak sekolah karena mereka menemukan kenyataan yang berbeda antara bahasa Indonesia yang mereka pelajari di bangku sekolah dan bahasa Indonesia yang mereka jumpai pada papan-papan nama bangunan.

Pada kenyataannya, memang, tidak dapat diingkari bahwa penulisan gabungan kata papan-papan nama bangunan belum seluruhnya mengikuti kaidah aturan penyusunan kata dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana kita ketahui, gabungan kata dalam bahasa Indonesia, terutama yang berupa kata benda, pada umumnya mengikuti kaidah *Hukum DM* atau *diterangkan-menerangkan*. Artinya, kata yang diterangkan letaknya mendahului kata yang menerangkan, dan dengan demikian, berarti kata yang menerangkan terletak sesudah kata yang diterangkan. Berbeda dengan itu, susunan gabungan kata dalam bahasa asing (Inggris) umumnya mengikuti *Hukum MD*, yaitu bahwa kata yang menerangkan terletak sebelum kata yang diterangkan.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia, baik tulis maupun lisan, kita jarang menjumpai struktur gabungan kata benda yang susunannya MD. Oleh karena itu, kita pernah melihat tulisan atau mendengar perkataan *tinggi gedung* atau *swasta bank*, seperti pada kalimat

Saya pernah melihat tinggi gedung.

Swasta bank dewasa ini sedang dikembangkan.

Perkataan yang lazim kita dengar adalah *gedung tinggi* atau *bank swasta*, misalnya

Saya pernah melihat gedung tinggi.

Bank swasta dewasa ini sedang giat dikembangkan.

Dengan demikian, gabungan kata benda yang MD itu sebenarnya bukan merupakan struktur gabungan kata bahasa Indonesia karena dalam kenyataan berbahasa sehari-hari hampir tidak pernah menjumpainya.

Sungguhpun demikian, dewasa ini ada kecenderungan pemakaian struktur MD dalam gabungan kata benda bahasa kita, terutama pada papan-papan nama bangunan. Contohnya, selain yang telah disebutkan pada awal pembicaraan ini, kita juga dapat dengan mudah menemukan contoh yang lain, misalnya

Lestari Hotel,

Parahyangan Plaza, atau

Kartika Bank.

Gejala penulisan papan nama dengan struktur MD seperti itu jelas tidak sesuai dengan kodrat bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kita tidak dapat membiarkannya. Jika penulisan gabungan kata benda dengan struktur MD, yang sebenarnya merupakan struktur gabungan kata bahasa asing (Inggris), itu dibiarkan, hal itu dapat mempengaruhi anak didik kita yang masih duduk di bangku sekolah karena mereka melihat kenyataan yang berbeda dari yang dipelajarinya di sekolah. Akibatnya, hal itu dapat menimbulkan pengaruh psikologis yang tidak menguntungkan dalam proses belajar anak didik kita.

Kenyataan tersebut menuntut kita untuk memberi perhatian yang serius terhadap penulisan gabungan kata benda, terutama nama diri, pada papan-papan nama yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Gabungan kata semacam itu harus disesuaikan dengan kaidah struktur gabungan kata bahasa Indonesia.

Dalam hubungan itu, dapat kita catat bahasa pada umumnya gabungan kata yang berstruktur MD memiliki salah satu unsur yang berupa kata asing (Inggris). Dalam beberapa contoh yang telah disebutkan tadi, kata asingnya adalah *hotel*, *plaza*, dan *bank*. Kata-kata asing semacam itu, karena telah kita serap menjadi kosakata bahasa Indonesia, pemakaiannya haruslah disesuaikan atau diperlakukan sebagai kosakata bahasa Indonesia. Jadi, jika kata-kata itu dalam gabungan kata berfungsi sebagai induk atau yang diterangkan, letaknya harus mendahului kata yang menerangkan. Sejalan dengan itu, contoh yang tidak tepat tadi dapat kita sesuaikan pembentukannya sehingga selaras dengan kaidah bahasa Indonesia. Misalnya

*Hotel Lestari, Plaza Parahyangan,
Bank Jaya, atau Bank Kartika*

Pemakaian gabungan kata yang berstruktur MD tampaknya telah meluas pula ke usaha-usaha jasa yang kecil, seperti balai rias atau tempat-tempat penjahitan di pinggir-pinggir jalan, bahkan juga sampai di gang-gang yang sempit. Nama-nama usaha jasa yang menggunakan struktur MD itu, misalnya *Mawar Beauty Salon, Sumber Makmur Tailor, Melati Barber Shop*.

Penulisan nama-nama semacam itu harus kita tata kembali agar tidak terjadi kesenjangan apa yang telah diajarkan di sekolah dan kenyataan bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, beberapa contoh yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia tadi harus kita perbaiki. Kita tidak seharusnya menggunakan bahasa yang unsur-unsurnya bercampur aduk antara bahasa Indonesia dan bahasa asing. Kata *mawar*, misalnya, merupakan kata khas bahasa Indonesia, yaitu nama sejenis bunga yang kita miliki, tetapi mengapa pemakaiannya harus disandingkan dengan kata asing seperti *beauty salon*.

Usaha layanan jasa itu tentunya ditujukan kepada masyarakat Indonesia, yang berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, jika ditulis dengan bahasa yang bercampur aduk tentu tidak dapat mencapai sasaran yang tepat. Sebaliknya, jika ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia, sasaran yang akan dicapai tentu menjadi lebih efektif.

Kalau layanan jasa itu juga ditujukan kepada masyarakat mancanegara, di samping masyarakat Indonesia sendiri, kata-kata bahasa asing dapat saja dimanfaatkan untuk mencapai sasaran itu. Namun, pemakaiannya harus mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Misalnya, nama usaha jasa itu tetap ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan jika diperlukan kata-kata asing itu dapat disertakan di bawahnya dengan menggunakan ukuran huruf yang lebih kecil.

Kita sebenarnya mempunyai kata yang dapat dimanfaatkan sebagai padanan kata asing *beauty*, yaitu kecantikan. Selanjutnya, jika kata *salon* belum ada padanannya, kata itu dapat kita pinjam atau kita serap, tetapi penataannya harus sesuai dengan kaidah bahasa kita. Dengan demikian, gabungan kata *Mawar Beauty Salon* dapat kita ubah menjadi *Salon Kecantikan Mawar*. Sejalan dengan itu, *Sumber Makmur Tailor* dan *Flower Shop*, misalnya, dapat kita Indonesiakan menjadi *Penjahit Sumber Makmur*, dan *Toko Bunga*.

Dari contoh-contoh tadi kita dapat melihat bahwa gabungan kata asing yang telah kita temukan padanannya dalam bahasa Indonesia, gabungan kata itu kita susun menurut kaidah penggabungan kata yang berlaku dalam bahasa Indonesia, yaitu dengan mendahulukan induk atau unsur yang diterangkan, kemudian baru diikuti pewatasnya atau unsur yang menerangkan.

Dalam penulisannya, nama-nama usaha jasa semacam itu dapat dilakukan dengan menggunakan huruf kapital seluruhnya. Unsur yang diterangkan atau induknya dapat ditulis dengan menggunakan huruf yang menonjol, sedangkan unsur lain yang menerangkan ditulis dengan huruf yang berbeda atau ukuran yang lebih kecil. Misalnya,

Salon kecantikan

MAWAR

Penjahit SUMBER MAKMUR

Seperti yang telah disebutkan tadi, jika diperlukan, kata-kata asing dapat disertakan pada nama usaha jasa semacam itu. Penyertaannya adalah di bawah nama itu dengan menggunakan ukuran huruf yang lebih kecil. Penyertaan unsur asing itu hanya diperlukan, terutama jika masyarakat atau konsumennya juga termasuk orang asing. Akan tetapi, jika konsumennya juga termasuk orang asing. Akan tetapi, jika konsumennya itu tidak termasuk orang asing, artinya hanya masyarakat Indonesia sendiri, penggunaan kata-kata asing sedapat mungkin harus dihindari.

Itulah tadi pembicaraan kita tentang pemakaian dan penulisan nama pada papan-papan nama, baik gedung, perkantoran, maupun usaha jasa. Sebagai rangkuman, ingin penulis tegaskan bahwa pada papan-papan nama yang terdapat di berbagai kota masih terdapat ketidaksesuaian penulisan dengan kaidah bahasa Indonesia, khususnya yang menyangkut pengurutan kata dan pemilihan kata-katanya. Penulisan gabungan kata yang masih menggunakan struktur bahasa asing, yaitu menerangkan diterangkan sebaiknya disesuaikan dengan kaidah struktur gabungan kata bahasa Indonesia. Demikian pula, papan-papan nama yang masih tertulis dalam bahasa asing seharusnya juga diganti dengan bahasa Indonesia, terutama jika unsur asing itu memang sudah ada padanannya dalam

bahasa Indonesia. Jika belum ada padanannya, unsur asing itu dapat saja kita pakai dengan disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Kecuali itu jika konsumennya memang menjalankan pula masyarakat asing atau mancanegara, unsur asing itu juga dapat kita pakai sebagai informasi tambahan, yaitu dengan menempatkannya di bawah unsur bahasa Indonesia.

2.5 Catatan Bulan Bahasa (Sriyanto)

Dalam bulan Oktober ini ada peristiwa yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Enam puluh tiga tahun yang lalu para tokoh pemuda telah menancapkan tonggak perjuangan yang sangat bersejarah. Sebagaimana kita ketahui, pada saat itu, yakni pada tanggal 28 Oktober 1928, para tokoh pemuda telah mengikrarkan tekadnya yang kemudian dikenal dengan "Ikrar Sumpah Pemuda". Setelah enam dasawarsa lebih pernyataan ikrar itu, ada baiknya pada saat ini kita renungkan kembali peristiwa yang amat penting tersebut.

Dua ikrar yang pertama, yaitu "mengaku bertumpah darah satu, tanah Indonesia" dan "mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia", boleh dikatakan sudah terwujud sangat kokoh walaupun kita harus tetap waspada. Barangkali yang masih perlu dipertanyakan adalah butir ketiga ikrar tersebut. Butir ketiga itu berbunyi "menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia". *Menjunjung* dalam butir ketiga itu perlu kita garis bawah. Kata *menjunjung* di samping berarti 'membawa di atas kepala', berarti pula 'menurut atau menaati (peraturan atau petunjuk)'. Jadi, makna yang terkandung dalam ungkapan *menjunjung* itu tidak hanya mengakui, tetapi harus pula menaati peraturan-peraturan atau kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Pertanyaannya adalah sejauh mana kita mewujudkan cita-cita Ikrar Sumpah Pemuda yang tertuang dalam butir ketiga tersebut? Apakah kita sudah berusaha menaati kaidah-kaidah bahasa Indonesia di dalam berbahasa? Kita dapat menyimak pemakaian bahasa Indonesia, baik yang dilakukan oleh kalangan kelas bawah, menengah, maupun kelas atas. Di dalam media massa, baik media cetak maupun elektronik, dapat pula kita simak bagaimana pemakaian bahasa Indonesia pada umumnya.

Di dalam berbagai kesempatan terungkap para pemakai bahasa Indonesia belum mencerminkan rasa cintanya terhadap bahasanya sendiri. Hal itu terlihat dalam pemilihan kata atau susunan kalimatnya (dalam bahasa tulis kita menemukan pula pemakaian ejaan yang menyalahi kaidah). Cobalah Saudara perhatikan kalimat yang berikut.

- 1) Hanya *beberapa kalangan-kalangan* tertentu yang dapat menikmati budaya masa lalu yang berafaskan Islam.
- 2) Kedua pembalap itu *saling kejar-mengejar* dalam beberapa putaran.
- 3) Obat X *lenyapkan* flu secara efektif.
- 4) Menurut hasil studi yang dilakukan Dinas Kehutanan DKI Jakarta, pada tahun 1979 66% kayu gergajian untuk perumahan.

Contoh kalimat (1) dan (2) dicatat dari televisi. Kalimat (1) didengar dalam wawancara, sedangkan kalimat (2) didengar dalam acara "Dari Gelanggang ke Gelanggang". Kalimat (3) diperoleh dari sebuah iklan di radio dan kalimat (4) dari surat kabar. Itu hanya merupakan gambaran atau contoh pemakaian bahasa yang dapat penulis peroleh dengan sangat mudah dan cepat. Artinya, contoh semacam itu akan dapat kita peroleh secara cepat dalam media massa.

Barangkali pertanyaan selanjutnya adalah di mana letak ketidaktepatan kalimat yang dikemukakan tadi? Namun, penulis yakin ada di antara Saudara yang sudah dapat menangkap di mana letak ketidaktepatan kalimat tadi. Pada dua kalimat yang pertama tadi terdapat kelompok kata *beberapa kalangan-kalangan tertentu dan saling kejar-mengejar*. Setelah diulang bagian kalimat tadi, mungkin Saudara sudah tahu di mana letak kekurangan kalimat tadi. Saudara benar kalau Saudara mengatakan bahwa kedua ungkapan tadi berlebihan. Sebenarnya sudah cukup kalau digunakan ungkapan *kalangan tertentu* dan *saling kejar* atau *kejar-mengejar*. Bukankah kita tahu bahwa kata *beberapa* sudah menyatakan pengertian jamak? Kalangan itu sendiri sudah mengandung pengertian jamak karena dapat berarti 'lingkungan atau kelompok'. Pengulangan kata *kejar* menjadi *kejar-mengejar* berarti 'saling'. Pemakaian kata *saling* yang diikuti kata ulang tersebut jelas berlebihan. Dengan demikian kalimat (1) dan (2) tadi dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (1a) Hanya *kalangan tertentu* yang dapat menikmati budaya masa lampau yang berafaskan Islam.

(2a) Kedua pembalap itu *saling kejar (kejar-mengejar)* dalam beberapa putaran.

Sehubungan dengan kalimat (3), yakni *Obat X lenyapkan flu secara efektif*, terdapat kesalahan dalam pemilihan bentuk kata. Bandingkan kalimat tersebut dengan kalimat *Mereka tidak ragukan kebenaran berita itu*. Saudara merasakan adanya kejanggalan dalam kalimat tadi? Saudara benar kalau memilih kalimat *Mereka tidak meragukan kebenaran berita itu*. Bagaimana dengan kalimat iklan tadi? Tepat kalau Saudara mengubah kalimat tadi menjadi *Obat X melenyapkan flu secara efektif*.

Kalimat (4) tadi, yaitu *Menurut hasil studi yang dilakukan Dinas Kehutanan DKI Jakarta, pada tahun 1979 66% kayu gergajian untuk perumahan*, tidak mempunyai predikat. Dengan kata lain, kalimat tersebut tidak lengkap. Kalimat yang tidak lengkap seperti itu harus dihindari dalam berbahasa tulis. Dengan menambahkan kata *digunakan*, misalnya, kalimat tersebut menjadi lengkap. Jadi, kalimat (4) dapat diperbaiki sebagai berikut.

(4a) Menurut hasil studi yang dilakukan Dinas Kehutanan DKI Jakarta, pada tahun 1979 66% kayu gergajian digunakan untuk perumahan.

Situasi pemakaian bahasa Indonesia sebagaimana diuraikan tadi memberikan gambaran kepada kita bahwa apa yang diinginkan oleh para pemuda sebagai wakil bangsa tersebut masih jauh dari harapan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, dalam hal ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, baik pembinaan melalui TVRI, RRI, maupun secara langsung berupa penataran-penataran. Salah satu upaya lain yang merupakan kegiatan tahunan adalah kegiatan Bulan Bahasa. Kegiatan tahunan itu dilaksanakan sejak tahun 1980. Jadi, kegiatan Bulan Bahasa tahun ini adalah yang ke-11 kalinya.

Bulan Bahasa tahun ini bertema "Peningkatan kualitas manusia Indonesia lewat sarana bahasa dan apresiasi sastra". Tema tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan Bulan Bahasa mencakup dua bidang garapan, yaitu bahasa dan sastra. Jadi, bukan hanya soal bahasa yang ditangani, melainkan juga sastra. Itulah sebabnya kemudian Bulan Bahasa diubah menjadi Bulan Bahasa dan Sastra.

Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar menyangkut kesadaran. Kesadaran itu kadang-kadang dapat menurun atau malah mungkin belum dimiliki oleh seluruh pemakai bahasa Indonesia. Sekurang-kurangnya setahun sekali kita diingatkan untuk kembali menyadari pentingnya pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, yaitu pada bulan Oktober. Namun, sebenarnya kita tidak boleh memiliki kesadaran berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu hanya pada bulan Oktober. Dengan kata lain, setelah bulan Oktober usaha untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar menjadi kendor lagi sebagaimana disinggung oleh Menteri Pendidikan dan Sastra tanggal 2 Oktober 1991 yang lalu.

Pada kesempatan pembukaan itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga menyatakan bahwa kalau ada anggapan bahwa bahasa Indonesia belum memadai untuk mengungkapkan gagasan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi adalah tidak benar. Lebih lanjut Menteri mengatakan bahwa yang masih harus dihidupkan adalah kesadaran pada masing-masing pemakai bahasa Indonesia untuk mencintai bahasanya sendiri. Menteri juga mengingatkan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat bermacam-macam ragam bahasa yang pemakaiannya tidak dapat dipertukarkan. Dalam situasi santai orang tidak perlu menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Sebaliknya, dalam situasi resmi akan tidak pada tempatnya kalau digunakan bahasa Indonesia ragam tidak baku.

Setidaknya ada dua hal penting yang perlu kita garis bawahi dari pernyataan Menteri, yaitu (1) kurangnya kesadaran pemakai bahasa Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan (2) tidak dalam segala situasi kita dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang benar atau yang baku. Pernyataan Menteri yang pertama tersebut kalau kita kaitkan dengan pertemuan wartawan/redaktur media cetak tanggal 11 Oktober 1991 yang lalu ada benarnya. Dalam pertemuan terungkap bahwa kesalahan yang sering ditemukan dalam berbahasa, terutama di dalam media massa sering terjadi karena ketidaktahuan pemakai bahasa. Alasan yang sering dilontarkan di kalangan media massa bahwa kesalahan itu terjadi demi kehematan atau merupakan gaya penulis sering tidak terbukti secara meyakinkan, bahkan sendiri oleh salah seorang pemakalah yang sekaligus seorang redaktur majalah.

Sehubungan dengan pernyataan Menteri yang kedua tadi, yakni bahwa kita tidak dituntut menggunakan bahasa yang baku dalam segala situasi, juga perlu kita sadari hal itu. Di dalam berbagai kesempatan penulis mempunyai kesan bahwa sebagian orang belum menyadari hal itu. Akibatnya, orang menilai atau beranggapan bahwa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu kaku atau tidak menarik. Lalu, alasan yang tidak benar itu dijadikan dasar untuk tidak mempelajari bahasa Indonesia. Namun, begitu ada hal yang cukup menarik yang terungkap pula dalam pertemuan itu, yakni bahwa akhir-akhir ini terlihat upaya kalangan media massa untuk memperhatikan segi bahasanya yang dulu, kata mereka, masih dinomorduakan.

Bagaimana dengan Saudara? Sejauh mana kita mewujudkan cita-cita atau Ikrar Sumpah Pemuda, dalam hal ini butir ketiga? Apakah kita berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar? Jika belum, pada bulan Oktober ini marilah kita sadari hal itu. Tentu saja kesadaran itu tidak hanya pada bulan Oktober sebagaimana harapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tadi, tetapi hendaknya kita pupuk terus. Hanya dengan usaha yang sungguh-sungguh pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat terwujud.

2.6 Pemakaian Huruf Kapital

(Yayah B. Lumintintang dan Sriyanto)

Pokok bahasan kita pada kesempatan ini adalah "Pemakaian Huruf Kapital". Namun, tentu saja tidak semua masalah tentang pemakaian huruf kapital atau huruf besar akan kita bicarakan pada kesempatan ini. Pembicaraan kita kali ini akan difokuskan pada penulisan nama diri.

Barangkali Saudara sudah tahu bahwa nama diri harus ditulis dengan huruf kapital. Namun, yang masih merupakan pertanyaan adalah apa yang dimaksud dengan nama diri itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, terlebih dahulu simaklah kalimat yang berikut.

- 1) Seorang *bupati* pada waktu tertentu perlu bertemu dengan para *camat* yang menjadi bawahannya.
- 2) Yang hadir dalam pertemuan, antara lain, *Bupati Bekasi* dan *Camat Pulogadung*.

Saudara perhatikan kata *bupati* dan *camat*. Pada kalimat (1) kata *bupati* tidak diikuti kata lain, sedangkan pada kalimat (2) kata *bupati* dan

camat diikuti nama tempat, yaitu *Bekasi* dan *Pulogadung*. Kata *bupati* dan *camat* atau jabatan yang lain bukan nama diri. Oleh karena itu, kata *bupati* dan *camat* tersebut ditulis dengan huruf awal kapital. Akan tetapi, *Bupati Bekasi* dan *Camat Pulogadung* ditulis dengan huruf awal kapital pada tiap-tiap unsurnya karena berupa nama diri.

Apakah Saudara sudah dapat menyimpulkan sendiri apa kira-kira nama diri itu? Untuk membantu Saudara merumuskan apa nama diri itu, dapat Saudara perhatikan rumusan berikut.

Nama diri merupakan tanda pengenal yang membedakan suatu objek atau individu dari objek atau individu yang sejenis.

Jika pengertian itu kita kembalikan pada contoh sebelumnya, dapat kita peroleh penjelasan sebagai berikut. Kata *bupati* dan *camat* saja belum dapat disebut sebagai nama diri karena jabatan bupati atau camat jumlahnya banyak sekali di Indonesia ini. Dengan kata lain, kedua jabatan itu belum menunjukkan pejabat tertentu yang membedakannya dengan jabatan lain yang sejenis. Kedua jabatan tadi, yakni bupati dan camat, baru merujuk pada pejabat tertentu kalau diikuti nama tempat atau nama orang.

Barangkali pertanyaan yang muncul adalah mengapa sering terjadi penulisan jabatan seperti *bupati* dan *camat* dan bahkan jabatan yang lebih tinggi lagi, yaitu *gubernur* dan *presiden*, dengan huruf awal kapital. Begitu pula penulisan pangkat seperti *mayor*, *brigadir jenderal*, atau *jenderal*. Pada hemat kami, kecenderungan itu terjadi karena orang ingin menghormati atau menghargai orang yang memiliki jabatan atau pangkat tersebut. Padahal, aturannya tidak begitu.

Ada baiknya penulis bacakan aturan atau kaidah penulisan jabatan atau pangkat tadi.

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Yang perlu kita garis bawahi adalah *unsur nama jabatan* dan pangkat yang diikuti nama orang, misalnya, *Gubernur Ismail*, *Menteri Fuad Hasan*, *Jenderal Ahmad Yani*, dan *Mayor Jenderal Sukamdi*. Di samping itu, nama jabatan atau pangkat yang dipakai sebagai pengganti *nama orang tertentu*, *nama instansi*, atau nama tempat ditulis dengan huruf

awal kapital, misalnya, *Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Keuangan Republik Indonesia, dan Gubernur Jawa Tengah.*

Sekarang perhatikanlah kalimat yang berikut secara seksama.

- 3) *Menteri Penerangan* kemarin meresmikan masjid yang dibangun dengan biaya swadaya itu. Dalam kesempatan itu *Menteri* berharap agar masjid tersebut dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Bagaimana menurut Saudara penulisan *Menteri Penerangan* tersebut? Saudara betul kalau menuliskannya dengan huruf awal kapital pada masing-masing unsurnya. Lalu, bagaimana penulisan kata *Menteri* pada kalimat selanjutnya? Kata itu juga harus ditulis dengan huruf awal kapital karena kata itu mengacu atau merujuk kepada Menteri Penerangan yang disebutkan pada kalimat sebelumnya. Dengan kata lain, kata Menteri itu menggantikan nama orang tertentu, yaitu Menteri Penerangan tadi.

Bagaimana dengan contoh yang berikut?

- 4) Di Jakarta terdapat seratus lebih *sekolah menengah atas*, baik negeri maupun swasta.
- 5) Remaja yang berprestasi itu adalah siswa *Sekolah Menengah Atas Negeri 81 Jakarta.*

Penulisan nama sekolah pada kalimat yang terakhir itu, yaitu *Sekolah Menengah Atas 81*, memang tidak ada masalah. Yang menjadi masalah adalah cara penulisan *sekolah menengah atas* sebagaimana terdapat dalam kalimat tadi. Bagaimana menurut Saudara? Saudara salah kalau mengatakan bahwa *sekolah menengah atas* tersebut ditulis dengan huruf awal pada tiap-tiap unsurnya. Alasannya adalah bahwa sekolah menengah atas bukan nama diri. Nama itu belum merujuk pada sekolah menengah tertentu. Namun, setelah bergabung dengan *negeri 81*, nama itu menjadi nama diri. *Sekolah Menengah Atas Negeri 81* (SMAN 81) di Jakarta hanya satu-satunya, tidak ada duanya. Dengan kata lain, SMAN 81 sudah mengacu atau merujuk sekolah tertentu yang berbeda dengan sekolah lain yang sejenis.

Barangkali yang masih menjadi pertanyaan adalah bagaimana kalau sekolah menengah atas tersebut disingkat? Yang benar sma (dengan huruf kecil semua) atau SMA (dengan huruf kapital semua)? Penulisan yang disebut terakhirlah yang benar, yakni SMA (dengan huruf kapital semua). Bandingkan hal itu dengan penulisan *sekolah menengah pertama* yang disingkat menjadi SMP (dengan huruf kapital semua) dan penulisan *sekolah dasar* yang disingkat menjadi SD (dengan huruf kapital semua.).

Sebagai penutup pembicaraan ini, perhatikanlah kalimat yang berikut.

- 6) Menurut Undang-Undang kita, bahasa negara adalah bahasa Indonesia.

Kata *Undang-Undang* pada kalimat tadi ditulis dengan huruf awal kapital. Barangkali alasan yang dapat dikemukakan adalah karena yang dimaksud sudah jelas, yaitu UUD 1945. Alasan itu tidak tepat. Yang namanya undang-undang itu lebih dari satu, bukan hanya UUD 45. Lagi pula, undang-undang itu sendiri bukan nama diri. Nama dirinya adalah *Undang-Undang Dasar 1945* atau *Undang-Undang Perkawinan*.

Kita dapat memperbaiki kalimat tadi menjadi sebagai berikut.

- 6a) Menurut Undang-Undang 1945, bahasa negara adalah bahasa Indonesia.
 6b) Menurut undang-undang kita, bahasa negara adalah bahasa Indonesia.

2.7 Penulisan Unsur Terikat (Yayah B. Lumintintang dan Sriyanto)

Kita akan membahas bagaimana cara menuliskan unsur atau bagian kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Bagian kata yang tidak dapat berdiri sendiri itu biasanya disebut unsur terikat. Masalah ini dianggap perlu untuk dibicarakan pada kesempatan ini karena pada kenyataannya cara penulisan unsur terikat itu dilakukan orang secara berbeda-beda.

Penulis membaca sebuah iklan yang dimuat dalam surat kabar yang terbit di Jakarta. Iklan yang dibuat oleh perusahaan periklanan itu berbunyi sebagai berikut.

Promosi *non-stop*
hanya dengan 52 sen!

Kata *non-stop* ditulis dengan tanda hubung (non tanda hubung stop). Pertanyaan kita adalah betulkan cara penulisan seperti itu?

Jika kita perhatikan kenyataan yang ada cara penulisan unsur *non* memang berbeda-beda. Di samping cara penulisan yang telah disebutkan tadi, ada pula yang menuliskannya dengan *non stop* (non spasi stop) dan ada pula yang menuliskannya dengan *nonstop* (tanpa tanda hubung dan tanpa spasi). Kita tentu dapat menduga bahwa di antara ketiga cara penulisan itu hanya satu yang benar. Lalu, yang mana di antara ketiga cara penulisan itu yang benar? Jawaban itulah yang akan kita cari dalam kesempatan ini.

Pada awal pembicaraan tadi telah dikatakan bahwa unsur terikat yang kita bicarakan saat ini adalah dengan pengertian unsur yang tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, di dalam pemakaiannya unsur terikat selalu disertai kata lain. Ambillah contoh unsur *non* pada *nonstop* yang saya contohkan tadi. Unsur *non* tidak pernah muncul dalam berbahasa tanpa diikuti oleh unsur atau kata lain. Kita tidak pernah menemukan kalimat *Perusahaan itu berproduksi non*. Yang sering kita temukan adalah kalimat *Perusahaan itu berproduksi nonstop*.

Barangkali Saudara bertanya bagaimana dengan ucapan selamat yang berbunyi *Selamat pagi Non!* Ucapan selamat seperti itu memang sering kita temukan, tetapi Saudara pasti setuju dengan penulis kalau penulis katakan bahwa bentuk *Non* tersebut adalah bentuk singkat dari *nona*. Dengan kata lain, bentuk *Non* tersebut bukan unsur terikat. Oleh karena itu, bentuk *Non* pada ucapan selamat tersebut dapat berdiri sendiri (tanpa diikuti unsur lain).

Kita kembali pada cara penulisan *non* yang merupakan unsur terikat tadi. Di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* sudah jelas aturannya. Bunyi kaidahnya adalah sebagai berikut. "Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai." Di dalam aturan tadi sudah jelas bahwa unsur gabungan kata yang hanya dipakai dalam kombinasi ditulis serangkai. Unsur *non* termasuk kelompok unsur terikat atau unsur yang hanya dipakai dalam kombinasi tadi. Oleh karena itu, unsur *non* harus ditulis serangkai dengan kata yang menyertainya. Dengan demikian, penulisan yang benar adalah *nonstop* (tanpa tanda hubung dan spasi). Jika cara penulisan iklan yang saya kemukakan tadi diluruskan, yang benar adalah sebagai berikut.

Promosi *nonstop*
Promosi dengan 52 sen!

Barangkali masih ada pertanyaan lagi yang masih mengganggu pikiran Saudara. Pertanyaannya adalah bagaimana penulisan unsur *non* yang digabungkan dengan kata gelar? Pertanyaan Saudara memang cukup beralasan karena kalau kita hanya mengikuti aturan penulisan unsur terikat dengan apa adanya, sangat besar kemungkinan terjadi salah baca. Unsur *non* yang langsung digabung dengan *gelar* akan menimbulkan salah baca (*no-nge-lar*). Dalam kasus seperti ini dapat digunakan tanda hubung. Jadi, kita dapat menuliskan gabungan kata tersebut dengan *non-gelar*. Yang perlu dicatat adalah bahwa pemanfaatan tanda hubung tersebut mempunyai alasan yang kuat.

Dengan penjelasan tadi Saudara tentu sudah dapat menentukan cara penulisan unsur *non* yang diikuti oleh kata lain. Penulisan gabungan kata yang berikut yang benar adalah

nonmigas, bukan *non migas* atau *non-migas*,
noninstansi, bukan *non instansi* atau *non-instansi*,
nondepartemen, bukan *non departemen* atau *non-departemen*,
 dan *nonformal*, bukan *non formal* atau *non-formal*.

Dalam kasus penulisan *nonformal*, misalnya, tidak cukup alasan untuk memanfaatkan tanda hubung. Dengan kata lain, penulisan *non-formal* (dengan tanda hubung) tidak dapat dibenarkan.

Unsur terikat dalam bahasa Indonesia cukup banyak jumlahnya.

Beberapa di antaranya dapat disebutkan di sini sebagai berikut. Yang berasal dari bahasa Inggris, antara lain, *ultra*, *ekstra*, *super*, dan *multi*, sedangkan yang berasal dari bahasa Sanskerta, antara lain, *tuna*, *manca*, *pramu*, dan kata bilangan seperti *eka*, *dwi*, dan *sapta*. Baiklah kita perhatikan lebih dahulu contoh penulisan gabungan kata yang salah satu unsurnya, yaitu unsur terikat, berasal dari bahasa Inggris.

Penulisan yang Benar

ultramodern
ultraviolet
ekstrakurikuler

ekstrakardinal

supercepat
supernatural
multifungsi
multilateral

Penulisan yang Salah

ultra modern atau *ultra-modern*
ultra violet atau *ultra-violet*
ekstra kurikuler atau
ekstra-kurikuler
ekstra kardinal atau
ekstra-kardinal

super cepat atau *super-cepat*
super natural atau *super-natural*
multi fungsi atau *multi-fungsi*
multi lateral atau *multi-lateral*

Persoalan selanjutnya adalah bagaimana kalau unsur terikat itu bergabung dengan kata atau singkatan yang berhuruf awal kapital? Persoalan itu telah diatur di dalam pedoman ejaan pula yang bunyinya sebagai berikut. "Jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya adalah huruf kapital, di antara kedua unsur itu dituliskan tanda hubung (-). Contohnya sebagai berikut.

non-ASEAN
non-Eropa
pan-Afrikanisme

Ada satu hal lagi yang perlu kita singgung dalam kesempatan ini sehubungan dengan penulisan unsur terikat yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu unsur *antar*. Saudara tentu dapat menduga cara penulisan unsur serapan tersebut dengan kata yang mengikutinya. Perhatikan contoh yang berikut.

Penulisan yang Benar
antardaerah
antarpeserta
antarpegawai

Penulisan yang Salah
antar daerah atau *antar-daerah*
antar peserta atau *antar-peserta*
antar pegawai atau *antar-pegawai*

Yang sering dipertanyakan orang adalah penulisan gabungan kata antar *jemput*. Memang harus diingat bahwa unsur *antar* seperti yang terdapat pada *antardaerah* dan *antarpeserta* tidak sama dengan *antar* pada *antar jemput*. Unsur *antar* yang terdapat pada *antardaerah* berarti 'inter', sedangkan *antar* pada *antar jemput* berasal dari *mengantar* dan *menjemput*. Karena *antar* pada *antar jemput* bukan unsur terikat, unsur tersebut tidak ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Jadi, penulisan yang benar adalah *antar jemput*, bukan *antarjemput* atau *antar-jemput*

Untuk mengakhiri pembicaraan ini, marilah kita perhatikan penulisan unsur terikat yang berasal dari bahasa Sanskerta.

Penulisan yang Benar
tunakarya
tunawisma
mancanegara
pramuwisma
dwifungsi
pascasarjana

Penulisan yang Salah
tuna karya atau *tuna-karya*
tuna wisma atau *tuna-wisna*
manca negara atau *manca-negara*
pramu wisma atau *pramu-wisma*
dwi fungsi atau *dwi-fungsi*
pasca sarjana atau *pasca-sarjana*

Berdasarkan contoh-contoh tadi, dapat kita simpulkan bahwa cara penulisan unsur terikat yang berasal dari bahasa Sanskerta mengikuti aturan yang sama dengan cara penulisan unsur terikat yang berasal dari bahasa Inggris.

2.8 Penulisan Kata Turunan (Sriyanto)

Selamat berjumpa kembali dengan acara siaran "Pembinaan Bahasa Indonesia" melalui Radio Republik Indonesia Stasiun Pusat Jakarta. Saya berharap agar Saudara selalu setia mengikuti acara ini. Pada kesempatan ini kita akan berbicara tentang "Penulisan Kata." Penulisan kata yang bagaimana yang akan kita bicarakan? Ikutilah secara saksama uraian yang berikut.

Penulis mempunyai pengalaman yang menarik. Pada suatu saat menyuluh di sebuah instansi pemerintah di Jakarta. Kebetulan yang disuluhkan adalah surat-menyurat dinas. Ketika pembahasan sampai pada kalimat pembuka surat, terjadi perdebatan yang cukup sengit di antara para pesuluh (peserta penyuluhan). Kalimat yang diperdebatkan itu berbunyi, "Kami beri tahukan bahwa mulai bulan depan gaji pegawai Golongan III dan IV diambil di Bank BNI terdekat."

Yang diperdebatkan oleh para pesuluh bukan susunan kalimat dan bukan pula soal pengambilan gaji harus di bank, melainkan cara penulisan kelompok kata *kami beri tahukan*. Penulisan unsur *kami* dan *beri tahukan* tidak dimasalahkan karena semua pesuluh sudah sepakat bahwa kedua unsur itu ditulis terpisah. Perbedaan pendapat muncul ketika menulis kata *beri tahukan*.

Sebagian peserta berpendapat bahwa penulisan yang benar adalah *beri tahukan* (*beri spasi tahukan*), tetapi sebagian peserta yang lain berpendapat sebaliknya, yaitu *beritahukan* (serangkai). Alasan yang dikemukakan bermacam-macam. *Beri tahukan* ditulis terpisah karena memang dapat dibaca terpisah, yaitu *beri* dan *tahukan*. Alasan lain untuk cara penulisan yang sama adalah bahwa yang mendapat imbuhan (afiks) hanya unsur *tahu* dan gabungan kata *beri tahu* ditulis terpisah sebelum mendapat imbuhan. Sebaliknya, alasan yang dikemukakan oleh pesuluh yang memilih cara penulisan serangkai adalah bahwa gabungan kata yang memperoleh imbuhan *-kan* tersebut sudah merupakan satu pengertian. Dengan kata lain, jika penulisannya dipisahkan, unsur *beri* memang mempunyai arti, tetapi unsur *tahukan* seakan-akan tidak mempunyai arti atau tidak ditemukan pemakaiannya secara mandiri.

Kejadian seperti yang penulis ceritakan tadi tidak hanya sekali penulis alami. Bahkan, teman-teman penulis pun mengalami hal serupa ketika bertugas menyuluh. Kesan kami adalah bahwa pada umumnya para pesuluh tidak mengetahui aturannya. Hal itu terbukti dari alasan yang dikemukakannya, yakni dari sekian banyak pesuluh tidak seorang pun yang mengaitkan alasan yang dikemukakannya itu dengan ejaan. Semua alasan yang dikemukakan hanya berdasarkan penalaran masing-masing.

Kita sudah mempunyai aturan tentang bagaimana cara menuliskan kata, termasuk cara menuliskan gabungan kata baik dengan maupun tanpa imbuhan. Aturan itu terdapat dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Kita pun mestinya juga harus tahu bahwa pedoman itu sudah berlaku sejak tahun 1972. Namun, kenyataannya memang sering lain. Masih banyak orang yang belum menerapkan aturan atau kaidah yang telah disempurnakan tersebut dalam berbahasa tulis. Akibatnya sudah dapat diduga, yakni bahwa kesalahan sering terjadi.

Di dalam memecahkan persoalan ejaan, kaidah harus kita dahulukan. Bagaimana pun kaidah ejaan yang telah disempurnakan sudah melalui proses panjang dan yang lebih penting lagi adalah bahwa pedoman ejaan tersebut sudah disahkan dan masih berlaku hingga sekarang. Memang kita masih harus berpikir lagi di dalam menerapkan kaidah ejaan kalau kasusnya agak berbeda dengan yang ada di dalam kaidah ejaan. Namun, jika kasusnya sudah ada di dalam ejaan, kita tinggal mengikuti kaidah yang ada. Kasus yang penulis contohkan pada awal pembicaraan tadi, yakni penulisan *beri tahukan*, sudah jelas diatur.

Di dalam pedoman ejaan yang disempurnakan terdapat aturan penulisan kata turunan. Aturan itu berbunyi, "Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkaian dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya." Contoh yang tertera di dalam ejaan adalah sebagai berikut.

bertepuk tangan
menganak sungai
garis bawah
sebar luaskan

Dua contoh pertama adalah gabungan kata yang hanya memperoleh awalan, yaitu *ber-* dan *me-*, sedangkan dua contoh terakhir hanya memperoleh akhiran, yaitu *-i* dan *-kan*. Gabungan kata yang ditulis terpisah itu tetap ditulis terpisah karena hanya mendapat awalan atau akhiran. Sejalan

dengan penulisan kata tadi, kata *beri tahukan* tetap ditulis terpisah karena hanya mendapat akhiran. Contoh lain dapat penulis kemukakan di sini sebagai berikut.

bertanda tangan
bertanggung jawab
berlipat ganda

tanda tangani
uji cobakan
lipat gandakan

Penulis ingin mengomentari beberapa alasan yang dikemukakan oleh para pesuluh tadi. Alasan yang dikemukakan oleh pesuluh yang membenarkan penulisan *beri tahukan* (*beri spasi tahukan*) adalah sebagai berikut. *Pertama*, kata tersebut dibaca terpisah. Alasan itu tidak dapat kita terima. Bukankah kita dapat membaca kata bergabung atau berbaju dengan *ber/gabung* atau *ber/baju*? Bukankah kita dapat pula membaca kata matahari atau kacamata dengan *matal/hari* atau *kacal/mata*? dengan kata lain, alasan penulisan dengan cara membacanya adalah tidak tepat. *Kedua*, kata *beri tahukan* ditulis terpisah karena yang mendapat imbuhan hanya unsur yang kedua, yaitu *tahu*. Alasan ini lebih masuk akal dan memang sesuai dengan kaidah ejaan.

Yang membenarkan cara penulisan *beritahukan* (serangkai) adalah karena kata itu sudah merupakan satu kesatuan arti. Jika Saudara ditanya bagaimana penulisan kata *gelak tawa* dan *hitam legam*, jawaban Saudara tentu kedua kelompok kata itu ditulis serangkai. Saudara harus ingat bahwa kedua kelompok kata masing-masing membentuk satu pengertian. Dengan kata lain, alasan bahwa kata *beritahukan* ditulis serangkai karena merupakan satu pengertian tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Masih ada satu hal lagi sehubungan dengan penulisan kata turunan yang perlu kita bicarakan pada kesempatan ini, yaitu gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus. Sebagai contoh, mana yang benar cara penulisan, *menganaktirikan* atau *menganan tirikan*? Agar lebih jelas, perhatikanlah kaidah yang berikut. "Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai."

Gabungan kata yang dimaksudkan di dalam kaidah tadi adalah gabungan kata yang pada dasarnya memang ditulis terpisah. Beberapa contoh dapat disebutkan sebagai berikut.

garis bawah
tanggung jawab
sebar luas
lipat ganda

tanda tangan
campur aduk
titik berat
uji coba

tidak tahu
ramah tamah

kurang cermat
simpang siur

Semua gabungan kata itu ditulis terpisah. Namun, sebagaimana telah diatur dalam pedoman ejaan, gabungan kata itu ditulis serangkai setelah mendapat awalan dan akhiran sekaligus. Jadi, gabungan kata tersebut menjadi sebagai berikut.

menggarisbawahi
pertanggungjawaban
menyebarkanluaskan
melipatgandakan
ketidaktahuan
keramah-tamahan

menandatangani
mencampuradukkan
menitikberatkan
mengujicobakan
kekurangcermatan
kesimpangsiuran

Sejalan dengan cara penulisan tadi, penulisan yang benar adalah *menganaktirikan* bukan *menganak tirikan*.

Persoalannya menjadi lain kalau yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus tersebut adalah kata ulang. Kata ulang yang ditulis dengan tanda hubung tetap dipertahankan walaupun mendapat awalan dan akhiran sekaligus. Misalnya, kata *lari* menjadi *berlari-larian*. Jadi, penulisan yang benar adalah sebagai berikut.

<i>lempar</i>	————>	<i>melempar-lemparkan</i>
<i>jatuh</i>	————>	<i>menjatuh-jatuhkan</i>
<i>rapi</i>	————>	<i>merapi-rapikan</i>
<i>tawar</i>	————>	<i>menawar-nawarkan</i>

2.9 Catatan Menjelang Lebaran (Sriyanto)

Empat hari lagi sebagian besar orang Indonesia akan merayakan hari raya Idul Fitri 1 Syawal 1412 Hijriah. Dalam rangka menyambut hari raya itulah pada kesempatan ini kami akan membahas hal-hal yang berhubungan dengan Idul Fitri, tentu saja yang berhubungan dengan masalah kebahasaan. Barangkali saat ini Saudara yang akan merayakan Idul Fitri sudah menentukan bagaimana bunyi tulisan yang akan Saudara buat dalam rangka Lebaran nanti. Berdasarkan pengalaman yang lalu, kita dapat menemukan cara penulisan yang berbeda atau bervariasi untuk kata yang sama. Sebagai contoh perhatikanlah kalimat yang berikut.

1. Hadirilah *shalat Iedul Fitri* di Lapangan Sukasari

Dalam kalimat tadi terdapat dua kata yang cara penulisannya tidak benar. Kata pertama adalah *shalat* yang ditulis dengan *s-h-a-l-a-t* dan kata kedua adalah *iedul* pada *iedul fitri* yang ditulis dengan *i-e-d-u-l*. Marilah kita bicarakan kedua kata tadi satu per satu.

Pada kenyataannya, kata *salat* ditulis orang secara berbeda-beda. Di samping kata *shalat* yang ditulis dengan *s-h-a-l-a-t* tadi, ada yang menuliskannya dengan *s-h-o-l-a-t* dan ada juga yang menuliskannya dengan *s-a-l-a-t*. Pertanyaannya adalah mana di antara cara penulisan tadi yang benar? Pertama-tama harus kita tentukan lebih dahulu apakah kata *salat* sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia atau belum? Jika kata itu sudah menjadi kata bahasa Indonesia, aturan penulisannya harus mengikuti *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Namun, jika kata *salat* belum dapat dianggap sebagai kata bahasa Indonesia, cara penulisannya harus mengikuti *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*.

Saudara sudah tahu bahwa kata-kata seperti *saleh*, *sah*, *sebar*, dan *sahabat* berasal dari bahasa Arab. Kata-kata itu kita gunakan dalam berbahasa sehari-hari dan kita tidak menganggapnya sebagai kata asing. Dengan kata lain, kita sudah menganggap kata-kata tersebut sebagai kata bahasa Indonesia. Saya kira Saudara setuju dengan penulis kalau penulis mengatakan bahwa kata *salat* harus kita tulis dengan mengikuti kaidah ejaan bahasa Indonesia.

Di dalam sistem ejaan bahasa Indonesia, sebagaimana tertera di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, tidak terdapat konsonan rangkap *sh* seperti dalam penulisan *shalat* tadi. Lalu, bagaimana penulisan kata yang berasal dari bahasa Arab yang diawali oleh huruf sad (س)? Sebagaimana kata *saleh*, *sah*, *sabar*, dan *sahabat* tadi, kata *salat* juga harus ditulis dengan *s-a-l-a-t*, bukan *s-h-a-l-a-t*.

Sekarang bagaimana penulisan *iedul* pada *iedul fitri* tadi? Istilah *Idul Fitri* sudah menjadi istilah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, cara penulisan istilah itu harus mengikuti aturan ejaan bahasa Indonesia. Kata *idul* harus ditulis dengan *i-d-u-l* sebagaimana kata *ibadat*, *ibarat*, *ilmu* dan *isya* yang sama-sama berasal dari bahasa Arab dan diawali huruf ain (ع). Dengan demikian, kalimat yang dicontohkan tadi dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

1a. Hadirilah *salat Idul Fitri* di Lapangan Sukasari.

Barangkali Saudara pernah menerima atau mengirim kartu lebaran. Pernahkah Saudara perhatikan bagaimana orang menuliskan ungkapan di dalam kartu lebaran itu. Penulis mempunyai contoh yang dapat Saudara perhatikan berikut ini.

Selamat hari raya Idul Fitri
 1 *syawal* 1411 *Hijrah*.
 Mohon *ma'af* lahir
bathin.

Ada beberapa hal yang dapat kita bicarakan dalam tulisan tadi. Hal pertama yang merupakan kesalahan penulisan adalah penulisan kata *syawal*. Pada kartu lebaran tadi kata *syawal* ditulis dengan huruf awal kecil. Seharusnya kata itu ditulis dengan huruf awal kapital walaupun bukan pada awal kalimat. *Syawal* adalah nama bulan sebagaimana bulan *Agustus* atau *Maret* yang harus ditulis dengan huruf awal kapital.

Hal yang kedua adalah pemakaian kata *Hijrah*. Saudara pasti mendengar atau membaca *Hijriah* pula. Lalu, yang dipakai untuk menamai tarikh Islam itu *Hijrah* atau *Hijriah*? Untuk itu, ada baiknya kita buka kamus. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memang terdapat kata *Hijrah* dan *Hijriah*. Kata *Hijrah*, antara lain, berarti 1. 'berpindahny Nabi Muhammad saw. dari Mekah ke Madinah' dan 2. 'berpindah atau mengungsi'. Kata *hijriah* berarti 1. 'berhubungan dengan hijrah' dan 2. 'nama tarikh Islam yang dimulai ketika Nabi Muhammad saw. berpindah ke Madinah'. Dengan demikian, jelaslah bahwa nama tahun tarikh Islam yang dipakai dalam kartu lebaran tadi yang benar adalah *Hijriah*, bukan *Hijrah*.

Penulisan kata *ma'af* (dengan tanda koma di atas atau apostrof) merupakan masalah ketiga. Cara penulisan kata *ma'af* seperti itu sudah tidak sesuai lagi dengan ejaan bahasa Indonesia sekarang. Memang pada zaman ejaan Van Ophuysen, misalnya, kata-kata seperti *doa*, *makna*, *rakyat*, dan *maaf* ditulis dengan tanda koma di atas ('). Namun, cara penulisan seperti itu sudah tidak berlaku lagi sekarang. Jadi, penulisan kata *maaf* yang benar adalah tanda apostrof (').

Masalah keempat adalah penulisan kata *bathin* dengan *th*. Alasan yang digunakan penulis itu barangkali adalah karena huruf *th* tersebut berasal dari huruf *tak* (ط). Alasan itu tidak tepat. Kita semua tahu bahwa kata *batin* sudah menjadi kata bahasa Indonesia seperti halnya kata *taat*, *fitnah*, *fitriah*, atau *fitri* pada *Idul Fitri* tadi. Kita hampir tidak pernah menuliskan kata-kata tadi dengan *th*. Lagipula, baik di dalam ejaan bahasa Indonesia maupun di dalam *Pedoman Transliterasi Arab-*

Latin tidak terdapat konsonan yang dilambangkan dengan *th*. Jadi, penulisan yang benar adalah *batin* dengan *t*, bukan *th*.

Kalau kita perhatikan, kata *batin* tersebut cenderung ditulis dengan *th* bila muncul berpasangan dengan kata *lahir* dan dipakai dalam rangka hari Lebaran. Rasanya orang tidak menuliskan kata *batin* dengan *th* dalam kalimat, misalnya, *Kita sulit mengukur batin seseorang* atau *Ia tidak mau menceritakan apa yang terasa dalam batinnya*. Di samping itu, bentuk kata yang kita temukan adalah *membatin* atau *kebatinan*. Kedua bentuk kata yang berasal dari kata dasar *batin* itu tidak pernah ditulis dengan *th*.

Kecenderungan penulisan kata *batin* dengan *th* itu muncul karena orang terpengaruh dengan suasana, yaitu suasana Lebaran yang merupakan hari besar bagi umat Islam. Untuk memperkuat pernyataan tadi, perlu pula dikemukakan di sini bahwa pada Lebaran yang lalu penulis pernah membaca kain rentang (spanduk) yang dipasang di depan toko serba ada di Jakarta. Bunyi kain rentang itu adalah sebagai berikut. *Khobar gembira bagi Anda. Untuk menyambut hari Raya Idul Fitri, kami berikan discount 15 s.d. 60%*. Kata *kabar* tersebut ditulis dengan *kh* karena situasinya Lebaran. Dalam berbahasa sehari-hari, kita tidak pernah menulis *surat kabar* dengan *kh*.

Kecenderungan cara penulisan seperti itu dapat dikatakan tidak taat asas. Kalau orang berada dalam suasana yang berbau Islam, orang berusaha menulis kata-kata yang berasal dari bahasa Arab lebih mendekati aslinya walaupun belum tentu mengikuti cara penulisan yang benar. Namun, dalam situasi biasa usaha itu tidak tampak lagi. Seharusnya kita tidak perlu bersikap begitu. Dalam situasi Lebaran atau bukan, kata Arab yang sudah menjadi kata Indonesia harus ditulis menurut aturan penulisan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian singkat tadi, ungkapan yang terdapat dalam kartu lebaran tersebut dapat diperbaiki seperti berikut.

Selamat hari raya Idul Fitri
1 Syawal 1411 Hijriah
Kami mohon maaf lahir
batin

Perlu ditambahkan di sini bahwa ungkapan *Mohon maaf lahir batin* tadi perlu dilengkapi dengan subjek, yaitu *kami* atau dapat pula *saya*. Hal itu perlu karena ungkapan dalam kartu lebaran adalah bahasa tulis dan kita juga tahu bahwa syarat minimum sebuah kalimat tulis adalah subjek, predikat, dan dalam kalimat tertentu objek.

BAB III MORFOLOGI

3.1 Kata Maka, dulu dan sekarang (Wiwiek Dwi Astuti dan Nafron Hasjim)

Pokok bahasan kita sekarang adalah masalah kata *maka*, masalah yang sangat kecil. Akan tetapi, kata *maka* masih dipakai dari dahulu sampai sekarang, terutama digunakan dalam ragam bahasa lisan. Di dalam percakapan sehari-hari, misalnya, penggunaan kata *maka* tidak jarang muncul dengan variasi bentuk tertentu pula sehingga seakan-akan mengandung makna tertentu pula. Dalam dialog anak-anak, para remaja, bahkan orang dewasa sering kita dengar pemunculan kata *maka* itu. Sebagai contoh, marilah kita perhatikan percakapan seorang ibu dengan anaknya sebagai berikut.

- Ibu : Arif, ayo masuk rumah! Jangan bermain di situ, Nak!
Di situ banyak paku berserakan.
- Arif : Sebentar Bu, Arif cuma mau ambil sepotong kayu untuk mainan.
- Ibu : Kemari, Nak, nanti kena paku, kakimu luka!
- Arif : Aduh...!!
- Ibu : Makanya .. apa tadi Ibu bilang?

Dari percakapan itu, jelaslah bahwa kata *maka* itu masih dipakai oleh masyarakat. Yang dicontohkan tadi adalah pemakaian kata *maka*

dalam ragam lisan. Dalam ragam tulis pun sering dipakai terutama dalam karya sastra.

Dalam karya sastra Melayu Lama, kata *maka* sangat tinggi frekuensi pemakaiannya, artinya sangat sering dipakai. Kata itu mempunyai beberapa fungsi dan makna dalam pembentukan kalimat. Pada kesempatan ini Anda akan diajak membahas fungsi dan makna kata *maka* dalam karya sastra lama kita dan bagaimana pula penggunaannya dalam bahasa ragam tulis dewasa ini.

Berikut ini sekelumit petikan yang diambil dari sebuah versi *Hikayat Hang Tuah*. Di dalam petikan itu pemakaian kata *maka* sangat sering.

- (1) *Maka* baginda pun tersenyum. (2) *Maka* nakhoda itu tiada lain dipandangnya. (3) *Maka* baginda pun tahu akan pandang nakhoda itu (4) *Maka* titah baginda. "Hai, nakhoda, apa sebab *maka* nakhoda melihat anak hamba ini dan ada apa penglihatan nakhoda?"

Pada kalimat (1) *Maka* baginda pun tersenyum dan kalimat (2) *Maka* nakhoda itu tiada lain ... kata *maka* di sana tampaknya tidak bermakna apa-apa. Mengapa? Walaupun kata *maka* itu tidak digunakan, makna kalimat itu tidak terganggu dan hubungan antara dua kalimat itu tidak berubah. Perhatikan ubahan dua kalimat tadi tanpa kata *maka*.

- (1) Baginda pun tersenyum. (2) Nakhoda itu tiada lain dipandangnya ...

Apakah Anda merasakan adanya perubahan makna dalam dua kalimat terakhir tadi? Mudah-mudahan tidak. Pertanyaan yang timbul sekarang adalah apakah fungsi kehadiran kata *maka* dalam kalimat seperti itu.

Teks Melayu Lama umumnya ditulis dengan menggunakan huruf Arab. Di dalam teks itu biasanya tidak terdapat tanda-tanda baca. Biasanya para penulis menggunakan kata-kata tertentu untuk mengganti tanda baca, seperti *hatta*, *arkian*, dan *alkisah*. Jadi, walaupun kata *maka* dalam dua kalimat itu tidak mengandung makna apa-apa, paling tidak, mula-mula kata itu berfungsi sebagai penanda jeda. Dalam pengalihaksaraan dari huruf Arab ke huruf Latin, dengan menggunakan punctuation, kata *maka* dapat mengawali kalimat. Kata *maka* pada kalimat (3) *Maka baginda pun tahu akan pandang nakhoda itu*, tampaknya erat hubungannya dengan isi kalimat (2) *Maka nakhoda itu tiada lain dipandangnya, anak raja keempat itu juga dipandangnya*. Kata *maka* dalam kalimat (3) berfungsi sebagai penghubung antarkalimat. Hubungan yang dibentuk-

nya adalah hubungan sebab-akibat, yaitu raja dapat menangkap makna pandangan nakhoda itu karena ia memandang keempat anak raja itu terus-menerus. Dengan demikian, kata *maka* dalam kalimat (3) itu bersinonim dengan *oleh karena itu* atau *oleh sebab itu*. Jadi, fungsi kedua pemakaian kata *maka* adalah sebagai penghubung antarkalimat.

Berikut akan dikutipkan contoh pemakaian kata *maka* dalam karya sastra Melayu yang lain yang memperlihatkan bahwa kata *maka* di sini sama maknanya dengan *oleh karena itu*. Perhatikan kutipan berikut.

Akan laksamana demikian juga, banyak perahu orang Ham tenggelam di langgamnya. *Maka* kelengkapan Ham pun undurlah
Maka segala rakyat yang mana terjun itu pun naiklah melanggar kelengkapan Ham, ... *Maka* kelengkapan Ham pun patahlah

Pemakaian kata *maka* pada awal dan di tengah kalimat (4) *Maka titah baginda, "Hai, nakhoda, apa sebab maka nakhoda melihat anak hamba ini ...?"* memperlihatkan fungsi dua makna yang lain lagi. Kalimat (3) dan (4) menggambarkan tindakan yang berurutan. Untuk mempermudah baiklah kita perhatikan kalimat (3) dan (4) tadi.

(3) *Maka* baginda pun tahu akan pandang nakhoda itu.

(4) *Maka* titah baginda. "Hai, nakhoda, apa sebab *maka* nakhoda melihat anak hamba ini dan apa penglihatan nakhoda?"

Dari gambaran itu dapat ditangkap bahwa makna 2 kalimat tadi adalah bahwa setelah mengetahui makna pandangan nakhoda, raja itu bertitah. Dengan demikian, kata *maka* pada awal kalimat (4) itu juga berfungsi sebagai penghubung antarkalimat yang mengandung makna 'lalu' atau 'kemudian'. Untuk contoh yang lain, perhatikan kutipan berikut.

Setelah hari siang, *maka* Sultan Alaud-Din pun keluarlah semayam dihadap orang. *Maka* bendahara dan segala orang besar-besar ... hadir menghadap baginda. *Maka* titah Sultan Alaud-Din

Kata *maka* dalam kutipan tadi bermakna 'lalu' atau 'kemudian'. Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI) dan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terdapat penjelasan mengenai makna kata *maka* yang digunakan setelah pernyataan sebab seperti contoh yang berikut.

..., 'Hai, nakhoda, apa sebab *maka* nakhoda melihat anak hamba ini dan apa penglihatan nakhoda?'

Kata *maka* di sana berarti 'bahwa'. Contoh pemakaian kata *maka* dalam posisi seperti itu terlihat juga dalam kalimat-kalimat berikut.

1. Haman berkata, "Mengapa *maka* Raja takut mengikuti Musa itu?"
2. Namrut berkata, "Hai, menujum, mengapa *maka* kamu merundukkan kepala kamu?"

Sebenarnya kalau ditinjau dari segi makna keseluruhan kalimat itu, kata *maka* itu tidak mempunyai makna apa-apa karena tanpa kata *maka*, makna kalimat itu tidak berubah.

Berikut akan diuraikan penggunaan kata *maka* dalam bahasa Indonesia sekarang. Telah disinggung bahwa kata *maka* masih banyak digunakan dalam ragam lisan. Kata *maka* kadang-kadang digunakan dalam bentuk yang bervariasi, seperti *makanya* atau *maka dari itu*; dalam ranah tertentu terdapat pula pemakaian *maka kemudian daripada itu*. Dalam ragam tulisan, sangat jarang ditemukan pemakaian kata *maka*, terutama dalam ragam tulis ilmiah, bahkan ada kecenderungan para penulis menghindarkan pemakaian kata itu. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya makna yang dikandung kata *maka* itu. Para penulis lebih banyak menggunakan *oleh karena itu*, *oleh sebab itu*, *kemudian*, atau *lalu*, alih-alih menggunakan kata *maka*.

Dari seluruh uraian tadi dapat disimpulkan hal-hal berikut.

- a. Kata *maka* dalam bahasa Melayu Lama berfungsi sebagai penanda jeda, penghubung antarkalimat, dan penghubung intrakalimat. Makna yang terkandung di dalamnya, antara lain, 'oleh karena/sebab itu', 'lalu atau kemudian', dan 'bahwa'.
- b. Dalam bahasa Indonesia sekarang, kata *maka* masih banyak digunakan dalam ragam lisan dengan berbagai variasinya. Dalam ragam tulis, penggunaan kata *maka* cenderung dihindarkan.

3.2 Pukul-Memukul dan Saling Memukul (Mustakim dan Hasan Alwi)

Pokok pembicaraan kita sekarang adalah pemakaian bentuk seperti *pukul-memukul* dan *saling memukul* atau yang lazim disebut bentuk resiprokal. Sebagaimana sudah kita ketahui, kedua bentuk tadi meng-

gambarkan bahwa perbuatan memukul itu dilakukan secara berbalasan. Hal itu berarti bahwa yang menjadi pelaku perbuatan memukul itu lebih dari satu orang. Kecuali itu, mengingat bahwa perbuatan memukul tadi dilakukan secara berbalasan, orang yang menjadi pelaku pada perbuatan memukul itu dengan sendirinya juga menjadi sasaran perbuatan memukul yang dilakukan oleh orang lain. Perbuatan memukul yang berbalasan itu dapat diketahui, misalnya, pada kalimat berikut.

Amir dan Budi { *pukul-memukul.* }
 { *saling memukul.* }

Kalimat itu memberikan informasi bahwa Amir memukul Budi dan Budi memukul Amir.

Dengan mengetahui pemakaian bentuk *pukul-memukul* dan *saling memukul* yang dicontohkan tadi, kita tentu akan berusaha untuk tidak terbawa arus atau ikut-ikutan menggunakan bentuk seperti *saling kait-mengait* yang masih sering kita jumpai digunakan orang.

Bentuk seperti *saling kait-mengkait* itu menggambarkan kekurangcermatan pemakainya dalam berbahasa. Kekurangcermatan itu, antara lain, diakibatkan oleh dua hal. Pertama, ciri makna perbuatan berbalasan pada bentuk itu dinyatakan tidak hanya oleh pemakaian kata *saling*, tetapi juga oleh penggunaan bentuk ulang *kait-mengkait*. Satu makna yang dinyatakan dengan bentuk yang berbeda pada kalimat yang sama, hal itu jelas merupakan sesuatu yang berlebihan. Alasan yang kedua berhubungan dengan kata *mengkait* pada bentuk ulang *kait-mengkait* itu sendiri.

Kita mengetahui bahwa kata yang diawali dengan fonem /k/, fonem itu akan luluh jika kata yang bersangkutan dirangkaikan dengan awalan *me-*. Atas dasar itu, kata dasar *kait* jika dirangkaikan dengan awalan *me-* bentuknya menjadi *mengait*, bukan *mengkait*. Hal itu seperti halnya kata dasar *kejar* yang kita bentuk menjadi *mengejar*, bukan *mengkejar*. Dengan demikian, bentuk *saling kait-mengkait* harus kita hindari pemakaiannya karena ciri makna berbalasan yang dikandungnya seharusnya dinyatakan dengan bentuk *saling mengait* atau jika kata *saling* tidak digunakan, bentukannya menjadi *kait-mengait*, bukan *saling kait-mengait*.

Ciri makna berbalasan pada bentuk yang berasal dari kata dasar *kait* dan *kejar* dapat kita perhatikan pada kalimat berikut.

1. Menurut para pengamat politik, beberapa peristiwa yang terjadi di Eropa Timur akhir-akhir ini
 - a. *kait-mengait/saling mengait.*
 - b. *berkait-kaitan/saling berkaitan; bukan*
 - c. *?saling kait-mengait/saling berkaitan-kaitan.*
2. Anak-anak sedang bermain di kebun. Mereka
 - a. *kejar-mengejar/saling mengejar.*
 - b. *berkejar-kejaran/saling berkejaran; bukan*
 - c. *?saling kejar-mengejar/saling berkejar-kejaran.*

Pada contoh tadi kita ketahui bahwa selain *kait-mengait* dan *saling mengait*, digunakan pula bentuk *berkait-kaitan* dan *saling berkaitan*. Hal yang sama juga terdapat pada pasangan *kejar-mengejar* atau *saling mengejar* di satu pihak dan *berkejar-kejaran* atau *saling berkejaran* di pihak lain.

Dengan beranalogi pada bentuk *berkait-kaitan/saling berkaitan* dan *berkejar-kejaran* dan *saling berkejaran*, perbuatan memukul yang berbalasan pada contoh awal tadi selain dinyatakan dengan bentuk *pukul-memukul* dan *saling memukul*, dapat pula dinyatakan dengan bentuk *berpukul-pukulan* atau *saling berpukulan*, tetapi bukan dengan bentuk *saling pukul-memukul* atau *saling berpukul-pukulan*. Secara jelas, perbedaan makna antara *pukul-memukul* dan *berpukul-pukulan* dapat dikemukakan sebagai berikut.

Bentuk *pukul-memukul* menyatakan bahwa perbuatan memukul itu dilakukan secara berbalasan dan beraturan/bergantian, sedangkan *berpukul-pukulan* menyatakan bahwa perbuatan memukul itu dilakukan secara tidak beraturan.

Dalam hubungan itu, yang perlu kita perhatikan ialah bahwa kedua bentuk yang dikemukakan tadi jika diubah dengan menggunakan kata *saling*, bentuknya menjadi *saling memukul* atau *saling berpukulan*, bukan *saling pukul-memukul* atau *saling berpukul-pukulan*.

Untuk menyatakan perbuatan memukul yang berbalasan dengan menggunakan kata *saling*, selain bentuk *saling memukul* dan *saling berpukulan*, seperti yang telah dikemukakan tadi, orang sering pula

menggunakan bentuk *saling pukul*. Akibatnya, ketiga bentuk itu sama-sama dapat dipergunakan.

Untuk menyatakan perbuatan yang berbalasan dengan kata *saling*, seperti pada bentuk *saling berpukulan* dan *saling berkejaran*, tampaknya kita tidak dapat menerapkan kata *saling* itu pada semua jenis kata kerja. Pada kata kerja *pandang* dan *peluk*, misalnya, kita dapat menemukan bentuk *saling berpandangan* dan *saling berpelukan* di samping *saling memandangi/saling pandang* dan *saling memeluk/saling peluk*. Akan tetapi, kita hampir tidak pernah menemukan bentuk *saling berbantuan* dan *saling berberian* meskipun dalam pemakaian bahasa kita dapat menemukan bentuk *saling membantu/saling bantu* dan *saling memberi/saling beri*, yang berasal dari kata kerja *bantu* atau *beri*.

Kata *saling* yang diikuti kata kerja yang berupa kata dasar seperti pada bentuk *saling pandang*, *saling peluk*, dan *saling bantu*, tampaknya juga hanya dapat digunakan jika kata kerja yang bersangkutan tidak dibubuhi akhiran, baik *-i* maupun *-kan*.

Jika kata kerja yang mengikuti kata *saling* itu berakhiran *-i* atau *-kan*, bentukan kata kerja yang berawalan *me-* terasa lebih tepat digunakan daripada bentukan yang tidak berawalan *me-*. Bandingkan pemakaian bentuk *saling menyurati* dan *saling menyalahkan* dengan *saling surati* dan *saling salahkan* pada contoh berikut.

1. *Meskipun tempat tinggalnya berjauhan, Amir dan Budi tetap akrab karena keduanya suka*
 - a. *saling menyurati.*
 - b. *saling surati.*
2. *Perundingan itu berakhiran dengan kegagalan karena kedua belah pihak yang bersangkutan masih tetap*
 - a. *saling menyalahkan.*
 - b. *saling salahkan.*

Kata *saling* yang kita bicarakan tadi hanya berhubungan dengan pemakaiannya sebagai penanda kata kerja yang berfungsi sebagai predikat. Selain itu, ada pula kata *saling* yang pemakaiannya dalam kalimat tidak lagi dikaitkan dengan fungsinya sebagai predikat, tetapi dikaitkan dengan fungsinya sebagai subjek. Dalam fungsi subjek itu pun kata *saling* masih tetap mengandung makna 'perbuatan yang berbalasan'. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh berikut ini.

1. $\left\{ \begin{array}{l} \text{saling pukul} \\ \text{?saling memukul} \end{array} \right\}$ antarpemain akhir-akhir ini sering

mewarnai pertandingan sepak bola di negara kita.

2. $\left\{ \begin{array}{l} \text{saling pandang} \\ \text{?saling memandang} \end{array} \right\}$ dan $\left\{ \begin{array}{l} \text{saling pelotot} \\ \text{?saling memelotot} \end{array} \right\}$ merupakan

awal dari perkelahian antara kedua kelompok pemuda itu.

Pada kedua contoh tadi dapat kita ketahui bahwa kata *saling* masih tetap bermakna 'perbuatan yang berbalasan'. Di samping itu, dapat kita ketahui pula bahwa, sebagai bagian dari subjek, kata *saling* lebih tepat diikuti oleh kata dasar daripada kata yang berimbuhan.

Kata yang biasanya berfungsi sebagai subjek adalah nomina atau kata benda. Dalam hubungannya dengan penggunaan kata *saling* dalam fungsi subjek, kata benda yang sudah digunakan secara meluas adalah *pengertian*, dalam bentuk *saling pengertian*. Bentuk *saling pengertian* itu sebenarnya merupakan bentuk yang unik karena bentuk itu menggambarkan pemakaian kata *saling* yang diikuti kata benda, suatu konstruksi yang tidak lazim dalam bahasa kita. Bentuk *saling pengertian*, yang unik itu, berkaitan dengan bentuk *saling mengerti*. Jika diubah menjadi kata benda, bentuk *saling mengerti* lazimnya mempergunakan imbuhan *ke...-an* sehingga menjadi *kesalingpengertian*. Sungguhpun demikian, dalam pemakaiannya Anda dipersilakan memilih sendiri bentuk yang Anda anggap lebih tepat, *saling pengertian* atau *kesalingpengertian*, seperti pada contoh berikut ini.

Tidak adanya $\left\{ \begin{array}{l} \text{saling pengertian} \\ \text{kesalingpengertian} \end{array} \right\}$ di antara kedua belah

pihak yang bersengketa mengakibatkan perundingan itu gagal total.

3.3 Menghindari dan Menghindarkan (Hasan Alwi dan Rini Adiati E.)

Pokok pembicaraan kita kali ini adalah *Menghindari* dan *Menghindarkan*. Yang akan kita bicarakan dalam bentuk tersebut ialah pemakaian akhiran *-i* dan *-kan*.

Sebagian orang mungkin berpendapat apa yang akan dibicarakan pada akhiran *-i* dan *-kan*? karena orang beranggapan bahwa pemakaian kedua akhiran itu sudah mantap. Oleh karena itu, mungkin sebagian orang menganggap bahwa pemakaian kedua akhiran itu tidak diperlukan lagi. Sementara itu, bagi sebagian orang pemakai bahasa yang lain, pembahasan kedua akhiran itu masih tetap diperlukan karena perbedaan pemakaian kedua akhiran itu tidak sesederhana seperti *melempari mangga dengan batu* yang dibandingkan dengan *melemparkan mangga ke dalam keranjang*. Karena beragamnya kendala pemakaian kedua akhiran itu, mengakibatkan kita tidak mungkin dapat menyeragamkan kaidah atau pola pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* itu. Selain itu, harus kita ingat bahwa masalah kebahasaan tidak dapat kita perlakukan secara matematis. Hal itu dapat kita lihat pada kenyataan pemakaian kedua akhiran itu sendiri. Ada bentuk yang memperlihatkan akhiran *-i* dan *-kan* sama-sama dapat digunakan seperti pada *menemui* dan *menemukan* atau pada *mengajari* dan *mengajarkan*. Akan tetapi, ada juga bentuk yang hanya memperlihatkan dapat digunakannya akhiran *-i* atau akhiran *-kan* saja, misalnya kita biasa menggunakan kata *menjumpai*, tetapi *menjumpakan* tidak pernah kita gunakan. Contoh lain ialah kata *mempersoalkan* yang sering kita jumpai, tetapi kata *mempersoali* tidak pernah kita temukan.

Hal-hal itulah yang melatarbelakangi pertimbangan pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* dijadikan pokok bahasan kita ini. Meskipun demikian, pemilihan pokok bahasan ini bukan berarti untuk mencari pola pemakaian yang seragam dan dapat diterapkan secara umum pada semua kata. Pembahasan ini hanyalah akhiran *-i* dan *-kan* yang masih sering dipertukarkan pemakaiannya padahal sebenarnya pemakaian kedua akhiran itu pada kasus yang bersangkutan mengungkapkan ciri makna yang berbeda. Sebelum kita membicarakan perbedaan pemakaian kedua akhiran itu, ada baiknya kalau kita langsung melihat proses pembentukan kata seperti *menghindari* dan *menghindarkan* itu. Kedua bentuk itu bukan berasal dari kata dasar *hindar* yang kemudian dibubuhi imbuhan *meng-...-i* dan *meng-...-kan*. Kedua bentuk itu masing-masing berasal dari kata *hindari* dan *hindarkan* yang mendapatkan awalan *me-*.

Seerti telah kita ketahui, bentuk *me-...-i* dan *me-...-kan* selalu diikuti oleh objek karena kedua bentuk itu merupakan verba atau kata kerja transitif. Kata kerja transitif adalah kata kerja yang memerlukan

adanya objek. Dalam kalimat pasif, bentuk-bentuk *me-...-i* dan *me-...-kan* berubah menjadi *di-...-i* dan *di-...-kan*. Objek pada kalimat aktif berubah menjadi subjek dalam kalimat pasif. Supaya lebih jelas, perhatikanlah contoh kalimat berikut ini.

1. a. Anak nakal itu *melempari* mangga dengan batu.
b. Mangga *dilempari* (oleh) anak nakal itu dengan batu.
2. a. Ibu *melemparkan* mangga itu ke dalam keranjang.
b. Mangga *dilemparkan* (oleh) Ibu ke dalam keranjang.

Objek mangga pada *melempari* mangga mempunyai ciri makna yang berbeda dengan objek mangga pada *melemparkan mangga*. Objek mangga pada *melempari mangga* merupakan objek yang tidak bergerak, sedangkan objek mangga pada *melemparkan mangga* merupakan objek yang bergerak. Ciri makna demikian terlihat juga pada bentuk *mengajari* dan *mengajarkan*. Perhatikan contoh berikut ini

1. Dia *mengajari* anaknya naik sepeda.
2. Dia *mengajarkan* cara naik sepeda kepada anaknya.

Anaknya pada *mengajari anaknya* merupakan objek yang tidak bergerak, sementara cara naik sepeda pada *mengajarkan cara naik sepeda*, kita golongkan sebagai objek yang bergerak.

Contoh pemakaian yang sama dengan *melempari* dan *melemparkan* atau *mengajari* dan *mengajarkan* ialah bentuk *menulisi* dan *menuliskan*. Perhatikanlah contoh kalimat berikut ini.

1. Dia *menuliskan* berbagai peristiwa yang penting dalam buku hariannya.
2. Dia *menulisi* buku hariannya dengan berbagai peristiwa penting.

Buku hariannya pada kalimat tersebut merupakan objek yang tidak bergerak. Akan tetapi, tentu kita akan merasa ragu-ragu apakah berbagai peristiwa yang penting pada kalimat itu merupakan objek yang bergerak. Ciri makna 'bergerak' itu tentu tidak ditafsirkan secara fisik yang selalu harus dapat dilihat atau disaksikan secara fisik yang selalu harus dapat dilihat atau disaksikan. Bergeraknya objek *berbagai peristiwa yang penting* pada kalimat itu hanya dapat dibayangkan sehingga 'bergerak'

itu diartikan sebagai perubahan, yaitu perubahan dari sesuatu yang tidak tertulis menjadi sesuatu yang tertulis.

Contoh-contoh pemakaian yang telah kita bicarakan tadi, rasanya, khusus mengenai bentuk-bentuk seperti *melempari* dan *melemparkan*, *mengajari* dan *mengajarkan*, serta *menulisi* dan *menuliskan* agar pemakaiannya tidak saling dipertukarkan. Bagaimana dengan bentuk *menugasi* dan *menugaskan*? Kedua bentuk itu memang sering kita dengar, tetapi tampaknya pemakaian kedua bentuk itu belum mantap. Oleh karena itu, kedua bentuk itu akan kita singgung dan sekaligus akan dihubungkan dengan bentuk *mempercayai/mempercayakan*, *menyarani/menyarankan*, dan *menghindari/menghindarkan* yang berfungsi pemakaiannya cukup tinggi, tetapi masih terlihat ketidakcermatan dalam pemakaian akhiran *-i* dan *-kan*. Perhatikanlah contoh berikut ini.

1. a. Dia *menugasi* sekretarisnya untuk menyusun naskah pidato.
 b. Dia *menugaskan* penyusunan naskah pidato kepada sekretarisnya.
 ?c. Dia *menugaskan* sekretarisnya untuk menyusun naskah pidato.
2. a. Dia *menyarani* saya untuk segera menyelesaikan pekerjaan itu.
 b. Dia *menyarankan* penyelesaian pekerjaan itu kepada saya.
 ?c. Dia *menyarankan* saya menyelesaikan pekerjaan itu.
 d. Dia *menyarankan* agar saya menyelesaikan pekerjaan itu.

Ciri makna mengenai objek yang bergerak dan tidak bergerak itu berlaku juga pada pemakaian *mempercayai/mempercayakan* atau *dipercayakan/dipercayai* karena masih cukup sering kita mendengar orang menggunakan bentuk yang tidak tepat. Perhatikanlah contoh kalimat berikut ini.

1. Para warga *mempercayakan* Pak Puspo menjadi Ketua RW.
2. Pak Puspo *dipercayakan* menjadi Ketua RW.

Pemakaian bentuk-bentuk *mempercayakan* dan *dipercayakan* pada kalimat di atas kurang tepat. Perhatikanlah contoh kalimat berikut ini.

1. a. Para warga *mempercayai* Pak Puspo untuk menjadi Ketua RW.
b. Pak Puspo *dipercayai* oleh para warga menjadi Ketua RW.
2. a. Para warga *mempercayakan* jabatan Ketua RW kepada Pak Puspo.
b. Jabatan Ketua RW *dipercayakan* kepada Pak Puspo oleh para warga.

Pada umumnya orang menganggap bahwa bentuk *menghindari* dan *menghindarkan* memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, pemakaiannya sering dikacaukan, misalnya pada contoh kalimat berikut.

1. Kami telah berusaha untuk *menghindari* kesulitan.
2. Kami telah berusaha untuk *menghindarkan* kesulitan.

Kedua kalimat itu, oleh sebagian orang, dianggap memiliki makna yang sama. Sebenarnya kedua kalimat itu mengandung makna yang sama sekali berbeda. Pemakaian *menghindari* mengisyaratkan bahwa yang bergerak bukanlah objek, melainkan subjek atau pelakunya. Dengan demikian, objek *kesulitan* pada *menghindari kesulitan* tetap ada, tetap tidak teratasi karena Bergeraknya subjek *kami* pada kalimat itu harus ditafsirkan bahwa yang dilakukan oleh subjek *kami* ialah mengupayakan atau mencari jalan yang lain agar tidak berhadapan dengan *kesulitan* itu.

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh *menghindarkan* pada *menghindarkan kesulitan*, yang bergerak ialah objeknya, yaitu kesulitan. Hal itu berarti bahwa objek *kesulitan* itulah yang digerakkan atau dihindarkan sehingga *kesulitan* itu menjadi tidak ada lagi karena sudah diatasi atau dipecahkan. Karena *kesulitan* merupakan kata benda abstrak, tentunya agak susah membayangkan *kesulitan* sebagai objek yang bergerak. Pada contoh kalimat berikut dapat kita lihat pemakaian *menghindari* dan *menghindarkan* dengan objek yang konkret. Perhatikanlah contoh kalimat berikut ini.

1. Kecelakaan itu terjadi karena sopir bus tidak dapat *menghindari* sedan yang melaju dari arah depan.
2. Dia sudah berusaha *menghindarkan* mobil yang dikendarainya itu dari terjangan bus kota.

Contoh-contoh kalimat tadi memperlihatkan pemakaian bentuk *menghindari* dan *menghindarkan* dengan objek yang konkret, yaitu *sedan* pada *menghindari sedan* dan *mobil* pada *menghindarkan mobil*.

Contoh lainnya ialah bentuk *menemui* dan *menemukan*. Objek konkret atau abstrak juga harus diperhatikan pada bentuk-bentuk tersebut. Kalau objeknya konkret, kita akan mengatakan *Dia menemui pamannya di kantor*, bukan *Dia menemukan pamannya di kantor*. Demikian juga halnya dengan kalimat *Dia menemukan sebuah tas di jalan*. Kalimat tersebut tidak dapat diubah menjadi *Dia menemui sebuah dompet di jalan*. Kalimat *Dia menemukan pamannya di kantor* dianggap tidak tepat kalau yang ingin dinyatakan ialah bahwa 'dia sengaja pergi ke kantor untuk menemui pamannya'. Kalimat itu tepat kalau yang dimaksudkannya ialah bahwa 'setelah mencari paman ke mana-mana, akhirnya dia menemukannya di kantor'. Contoh kalimat berikut akan memperlihatkan pemakaian *menemui* dan *menemukan* yang diikuti oleh objek yang abstrak. Perhatikanlah contoh kalimat berikut ini.

1. a. Mereka menemui kesulitan dalam pelaksanaan tugas itu.
b. Mereka menemukan kesulitan dalam pelaksanaan tugas itu.
2. a. Pemeriksa menemui kebocoran hampir di tiap instansi.
b. Pemeriksa menemukan kebocoran hampir di tiap instansi

Perbedaan pemakaian *menemui* dan *menemukan* ditentukan oleh ada atau tidaknya proses pencarian sehubungan dengan *penemuan kesulitan* atau *kebocoran* itu. Pemakaian bentuk *menemukan* menggambarkan bahwa penemuan itu diperoleh melalui proses pencarian, sedangkan yang digambarkan oleh pemakaian bentuk *menemui* ialah penemuan yang terjadi dengan sendirinya atau yang terjadi tanpa adanya proses pencarian. Jika kita perhatikan perbedaan itu, dapat kita katakan bahwa kalimat (1a) *Mereka menemui kesulitan dalam pelaksanaan tugas itu* dan (2b) *Pemeriksa menemukan kebocoran hampir di tiap instansi* merupakan bentuk yang tepat.

3.4 Pedesaan dan Perkotaan

(C. Ruddyanto dan Wiwiek Dwi Astuti)

Pembicaraan kita kali ini adalah bentuk *pedesaan* dan *perkotaan* dan tentu saja bentuk-bentuk yang lain, seperti *pemukiman* dan *permukiman*.

Seperti kita ketahui bentuk-bentuk kata yang menggunakan imbuhan *pe-...-an* dan *per...-an* itu menyatakan 'proses atau kegiatan dan tempat'. Untuk lebih jelasnya berikut akan diberikan beberapa contoh kata yang menyatakan 'kegiatan' seperti

perdagangan
perjuangan
pendidikan

Selanjutnya, contoh yang menyatakan 'tempat' seperti,

perbukitan
perkotaan
pedesaan
pegunungan

Suatu kegiatan kadang-kadang berlangsung di tempat yang khas. Oleh karena itu, ada juga bentuk kata yang dapat menyatakan kegiatan sekaligus tempat, seperti *perkebunan*, *persembunyian*, dan *persinggahan*. Masing-masing dapat menyatakan 'ihwal berkebun, dan ihwal bersembunyi, dan ihwal bersinggah' serta dapat juga menyatakan 'tempat berkebun, tempat bersembunyi, dan tempat bersinggah'.

Tampaknya bentuk *pe-...-an* dan *per...-an* itu umumnya berkaitan dengan kata kerja. Kata *persembunyiaan* tadi dapat berarti 'ihwal bersembunyi' atau 'tempat bersembunyi'. Dengan kata lain kata benda *persembunyian* berhubungan dengan kata kerja *bersembunyi*. Apakah hubungan antara kedua bentuk itu? Kalau kita mau melihat hubungannya, lebih dahulu kita harus mengingat dua bentuk kata kerja, yakni yang berimbuhan *ber-* dan *me-*. Sebagai contoh, berikut akan diberikan beberapa contoh kata kerja yang berawalan *me-*;

mendidik
menemukan
menyatukan
melatih

dan kata benda yang berimbuhan *pe-...-an* yang menyatakan 'kegiatan atau proses',:

pendidikan
penemuan
penyatuan
pelatihan

Jadi, kata kerja *mendidik* bertalian dengan kata benda yang menyatakan 'proses atau kegiatan pendidikan'. Selanjutnya, ihwal *menemukan* disebut *penemuan*, pelakunya disebut *penemu*, ihwal *menyatukan* disebut *penyatuan*, pelakunya disebut *penyatu*, ihwal *melatih* disebut *pelatihan*, pelakunya disebut *pelatih*. Yang menarik disimak adalah contoh yang terakhir, yakni kata *pelatihan*. *Pelatihan* adalah 'proses melatih', sedangkan *latihan* adalah 'apa-apa yang kita latihkan'. Bagaimanakah sekarang halnya dengan kata kerja yang berawalan *ber-*?

Berikut adalah contoh kata-kata yang berawalan *ber-* dan hubungannya dengan kata-kata yang berimbuhan *per-...-an*.

kata kerja

1. berdagang
2. berjuang
3. bersembunyi
4. bersinggah

kata benda

1. perdagangan
2. perjuangan
3. persembunyian
4. persinggahan

Ihwal berdagang disebut *perdagangan*.

Perjuangan adalah 'proses *berjuang*'.

Persembunyian adalah 'tempat *bersembunyi*'.

Persinggahan adalah 'tempat *bersinggah*'.

Berbeda dengan daftar kata yang disebutkan tadi, tidak semua bentuk dapat menghasilkan kata benda yang menyatakan pelaku, seperti *penemuan* menghasilkan kata benda yang menyatakan pelaku, yakni *penemu*. Selanjutnya 'yang berdagang' disebut *pedagang* 'yang berjuang' disebut *pejuang*. Akan tetapi, bagaimana dengan 'yang bersembunyi' dan 'yang bersinggah'? Sampai sekarang kita tidak pernah menggunakan kata *pesembunyi* dan *pesinggah*, bukan?

Tentu Saudara pernah mendengar kata *peubah* atau *perubah* untuk padanan kata *variabel*. *Variabel* ialah sesuatu yang *berubah-ubah*. Yang berubah tentu dapat disebut *perubah*. Memang tidak semua bentuk yang dapat diciptakan berdasarkan analogi itu dalam kenyataan berbahasa sehari-hari dipakai. Bentuk yang seperti itu disebut bentuk luang. Sebetulnya tidak hanya kata benda saja yang menyatakan pelaku yang kadang-kadang tidak dipakai. Ada kata kerja *bertugas*, pelakunya disebut *petugas*. Namun, kata *petugasan* sampai saat ini tidak kita temukan bukan? Contoh yang lain, kata *bersolek* 'orang yang suka bersolek' kita sebut *pesolek*, tetapi kata *persolekan* tidak kita manfaatkan bukan?

Kita kembali pada awal pembicaraan kita, yakni pemakaian kata *pemukiman* dan *permukiman*. Bentuk *pemukimam* berhubungan dengan kata *memukimkan*, sedangkan kata *permukiman* berkaitan dengan kata *bermukim*. Dengan kata lain, jika kita dimukimkan oleh lembaga tertentu, tempat tinggal kita dapat disebut *pemukiman*, tetapi tempat warga masyarakat bermukim kita sebut *pemukiman*. Sekarang akan ditunjukkan perbedaan pasangan bentuk yang lain. Bentuk yang dimaksudkan adalah *persatuan* dan *pertemuan*. *Persatuan* adalah 'proses bersatu', sedangkan *penyatuan* adalah 'ihwal menyatukan'. *Pertemuan* adalah 'ihwal bertemu', sedangkan *penemuan* adalah 'ihwal menemukan'.

Kita dapat merumuskan simpulan bahwa kata kerja berawalan *ber-* bertalian dengan kata benda berimbuhan *per-...-an*, sedangkan kata kerja berawalan *me-* bersesuaian bentuk dengan kata benda berimbuhan *pe-...-an*. Selanjutnya bentuk *ber-* saling berkaitan dengan *per-* dan *pe-*, misalnya *petinju* adalah 'orang yang bertinju' dan *pedagang* adalah 'orang yang berdagang'. Bahkan, pengamatan yang lebih jauh menunjukkan bahwa bentuk pada kata benda yang menyatakan tempat memiliki variasi *per-* dan *pe-*. Kita mempunyai *perbukitan* selain *pegunungan*. Kita mengenal *perkotaan* selain *pedesaan*. Akan tetapi, tampaknya tidak cukup banyak contoh kata benda yang menyatakan tempat yang bentuk imbuhananya *pe-...-an* dan *per-...-an*.

3.5 Pemilihan Kata dalam Surat Resmi (Sriyanto)

Pokok bahasan kita kali ini adalah "Pemilihan Kata dalam Surat Resmi". Bagi Saudara yang bekerja sebagai pegawai negeri atau sebagai karyawan swasta, terutama yang menangani administrasi, kegiatan surat-menyurat merupakan kegiatan sehari-hari. Andaikata Saudara ditanya apakah ada kesulitan dalam pembuatan surat? Barangkali ada yang menjawab ada dan ada pula yang tidak. Namun, sebenarnya bukan jawaban ada atau tidak ada itu yang penting, melainkan surat yang kita hasilkan.

Menurut pengamatan di dalam pembuatan surat resmi atau surat dinas ada gejala "ikut-ikutan". Gejala "ikut-ikutan" yang dimaksudkan adalah pemilihan kata atau kalimat dalam bagian tertentu hanya berdasarkan kebiasaan, tanpa mempertimbangkan makna atau fungsi kata

atau kalimat itu dalam surat. Akibatnya, sering terjadi ketidaktetapan pemakaian kata atau mubazir. Sebagai gambaran dapat dikemukakan pengalaman berikut.

Pada suatu hari seseorang bertugas memberikan suluhan surat-menyurat di salah satu instansi pemerintah di Jakarta. Untuk mengawali kegiatan penyuluhan itu yang bersangkutan memberikan tugas kepada para peserta untuk membuat kalimat pembuka dalam surat resmi. Isi surat itu adalah pemberitahuan bahwa kegiatan penataran bagi karyawan/pegawai akan dimulai bulan depan. Kalimat yang dihasilkan, antara lain, sebagai berikut.

1. *Bersama ini* kami beri tahukan bahwa penataran akan dilaksanakan bulan depan.
2. *Dengan surat ini* diberitahukan bahwa penataran akan dilaksanakan bulan depan.
3. *Dengan ini* kami memberitahukan bahwa penataran akan dilaksanakan bulan depan.

Kalimat tersebut hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak variasi yang mereka buat. Yang dikemukakan tadi termasuk baik kalau dilihat dari segi struktur kalimat. Ketika ditanyakan kepada para peserta, apa perbedaan pemakaian kata atau kelompok kata *bersama ini* dan *dengan ini* atau *dengan surat ini*? Sebagian besar dari mereka tidak dapat menjelaskan. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa pemilihan itu dilakukan atas dasar yang banyak dilakukan orang. Artinya, kalimat yang mereka buat itu diambil dari kalimat-kalimat yang biasa ditemukan dalam surat dinas. Akibatnya, mereka mengira bahwa ketiga kalimat yang dikemukakan tadi dapat dipertukarkan begitu saja, tanpa mempertimbangkan isi surat itu.

Sekarang bagaimana menurut Saudara? Kapan kita memakai *bersama ini* dan kapan pula kita memakai *dengan ini* atau *dengan surat ini*? Untuk menjawab pertanyaan itu, harus kita ketahui lebih dahulu makna kelompok kata itu masing-masing.

Ungkapan *bersama ini* berarti 'seiring ini'. Artinya, seiring dengan ini atau seiring dengan surat ini ada yang disertakan. Ungkapan *bersama ini* dipakai dalam surat pengantar, misalnya, surat pengantar pengiriman barang atau buku atau dapat juga pengiriman daftar nama atau jadwal kegiatan. Yang jelas paling tidak ada yang dilampirkan. Lalu, kalau kita

kaitkan dengan kalimat tadi, yakni bahwa isi surat tersebut adalah pemberitahuan, tentu saja pemakaian itu tidak tepat. Alasannya adalah bahwa pemberitahuan itu tidak diseirinkan atau dibersamakan, tetapi memang dituliskan dalam surat itu. Ungkapan yang tepat adalah *dengan ini* atau *dengan surat ini*. Jadi, yang dapat kita pakai adalah *Dengan surat ini diberitahukan bahwa penataran akan dilaksanakan bulan depan* atau *Dengan ini kami memberitahukan bahwa penataran akan dilaksanakan bulan depan*. Pemakaian ungkapan *bersama* ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- 4) *Bersama ini* kami kirimkan barang yang Saudara pesan melalui telepon dua hari yang lalu.
- 5) Sehubungan dengan akan dilaksanakan penataran, *bersama ini* kami sampaikan jadwal penataran tersebut.

Bagaimana dengan pemakaian kata *kami* dalam surat dinas sebagaimana dicontohkan tadi? Yang seharusnya dipakai kata *kami* atau *saya*? Jika ditanya apa perbedaan makna kata *kami* dan *saya*. Saudara pasti tahu perbedaan makna kedua kata itu. Saudara pasti tahu bahwa kata *saya* adalah kata ganti bermakna tunggal, sedangkan *kami* adalah kata ganti bermakna jamak. Kedua kata itu sama-sama dipakai untuk orang pertama. Namun, kalau kedua kata ganti itu kita terapkan dalam pembuatan surat, kita lebih cenderung menggunakan kata *kami*. Mengapa hal itu terjadi? Jawabnya tentu sudah Saudara ketahui pula, yakni keinginan untuk menghormati orang lain, dalam hal ini penerima surat. Itu alasan yang pertama. Kemungkinan penyebab lain adalah kebiasaan pendahulu kita yang tidak suka menonjolkan diri. Akibatnya, kata *saya* dihindari pemakaiannya walaupun seharusnya dipakai kata *saya*.

Kita kembali pada pemakaian kata *kami* dalam surat dinas tadi. Kata *kami* dapat dipakai dalam surat dinas karena pada dasarnya surat dinas mewakili kantor atau instansi yang bersangkutan walaupun penanda tangannya satu orang. Namun, surat resmi yang datangnya dari perseorangan, seperti surat lamaran atau surat permintaan, tidak tepat kalau memakai kata *kami*. Alasan untuk menghormati penerima surat dengan menggunakan kata *kami*, sebagaimana dikemukakan tadi adalah tidak tepat. Bukankah kita ingat bahwa kata *saya* berasal dari *sahaya*. Kalau itu sudah cukup hormat bagi orang lain.

Di samping pilihan kata tadi, ada pula yang mempersoalkan susunan kalimat dalam pembuka surat tadi. Mana yang harus digunakan *kami beri tahukan* atau *kami memberitahukan*? Kalimat tadi yang benar *Dengan ini kami beri tahukan bahwa penataran akan dilaksanakan bulan depan* atau *Dengan ini kami memberitahukan bahwa penataran akan dilaksanakan bulan depan*. Sebenarnya kita baru dapat mengatakan kalimat ini salah dan kalimat itu benar kalau kita dapat mengetahui unsur-unsur kalimat itu secara tepat. Unsur-unsur di sini adalah subjek, predikat, objek, atau keterangan. Sebuah kalimat dalam bahasa tulis resmi sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, dalam kalimat aktif transitif perlu pula objek.

Kedua kalimat yang dipertanyakan tadi dapat ditentukan unsur-unsurnya sebagai berikut.

6) *Dengan ini kami beri tahukan bahwa penataran akan dilaksanakan bulan depan.*
 K P S

7) *Dengan ini kami memberitahukan bahwa penataran dilaksanakan bulan depan.*
 K S P O

Dengan uraian tadi, dapatlah kita katakan bahwa kedua kalimat yang dipertanyakan tadi sudah memiliki unsur-unsur kalimat secara lengkap. Kalimat yang pertama memiliki unsur KPS dan kalimat kedua mempunyai unsur KSPO. Jadi, kedua kalimat tersebut dapat kita pilih salah satu. Dalam surat dinas kita sering menemukan kalimat berikut.

8) Sehubungan dengan penataran tersebut, kami mohon kesediaan Saudara untuk membantu tenaga penatar bahasa Indonesia.

Apa maksud kalimat tadi? Yang perlu dibantu adalah tenaga penatar bahasa Indonesia. Perhatikan bagian kalimat yang berbunyi *untuk membantu tenaga penatar bahasa Indonesia*. Hal itu berarti bahwa tenaga penatar itu sudah ada. Penulis surat hanya menginginkan tenaga yang dapat membantu tenaga penatar yang sudah ada. Bandingkan kalimat tadi dengan kalimat yang berikut.

- 9) Saya mohon kesediaan Saudara untuk membantu mereka yang sedang menyusun soal ujian dinas.

Perhatikan sekali lagi bagian kalimat yang berbunyi untuk *membantu mereka yang sedang menyusun soal ujian dinas*. Anda sudah menangkap maksud menyusun soal ujian dinas.

Kita kembali pada contoh kalimat yang berbunyi *Sehubungan dengan penataran tersebut, kami mohon kesediaan Saudara untuk membantu tenaga penatar bahasa Indonesia* tadi. Sebenarnya maksud kalimat tadi adalah bahwa penulis surat meminta bantuan tenaga penatar bahasa Indonesia. Seharusnya, jika itu yang dimaksudkan, kalimat tadi harus diubah atau diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 10) Sehubungan dengan penataran tersebut, kami mohon bantuan tenaga penatar bahasa Indonesia.

Persoalan lain yang berkenaan dengan pemilihan kata dalam pembuatan surat dinas dapat kita temukan pula pada kalimat penutup surat. Cobalah Saudara dengarkan kalimat yang berikut.

- 11) *Demikian* atas bantuan dan *kerja samanya* kami ucapkan terima kasih.

Yang perlu kita pertanyakan adalah pemakaian kata *demikian* dan *kerja samanya*. Kita kembali pada ciri surat, yakni singkat, lugas, dan jelas. Kata *demikian* dalam surat dinas sebenarnya tidak berfungsi apa-apa. Dengan kata lain, pemakaian kata tersebut adalah mubazir. Cobalah Saudara bandingkan kalimat tadi kalau kita hilangkan kata *demikian*. Tanpa kata *demikian* kalimat tadi tidak akan berkurang maknanya.

Mengapa pemakaian kata *demikian* yang sebenarnya mubazir itu dapat terjadi? Itu barangkali pertanyaan Saudara. Ada kemungkinan penyusun surat tersebut hanya memperhatikan bagaimana umumnya orang mengakhiri sebuah surat, tanpa berusaha tahu apa fungsi kata tersebut. Itulah yang disebut sebagai gejala "ikut-ikutan" pada awal pembicaraan tadi. Penulis mencatat beberapa ungkapan atau kalimat yang terdapat pada akhir surat yang sebenarnya tidak perlu ada. Cobalah Saudara perhatikan ungkapan atau kalimat yang berikut.

- 12) Demikian harap maklum.
 13) Demikian kami sampaikan.
 14) Demikian permohonan kami,

15) Demikian surat kami sampaikan.

16) Demikian kami mohonkan, ...

Kata *maklum* dalam kalimat *Demikian harap maklum* berarti 'mengerti'. Kata itu tidak kita perlukan pada kalimat penutup surat, apalagi pada bagian awal surat sudah dipakai *kami beri tahukan* atau *diberitahukan*. Begitu pula pernyataan *Demikian kami sampaikan, Demikian permohonan kami, Demikian surat kami sampaikan, dan Demikian kami mohonkan*.

Kita kembali pada kalimat penutup surat yang berbunyi *Demikian atas bantuan dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih*. Yang masih harus dipersoalkan adalah pemakaian bentuk *-nya*. Surat itu ditujukan kepada orang kedua, bukan orang ketiga. Padahal, bentuk *-nya* dalam surat tadi dipakai untuk orang ketiga. Sebenarnya, untuk menyapa orang yang kita tuju, dapat dipakai *Saudara/Bapak/Ibu*. Kita dapat memakai *Atas kerja sama Saudara, atas kerja sama Bapak/Ibu*. Dengan demikian, kalimat penutup surat tadi dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

17) Atas perhatian dan kerja sama Saudara, Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Sebagai penutup perlu disinggung penulisan pokok surat atau hal surat yang berisi permintaan tenaga penatar tadi. Dalam surat tersebut ditulis dengan berikut.

Hal : Permohonan tenaga penatar bahasa Indonesia
untuk penataran pegawai

Pokok surat itu terlalu panjang. Yang disebut pokok surat itu hanyalah merupakan pokok informasi isi surat itu. Informasi selengkapnya dapat dibaca dalam surat tersebut. Dengan kata lain, yang dituliskan dalam surat itu cukup dapat menjawab pertanyaan tentang apa? Jawabnya cukup dengan *permohonan tenaga penatar*. Pertanyaan tenaga penatar apa dan untuk penataran apa dapat ditemukan jawabannya di dalam surat itu. Bukankah kita masih ingat bahwa surat harus singkat, lugas, dan jelas. Hal surat itu memang diperlukan karena hal itu dapat membantu penerima surat untuk mengetahui isi surat tersebut tanpa harus membaca surat itu secara keseluruhan. Dengan demikian, pokok surat tersebut dapat dipersingkat menjadi seperti berikut.

Hal : Permohonan tenaga penatar

3.6 Ungkapan Idiomatis (Mustakim)

Dalam kegiatan berbahasa sehari-hari Saudara tentu pernah mendengar atau bahkan pernah menggunakan istilah *ungkapan*. Istilah ini unsur-unsurnya ada yang bersifat padu dan ada pula yang sifatnya setengah padu atau semipadu. Ungkapan yang unsur-unsurnya bersifat padu, dalam hal ini, kita sebut sebagai *ungkapan idiomatis*. Seberapa jauhkah kepaduan unsur-unsur ungkapan ini? Inilah, antara lain, yang akan menjadi topik pembicaraan kita pada kesempatan ini.

Untuk sekadar mengingatkan kita lebih dahulu, marilah kita simak pengertian *ungkapan* menurut definisi di dalam kamus.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ungkapan adalah

1. 'sesuatu yang diungkapkan', dan
2. 'idiom bentuk bahasa yang berupa gabungan kata yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari unsur-unsur pembentuk gabungan kata itu'.

Seperti yang telah kita simak tadi, *ungkapan* mengandung dua makna. Makna yang pertama bersifat umum, sedangkan makna yang kedua bersifat khusus.

Meskipun sifatnya khusus, ungkapan dalam pengertian yang kedua tadi sudah merupakan sesuatu yang umum diketahui oleh masyarakat karena di dalam bahasa mana pun kita dapat menemukan bentuk-bentuk kebahasaan yang disebut *ungkapan*.

Ungkapan, seperti yang telah kita simak dalam definisi tadi, unsur-unsurnya pada umumnya berupa gabungankata. Dalam hal ini, gabungan kata yang disebut ungkapan, maknanya tidak dapat dirunut dari makna unsur-unsur yang digabungkannya. Sungguhpun demikian, unsur-unsur itu tetap dapat dikenali meskipun dasar pembentukannya tidak dapat ditelusuri lagi.

Sebagai contoh, dapat kita ambil ungkapan *naik daun*, seperti pada kalimat

Hasil laut yang kini lagi naik daun sebagai komoditas ekspor ialah rumput laut.

Ungkapan *naik daun*, seperti pada kalimat tadi, menyatakan makna 'bernasib baik'. Jika ungkapan itu dikaitkan dengan karier seseorang,

pengaitan itu dapat pula menimbulkan nuansa makna 'menanjak'. Misalnya, seorang artis dikatakan sedang *naik daun*, berarti karier artis itu sedang 'menanjak'.

Dalam hubungan itu, makna 'bernasib baik' ataupun 'menanjak' mungkin ada kaitannya dengan kata *naik* dalam ungkapan *naik daun*, tetapi mengapa harus *daun* yang mengikuti unsur *naik* pada ungkapan itu? Dasar pembentukan semacam itulah yang sulit ditelusuri kembali asal-usulnya.

Sebagai ungkapan, *naik daun* unsur-unsurnya, baik yang berupa kata *naik* maupun kata *daun*, sudah merupakan satu kesatuan yang padu sehingga membentuk makna tersebut. Karena merupakan kesatuan yang padu, masing-masing unsur ungkapan itu tidak dapat digantikan dengan unsur lain. Unsur *daun*, misalnya, tidak dapat kita ganti dengan unsur *ranting* ataupun *pohon* untuk mengacu pada makna yang sama, begitu pula sebaliknya.

Ungkapan yang salah satu unsurnya tidak dapat digantikan dengan unsur lain dan maknanya pun tidak dapat dirunut dari makna unsur-unsur pembentuknya, seperti pada contoh tadi, kita sebut sebagai *ungkapan padu* atau *idiom*. Kecuali *naik daun*, ungkapan lain seperti *hidung belang* dan *kambing hitam* juga dapat dikelompokkan sebagai ungkapan yang serupa, misalnya pada kalimat

1. Anda perlu berhati-hati jika menghadapi lelaki *hidung belang* dan
2. Hampir dalam setiap kesurupan orang selalu mencari *kambing hitamnya*.

Ungkapan-ungkapan lain ada pula yang unsur pembentuknya bersifat padu, tetapi maknanya masih dapat dirunut dari makna unsur-unsur pembentuknya. Ungkapan semacam itu dapat kita sebut sebagai *ungkapan idiomatis*, artinya ungkapan yang memiliki sifat seperti idiom.

Bentuk kebahasaan yang termasuk ungkapan idiomatis, antara lain

sehubungan dengan,
sejalan dengan, dan
bergantung pada.

Ungkapan idiomatis seperti pada contoh tadi unsur-unsur pembentuknya bersifat tetap. Oleh karena itu, ada sebagian pemakai bahasa yang menyebutnya sebagai ungkapan tetap.

Sebagai ungkapan tetap atau ungkapan idiomatis, masing-masing unsur pembentuknya tidak seharusnya dihilangkan. Sungguhpun demikian, dalam kenyataan berbahasa sehari-hari salah satu unsur pembentuk ungkapan itu, terutama yang berupa kata depan, seperti *dengan* dan *pada*, sering dihilangkan.

Ungkapan idiomatis, seperti yang telah dibicarakan tadi, unsur-unsurnya bersifat tetap. Dalam arti, salah satu unsur ungkapan itu tidak seharusnya dihilangkan. Namun, jika penghilangan salah satu unsur itu dilakukan dalam pemakaian bahasa yang situasinya tidak resmi, hal itu tidak menjadi masalah sejauh informasi yang disampaikan tetap dapat diterima dengan baik.

Berbeda dengan itu, jika penghilangan itu dilakukan dalam pemakaian bahasa yang situasinya resmi, meskipun demi kehematan, hal itu menjadi tidak tepat. Ketidaktetapan itu, terutama, karena bertentangan dengan kaidah pemakaian bahasa yang benar. Penghematan kata memang perlu, tetapi hendaknya penghematan itu tidak sampai mengorbankan kaidah.

Beberapa contoh unsur ungkapan yang sering dihilangkan dapat diperhatikan berikut ini.

1. Pekerjaan itu sudah diselesaikan *sesuai* rencana semula.
2. Keberhasilan suatu perusahaan biasanya amat *bergantung* karyawannya.

Dalam contoh tadi dapat kita ketahui bahwa ungkapan idiomatis *sesuai dengan* dan *bergantung pada* yang mustinya diucapkan atau ditulis lengkap seperti itu, ternyata hanya ditulis/diucapkan sebagian, yaitu menjadi *sesuai* dan *bergantung*. Kenyataan itu memperlihatkan bahwa salah satu unsur pembentuk ungkapan idiomatis itu dihilangkan, yaitu yang berupa kata depan *dengan* dan *pada*.

Dalam pemakaian bahasa yang situasinya resmi, baik dalam ragam lisan maupun tulis, kata depan itu seharusnya dilengkapkan. Dengan demikian, jika ditulis lengkap, kedua kalimat tadi akan menjadi seperti berikut.

- 1a. Pekerjaan itu sudah diselesaikan *sesuai dengan* rencana semula.
- 2a. Kebersihan suatu perusahaan biasanya amat *bergantung pada* karyawannya.

Dengan ditulis lengkap, dapat diketahui bahwa informasi pada kedua kalimat tadi menjadi lebih jelas.

Dalam bahasa Indonesia cukup banyak ungkapan idiomatis seperti yang telah dicontohkan tadi. Contoh lain dapat diperhatikan berikut ini.

sejalan dengan

selaras dengan

terbuat dari

berkenaan dengan

Ungkapan idiomatis seperti yang dicontohkan tadi unsur-unsur pembentuknya selain tidak seharusnya dihilangkan, juga tidak dapat digantikan dengan unsur lain. Jadi, ungkapan *sesuai dengan*, misalnya, unsumnya yang berupa kata *sesuai* selalu membutuhkan pasangan yang berupa kata depan *dengan*. Kata depan ini tidak dapat digantikan dengan kata depan lain, misalnya *atas* atau *pada*. Oleh karena itu, dalam pemakaian bahasa tidak ada ungkapan *sesuai atas* atau *sesuai pada*.

Dalam bahasa Indonesia di samping terdapat ungkapan idiomatis, ada pula ungkapan lain yang sifatnya tidak padu. Ungkapan ini dikatakan tidak padu karena unsur-unsur pembentuknya dapat digantikan dengan unsur lain, terutama yang berupa kata depan. Sungguhpun demikian, penggantian itu tidak dapat dilakukan sesuka hati kita, tetapi harus disesuaikan dengan konteks pemakaiannya. Hal itu, misalnya, dapat kita simak pada kalimat berikut.

1. Ia harus *bertanggung jawab atas* kelalaian yang diperbuatnya.
2. Ia *bertanggung jawab kepada* atasannya dalam melakukan kegiatan ini.

Pada contoh tadi dapat kita ketahui bahwa unsur ungkapan *bertanggung jawab* di satu pihak berpasangan dengan kata depan *atas* dan pihak lain berpasangan dengan kata depan *kepada*. Oleh sebab itu, ungapannya

dapat berupa *bertanggung jawab atas* dan dapat pula *bertanggung jawab kepada*.

Jika diperhatikan secara cermat, antara ungkapan tidak padu yang dicontohkan tadi dan ungkapan idiomatis sebenarnya terdapat kemiripan, yaitu bahwa kehadiran unsur pembentuknya yang berupa kata depan sama-sama bersifat wajib. Artinya, unsur itu tidak dapat dihilangkan. Jika penghilangan itu dilakukan, selain bertentangan dengan kaidah, kalimatnya pun menjadi tidak berterima. Perhatikan penghilangan unsur *atas*, misalnya, pada *bertanggung jawab atas* yang terdapat pada kalimat berikut.

Ia bertanggung jawab ϕ kelalaian yang diperbuatnya.

Contoh tadi memperlihatkan bahwa unsur ungkapan yang kehadirannya bersifat wajib hendaknya tidak dihilangkan agar kalimatnya berterima dan informasi yang disampaikan pun tidak terganggu. Oleh karena itu, terpuji sekali jika dalam berbahasa kita selalu cermat dalam menggunakan unsur-unsur kebahasaan.

3.7 Sumbangan Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia (Mustakim)

Saudara tentu sudah mengetahui bahasa dalam perkembangan bahasa Indonesia dari awal hingga kini ada beberapa bahasa lain yang turut berperan dalam menunjang perkembangan itu. Bahasa lain yang dimaksudkan selain bahasa asing seperti bahasa Belanda dan bahasa Inggris, juga bahasa daerah.

Kita tidak dapat memungkiri bahwa sejak awal perkembangannya, bahasa Indonesia banyak mendapat pengaruh dari berbagai bahasa daerah. Akan tetapi, apakah semua pengaruh bahasa daerah itu bersifat menunjang pengembangan bahasa Indonesia? Inilah masalah yang akan penulis bicarakan bersama Ibu Rini pada kesempatan ini.

- Sriyanto : Ibu Rini. Bagaimana mengenai pengaruh bahasa daerah ini?
- Rini A.E. : Pada hemat saya, hampir semua bahasa pada dasarnya tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh bahasa lain. Hal itu, tak terkecuali, berlaku pula bagi bahasa Indonesia.

Jika dilihat dari posisinya yang berada di tengah-te-

ngah ratusan bahasa daerah, menurut saya wajar kalau bahasa Indonesia mengalami pengaruh dari bahasa daerah. Istilah pengaruh, dalam hal ini, biasanya memiliki dua kutub yang berbeda. Artinya, di satu pihak, pengaruh itu dapat bersifat positif dan di pihak lain, dapat pula bersifat negatif.

Dalam hubungannya dengan pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia, pengaruh yang kita harapkan tentu yang positif. Pengaruh positif yang saya maksud, dalam hal ini, adalah pengaruh yang sifatnya dapat menunjang pengembangan bahasa Indonesia, bukan sebaliknya.

Sriyanto : Benar. Pemikiran itu memang sejalan dengan kebijakan yang tertuang di dalam Penjelasan Pasal 36 UUD 1945 dan yang telah dialamatkan pula di dalam GBHN tahun 1988. Kebijakan itu ialah bahwa sebagai unsur kebudayaan daerah, bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia perlu terus dibina dan dilestarikan karena keberadaannya selain dapat memperkaya kebudayaan nasional, juga dapat menunjang pengembangan bahasa nasional, terutama dalam hal pemerikayaan kosakata.

Rini A.E. : Harapan kita memang demikian. Pada kenyataannya pun kita melihat bahwa sampai saat ini sudah cukup banyak sumbangan yang diberikan oleh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia.

Bahasa daerah yang peranannya cukup dominan dalam menunjang pengembangan bahasa Indonesia, antara lain, adalah bahasa Jawa, bahasa Minangkabau atau bahasa Minang, dan bahasa Sunda. Sumbangan itu pada umumnya berupa kosakata.

Beberapa kosakata bahasa Indonesia yang semula berasal dari bahasa Jawa, misalnya, dapat kita simak pada contoh berikut.

Bahasa Jawa

lestari

Bahasa Indonesia

lestari: melestarikan, pelestarian, dilestarikan

ejawantah	ejawantah: pengejawantahan
trap	terap: menerapkan; penerapan; diterapkan
mantep	mantap: memantapkan; pemantapan; kemantapan

- Sriyanto : Kalau kita simak secara cermat, tampak bahwa kosakata bahasa daerah yang dicontohkan tadi sebagian ada yang masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui proses menyesuaikan ejaan, tetapi sebagian lain ada pula yang karena ejaannya sudah sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia, kosakata daerah itu masuk tanpa mengalami perubahan apa pun.
- Rini A.E. : Benar. Kecuali itu, sebagai kosakata bahasa Indonesia, kosakata yang berasal dari bahasa daerah pun kemudian diperlakukan sama seperti halnya kosakata asli bahasa Indonesia. Maksud saya, apabila dibentuk menjadi kata yang kompleks atau kata berimbuhan, misalnya, prosesnya pun disesuaikan dengan proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.
- Sriyanto : Menurut pendapat saya memang demikian. Hal semacam itu tentu berlaku pula bagi kosakata yang semula berasal dari bahasa daerah yang lain.

Dalam hubungannya dengan pemekaran kosakata, unsur-unsur yang berasal dari bahasa daerah pun dapat pula dimanfaatkan sebagai padanan unsur asing yang konsepnya memang kita perlukan. Hal itu kita lakukan jika padanan unsur asing itu memang tidak ada dalam bahasa Indonesia.

Beberapa kosakata bahasa daerah yang saya maksudkan, misalnya bahasa Minangkabau. Kata *senjang*, umpamanya, kita gunakan sebagai padanan unsur asing *gap* setelah kata daerah itu dibentuk menjadi kesenjangan. Begitu pula, untuk unsur asing *monitor*, kita dapat memadankannya dengan unsur atau kata daerah *pantau*.

Dengan demikian, *monitoring* dapat dipadankan dengan *pemantauan*. Unsur asing *supply* juga dapat dipadankan dengan unsur daerah *masok* (Jawa) sehingga *supplier* berpadanan dengan *pemasok*.

Kosakata daerah yang digunakan sebagai padanan unsur asing itu dengan sendirinya, kemudian, diserap ke dalam bahasa Indonesia untuk memperkaya khazanah kosakata bahasa nasional kita itu.

Sriyanto : Beberapa hal yang telah kami bicarakan tadi merupakan sumbangan bahasa daerah yang bermanfaat dalam menunjang pengembangan bahasa Indonesia. Untuk hal semacam itu kita dapat menyebutnya sebagai pengaruh yang positif dari bahasa daerah. Di samping pengaruh yang positif, seperti yang tadi telah disebutkan oleh Ibu Rini pengaruh lain ada pula yang bersifat negatif.

Rini A.E. : Kenyataannya memang demikian. Pengaruh negatif yang dimaksud dalam hal ini adalah pengaruh yang sifatnya dapat mengganggu pengembangan bahasa Indonesia. Pengaruh semacam itu misalnya tampak dalam pemakaian bahasa Indonesia yang unsur-unsurnya, baik yang berupa struktur, pilihan kata, pembentukan kata, maupun pelafalan yang memperlihatkan ciri kedaerahan.

Dalam bidang struktur, misalnya, kita sering menjumpai pemakaian kalimat seperti berikut.

Rumahnya Ali paling besar sendiri di kampung itu.

Kalimat bahasa Indonesia yang kita simak tadi jelas memperlihatkan struktur bahasa daerah, khususnya Jawa. Jika digunakan dalam situasi pembicaraan yang sifatnya santai atau tidak resmi, kalimat semacam itu memang tidak menjadi masalah. Bahkan, struktur semacam itu sering dianggap dapat menambah keakraban para peserta bicara. Apalagi, jika tempat pembicaraannya itu juga berada di daerah asal bahasa daerah itu, keakraban tadi akan lebih terasa.

Sriyanto : Saya setuju dengan pendapat itu. Namun, jika kebiasaan

menggunakan bahasa Indonesia yang terpengaruh struktur bahasa daerah seperti itu sampai terbawa-bawa ke tempat dan situasi pembicaraan yang berbeda, masalahnya tentu akan menjadi lain. Hal ini kurang menguntungkan bagi pengembangan bahasa Indonesia.

Berkenaan dengan hal itu, sebagai pemakai bahasa, kita hendaknya dapat membedakan tempat dan situasi pembicaraannya. Maksudnya, jika tempat dan situasi pembicaraan itu bersifat resmi, bahasa Indonesia yang kita gunakan, baik secara lisan maupun tertulis, hendaknya juga beragam resmi.

Ragam resmi yang dimaksud di sini adalah ragam yang digunakan dalam situasi yang resmi. Wujud kebakuaannya selain memenuhi syarat kebakuan, juga diharapkan tidak memperlihatkan ciri-ciri kedaerahan. Dengan demikian, jika digunakan dalam situasi pembicaraan yang resmi, kalimat yang disebutkan tadi hendaknya diubah seperti berikut.

Rumah Ali paling besar di kampung itu.

bukan:

Rumahnya Ali yang paling besar sendiri di kampung itu.

Rini A.E. : Beberapa pengaruh struktur bahasa daerah yang lain pernah juga saya jumpai, misalnya, tampak pada kalimat berikut.

1. Buku itu sudah *diambil oleh saya*.
2. Laporan itu sudah *dikebapakkan* kemarin.

Kalimat yang saya sebutkan tadi juga memperlihatkan struktur bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda. Karena berstruktur bahasa daerah, pemakaiannya pun hanya tepat jika di dalam situasi pembicaraan yang tidak resmi.

Apalagi digunakan dalam situasi yang resmi, ciri-ciri kedaerahan pada kalimat itu perlu dihindari. Misalnya, kalimat tadi kita ubah menjadi seperti berikut.

- 1a. Buku itu sudah *saya ambil*.

2a. Laporan itu sudah *diberikan/diserahkan kepada Bapak* kemarin.

Pengaruh bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia pada dasarnya tidak hanya tampak pada struktur, tetapi kadang-kadang dapat juga ditemukan dalam pilihan kata.

Sriyanto : Benar. Saya lalu teringat pada pilihan kata seperti yang tampak di dalam kalimat berikut.

1. Buku ini lebih tebal *tinimbang* buku itu.
2. Bagaimana menurut pendapat *panjenengan*, Dik?
3. *Apa* itu tidak *kebalik*?

Dalam beberapa kalimat tadi kita menemukan kata *tinimbang*, *panjenengan*, *apa*, dan *kebalik* yang memperlihatkan ciri kedaerahan. Kosakata semacam itu cukup banyak yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Sungguhpun demikian, statusnya masih tetap merupakan kosakata daerah atau paling tidak kehadirannya dalam bahasa Indonesia belum dipandang sebagai kosakata yang baku. Oleh sebab itu, penggunaannya pun hanya tepat dilakukan dalam situasi pembicaraan yang sifatnya tidak resmi.

Bentuk baku untuk kosakata tadi sebenarnya ada di dalam bahasa Indonesia. Kata *tinimbang*, umpamanya, atau yang sering digunakan secara bervariasi dengan bentuk *ketimbang* jika digunakan dalam situasi yang resmi akan lebih tepat kalau diganti dengan kata *dari-pada*. Begitu pula, kata *panjenengan* lebih tepat jika diganti dengan padanannya dalam bahasa Indonesia baku, yaitu *anda* atau *saudara*. Kata *apa* juga akan lebih bersifat resmi atau akan hilang unsur kedaerahannya jika ditambah dengan pemarkah tanya *-kah* sehingga bentuknya menjadi *apakah*.

Rini A.E. : Agak berbeda dari kosakata yang disebutkan tadi, ketidakbakuan kata *kebalik* dan kata-kata lain yang berawalan *ke-*, seperti *ketabrak*, *ketubruk*, dan *kesenggol*,

disebabkan oleh pengimbuhan yang berciri kedaerahan. Kata-kata itu sebenarnya dapat diubah menjadi kata yang baku jika imbuhan diganti dengan imbuhan bahasa Indonesia. Imbuhan yang tepat untuk menggantikan imbuhan *ke-* yang berciri kedaerahan itu adalah *ter-*. Dengan demikian, bentuk yang baku untuk kata-kata tadi adalah *terbalik*, *tertabrak*, *tertubruk*, dan *tersenggol*, bukan *kebalik*, *ketabrak*, *ketubruk*, dan *kesenggol*.

Sriyanto : Saya sependapat, dan dalam hubungan itu, perlu kita jelaskan bahwa pembicaraan tadi tidak dimaksudkan untuk melarang penggunaan kosakata atau unsur kebahasaan lain di dalam bahasa Indonesia. Unsur-unsur bahasa daerah itu dapat saja digunakan dalam bahasa Indonesia asalkan tempat dan situasi pemakaiannya memang sesuai. Jika unsur bahasa daerah dimanfaatkan secara tepat dalam pemakaian bahasa Indonesia, pengaruh yang timbul diharapkan dapat bersifat positif atau paling tidak pengaruhnya yang bersifat negatif dapat kita hindarkan. Dengan menghindari pengaruh yang negatif dan kecermatan dalam memanfaatkan pengaruh yang positif, bahasa daerah diharapkan dapat lebih berperan dalam menunjang pengembangan bahasa Indonesia khususnya dan pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya.

3.8 Kata Depan tentang dan mengenai (Mustakim)

Masalah yang menjadi topik bahasan kita pada kesempatan ini berkenaan dengan penggunaan kata depan *tentang* dan *mengenai*.

Seperti kita ketahui, kata *tentang* dan *mengenai* keduanya termasuk jenis *kata depan* atau yang biasa juga disebut *preposisi*. Namun, sehubungan dengan kata *mengenai*, perlu pula ditambahkan bahwa selain merupakan kata depan, kata *mengenai* dapat pula merupakan kata kerja. Sebagai kata kerja, kata *mengenai* terbentuk dari imbuhan *me-...-i* dan kata dasar *kena*. Contoh yang mudah tentang pemakaian kata

mengenai, yang merupakan kata kerja, dapat disimak pada kalimat berikut.

Tembakan pemburu itu tidak mengenai binatang buruannya, tetapi mengenai seorang petani yang kebetulan sedang lewat.

Dalam kalimat tersebut sebagai kata kerja, kata *mengenai* bermakna 'kena atau tepat pada sasaran'. Akan tetapi, Saudara, fokus pembicaraan kita pada kesempatan ini bukanlah pada kata *mengenai* sebagai kata kerja, melainkan sebagai kata depan, yang mempunyai kemiripan makna dengan kata depan *tentang*.

Sebagai kata depan, baik kata *tentang* maupun kata *mengenai*, mengungkapkan makna 'berkenaan dengan'.

Dalam kegiatan berbahasa sehari-hari kata *tentang* dan *mengenai* sering digunakan secara kurang cermat. Kedua kata itu kadang-kadang digunakan pada tempat tertentu yang sebenarnya tidak memerlukan kehadiran kata itu. Misalnya, dapat kita simak pada kalimat berikut.

Seminar minggu yang lalu membahas tentang/mengenai peranan kebudayaan daerah dalam pengembangan kebudayaan nasional.

Pemakaian kata *tentang* atau *mengenai* pada kalimat tadi tidak tepat karena kata itu terletak di antara unsur predikat dan unsur objek.

Seperti kita ketahui, dalam pemakaian bahasa yang situasinya resmi antara unsur predikat dan objek tidak disisipi kata depan. Hal itu karena situasi pemakaian bahasa yang sifatnya resmi menuntut penggunaan unsur-unsur kebahasaan yang beragam resmi pula. Ragam resmi, dalam hal ini, lebih mementingkan kejelasan informasi. Oleh karena itu, penggunaan unsur-unsur kebahasaan yang tidak mengandung nilai informatif atau unsur-unsur yang mubazir perlu dihindari. Hal itu dimaksudkan agar kejelasan informasi yang diinginkan dapat dicapai.

Apabila di dalam penggunaan bahasanya terdapat unsur yang mubazir, hal itu dapat mengganggu kejelasan informasi. Kata *tentang* atau *mengenai*, misalnya, dalam kalimat yang saya sebutkan tadi termasuk unsur yang mubazir karena kehadirannya di antara unsur predikat dan objek tidak memiliki nilai informatif atau tidak memberikan informasi tambahan. Bahkan, boleh dikatakan bahwa kehadiran kata depan itu tidak diperlukan. Oleh karena itu, agar tidak mengganggu kejelasan informasi, unsur yang mubazir itu harus dihilangkan. Dengan meng-

hindari unsur yang mubazir tadi, kalimat yang sudah disebutkan dapat disederhanakan menjadi seperti berikut.

Seminar minggu yang lalu membahas peranan kebudayaan daerah dalam pengembangan kebudayaan nasional.

Setelah unsur mubazir yang menyisipi predikat *membahas* dan objek *peranan kebudayaan daerah* dihilangkan, kalimat tadi menjadi lebih sederhana dan informasinya pun jelas sehingga mudah dipahami.

Sungguhpun demikian, contoh yang disebutkan tadi tidaklah menyiratkan bahwa semua kata depan *tentang* dan *mengenai* yang terletak di antara predikat dan objek harus dihilangkan. Jika memang kata depan itu mengandung informasi tambahan, tentu kehadirannya tidak dapat dianggap mubazir. Sebagai contoh, perhatikan kalimat berikut.

1. Saya mendengar *tentang/mengenai* pembicaraan mereka.
2. Saya mendengar pembicaraan mereka.

Berbeda dengan kalimat sebelumnya, pada kedua kalimat tadi —jika kita cermat mengamatinya—dapat kita ketahui bahwa antara kalimat (1) yang menggunakan kata *tentang/mengenai* dan kalimat (2) yang tidak memakai kata depan itu sebenarnya terdapat perbedaan informasi.

Kalimat yang pertama tadi menginformasikan bahwa subjek *saya* dalam "mendengar pembicaraan mereka" dapat melalui orang lain dan dapat pula melalui telinganya sendiri. Sementara itu, kalimat kedua, yang tanpa menggunakan kata *tentang/mengenai*, menginformasikan bahwa "pembicaraan mereka" itu benar-benar didengarnya sendiri, tanpa melalui orang lain. Dengan demikian, jelas bahwa antara *kalimat* yang menggunakan kata *tentang/mengenai* dan tidak, dapat pula memberikan informasi yang berbeda.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kata *tentang* atau *mengenai* tidak selalu dapat dianggap mubazir. Meskipun terletak di antara unsur predikat dan objek. Kata depan itu tetap dapat digunakan jika memang kehadirannya dimaksudkan untuk memberikan informasi tertentu.

Kata *tentang/mengenai* pemakaiannya memang tidak selalu dapat dianggap mubazir. Dalam suatu kalimat yang predikatnya berupa kata kerja yang berawalan *ber-*, misalnya jika diikuti pelengkap yang diawali dengan kata depan *tentang* atau *mengenai*, kehadiran kata depan itu pun tidak mubazir. Bahkan, boleh dikatakan bahwa dalam posisi itu

kehadiran kata depan *tentang* atau *mengenai* bersifat wajib. Artinya, kata depan itu tidak dapat dihilangkan. Hal itu, misalnya, dapat kita simak pada kalimat berikut.

1. Seusai mengikuti perjalanan Menteri ke Bali, ia bercerita *tentang/mengenai* keindahan pulau itu.
2. Mereka sekarang agak jarang berbicara *tentang/mengenai* kehebatan regunya karena telah dikalahkan oleh regu lain.

Pada konteks pemakaian seperti yang disebutkan tadi kata *tentang/mengenai* tidak dapat dihilangkan. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengatakan kalimat itu seperti berikut.

- 1a.* Seusai mengikuti perjalanan Menteri ke Bali, ia bercerita \emptyset keindahan pulau itu.
- 2a.* Mereka sekarang agak jarang berbicara \emptyset kehebatan regunya karena telah dikalahkan oleh regu lain.

Contoh tadi menunjukkan bahwa kata depan *tentang/mengenai* dalam konteks pemakaian seperti yang disebutkan tadi kehadirannya bersifat wajib.

Di samping konteks pemakaiannya, bentuk kata kerja yang menjadi predikat kalimat juga sangat menentukan dapat atau tidaknya kata *tentang/mengenai* dihilangkan. Walaupun predikatnya sama-sama berupa kata kerja yang berawalan *ber-*, pada *bercerita* dan *berbicara* kata *tentang/mengenai* yang mengikutinya tidak dapat dihilangkan, artinya bersifat wajib hadir (ada), tetapi pada kata kerja *belajar*, misalnya, kata depan itu kehadirannya dapat bersifat wajib dan dapat juga tidak. Dalam hubungan itu, watak kata kerjanya pun tampaknya sangat menentukan.

Kata kerja *belajar*, seperti kita ketahui, memiliki watak atau karakter yang berbeda dengan kata kerja *bercerita* dan *berbicara*. Perbedaan karakter itu dapat kita simak, misalnya, pada kalimat berikut.

Ia akan belajar komputer

Kalimat tadi menginformasikan bahwa yang akan ia pelajari adalah cara menggunakan komputer. Jadi, *hanya* cara menggunakan atau mengoperasikannya yang akan ia pelajari. Namun, apabila yang dipelajari termasuk pula cara perawatan komputer dan cara memperbaikinya kalau terjadi kerusakan, kita tidak menggunakan ungkapan seperti tadi.

Ungkapan atau kalimat yang tepat untuk mengungkapkan informasi yang terakhir itu adalah dengan menggunakan kata *tentang* atau *mengenai*. Hal itu sesuai dengan makna kata depan itu, yaitu 'hal-hal yang berkenaan dengan', misalnya dapat kita simak pada kalimat.

Ia akan belajar tentang komputer.

Dengan demikian, hadir atau tidaknya kata *tentang/mengenai* pada predikat yang berupa kata kerja *belajar* sebenarnya bergantung pada informasi yang ingin disampaikan. Berbeda dengan itu, pada predikat *bercerita* dan *berbicara* kehadiran kata *tentang/mengenai* bersifat wajib. Jadi, tidak bergantung pada informasi yang diinginkan karena tanpa kata depan itu kalimatnya menjadi tidak gramatik atau tidak berterima.

Hampir serupa dengan itu, kata *tentang* dan *mengenai* yang digunakan pada awal unsur keterangan yang mengikuti objek kehadirannya juga bersifat wajib. Hal itu, misalnya, dapat kita simak pada kalimat berikut.

1. Budayawan itu sering melontarkan tanggapannya *tentang/mengenai* kecenderungan seni modern.
2. Tersangka tidak memberi *komentar tentang/mengenai* kasus yang dialaminya.

Kata *tentang/mengenai* yang digunakan pada kedua kalimat tadi memiliki kesinoniman dengan kata *terhadap*. Oleh karena itu, kata *tentang/mengenai* pada kalimat tadi dapat digantikan dengan kata *terhadap*. Mari kita perhatikan penggantian itu pada kalimat berikut.

- 1a. Budayawan itu sering melontarkan tanggapannya *terhadap* kecenderungan seni modern.
- 2a. Tersangka tidak *memberi* komentar *terhadap* kasus yang dialaminya.

Baik kata *tentang/mengenai* maupun kata *terhadap* jika digunakan pada awal keterangan yang mengikuti objek, kehadirannya bersifat wajib.

Kenyataan itu merupakan suatu bukti pula bahwa dalam konteks pemakaian tertentu kata *tentang* atau *mengenai* kehadirannya dapat bersifat wajib, dapat bergantung pada informasi yang diinginkan, dan dapat pula tidak diperlukan. Oleh sebab itu, sebagai pemakai bahasa, kita hendaknya dapat membedakan secara cermat penggunaan kedua kata depan itu.

3.9 Pemakaian Bahasa dalam Kuitansi (Sriyanto)

Topik kita sekarang adalah "Pemakaian Bahasa dalam Kuitansi". Barangkali Saudara bertanya apakah memang ada masalah pemakaian bahasa dalam kuitansi? Bukankah pemakaian bahasa dalam kuitansi selama ini tidak ada yang memasalahkan? Sehubungan dengan pertanyaan itu, saya juga dapat bertanya apakah kita pernah memikirkan bagaimana pemakaian bahasa dalam kuitansi? Kita tidak dapat mengatakan ada masalah atau tidak ada masalah kalau kita belum pernah menyimak pemakaian bahasa tersebut.

Sebagai tanda bukti bahwa seseorang telah menyerahkan uang kepada orang lain untuk keperluan tertentu, sering digunakan kuitansi. Tanda bukti ini penting karena sewaktu-waktu akan diperlukan untuk mempermudah urusan kedua belah pihak. Kebutuhan alat bukti ini benar-benar sangat penting tatkala orang berurusan dengan hukum. Kuitansi yang bagaimanakah yang dapat dijadikan bukti dan mempunyai kekuatan hukum? Persoalan ini kita serahkan saja kepada para ahli hukum.

Sebagaimana tercantum dalam topik kita kali ini, yang akan kita bicarakan adalah segi bahasanya. Lalu, pertanyaan selanjutnya barangkali adalah apakah segi bahasa yang dimaksud di sini berkenaan dengan penetikannya yang harus rapi dan tidak boleh ditimpa atau dihapus ataukah ada persoalan lain?

Persoalan penyetikan atau penulisan kuitansi, yakni harus rapi serta tidak boleh salah, sudah sama-sama kita ketahui. Dengan kata lain, hal itu sebenarnya bukan masalah lagi. Pembuat kuitansi harus mengetahui ketentuan ini agar keabsahannya dapat terjamin. Yang akan kita bicarakan pada kesempatan ini adalah susunan kalimatnya. Di samping itu, akan dibicarakan pula segi ejaannya.

Kita sama-sama tahu bahwa kuitansi adalah tanda bukti yang bersifat resmi. Kita juga tahu bahwa untuk keperluan resmi, baik lisan maupun tulis, harus kita gunakan bahasa Indonesia ragam resmi atau formal. Di dalam pembuatan kuitansi harus kita gunakan bahasa Indonesia ragam tulis resmi. Apakah kalimat yang ada atau yang sering kita baca dalam kuitansi selama ini bukan bahasa ragam tulis resmi? Itu mungkin pertanyaan yang muncul. Kita dapat membedakan bahasa ragam lisan dan ragam tulis, antara lain, dengan memperhatikan ke-

gramatikalannya. Kalimat dalam ragam tulis resmi lebih menuntut kelengkapan unsur-unsurnya. Sebuah kalimat sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Kedua unsur itu tampil secara nyata. Kalimat ragam tulis, apalagi ragam resmi, perlu lebih jelas karena dalam ragam tulis lawan komunikasi tidak di hadapan penulis.

Sekarang kita kembali pada pertanyaan tadi, yakni apakah kalimat yang ada dalam kuitansi bukan ragam tulis resmi. Kalimat yang sering kita baca di dalam kuitansi dimulai dengan *Sudah terima dari* atau kadang-kadang *Sudah diterima dari*. Contoh kalimat dalam kuitansi secara lengkap adalah sebagai berikut.

<i>Sudah terima dari</i>	Sdr. Muhammad Arkan (dapat disertai alamat lengkap)
<i>Banyaknya uang</i>	Satu juta seratus ribu rupiah
<i>Untuk pembayaran</i>	Sebuah pesawat televisi warna, merek X, ukuran kaca 20 inci, berikut antenanya.

Jika kita perhatikan dengan saksama, keseluruhan bunyi kuitansi yang dicontohkan tadi merupakan sebuah kalimat yang di dalamnya terdapat unsur subjek, predikat, dan keterangan. Jelasnya unsur-unsur itu adalah sebagai berikut. *Sudah diterima* predikat (P); *dari Sdr. Muhammad Arkan* keterangan (K); *banyaknya uang satu juta seratus ribu rupiah* subjek (S); *untuk pembayaran sebuah pesawat televisi warna, merek X, ukuran kaca 20 inci, berikut antenanya* keterangan (K).

Tadi sudah dinyatakan bahwa unsur kalimat dalam ragam tulis resmi harus tampil secara nyata atau jelas. Artinya, subjeknya harus jelas; predikatnya juga harus jelas. Begitu juga unsur kalimat yang lain. Kalimat dalam kuitansi tadi mempunyai subjek dan predikat. Kedua unsur itulah yang disebut unsur inti. Dengan kata lain, yang menjadi unsur utama yang tidak dapat dihilangkan, dilihat dari segi kelengkapan unsur kalimat, adalah kedua unsur itu, yakni subjek dan predikat. Sekali lagi hal itu kalau dilihat dari segi kelengkapan unsur kalimatnya, bukan dilihat dari segi keperluan serah terima uang atau pembuatan kuitansi tadi. Sudah tentu semua unsur yang kita bicarakan tadi tidak dapat dihilangkan.

Sekarang kita lihat unsur yang pertama, yaitu predikat. Predikat yang dicontohkan tadi adalah *Sudah diterima*. Namun, pada awal pembicaraan tadi sudah disebutkan bahwa kadang-kadang predikat itu ber-

bunyi *Sudah diterima*. Lalu, pertanyaan yang muncul adalah mana yang benar atau yang seharusnya dipakai dalam kuitansi? Jika saya ajukan dua kalimat pendek yang berikut, Anda dapat menentukan yang mana yang seharusnya kita pakai dalam berbahasa tulis resmi.

1. Sudah terima uang itu kemarin.
2. Sudah diterima uang itu kemarin.

Bagaimana, apakah Saudara memilih kalimat (2)? Kalau itu yang Saudara pilih, Saudara benar. Kita dapat menganalisis kalimat (2) menjadi sebagai berikut. *Sudah diterima* predikat; *uang itu* subjek; *kemarin* keterangan. Di dalam bahasa tulis akan terasa janggal kalau kita temukan predikat yang berbunyi *Sudah diterima*. Predikat semacam itu muncul dalam bahasa lisan. Pada hemat saya bahasa lisan yang dipakai dalam kuitansi itu adalah bahasa pasar atau dalam bahasa Melayu disebut bahasa Melayu pasar atau disebut juga bahasa Melayu rendah. Rupanya bahasa Melayu pasar atau bahasa Melayu rendah inilah yang kita abadikan dalam kuitansi sampai sekarang.

Unsur yang kedua yang perlu kita lihat adalah unsur subjek, yaitu *banyaknya uang satu juta seratus ribu rupiah*. Apakah benar bagian kalimat dalam kuitansi tadi sebagai subjek? Bahwa bagian kuitansi yang biasanya terletak di tengah itu adalah subjek dapat kita setuju. Namun, yang perlu kita pertanyakan adalah bunyi bagian kalimat itu. Bagian kalimat itu sendiri sebenarnya terdiri atas subjek dan predikat. *Banyaknya uang* subjek dan *satu juta seratus ribu rupiah* predikat. Hal itu tidak boleh terjadi karena kalimat tersebut adalah kalimat tunggal. Di dalam kalimat tunggal tidak boleh terdapat dua subjek atau dua predikat.

Kita dapat menghindari hadimya dua predikat dalam kalimat tersebut dengan mengubah bunyi bagian kalimat tersebut menjadi *uang sejumlah satu juta seratus ribu rupiah*. Dengan perubahan itu, kita dapat mengecek subjek tersebut dengan pertanyaan apa yang sudah diterima? Jawabannya adalah *uang sejumlah satu juta seratus ribu rupiah* dan jawaban itulah subjek kalimat tersebut. Akan terasa janggal kalau pertanyaan yang sama kita jawab dengan *banyaknya uang satu juta seratus ribu rupiah*. Itulah sebabnya bagian kalimat tersebut harus kita ubah bunyinya.

Sekarang kita lihat kalimat tersebut dari segi ejaannya. Pada kalimat yang penulis contohkan tadi terlihat bahwa setiap bagian kalimat dimulai

dengan huruf besar, bahkan keterangan yang biasa diisi oleh pembuat kuitansi juga selalu dimulai dengan huruf besar. Tentu saja cara penulisan seperti itu tidak benar, kecuali kata sapaan *Saudara* yang disingkat dengan *Sdr.*

Mengapa terjadi begitu? Hal itu barangkali pertanyaan yang Saudara kemukakan. Pada hemat penulis, kesalahan itu terjadi karena orang beranggapan bahwa bagian-bagian kalimat itu sebagai kesatuan yang berdiri sendiri atau bukan merupakan bagian kalimat. Saudara dapat membandingkannya dengan penulisan undangan, misalnya, seperti berikut.

Kami mengharapkan kehadiran Saudara dalam rapat yang akan kami selenggarakan pada

Hari : Selasa
 Tanggal : 19 Agustus 1991
 Pukul : 09.30
 Tempat : Ruang Sidang Utama.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Undangan rapat itu hanya terdiri atas dua kalimat. Kalimat pertama adalah *Kami mengharapkan* sampai dengan *Ruang Sidang Utama*. Hal itu berarti bahwa bagian kalimat *hari*, *tanggal*, dan *tempat* tidak ditulis dengan huruf awal kapital, tetapi dengan huruf kecil. Sebagaimana saya katakan tadi, hal itu terjadi karena orang beranggapan bahwa masing-masing bagian kalimat itu merupakan kesatuan yang berdiri sendiri atau bukan bagian kalimat. Seharusnya undangan tadi dituliskan sebagai berikut.

Kami mengharapkan kehadiran Saudara dalam rapat yang akan kami selenggarakan pada

hari : Selasa
 tanggal : 19 Agustus 1992
 pukul : 09.30
 tempat : Ruang Sidang Utama.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Berdasarkan uraian tadi, kalimat kuitansi yang penulis contohkan tadi dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

Sudah diterima dari Sdr. Muhammad Arkan (dapat disertai alamat lengkap)

uang sejumlah satu juta seratus ribu rupiah

untuk pembayaran sebuah pesawat televisi warna, merek X, ukuran kaca 20 inci, berikut antenanya.

3.10 Kata Penghubung yang Menyatakan Penjumlahan dan Pemilihan (Sriyanto)

Pada kesempatan ini penulis ingin mengajak Saudara untuk berbicara tentang "Kata Penghubung yang Menyatakan Penjumlahan dan Pemilihan". Kata penghubung yang menyatakan hubungan penjumlahan yang dibicarakan pada kesempatan ini adalah kata *dan*, *serta*, dan ungkapan penghubung *baik ...maupun*, sedangkan kata penghubung yang menyatakan hubungan pemilihan adalah *atau*.

Saudara mungkin pernah membaca surat yang bertuliskan *Yth. Saudarawi* atau di papan-papan pengumuman sering pula kita baca, misalnya, *Karyawan/i dilarang masuk*. Memang harus kita akui bahwa maksud penulisan itu sudah jelas, yakni surat itu ditujukan kepada orang laki-laki dan perempuan atau karyawan laki-laki dan karyawan wanita pada papan pengumuman tadi. Namun, yang kita persoalkan adalah apakah cara penulisan seperti itu sudah benar? Masalah itu merupakan salah satu masalah yang akan kita bicarakan pada kesempatan ini.

Di dalam bahasa Indonesia terdapat kata penghubung yang menyatakan hubungan penjumlahan sebagaimana telah penulis kemukakan pada awal pembicaraan tadi. Cobalah perhatikan contoh berikut.

- 1) Ia mencari informasi lowongan kerja melalui teman *dan* iklan di koran.
- 2) Atasan *serta* kawan dekatnya mendorong niatnya untuk meneruskan belajar di luar negeri.
- 3) Seorang dermawan akan selalu berusaha memberi sesuatu kepada orang lain, *baik* dalam keadaan serba kecukupan *maupun* hanya "pas-pasan".

Dua contoh kalimat itu memang tidak perlu kita beri catatan sehubungan dengan pemakaian kata penghubungnya. Namun, pemakaian kata atau ungkapan *baik ... maupun* perlu kita beri catatan. Pada ke-

nyataannya pemakaian ungkapan itu tidak selalu konsisten. Artinya, kata *baik* yang harus dipasangkan dengan kata *maupun* sering dipasangkan dengan kata lain, seperti kata *atau* dan *serta*. Perhatikan contoh yang berikut.

- 4) Yang antre lebih awal akan dilayani lebih dahulu, *baik* yang menyangkut urusan pribadi *atau* urusan dinas.
- 5) Semuanya akan segera diselesaikan, *baik* persoalan yang ringan *serta* persoalan yang agak berat.

Kata *baik* dengan yang dipasangkan dengan kata *atau* dan kata *baik* yang dipasangkan dengan kata *serta* pada kalimat itu seharusnya kita hindari dalam berbahasa, terutama dalam situasi resmi. Mengapa begitu? Tadi sudah penulis katakan bahwa pasangan *baik ... maupun* adalah ungkapan, tepatnya ungkapan yang bersifat tetap yang sering disebut ungkapan idiomatik. Oleh karena itu, kita tidak dapat menggantikan pasangan itu dengan kata lain sebagaimana dicontohkan tadi.

Pada kenyataannya pemakaian kata penghubung *dan* tidak selalu tepat. Perhatikan kalimat yang berikut.

- 6) Mereka ingin menikmati hasilnya *dan* tidak mau bekerja keras.
- 7) Undangan sudah banyak yang hadir *dan* panitia tampak belum siap.

Jika kita perhatikan dengan saksama, pemakaian kata penghubung *dan* pada kedua kalimat tadi kurang cermat. Masalahnya adalah sebagai berikut. Bagian kalimat (6) sebelum kata penghubung *dan*, yakni *Mereka ingin menikmati*, seharusnya mengimplikasikan atau membayangkan pengertian *mau bekerja keras*. Akan tetapi, yang muncul sesudah kata penghubung *dan* adalah *tidak mau bekerja keras*. Dengan kata lain, bila dilihat dari segi makna, bagian kalimat sebelum kata penghubung *dan* serta sesudahnya menunjukkan hubungan perlawanan, bukan hubungan penjumlahan. Oleh karena itu, kata penghubung *dan* tidak tepat digunakan dalam kalimat (6) tadi. Karena kedua bagian kalimat yang dihubungkan oleh kata *dan* menyatakan hubungan pertentangan, kata penghubung yang tepat dipakai dalam kalimat (6) adalah *tetapi* sehingga perbaikannya adalah sebagai berikut.

- 6a) Mereka ingin menikmati hasilnya, *tetapi* tidak mau bekerja keras.

Ketidacermatan pemakaian kata penghubung *dan* pada kalimat (7) juga terjadi karena bagian kalimat sebelum kata penghubung *dan* serta sesudahnya menunjukkan hubungan perlawanan. Implikasi bagian kalimat sebelum kata penghubung *dan*, yakni *undangan sudah banyak yang hadir*, seharusnya adalah *panitia sudah siap*. Akan tetapi, kenyataannya justru sebaliknya, yaitu *panitia tampak belum siap*. Dengan demikian, sebagaimana kalimat sebelumnya, yaitu kalimat (6), kata penghubung yang tepat dipakai untuk kalimat (7) adalah kata *tetapi*, bukan kata *dan*, sehingga perbaikannya adalah sebagai berikut.

7a) Undangan sudah banyak yang hadir, *tetapi* panitia tampak belum siap.

Kita dapat memakai kata penghubung *dan* pada kedua kalimat tadi, yaitu kalimat (6) dan (7), dengan syarat bagian kalimat sebelum dan sesudah kata penghubung *tidak* menunjukkan hubungan perlawanan, yaitu dengan menghilangkan kata *tidak* pada kalimat (6) dan kata *belum* pada kalimat (7). Dengan demikian, kedua kalimat tersebut berubah seperti berikut.

6b) Mereka ingin menikmati hasilnya *dan* mau bekerja keras.

7b) Undangan sudah banyak yang hadir *dan* panitia tampak sudah siap.

Sudah tentu kedua kalimat yang saya bacakan tadi maknanya berbeda dengan kedua kalimat sebelumnya, yaitu kalimat (6a) dan (7a). Jadi, pemilihan kedua kalimat yang berbeda itu sangat bergantung pada maksud kita. Yang penting adalah pemakaian kata penghubungnya tidak dipertukarkan. Di samping kata penghubung *dan*, kata penghubung *serta* dapat pula dipakai pada kalimat (6b) dan (7b).

Sekarang kita bicarakan kata penghubung *atau*. Terlebih dahulu perhatikanlah kalimat yang berikut.

8) Karyawan *atau* karyawan yang datang terlambat diharap melapor kepada atasan langsungnya.

Pertanyaan yang muncul adalah sebagai berikut. Siapa yang diharap melapor kepada atasan langsungnya? Karyawan saja atau karyawan saja? Atau yang dimaksud dalam kalimat tadi adalah karyawan *serta* karyawan yang diharap melapor?

Pada hemat penulis, yang dimaksud di dalam kalimat tadi adalah semua karyawan yang diharap melapor, baik karyawan *maupun* karyawan. Dengan kata lain, yang diharap melapor tidak hanya karyawan saja atau karyawan saja. Oleh karena itu, kata penghubung yang tepat bukan *atau* karena kedua bagian kalimat itu tidak menunjukkan hubungan pemilihan, tetapi menunjukkan hubungan penjumlahan. Seharusnya kalimat (8) tersebut berbunyi sebagai berikut.

8a) Karyawan *dan* karyawan yang datang terlambat diharap melapor kepada atasan langsungnya.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana kalau bagian kalimat tadi ditulis *Karyawan/karyawati* atau malah ditulis *Karyawan/i* sebagaimana penulisan Saudara/i seperti telah disinggung pada awal pembicaraan tadi? Apakah penggunaan garis miring untuk menggantikan kata *dan* atau kata *atau* itu dibenarkan? Pertama-tama yang harus kita ingat adalah bahwa kata penghubung yang tepat dipakai dalam kalimat (8a) adalah *dan*, bukan *atau*. Kemudian, hal kedua yang harus kita ketahui adalah pemakaian tanda garis miring. Di dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* telah diatur pemakaian garis miring.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah menerbitkan buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Di dalam kedua buku itu dilampirkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Namun, buku pedoman tersebut juga beredar secara terpisah. Hal itu perlu disampaikan karena terdapat perbedaan, khususnya yang menyangkut pemakaian garis miring. Di dalam pedoman ejaan yang beredar terpisah yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1986, misalnya, tanda garis miring sebagai berikut.

1. Tanda garis miring dipakai dalam penomoran kode surat.
Misalnya: No. 7/PK/1973
2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, *per*, atau *nomor alamat*.
Misalnya: mahasiswa/mahasiswi
harganya Rp15,00/lembar
Jalan Daksinapati Barat IV/3

Agar lebih jelas, Saudara bandingkan aturan pemakaian tanda garis miring yang terdapat dalam pedoman ejaan yang dilampirkan dalam kedua buku terbitan Pusat Bahasa tadi, yakni sebagai berikut.

1. Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya: No. 7/PK/1973
Jalan Kramat III/10
tahun anggaran 1985/1986

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *atau* dan *tiap*.

Misalnya: dikirimkan lewat darat/laut
harganya Rp 25,00/lembar

Dari dua perbandingan tadi, dapat kita lihat perbedaan sebagai berikut. *Pertama*, adanya pemakaian tanda garis miring sebagai penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim pada pedoman ejaan yang dilampirkan. *Kedua*, pada ejaan beredar bebas dinyatakan bahwa garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, *per*, sedangkan pada ejaan yang dilampirkan dalam tata bahasa dan kamus dinyatakan bahwa garis miring hanya dipakai sebagai pengganti kata *atau* dan *tiap*.

Berdasarkan uraian tadi, kalau kita memakai aturan yang ada dalam lampiran buku tata bahasa dan kamus serta hubungan itu menunjukkan hubungan penjumlahan, penulisan *karyawan/karyawati* (dengan tanda garis miring) adalah tidak benar. Seharusnya, menurut aturan yang terakhir, bagian kalimat yang kita bicarakan tadi ditulis *karyawan* dan *karyawati*. Penulisan *saudara/i* atau *karyawan/i* juga tidak benar. Tulisan itu harus kita baca *Saudara* atau *i*. Bukankah yang kita maksud adalah *saudara* dan *saudari* atau *karyawan* dan *karyawati*? Hal itu perlu diperhatikan terutama di dalam ragam tulis resmi seperti dalam surat resmi atau pengumuman-pengumuman.

3.11 Sanding Kata dalam Bahasa Indonesia (Hasan Alwi dan Wiwiek Dwi Astuti)

Beberapa waktu yang lalu pembicaraan kita berkisar tentang "Bulan Bahasa" karena di dalam bulan Oktober ada peristiwa yang sangat

penting bagi bangsa Indonesia, yakni peringatan Sumpah Pemuda dan Hari Pemuda. Pembicaraan kita kali ini adalah "Sanding Kata dalam Bahasa Indonesia". Sepintas lalu mungkin topik pembicaraan ini tidak ada pertaliannya dengan masalah kebahasaan karena, kalau kita dengar kata *sanding* atau *bersanding* yang akan terbayang dalam pikiran kita ialah sepasang pengantin, pengantin pria dan perempuan duduk bersanding, bersebelahan, atau berdekatan.

Memang benar, kata *sanding* atau *bersanding* memiliki ciri makna "duduk berdampingan, bersebelahan, atau berdekatan". *Sanding kata* yang akan kita bicarakan ini juga mengandung ciri makna yang kurang lebih demikian. Bagaimana cara kita melihat ciri *kebersandingan* kata? Jika kita perhatikan cara pengantin bersanding, ciri kebersandingan itu dapat dilihat dari cara mereka duduk dalam suatu upacara perkawinan. Demikian halnya dengan ciri kebersandingan kata. Secara sederhana dapat kita katakan bahwa hal itu dapat kita perhatikan melalui pemakaian kata yang bersangkutan dalam sebuah kalimat. Dalam konteks kalimat itu sebuah kata hanya dapat digunakan kalau kata didahului atau diikuti oleh kata tertentu. Dengan demikian, kata-kata yang bersanding dalam kalimat itu merupakan pasangan yang salah satu pasangannya tidak dapat kita ganti dengan sembarang kata yang lain. Dengan kata lain apabila salah satu unsur pasang itu kita ganti bahkan kita hilangkan dengan alasan kehematan, hal itu akan mengakibatkan orang lain akan mengalami kesukaran dalam memahami apa yang kita ungkapkan. Apa akibatnya? Jelas, bahwa orang lain akan mengalami kesukaran dalam memahami apa yang kita ungkapkan sehingga pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi menjadi tidak efisien dan tidak efektif lagi.

Dalam berbahasa kita harus cermat agar apa yang kita ungkapkan dapat dipahami orang lain secara tepat. Kecermatan berbahasa itu memang mengisyaratkan agar kita berhemat dalam menggunakan kata-kata. Sebagian orang biasa menggunakan bentuk-bentuk seperti *agar supaya, naik ke atas, banyak buku-buku*. Bentuk-bentuk seperti itu sebenarnya tidak kita gunakan karena maknanya sama dengan yang terkandung dalam unsur lainnya. Tuntutan kehematan itu tidak dapat kita terapkan pada sanding kata yang tengah kita bicarakan, seperti *sesuai dengan, sama dengan, serupa dengan*. Perhatikanlah contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

1. Hukuman yang dijatuhkan *sesuai dengan* kesalahannya.
2. Tinggi bangunan ini *sama dengan* (tinggi) Monas.
3. Wajah anak itu *serupa dengan* (wajah) ibunya.

Pemakaian kata *dengan* pada ketiga contoh itu mutlak diperlukan karena kata itu berfungsi menghubungkan kata *sesuai*, *sama*, atau *serupa* dengan bagian kalimat yang mengikutinya. Kalau kata *dengan* yang berfungsi sebagai kata hubung itu dihilangkan, ketiga kalimat yang bersangkutan akan menjadi sangat janggal dari segi struktur dan maknanya. Sebagai contoh perhatikanlah kalimat berikut.

4. Hukuman yang dijatuhkan *sesuai* kesalahannya. (?)
5. Tinggi bangunan ini *sama* (tinggi) Monas. (?)
6. Wajah anak itu *serupa* (wajah) ibunya. (?)

Kalau bentuk itu kita gunakan dalam kalimat tanya, kita akan berhadapan dengan kalimat tanya seperti berikut.

- 7a. *Sesuai dengan apa* hukuman yang dijatuhkan itu?
- b. *Sesuai apa* hukuman yang dijatuhkan itu?
- 8a. *Sama dengan apa* tinggi bangunan itu?
- b. *Sama apa* tinggi bangunan itu?
- 9a. *Serupa dengan siapa* wajah anak itu?
- b. *Serupa siapa* wajah anak itu?

Rasanya kita akan memilih dan menggunakan kalimat tanya 7a, 8a, dan 9a, yakni *Sesuai dengan apa ...*, *Sama dengan apa ...*, dan *Serupa dengan siapa ...*, bukan *Sesuai apa ...*, *Sama apa ...*, dan *Serupa siapa ...*. Untuk lebih jelasnya, jika kata *dengan* itu dihilangkan, kejanggalan akan terasa, jika bentuk itu didahului oleh kata *tidak*. Perhatikanlah contoh kalimat berikut.

10. Hukuman yang dijatuhkan *tidak sesuai* kesalahannya (?)
11. Tinggi bangunan ini *tidak sama* (tinggi) Monas (?)
12. Wajah anak itu *tidak serupa* (wajah) ibunya (?)

Kalau ada sanding kata yang merupakan pasangan yang sudah padu, tentunya ada pula sanding kata yang merupakan pasangan yang belum padu. Sehubungan dengan pasangan yang belum padu itu, akan penulis ambil contoh pasangan *berbicara tentang* atau *berbicara mengenai* seperti dalam kalimat berikut.

- 13a. Pada kesempatan ini saya ingin *berbicara tentang* hubungan antara bahaya merokok dan kesehatan.
- b. Pada kesempatan ini saya ingin *berbicara mengenai* hubungan antara bahaya merokok dan kesehatan.
- c. Pada kesempatan ini saya ingin *membicarakan* hubungan antara bahaya merokok dan kesehatan.

Kata *berbicara* dapat diikuti oleh *tentang* seperti kalimat (13a), atau oleh kata *mengenai*, seperti kalimat (14b). Dengan demikian, bentuk itu dapat kita golongkan sebagai pasangan yang belum padu. Sementara itu, kita juga dapat mengetahui bahwa kedua bentuk itu dapat diganti, yakni

Berbicara tentang/mengenai sesuatu = membicarakan sesuatu.

Pasangan *berbicara tentang* dan *berbicara mengenai* sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai pasangan yang belum padu benar. Mengapa? Kedua contoh itu terdapat perbedaan makna. Hal itu berarti bahwa pilihan antara *tentang* dan *mengenai* tidak mengakibatkan timbulnya perbedaan makna. Oleh karena itu, bentuk *berbicara tentang* dan *berbicara mengenai* tidak seluruhnya tepat kalau digolongkan sebagai pasangan yang belum padu. Kedua bentuk itu tetap merupakan pasangan yang sudah padu.

Jika demikian, yang menentukan bahwa suatu bentuk tergolong sebagai pasangan yang belum padu ialah pilihan unsur kedua yang mengakibatkan timbulnya perbedaan makna. Yang perlu kita perhatikan sehubungan dengan pasangan yang belum padu ialah tidak adanya kesinoniman di antara bentuk-bentuk yang akan kita gunakan sebagai unsur kedua dari pasangan yang bersangkutan. Marilah kita bandingkan pemakaian *berbicara tentang* atau *berbicara mengenai* dengan *terdiri atas* atau *terdiri dari* dalam kalimat berikut.

- 14a. Republik Indonesia *terdiri atas* 27 propinsi.
 b. Republik Indonesia *terdiri dari* 27 propinsi.

Pada *tentang* dan *mengenai* dalam *berbicara tentang* dan *berbicara mengenai* kita lihat adanya ciri kesinoniman. Apakah *atas* dan *dari* pada *terdiri atas* dan *terdiri dari* juga memperlihatkan adanya kesinoniman? Jawaban atas pertanyaan itu perhatikanlah kalimat-kalimat berikut.

- 15a. Sudah cukup banyak contoh *tentang* hal itu.
 b. Sudah cukup banyak contoh *mengenai* hal itu.

- 16a. Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.
 b. Dari perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih (?)
- 17a. Saya tidak tahu dari mana dia berasal.
 b. Saya tidak tahu *atas* mana dia berasal (?)

Ternyata, pemakaian *tentang* dan *mengenai* dapat saling dipertukarkan, sedangkan pemakaian *atas* dan *dari* tidak dapat dipertukarkan.

Kalau demikian halnya *terdiri atas* dan *terdiri dari*, dapat disejajarkan dengan *berbeda dari* dan *berbeda dengan*. Kedua bentuk yang disebutkan terakhir ini juga memperlihatkan pasangan yang berpadu. Pemilihan bentuk itu mungkin didasarkan pada pengetahuan seseorang mengenai kata *dari* dan *dengan* atau mungkin pula pemilihan itu semata-mata hanya didasarkan pada kebiasaan seseorang dalam menggunakan salah satu di antara golongan pemakai bahasa yang umum?

Sanding kata yang telah kita bicarakan tadi bukan soal salah benar, bukan pula merupakan pilihan hitam atau putih karena masalah kebahasaan tidak dapat dan tidak mungkin kita bahas secara matematika. Atas dasar pertimbangan itu, pembicaraan mengenai *sanding kata* ini dikemukakan dengan harapan agar kita makin cermat atau makin tertib dalam menggunakan bahasa yang telah mempersatukan kita sebagai bangsa, yaitu bahasa Indonesia.

3.12 Ketetapan Pemakaian dsb., dll., dan dst.

(Zulkarnain, Mustakim, dan Rini Adiati E.)

Pokok pembicaraan kita sekarang adalah *Ketepatan Pemakaian Ungkapan dan sebagainya, dan lain-lain*, serta *dan seterusnya*. Ketiga ungkapan tadi lazim digunakan, baik pada ragam bahasa tulis maupun ragam bahasa lisan. Sejauh pengamatan penulis, ketiga ungkapan itu sering digunakan dalam pengertian yang sama walaupun sebenarnya ketiga ungkapan itu mempunyai pengertian yang berbeda.

Jika kita berbicara tentang ketetapan ungkapan *dan sebagainya, dan lain-lain*, serta *dan seterusnya*, itu berarti kita berbicara tentang bidang pemilihan kata atau yang biasa disebut diksi. Pemilihan kata atau diksi yang dimaksudkan di sini adalah proses atau kegiatan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya. Di dalam proses itu kita tentu mewakili gagasan pemakainya. Dengan demikian,

jika kita berbicara tentang pemilihan kata, kita berbicara pula tentang makna suatu kata. Sejalan dengan itu, untuk dapat menggunakan ungkapan *dan sebagainya*, *dan lain-lain*, serta *dan seterusnya* kita pun harus mengetahui lebih dahulu makna masing-masing ungkapan itu berikut fungsinya.

Di dalam kamus, dapat kita ketahui bahwa ungkapan *dan sebagainya* bermakna 'beragam', atau 'bermacam-macam jenis'. Dengan demikian, penggunaannya secara tepat adalah untuk menyatakan rincian lebih lanjut yang bentuk atau jenisnya beragam. Marilah kita perhatikan contoh kalimat berikut.

- 1) Kabut tebal yang menyelimuti kota itu selain berasal dari asap hutan yang terbakar, juga berasal dari asap kendaraan bermotor, cerobong pabrik, *dan sebagainya*.

Pada contoh kalimat tadi tampak bahwa rincian hal yang menyebabkan terjadinya kabut tebal adalah *hutan yang terbakar*, *kendaraan bermotor*, dan *cerobong pabrik*. Dari segi fungsi, *kendaraan bermotor* dan *cerobong pabrik* berbeda. Oleh karena itu, kemungkinan rincian selanjutnya, yang tidak tercantum, lebih tepat dinyatakan dengan ungkapan *dan sebagainya*. Namun, dalam konteks kalimat yang sama sering pula menggunakan ungkapan *dan lain-lain*, bukan *dan sebagainya*. Artinya adalah bahwa dalam konteks tertentu ungkapan *dan sebagainya* dapat dipertukarkan dengan *dan lain-lain*. Hal ini seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

- 2) Akhir-akhir ini sering timbul isu politik yang berdalih membela kepentingan rakyat, kesejahteraan masyarakat, kedudukan pegawai, { *dan sebagainya.* }
{ *dan lain-lain.* }

Rincian pada kalimat tadi adalah *kepentingan rakyat*, *kesejahteraan masyarakat*, dan *kedudukan pegawai*. Ketiganya sebenarnya tidak sejenis, tetapi ungkapan *dan lain-lain* dapat digunakan. Pemakaian ungkapan yang tepat pada contoh kalimat (2) untuk rincian beragam adalah *dan sebagainya*.

Berdasarkan pengertiannya, ungkapan *dan lain-lain* memang digunakan untuk menyatakan rincian yang sejenis. Pengertian ungkapan itu adalah sebagai berikut.

dan lain-lain bermakna 'penghubung satuan ujaran yang setara, yang termasuk tipe yang sama, dan memiliki fungsi yang tidak berbeda'.

Atas dasar pengertian tadi, ungkapan *dan lain-lain* yang lebih tepat digunakan pada rincian atau sejenis. Perhatikanlah contoh kalimat berikut.

- 3) Sejumlah hadiah yang akan diperebutkan dalam sayembara itu adalah televisi, lemari es, kompor gas, *dan lain-lain*.

Contoh tadi memperlihatkan penggunaan ungkapan *dan lain-lain* yang merujuk pada rincian yang setara atau sejenis. Kesetaraan atau kesjenisian itu tampak pada bagian-bagian rincian itu, yakni *televisi, lemari es, dan kompor gas*. Kata-kata itu merujuk pada benda yang sejenis, yaitu barang elektronik, yang juga merupakan perlengkapan rumah tangga. Oleh karena itu, pemakaian ungkapan *dan lain-lain* pada contoh tadi sangat tepat.

Berbeda dengan itu, suatu rincian yang dinyatakan dalam kalimat kadang-kadang juga diikuti dengan ungkapan *dan seterusnya*. Ungkapan *dan seterusnya* ini berarti (1) 'selanjutnya'; (2) 'berikutnya', atau (3) 'sejak kini dan selanjutnya'. Sejalan dengan itu, ungkapan *dan seterusnya* yang tepat digunakan pada rincian yang berjenjang atau berkelanjutan. Hal ini, misalnya, dapat kita simak pada contoh berikut.

- 4) Semua siswa diminta mempelajari buku sejarah mulai bab I, II, III, *dan seterusnya*.

Penggunaan *dan seterusnya* pada contoh tadi memberikan petunjuk bahwa yang harus dipelajari oleh semua siswa itu selain bab I, II, dan III, juga bab-bab selanjutnya, misalnya Bab IB, V, dan VI.

Dalam masyarakat ada satu ungkapan lagi yang frekuensi pemakaiannya cukup tinggi, yaitu pemakaian ungkapan *dan lain sebagainya*. Ungkapan itu pada dasarnya sejenis dengan ungkapan lain, seperti *dan sebagainya, dan lain-lain, serta dan seterusnya*. Namun, perlu diketahui bahwa *dan lain sebagainya* sebenarnya merupakan ungkapan *dan lain-lain* serta *dan sebagainya*. Jadi, ungkapan *dan lain sebagainya* itu merupakan ungkapan yang rancu.

Sehubungan dengan pemakaian ungkapan-ungkapan tadi, masih ada satu hal lagi yang perlu dibahas, yaitu tentang pemakaian ketiga ungkapan tadi yang disertai pula dengan ungkapan pewatas, *seperti*, *misalnya*, *contohnya*, *umpamanya*, dan *antara lain*. Misalnya,

- 5) Dalam rangka menghadapi ujian akhir para siswa diminta mempelajari buku, *seperti* Sejarah, Bahasa Indonesia, Matematika, dan *lain-lain*.

Pada contoh kalimat tadi, kata *seperti* yang mengawali rincian merupakan ungkapan pewatas. Artinya adalah bahwa kehadiran kata itu mewatasi atau membatasi rincian yang akan dikemukakan. Oleh karena itu, kehadiran ungkapan *dan lain-lain* pada akhir rincian itu menjadi mubazir. Jadi, di satu pihak, rincian pada kalimat tadi sudah terbatas, yaitu terbatas pada *sejarah*, *bahasa Indonesia*, dan *matematika*, tetapi—di pihak lain—dengan adanya ungkapan *dan lain-lain* yang mengikutinya, rincian itu menjadi tidak terbatas. Sekali lagi terutama kepada para pembaca, hindarkanlah penggunaan kata *seperti*, *misalnya*, *contohnya*, *umpamanya* bersama-sama dengan ungkapan *dan lain-lain*, dan *seterusnya*, atau *dan sebagainya*. Pilihlah salah satu sesuai dengan selera Saudara. Bukankah itu menyangkut gaya bahasa seseorang? Apakah kita akan menggunakan *seperti*, *dan lain-lain*, atau *dan sebagainya*.

BAB IV KALIMAT

4.1 Unsur-Unsur yang Mubazir dalam Kalimat (Mustakim)

Dalam penggunaan ungkapan yang berupa kalimat Saudara mungkin pernah mendengar istilah *unsur yang mubazir*. Istilah *unsur*, yang dimaksud dalam hal ini, adalah suatu kesatuan bahasa yang merupakan bagian dari kalimat. Akan tetapi, dalam ungkapan *unsur yang mubazir* apakah yang dimaksud itu? Lalu, apa sajakah unsur-unsur yang mubazir itu? Masalah ini, antara lain, yang akan menjadi bahan pembicaraan berikut ini.

Rini A.E. : Sekadar menyegarkan ingatan kita, barangkali Saudara dapat menjelaskan kembali pengertian unsur yang mubazir ini.

Suryo H. : Pengertian unsur yang mubazir, menurut hemat saya, erat kaitannya dengan informasi yang ingin diungkapkan dalam sebuah kalimat. Jika tadi telah dikatakan bahwa *unsur* merupakan satu kesatuan bahasa, berarti *unsur yang mubazir* adalah suatu kesatuan bahasa yang kehadirannya dalam sebuah kalimat *mubazir* atau tidak diperlukan. Mengapa tidak diperlukan? Hal ini karena satuan bahasa atau unsur itu tidak mengandung nilai informatif, jelasnya tidak mengandung informasi tambahan.

Rini A.E. : Benar. Karena tidak mengandung nilai informatif, unsur itu disebut mubazir.

Unsur yang mubazir itu kehadirannya dalam sebuah kalimat selain tidak menghemat tempat (jika dituliskan) atau tidak menghemat waktu (jika diucapkan), juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, agar kejelasan informasi yang ingin disampaikan dapat dicapai, unsur yang dianggap mubazir seharusnya tidak digunakan.

Suryo H. : Saya setuju. Namun, dalam hubungan itu, kiranya perlu pula ditambahkan bahwa penggunaan bahasa yang dituntut mengikuti secara aturan ketat seperti itu terutama dalam situasi yang resmi. Sejalan dengan itu, dalam penggunaan bahasa yang situasinya tidak resmi, pemakai bahasa cenderung lebih bebas dalam menggunakan unsur-unsur kebahasaan. Artinya, ketentuan yang berlaku dalam pemakaian bahasa yang situasinya resmi tidak harus diberlakukan pula dalam pemakaian bahasa yang situasinya tidak resmi.

Situasi pemakaian bahasa yang sifatnya resmi menuntut penggunaan bahasa yang beragam resmi pula. Ragam resmi yang dimaksud dalam hal ini biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata yang baku, struktur kalimat yang sederhana, lugas, dan padat atau hemat. Hal itu dimaksudkan agar informasi yang disampaikan menjadi jelas dan mudah dipahami. Tak terkecuali, hal itu berlaku pula, baik untuk ragam resmi tulis seperti pada karya ilmiah, laporan kegiatan, dan kertas kerja maupun ragam resmi lisan seperti pada seminar, lokakarya, dan rapat dinas.

Rini A.E. : Memang demikian. Ragam bahasa yang resmi, baik lisan maupun tulis, seperti yang telah Saudara sebutkan tadi, salah satu cirinya ditandai dengan prinsip kehematan demi kejelasan informasi. Justru dalam kaitan itulah kita perlu secara cermat memperhatikan unsur-unsur kebahasaan yang mubazir.

Jika dalam suatu kalimat, misalnya, terdapat unsur yang mubazir, kalimat itu berarti tidak hemat. Akibatnya, ada kemungkinan informasi yang disampaikan dalam kalimat itu menjadi terganggu. Hal semacam itu sebenarnya tidak perlu terjadi jika pemakai bahasa dapat menghindari pemakaian unsur yang mubazir.

Suryo H. : Timbulnya unsur mubazir, menurut pendapat saya, dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu di antaranya disebabkan oleh penggunaan kata *maka* yang tidak pada tempatnya. Hal itu, misalnya, dapat kita simak pada kalimat berikut.

Karena pengairannya kurang memadai, maka beberapa tanaman di kebun itu menjadi layu.

Kata *maka* pada kalimat tadi sebenarnya mubazir karena kehadirannya tidak menambah informasi apa-apa. Jika dihilangkan pun, informasi yang terdapat pada kalimat tadi tidak terganggu dan kalimatnya pun tetap berterima. Untuk lebih jelasnya, mari kita bandingkan kalimat tadi dengan kalimat berikut yang tidak menggunakan kata *maka*.

Karena pengairannya kurang memadai, beberapa tanaman di kebun itu menjadi layu.

Dengan dihilangkannya kata *maka*, dapat kita ketahui bahwa kalimat tadi menjadi lebih sederhana dan lebih hemat daripada kalimat yang disebutkan sebelumnya.

Rini A.E. : Di samping itu, jika urutannya dibalik, kalimat tadi pun strukturnya tetap "apik" dan tidak mengalami kesulitan. Mari kita simak balikan kalimat tadi.

Beberapa tanaman di kebun itu menjadi layu karena pengairannya kurang memadai.

Jika kata *maka* tidak dihilangkan, pembalikan urutan seperti yang saya contohkan tadi tidak dapat dilakukan dengan baik. Kecuali itu, strukturnya pun tampak kurang "apik" karena kata *maka* akan terletak di awal kalimat, misalnya:

Maka beberapa tanaman di kebun itu menjadi layu karena pengairannya kurang memadai.

Ketidakapikan struktur kalimat balikan itu sekaligus menunjukkan bahwa kata *maka* dalam kalimat majemuk yang diawali dengan kata *karena*, seperti pada kalimat pertama tadi, sebenarnya mubazir.

Contoh lain, kata *maka* yang sering digunakan setelah ungkapan penghubung, seperti

*Oleh karena itu, maka ...,
Oleh sebab itu, maka ..., dan
Karena itu, maka ...*

juga termasuk unsur yang mubazir. Oleh karena itu, pemakaiannya perlu dihindari.

Rini A.E. : Pada bagian pertama tadi kita sudah membicarakan pengertian unsur yang mubazir dan timbulnya unsur mubazir yang disebabkan oleh pemakaian kata *maka* yang tidak tepat. Pada bagian ini kita juga masih akan membicarakan penyebab timbulnya unsur yang mubazir.

Suryo H. : Benar. Kemubaziran unsur di dalam kalimat selain ditimbulkan oleh pemakaian kata *maka* yang tidak tepat, dapat pula disebabkan oleh penggunaan dua bentuk resiprokal secara bersama-sama.

Bentuk resiprokal yang saya maksudkan di sini adalah bentuk-bentuk tertentu yang menyatakan tindakan berbalasan, misalnya tampak pada kata *saling* atau bentuk ulang seperti *tembak-menembak*. Jika dua buah bentuk resiprokal seperti itu digunakan secara bersama-sama, salah satu di antaranya akan menjadi unsur yang mubazir karena hanya dinyatakan dengan satu bentuk pun makna resiprokal itu sudah terwakili. Hal itu, misalnya, dapat kita simak pada kalimat berikut.

Hampir selama tiga jam terjadi saling tembak-menembak antara pasukan pemerintah dan pasukan pemberontak.

Kecermatan seperti itu perlu diterapkan dalam memilih bentuk-bentuk kebahasaan yang maknanya bersinonim. Hal itu karena bentuk-bentuk yang bersinonim pun jika digunakan secara bersama-sama dapat menimbulkan kemubaziran. Contohnya, yang sering terjadi adalah penggunaan bentuk-bentuk tertentu yang bermakna jamak.

Rini A.E. : Memang, dalam pemakaian bahasa kita sering menjumpai penggunaan bentuk yang bermakna jamak secara bersama-sama.

Dalam bahasa Indonesia, seperti kita ketahui, makna jamak selain dapat diungkapkan dengan bentuk-bentuk kata seperti *banyak*, *beberapa*, *para*, *semua*, *sejumlah*, *seluruh*, dan *segenap*, dapat pula diungkapkan dengan bentuk ulang seperti *negara-negara* atau *wisatawan-wisatawan*. Kata-kata tertentu yang sudah menyatakan makna jamak seperti itu tidak perlu diikuti dengan bentuk ulang jika digunakan untuk mengungkapkan makna jamak. Oleh karena itu, kalimat seperti

Sejumlah negara-negara berkembang kini sedang giat membangun.

kurang tepat karena di dalamnya terdapat penggunaan bentuk yang bermakna jamak secara bersama-sama, yaitu *sejumlah negara-negara*. Kalimat itu akan lebih tepat dan lebih hemat jika diungkapkan seperti berikut

Sejumlah negara berkembang kini sedang giat membangun.

Rini A.E. : Sebaliknya, jika pemakai bahasa lebih suka menggunakan bentuk ulang untuk mengungkapkan makna jamak, kata-kata tertentu yang bermakna jamak seperti *para* dan *banyak* tidak perlu digunakan untuk mengawalinya. Dengan demikian, kalimat seperti

Wisatawan-wisatawan Jepang lebih suka berkunjung ke Indonesia daripada ke negara ASEAN yang lain;

lebih tepat daripada kalimat

Para wisatawan-wisatawan Jepang lebih suka berkunjung ke Indonesia daripada ke negara ASEAN yang lain.

Sebagai variasi dari kalimat tadi, kita dapat pula menggunakan kalimat seperti berikut.

Para wisatawan Jepang suka berkunjung ke Indonesia daripada ke negara ASEAN yang lain.

Rini A.E. : Sejalan dengan itu, bentuk-bentuk kata lain yang maknanya bersinonim seperti *agar* dan *supaya* atau *adalah* dan *merupakan* juga tidak seharusnya digunakan secara bersama-sama. Seperti tadi sudah disebutkan, penggunaan bentuk kata yang maknanya bersinonim dapat menimbulkan kemubaziran jika dilakukan secara bersama-sama. Oleh sebab itu, agar kemubaziran tadi dapat dihindari, bentuk-bentuk yang maknanya bersinonim itu sebaiknya dipilih salah satu saja.

Dalam hubungan itu, dengan kemampuan memilih kata secara cermat dan mempergunakannya secara tepat, kita tentu dapat menghindari pemakaian unsur yang mubazir di dalam kalimat.

4.2 Kehematan Pemakaian Kata dalam Kalimat (Hasan Alwi)

Rini A.E. : Seperti telah kita maklumi bersama, tujuan utama Pembinaan Bahasa Indonesia ialah makin terbinanya sikap kita yang positif terhadap bahasa kita, bahasa Indonesia, baik dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi negara maupun sebagai bahasa persatuan. Sikap positif yang demikian itu terutama dapat diwujudkan melalui niat dan usaha kita untuk senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat kita berkomunikasi, baik secara tertulis maupun secara lisan.

Agar pemahaman orang lain terhadap apa yang kita ungkapkan dengan menggunakan bahasa itu sesuai dengan apa yang kita maksudkan, kita hendaknya memperhatikan kecermatan. Faktor kecermatan itu tidak hanya berkaitan

dengan kerapian kalimat yang kita susun, tetapi juga dengan ketetapan dalam pemilihan kata yang kita gunakan, atau bahkan dengan cara kita berpikir atau bernalar. Ketetapan dalam pemilihan kata berhubungan erat dengan penalaran karena pilihan dan bentuk kata yang digunakan pada dasarnya berbanding sejajar dengan tingkat kejernihan penalaran yang melatarbelakanginya.

Ketetapan pilihan kata yang dihubungkan dengan penalaran itu mengisyaratkan adanya tuntutan lain yang harus pula kita perhatikan, yaitu masalah kehematan. Dalam satu kalimat kita sering menjumpai digunakannya dua kata (atau lebih), padahal konsep atau ciri makna yang dikandungnya sama saja. Kenyataan itu mencerminkan bahwa pemakai bahasa yang bersangkutan tidak memperlihatkan faktor kehematan. Atas dasar itu, kecermatan berbahasa dapat pula diartikan sebagai kehematan dalam menggunakan kata. Masalah kehematan inilah yang dipilih sebagai bahan pembahasan pada kesempatan ini. Untuk menyoroti masalah itu, pada kesempatan ini saya ditemani oleh Saudara Hariyanto.

Harryanto : Saya setuju dengan pokok bahasan yang akan kita bahas dan saya bahkan ingin menggarisbawahi dasar pandangan yang telah dikemukakan tadi, yaitu bahwa dalam rangka meningkatkan keadaan kita terhadap pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, kita perlu mengupayakan agar dalam sebuah kalimat tidak terdapat dua kata atau lebih yang ciri maknanya sama, apalagi kalau kata-kata itu kita gunakan secara berdampingan. Meskipun masalah ini cukup sering dibicarakan, cukup banyak di antara kita yang masih menggunakan, misalnya, kata *agar* secara berdampingan dengan kata *supaya* sehingga bentuk *agar supaya* pada sebuah kalimat masih sering digunakan. Karena kedua kata itu boleh dikatakan memiliki makna yang sama dan sesuai dengan tuntutan kehematan yang telah disebutkan tadi, yang harus kita gunakan ialah *agar* saja atau *supaya* saja.

Selain bentuk *agar supaya*, kita juga masih sering menjumpai kata *meskipun* atau *walaupun* yang digunakan secara bersama-sama dalam satu kalimat dengan kata *tetapi*, seperti yang terdapat dalam kalimat *Meskipun dia sudah bekerja, tetapi orang tuanya masih tetap memberikan bantuan keuangan.*

Kalimat ini tidak memperlihatkan adanya unsur kehematan karena *meskipun* dan *tetapi* digunakan dalam kalimat yang sama, padahal kita mengetahui bahwa *meskipun* atau *tetapi*, bukan *meskipun* dan *tetapi*, digunakan untuk menyatakan adanya hal yang dipertentangkan. Oleh karena itu, demi kecermatan dan kehematan, kalimat itu seharusnya diubah dengan menggunakan kata *meskipun* saja atau *tetapi* saja. Dengan *meskipun* kita akan memperoleh kalimat *Meskipun dia sudah bekerja, orang tuanya masih tetap memberikan bantuan keuangan*, sedangkan dengan *tetapi* kalimat yang kita peroleh ialah *Dia sudah bekerja, tetapi orang tuanya masih tetap memberikan bantuan keuangan.*

Rini A.E. : Sama halnya dengan kasus pemakaian *agar supaya* yang telah dicontohkan tadi, kita juga masih sering menjumpai pemakaian *disebabkan karena*, padahal kedua kata itu memiliki ciri makna yang sama, yaitu 'sebab' atau 'alasan'. Perbedaannya hanya terletak pada kelas katanya; *disebabkan* merupakan kata kerja, sedangkan *karena* tergolong sebagai kata penghubung. Untuk itu, marilah kita simak contoh kalimat yang menggunakan *disebabkan karena*, yaitu *Kemacetan lalu lintas, antara lain, disebabkan karena rendahnya disiplin para pengemudi.* Pemakaian bentuk *disebabkan karena* dalam kalimat seperti yang dicontohkan itu sebaiknya tidak kita gunakan lagi. Kata *karena* pada contoh itu kami anjurkan untuk digunakan dan diganti oleh kata *oleh* sehingga contoh tadi akan menjadi *Kemacetan lalu lintas, antara lain, disebabkan oleh rendahnya disiplin para pengemudi.*

Hariyanto : Kalau bagian *rendahnya disiplin para pengemudi* diganti dengan *disiplin para pengemudi masih rendah*, saya kira bagian kalimat itu hanya dapat didahului oleh kata *karena*. Pemakaian *oleh* sebelum bagian kalimat itu tampaknya akan mengakibatkan kalimat yang bersangkutan menjadi tidak apik strukturnya.

Rini A.E. : Saudara benar. Cobalah perhatikan kalimat ini:
Kemacetan lalu lintas, antara lain, adalah karena disiplin para pengemudi masih rendah. Bagian kalimat yang mengikuti *karena* merupakan klausa, sedangkan klausa tidak dapat didahului *oleh*. Kata *oleh* hanya dapat diikuti oleh bagian kalimat yang berupa frasa nominal atau kelompok kata yang tergolong sebagai kata benda. Oleh karena itu, kalimat *Kemacetan lalu lintas, antara lain, disebabkan oleh disiplin para pengemudi masih rendah* harus diubah menjadi *Kemacetan lalu lintas, antara lain, disebabkan oleh masih rendahnya disiplin para pengemudi*.

Hariyanto : Bentuk *disebabkan karena* yang baru saja kita bicarakan itu mengingatkan saya pada bentuk *sehingga menyebabkan* atau *sehingga mengakibatkan* yang pemakaiannya masih cukup sering kita jumpai. Contoh kalimatnya ialah *Disiplin para pengemudi masih rendah sehingga mengakibatkan kemacetan lalu lintas sering terjadi*. Masalahnya adalah karena bagian kalimat yang mengikuti *sehingga* atau *mengakibatkan* menggambarkan suatu 'akibat' yang 'penyebabnya'-nya dinyatakan oleh bagian kalimat yang mendahuluinya. Karena persamaan ciri makna itu seharusnya yang digunakan ialah *sehingga* saja (tanpa diikuti kata *mengakibatkan*) atau *mengakibatkan* saja (tanpa didahului kata *sehingga*).

Rini A.E. : Yang perlu diperhatikan pada pemakaian *sehingga* atau *mengakibatkan* ialah bagian kalimat yang mendahuluinya. Bagian kalimat yang mendahului *sehingga* haruslah yang berupa klausa, bukan yang berupa frasa nomina. Sebaliknya, pada pemakaian *mengakibatkan* bagian kalimat yang mendahuluinya ialah frasa nomina, bukan klausa.

Atas dasar itu, contoh pemakaian *sehingga* yang benar terlihat pada kalimat

Disiplin para pengemudi masih rendah *sehingga* kemacetan lalu lintas sering terjadi.

bukan pada kalimat

Masih rendahnya disiplin para pengemudi *sehingga* kemacetan lalu lintas sering terjadi.

Sementara itu, sehubungan dengan pemakaian *mengakibatkan*,

contoh

Disiplin para pengemudi masih rendah *mengakibatkan* kemacetan lalu lintas sering terjadi.

atau

Disiplin para pengemudi yang masih rendah *mengakibatkan* kemacetan lalu lintas sering terjadi.

merupakan kalimat yang memperlihatkan susunan atau struktur yang benar.

Hariyanto : Kekurangcermatan seperti itu juga tampak pada pemakaian *mencegah* yang diikuti *agar tidak*, seperti yang dapat dicontohkan melalui kalimat

Untuk *mencegah* agar tidak terjadi banjir, perlu digalakkan penghijauan hutan.

Karena *mencegah* bermakna 'mengupayakan supaya sesuatu jangan terjadi', pemakaian kata itu tidak perlu lagi diikuti *agar tidak*. Contoh tadi seharusnya dikemukakan melalui kalimat

Untuk *mencegah* terjadinya banjir, perlu digalakkan penghijauan hutan.

atau

Agar tidak terjadi banjir, perlu digalakkan penghijauan hutan.

Rini A.E. : Kesalahpahaman pemakaian *mencegah untuk tidak* itu sama

halnya dengan pemakaian *melarang* yang diikuti oleh *untuk tidak*, seperti pada kalimat

Pak RT *melarang* warganya *untuk tidak* membuang sampah sembarangan.

Kata *melarang* mengandung makna 'memerintahkan untuk tidak melakukan sesuatu'. Dengan makna yang demikian, pemakaian *melarang* tidak perlu lagi diikuti oleh *untuk tidak*. Kita harus memilih salah satu saja. Dengan menggunakan kata *melarang*, contoh tadi seharusnya menjadi

Pak RT *melarang* warganya membuang sampah sembarangan.

Kalau kata *untuk tidak* digunakan, *melarang* hendaknya diganti dengan kata yang lain, umpamanya dengan kata *mengumumkan*, sehingga contoh itu dapat dinyatakan melalui kalimat

Pak RT *mengumumkan* kepada warganya untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Hariyanto : Saya kira contoh kalimat yang memperlihatkan kekurangan penalaran dalam menggunakan pilihan dan bentuk kata secara tepat dan hemat sudah cukup banyak. Yang perlu kita ingat dan kita sadari ialah bahwa dalam sebuah kalimat kita harus mengupayakan agar tidak digunakan dua bentuk atau lebih yang sebenarnya mengandung konsep atau ciri makna yang sama.

4.3 Kegandaan Makna dalam Kalimat (Mustakim dan Hans Lapoliwa)

Pada kesempatan ini pembicaraan kita akan berkisar pada masalah kegandaan makna suatu kalimat. Penulis percaya bahwa Saudara tentu telah mengenal dengan baik apa yang disebut *kalimat* karena setiap saat Saudara tentu berhadapan dengan kalimat, baik ketika bercakap-cakap, membaca, menulis, maupun mendengarkan pembicaraan orang. Karena Saudara telah mengenal dengan baik, dalam pembicaraan ini pengertian kalimat tidak perlu dijelaskan lagi.

Untuk dapat menggunakan dan memahami kalimat dalam bahasa yang kita kuasai, kita tidak harus dapat memberikan pengertian kalimat dan bagian-bagiannya secara tepat. Sungguhpun demikian, jika kita mengetahui seluk-beluk kalimat, tentu hal itu merupakan suatu keuntungan yang dapat menjadi nilai tambah dalam pemakaian bahasa karena biasanya orang akan menjadi lebih waspada dalam memilih dan menyusun kata-kata menjadi kalimat yang apik.

Dalam hubungan itulah, saya ingin mengajak Saudara pada kesempatan ini untuk menyimak beberapa kalimat yang cenderung dapat menimbulkan hambatan komunikasi karena pendengar atau pembaca tidak dapat dengan mudah memahami makna kalimat yang dijumpainya. Hal semacam itu dapat terjadi, antara lain, jika suatu kalimat mempunyai kemungkinan makna yang lebih dari satu.

Setiap kali kita menyatakan sesuatu kepada orang lain, baik itu bersifat memberitahukan, menyuruh, maupun meminta penjelasan, kita menggunakan bahasa dalam bentuk kalimat ataupun untaian kalimat. Dalam hal ini, kalimat pada dasarnya merupakan untaian kata yang disusun menurut aturan tertentu. Perubahan susunan kata cenderung akan menghasilkan kalimat yang maknanya berbeda atau tidak bermakna sama sekali. Sebagai gambaran, mari kita perhatikan kalimat berikut.

- (1) a. Guru mengajar murid.
- b. Murid mengajar guru.
- c. ?Mengajar murid guru.
- d. Guru murid mengajar.

Keempat contoh tadi terdiri atas kata-kata yang sama, tetapi susunannya berbeda-beda. Maksud contoh (a) dan (b): *Guru mengajar murid* dan *Murid mengajar guru*, dapat kita pahami tanpa mengalami kesulitan walaupun terdapat perbedaan makna antara keduanya. Sementara itu, contoh (c) (*Mengajar murid guru*) maknanya relatif tidak mudah dipahami. Namun, dalam ragam bahasa lisan—jika pembicara menyertakan intonasi naik pada *mengajar murid*, lalu intonasi menurun pada *guru*—kita masih dapat menangkap maknanya, yakni bahwa guru mengajar "murid", bukan mengajar "pedagang", misalnya. Contoh (d) *Guru murid mengajar*, bagi kebanyakan penutur bahasa Indonesia, akan terasa janggal karena kita tidak dapat menangkap makna yang terkandung pada contoh tersebut.

Beberapa contoh tadi memperlihatkan bahwa selain urutan kata, tinggi rendah dan keras lembutnya suara juga ikut menentukan makna suatu kalimat yang diucapkan. Urutan kata *Dia pergi* jika diucapkan dengan suara meninggi pada *per-* lalu menurun pada *-gi* akan menjadi kalimat berita, tetapi jika diucapkan dengan suara meninggi pada akhir kata yang kedua (datang), contoh tadi akan merupakan kalimat tanya.

Di dalam ragam bahasa tulis, aspek tinggi rendahnya suara atau intonasi ini tidak terlambangkan dengan baik. Tanda tanya, misalnya, digunakan untuk menyatakan bahwa kalimat itu adalah kalimat tanya. Namun, kalimat yang diikuti tanda tanya pada dasarnya tidak selalu mengisyaratkan bahwa pada akhir kalimat itu harus diucapkan dengan suara menaik. Kalimat tanya yang dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan bentuk penanya, seperti *di mana*, umumnya tidak diucapkan dengan suara menaik. Misalnya, pada kalimat *Di mana kau sekolah?* Sungguhpun tidak diucapkan dengan suara menaik pada akhir kalimat, orang dapat memahami bahwa itu kalimat tanya karena di dalamnya terdapat bentuk penanya.

Perbedaan lain antara kalimat dalam ragam bahasa lisan dan kalimat dalam ragam bahasa tulis tampak dalam hal pengorganisasian kata-kata yang merupakan unsur kalimat itu menjadi satuan-satuan yang mengandung pengertian tertentu.

Pada ragam bahasa lisan, kalimat biasanya dibagi atas satuan-satuan pengucapan yang masing-masing mempunyai tafsiran makna tersendiri. Dalam hal ini, suatu satuan pengucapan dapat dibedakan atas satuan yang mendahului jeda atau yang mengikutinya. Jeda dalam ragam bahasa lisan sering dilambangkan dengan koma dalam ragam bahasa tulis, tetapi dalam konteks tertentu jeda itu tidak selalu dilambangkan. Mari kita simak contoh berikut ini.

(2) Hari ulang tahun KORPRI ke-45

Satuan bahasa tadi pada dasarnya dapat mempunyai dua tafsiran makna, bergantung pada cara kita mengorganisasi unsur-unsurnya ke dalam satuan lebih kecil yang bermakna. Jika satuan *hari ulang tahun (HUT)* dianggap satu kesatuan dengan *KORPRI* menjadi:

(2a) HUT KORPRI//Ke-45.

makna yang timbul adalah bahwa yang diperingati itu 'HUT KORPRI yang Ke-45'.

Berbeda dengan itu, jika *KORPRI* dan *Ke-45* diperlakukan sebagai satu kesatuan menjadi:

(2b) *HUT//KORPRI Ke-45*

makna yang timbul adalah bahwa yang diperingati atau yang diberi ucapan selamat ulang tahun itu '*KORPRI Ke-45*'. Makna yang demikian mengisyaratkan bahwa *KORPRI* itu seolah-olah ada empat puluh lima buah. Padahal, di Indonesia ini sebenarnya hanya ada satu *KORPRI*, yaitu Korps Pegawai Republik Indonesia.

Guna menghindari timbulnya kegandaan makna semacam itu, bilangan bertingkat *ke-45* harus kita dekatkan dengan *HUT* sehingga susunannya menjadi seperti berikut.

(2c) *HUT Ke-45 KORPRI*

Dengan susunan seperti ini, satuan bahasa tadi hanya memiliki satu kemungkinan makna, yaitu bahwa yang diperingati atau yang dinyatakan itu adalah '*HUT KORPRI yang Ke-45*' atau lebih tepatnya '*HUT yang Ke-45 KORPRI*'.

Pada bagian berikut ini kita masih akan membicarakan masalah kegandaan makna di dalam kalimat. Sekarang mari kita simak kemungkinan makna yang timbul pada contoh berikut.

(3) Laki-laki dan perempuan muda itu berjalan bersama.

Kalimat tadi mempunyai kegandaan makna karena tidak jelas unsur mana yang dibatasi oleh kata *muda*. Jika kata *muda* hanya membatasi kata *perempuan* menjadi:

(3a) Laki-laki dan (perempuan muda) itu berjalan bersama.

makna yang timbul, kurang lebih, adalah 'laki-laki (dapat tua, muda, atau anak-anak) berjalan bersama perempuan yang masih muda'. Namun, jika kata *muda* itu termasuk pula membatasi *laki-laki* menjadi:

(3b) (Laki-laki dan perempuan) muda itu berjalan bersama.

makna yang timbul, kurang lebih, adalah bahwa 'yang berjalan bersama itu adalah laki-laki dan perempuan yang sama-sama masih muda'.

Kegandaan makna seperti pada contoh tersebut terutama sering timbul dalam ragam bahasa lisan. Hal semacam itu tidak terjadi pada ragam bahasa lisan karena pada ragam bahasa lisan batas antara satuan bermakna yang satu dan satuan bermakna yang lain cukup jelas, yakni

ditandai dengan jeda atau intonasi tertentu. Bentuk-bentuk bahasa seperti itu kita gunakan sehari-hari, bukan hanya dalam berbicara, melainkan juga dalam tulis-menulis. Pengalaman kita berbahasa menunjukkan bahwa makna suatu kata, ungkapan, ataupun kalimat akan jelas jika konteks pemakaiannya jelas pula.

Contoh lain dapat kita perhatikan pada kalimat berikut.

(4) Mobil guru yang aneh itu terbakar.

Kalimat tadi juga mengandung kegandaan makna. Kegandaan makna itu timbul karena tidak jelas apa yang aneh itu, apakah mobil milik guru atautkah guru itu sendiri. Jika yang dimaksud aneh itu memang mobil milik guru, kalimat itu dapat diubah dengan mendekatkan ungkapan *yang aneh* ke sebelah kanan *mobil* sehingga kalimat itu menjadi seperti seperti berikut.

(4a) Mobil yang aneh milik guru itu terbakar.

Namun, jika yang dimaksud aneh itu memang guru itu sendiri, kalimat itu dapat diubah dengan menempatkan kata milik di antara *mobil* dan *guru* sehingga kalimat itu menjadi seperti berikut.

(4b) Mobil milik guru yang aneh itu terbakar.

Sekarang mari kita simak jenis kalimat lain yang dapat mempunyai tafsiran makna yang lebih dari satu jika ditulis, tetapi tafsiran semacam itu tidak terjadi jika kalimatnya diucapkan. Kalimat yang dimaksudkan di sini adalah bentuk kalimat pasif tertentu yang—karena perubahan susunan unsurnya—dapat mempunyai makna lebih dari satu jika dibandingkan dengan bentuk aktifnya. Mari kita bandingkan kalimat (5) dan (5a) berikut.

(5) Paman mau membelikan adik baju baru.

(5a) Adik mau dibelikan baju baru oleh Paman.

Kata *mau* pada kalimat (5) yang berbentuk aktif itu dapat mempunyai makna yang sama dengan *akan*, tetapi dapat pula mempunyai makna lain, yakni makna yang berkenaan dengan *kemauan*. Sehubungan dengan kata *mau* yang maknanya sama dengan *akan*, kedua kalimat tadi hanya mempunyai satu tafsiran. Namun, sehubungan dengan kata *mau* yang maknanya berkaitan dengan *kemauan*, timbul kegandaan makna pada

kalimat (5b), yakni yang berbentuk pasif, karena kalimat itu mengandung dua unsur yang menyangkut manusia.

Mau pada kalimat (5b) dapat mengacu pada subjek *adik*, tetapi dapat pula mengacu pada keterangan (*paman*). Dalam hal *mau* yang mengacu pada subjek *adik*, orang akan memperlakukan kata *mau* dan *adik* sebagai satu kesatuan dan sisanya sebagai satu kesatuan yang lain sehingga kalimat itu menjadi seperti berikut.

(5b) (Adik mau) dibelikan baju baru oleh paman.

Berbeda dengan itu, dalam hal *mau* yang mengacu pada *paman*, orang akan memperlakukan subjek *adik* sebagai satu kesatuan dan sisanya sebagai satu kesatuan yang lain sehingga kalimat itu menjadi seperti berikut.

(5c) Adik (mau dibelikan baju baru oleh paman).

Dari pembicaraan kalimat yang terakhir tadi, tampak bahwa untaian kata yang tulisan dan susunannya sama juga dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda. Bagi pembaca tentulah hal semacam itu dapat merupakan "pekerjaan" tambahan karena dia memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat memahami makna yang dimaksud oleh penulis secara tepat. Bagi penulis, jika ingin tulisannya dapat dipahami pembaca dengan baik, kiranya perlu mempertimbangkan kembali penggunaan bentuk pasif yang dapat menimbulkan kegandaan makna.

Dalam menyatakan gagasan sesungguhnya Saudara mempunyai kebebasan penuh untuk memilih bentuk kalimat yang dipandang tepat. Pusat Bahasa, dalam hal ini, tidak berhak menentukan bentuk kalimat mana yang harus kita gunakan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran kita, perasaan kita, ataupun kehendak kita. Sungguhpun demikian, kiranya perlu disadari bahwa kita sebenarnya berkewajiban untuk memperhitungkan pendengar atau pembaca kita jika kita memang menginginkan agar buah pikiran, perasaan, atau kehendak kita dimengerti oleh orang lain dengan baik. Di dalam hal inilah kiranya letak peranan Pusat Bahasa sebagai lembaga yang menangani masalah kebahasaan, yakni mengatur sistem dan kode bahasa agar masyarakat pemakai bahasa dalam berkomunikasi verbal menggunakan bahasa yang baik sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Penulis yakin, Saudara sependapat dengan penulis bahwa kebebasan yang berlebihan dalam hal apa pun dapat menimbulkan ketidakharmonisan.

4.4 Kelengkapan Unsur Kalimat (Mustakim dan Dendy Sugono)

Pada kesempatan ini pembicaraan kita akan berkisar pada masalah kelengkapan unsur kalimat. Kebetulan pada saat ini saya ditemani oleh Saudara Mustakim yang akan mengajukan beberapa persoalan sehubungan dengan topik pembicaraan kita.

Rini A.E. : Selamat sore, Saudara Mustakim.

Mustakim : Selamat Sore, Ibu Rini.

Rini A.E. : Saya dengar—ketika Saudara membisiki saya tadi— Saudara menjumpai beberapa persoalan yang perlu kita bicarakan di sini.

Mustakim : Benar. Persoalan yang saya jumpai sebenarnya erat kaitannya dengan kebelumahaman saya tentang kalimat-kalimat di dalam bahasa Indonesia. Dalam buku-buku bacaan yang saya amati, ada kalimat yang unsur-unsurnya terdiri atas subjek dan predikat, tetapi ada pula kalimat yang selain mempunyai unsur subjek dan predikat, juga mempunyai unsur keterangan.

Misalnya:

- (1) Dia akan pergi ke Yogyakarta.
- (2) Pesawat musuh dapat dipantau dari bumi.
- (3) Pesawat itu mendarat dengan selamat.

Pada ketiga kalimat tadi unsur *ke Yogyakarta*, *dari bumi*, dan *dengan selamat* merupakan keterangan. Dalam pemakaian lain unsur keterangan itu ada pula yang tidak disertakan sehingga kalimatnya menjadi seperti berikut.

- (1a) Dia akan pergi.
- (2a) Pesawat musuh dapat dipantau.
- (3a) Pesawat itu mendarat.

Menghadapi hal semacam itu, saya menjadi berpikir bahwa penghilangan unsur keterangan tampaknya tidak menyalahi kaidah. Namun, informasinya memang tidak selengkap kalimat yang menyertakan unsur keterangannya. Dalam hal seperti ini sebenarnya bagaimana kaidahnya yang tepat?

Rini A.E. : Baiklah. Saya akan berusaha membantu Saudara. Berdasarkan keterangan Saudara tadi, saya mendapat kesan bahwa Saudara menemukan kesulitan dalam memahami kaidah bahasa, khususnya tentang kalimat, dengan kenyataan dalam pemakaian bahasa.

Unsur keterangan dalam contoh yang Saudara kemukakan tadi memang dapat dihilangkan. Akan tetapi, coba Saudara perhatikan kalimat berikut.

(4) Pasukan musuh menuju *ke perbatasan*.

Unsur keterangan *ke perbatasan* pada kalimat tadi tidak dapat dihilangkan karena kalau hanya dikatakan *Pasukan musuh menuju* (tanpa keterangan *ke perbatasan*), kalimat itu terasa belum memberikan informasi yang lengkap, yakni menuju ke mana?

Mustakim : Ya, seperti itulah. Kalimat seperti *Penyanyi itu berasal dari Bandung*, menurut pendapat saya, juga tidak memberikan informasi yang lengkap jika hanya dikatakan *Penyanyi itu berasal*.

Rini A.E. : Memang, sampai saat ini masih ada sementara orang yang beranggapan bahwa unsur kalimat yang disebut *keterangan* itu bersifat manasuka, artinya digunakan boleh dan tidak digunakan juga boleh. Pernyataan itu sebetulnya tidak seluruhnya benar. Di satu pihak, ada keterangan kalimat yang secara gramatikal tidak harus ada, tetapi ada pula keterangan kalimat yang harus ada atau yang wajib dinyatakan secara jelas. Dengan kata lain, tidak semua keterangan kalimat dapat dihilangkan.

Mustakim : Hal itulah yang ingin saya ketahui. Kapan unsur keterangan itu harus ada dan kapan pula unsur keterangan itu tidak harus ada.

Rini A.E. : Wajib ada atau tidaknya unsur keterangan kalimat sebenarnya berkaitan dengan tipe kata kerja yang menjadi predikat kalimat itu. Jika predikatnya berupa kata kerja seperti *belajar, bekerja, datang, pergi*, dan *duduk* kalimat yang bersangkutan tidak menuntut kehadiran keterangan yang

bersifat wajib. Hal itu, misalnya, dapat kita simak pada kalimat berikut.

- (5) Mereka sedang belajar *di perpustakaan*.
- (6) Ayahnya sedang bekerja *di kantor*.
- (7) Ayahnya akan datang *besok pagi*.
- (8) Ibunya sedang duduk *di kursi rotan*.
- (9) Dia tidak pergi *ke pasar*.

Bandingkan kalimat tadi dengan kalimat berikut yang tanpa unsur keterangan.

- (5a) Mereka sedang belajar.
- (6a) Ayahnya sedang bekerja.
- (7a) Ayahnya akan datang.
- (8a) Ibunya sedang duduk.
- (9a) Dia tidak pergi.

Beberapa kalimat tadi tidak salah meskipun informasinya tidak selengkap beberapa kalimat yang saya sebutkan sebelumnya. Struktur kalimat tadi juga sudah memenuhi syarat karena ada unsur subjek dan unsur predikatnya. Unsur keterangan pada kalimat tadi tidak bersifat wajib jika dipandang dari segi struktur kalimatnya.

Mustakim : Lalu, bagaimana dengan unsur keterangan yang bersifat wajib?

Rini A.E. : Keterangan yang bersifat wajib, seperti telah saya singgung tadi, bergantung pada kata kerja yang menjadi predikat kalimat itu. Kata kerja seperti *menuju*, *terdapat*, *berasal*, dan *terbuat*—sebagai predikat kalimat—memerlukan unsur keterangan. Hal itu seperti yang dapat kita simak pada contoh berikut.

- (10) Pasukan musuh menuju *ke perbatasan*.
- (11) Penyanyi itu berasal *dari Bandung*.
- (12) Kursi itu terbuat *dari rotan*.
- (13) Taman Safari terdapat *di Bogor*.

Untuk kalimat-kalimat seperti itu, kita tidak dapat mengatakannya seperti berikut.

(10a) Pasukan musuh menuju. (?)

(11a) Penyanyi itu berasal. (?)

(12a) Kursi itu terbuat. (?)

(13a) Taman Safari terdapat. 9?)

Ketidaklengkapan informasi pada beberapa kalimat tadi membuktikan bahwa unsur keterangan pada kalimat semacam itu sifatnya wajib hadir. Kata kerja *menuju* memerlukan kehadiran keterangan arah (*ke mana*), kata kerja *terdapat* memerlukan kehadiran keterangan tempat (*di mana*), kata kerja *berasal* memerlukan kehadiran *asal* (*dari mana*), dan kata kerja (*terbuat* memerlukan keterangan yang berupa bahan (*dari apa*).

Bagaimana, apakah penjelasan saya ini cukup jelas bagi Saudara ataukah malahan menjadi bingung?

Mustakim : Pada hemat saya, cukup jelas. Namun, masih ada bagian lain yang belum dapat saya pahami, yaitu mengenai ciri kata kerja yang mewajibkan hadirnya unsur keterangan. Apakah kata kerja itu ada penandanya?

Rini A.E. : Jika dilihat secara cermat, kata kerja yang mewajibkan hadirnya unsur keterangan sebagian memang ada penandanya, tetapi sebagian yang lain ada pula yang tidak. Dalam hubungan itu, yang dapat kita catat adalah bahwa kata kerja itu (yang memerlukan keterangan, maksud saya) ditandai dengan awalan *ter-*, misalnya *terletak, terbuat, tercermin, terduduk, terpaku, terdapat, terhindar, dan terpampang*. Bandingkan kata kerja tadi dengan bentuk kata kerja yang tidak berawalan *ter-*, misalnya *duduk, mencerminkan, menghindarkan, menarik, memaku, membuat, dan mendapat*. Kata kerja yang saya sebutkan terakhir tadi tidak mewajibkan kehadiran unsur keterangan.

Mustakim : Apakah ada kata kerja yang mewajibkan kehadiran unsur keterangan, tetapi tidak bertanda bentuk? Apabila ada,

bagaimanakah cara membedakannya dengan kata kerja lain?

Rini A.E. : Seperti sudah saya katakan tadi, ada kata kerja yang mewajibkan kehadiran unsur keterangan, tetapi tidak bertanda bentuk. Kata kerja jenis ini tidak mempunyai ciri bentuk secara khusus seperti awalan *ter-* itu. Namun, kata kerja jenis ini secara semantik menuntut kehadiran unsur keterangan. Yang termasuk kata kerja jenis ini, misalnya *letak, masuk, ada, tinggal, dan simpan*. Baik berawalan *ter-, ber-,* maupun *me-*, kata kerja jenis ini memerlukan keterangan. Kata kerja *letak*, misalnya, baik yang berbentuk *meletakkan, diletakkan,* maupun *terletak,* memerlukan keterangan tempat (*di mana*). Misalnya

(14) Adik *meletakkan* bukunya di meja.

(15) Gambar itu *terletak di ruang tamu.*

(16) Buku itu *diletakkan di meja.*

Tanpa keterangan, kalimat-kalimat itu tidak memberikan informasi yang lengkap.

Sejalan dengan itu, kata *menyimpan, disimpan, dan tersimpan* juga memerlukan keterangan tempat (*di mana*). Demikian juga, kata *melemparkan, dilemparkan, dan terlempar* memerlukan kehadiran keterangan tempat (*ke mana*). *Bertempat tinggal* dan *tertinggal* juga memerlukan kehadiran keterangan tempat (*di mana*).

Mustakim : Kalau saya perhatikan, unsur keterangan yang diwajibkan hadir itu umumnya berupa keterangan tempat. Dalam hal ini, apakah ada kata kerja tertentu yang mewajibkan kehadiran keterangan lain, misalnya keterangan waktu?

Rini A.E. : Tentu saja ada. Kalimat yang predikatnya memerlukan kehadiran unsur keterangan, keterangan yang diwajibkan hadir tidak itu harus keterangan tempat. Kalimat yang predikatnya berupa kata kerja *terjadi* atau *berlangsung,* misalnya, mewajibkan kehadiran keterangan, baik keterangan tempat maupun keterangan waktu, bergantung pada konteks kalimatnya.

Dalam kalimat *Peristiwa itu terjadi di rumah dan Pertemuan itu berlangsung di Balai Sidang*, keterangan yang diwajibkan hadir berupa keterangan tempat. Namun, dalam kalimat berikut:

(17) Pertemuan itu berlangsung *kemarin*.

(18) Peristiwa itu terjadi *minggu yang lalu*.

Unsur keterangan yang diwajibkan hadir berupa keterangan waktu. Keterangan waktu, dalam hal ini, secara semantis ditandai dengan adanya kata-kata yang menyatakan waktu, misalnya *kemarin, besok, tadi pagi, minggu yang lalu, dan nanti*.

Mustakim : Penjelasan Ibu tentu merupakan masukan yang amat berguna bagi saya karena dengan penjelasan tadi saya menjadi paham kapan unsur keterangan kalimat itu harus ada kapan pula keterangan itu harus tidak ada.

Rini A.E. : Baiklah, dengan pembicaraan tadi, Saudara tentu dapat memahami apa yang sering dikatakan orang bahwa unsur keterangan itu bersifat manasuka sebenarnya tidak berlaku bagi semua jenis kalimat. Di dalam kalimat yang berpredikat kata kerja yang meyiratkan makna tempat, unsur keterangan wajib hadir, baik dalam struktur kalimat transitif seperti *Dia mengirimkan karangannya ke majalah Tempo* maupun dalam kalimat intransitif seperti *Meja itu terletak di sudut ruangan*. Tanpa unsur keterangan *ke majalah Tempo* dan *di sudut ruangan*, kedua kalimat itu tidak lengkap karena informasi yang diungkapkannya tidak dapat kita terima secara utuh jika kalimat itu hanya tersusun atas *Dia mengirimkan karangannya* dan *Meja itu terletak*.

Berdasarkan kenyataan yang kami uraikan tadi, kelengkapan unsur kalimat—dalam struktur kalimat tertentu—tidak hanya berupa subjek dan predikat. Namun, jika predikatnya berupa kata kerja transitif, unsur objek pun wajib hadir. Kecuali itu, unsur keterangan dalam kalimat tertentu juga wajib hadir dan dalam kalimat tertentu yang lain tidak wajib hadir. Wajib hadir atau tidaknya unsur

keterangan itu bergantung pada kata kerja yang menjadi predikatnya, seperti yang telah kami uraikan dalam pembicaraan tadi.

4.5 Kecermatan dalam Penyusunan Kalimat (Mustakim dan C. Ruddyanto)

Selamat berjumpa kembali dalam Pembinaan Bahasa Indonesia. Pada kesempatan ini pokok bahasan kita adalah "Kecermatan dalam Penyusunan Kalimat". Pada pokok bahasan ini penulis akan mengajak Saudara untuk merenungkan kembali tata cara penyusunan kalimat yang cermat.

Kalimat yang cermat, yang dimaksud dalam hal ini, adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan kita dengan tepat dan memenuhi kaidah atas aturan tata kalimat. Masalah yang kita hadapi dalam penyusunan kalimat pada dasarnya tidak semata-mata menyangkut penyusunan kata-kata menjadi kalimat, tetapi menyangkut pula hal lain yang mendasari penataan kalimat, yaitu masalah penalaran. Sebagaimana kita ketahui, bahasa dan pikiran mempunyai kaitan yang cukup erat. Jika pikiran kita sedang kacau, misalnya, bahasa yang kita pakai pun cenderung akan kacau pula. Kekacauan itu dapat kita lihat perwujudannya dalam susunan kalimat yang tidak teratur, bahkan kadang-kadang panjang dan berbelit-belit. Sebagai contoh, mari kita perhatikan kalimat berikut.

Melalui penataran ini membuka kesempatan bagi para calon peneliti untuk memperdalam ilmunya.

Secara sekilas, kalimat tadi tidak mengandung kesalahan apa pun. Informasi yang diungkapkannya juga cukup jelas. Namun, coba kita perhatikan secara cermat, apakah kalimat tadi mempunyai subjek? Apakah yang membuka kesempatan bagi para calon peneliti? Jawabnya tentu bukan *melalui penataran ini*, melainkan *penataran ini*. Hal itu menunjukkan bahwa kalimat yang penulis sebutkan tadi subjeknya adalah *penataran ini*. Oleh karena itu, kata *melalui* yang mendahului unsur subjek tadi harus dihilangkan agar subjeknya menjadi jelas. Dengan dihilangkannya unsur *melalui*, kalimat tadi tampak seperti berikut.

Penataran ini membuka kesempatan bagi para calon peneliti untuk memperdalam ilmunya.

Kalimat perbaikan yang penulis sebutkan tadi sebenarnya bukan satu-satunya alternatif pencermatan kalimat yang pertama. Oleh karena itu, kita masih dapat mencari alternatif lain untuk mencermatkan kalimat yang pertama. Misalnya, kita dapat saja mencermatkan kalimat itu dengan tidak menghilangkan langkah kata *melalui*. Namun, mengingat bahwa unsur yang mengikuti kata *melalui* itu merupakan keterangan, kita masih memerlukan subjek untuk melengkapi kalimat itu. Subjek itu dapat kita sisipkan di antara unsur keterangan dan predikat. Dengan demikian, kalimat itu dapat kita cermatkan menjadi seperti berikut.

Melalui penataran ini, kita membuka kesempatan bagi para calon peneliti untuk memperdalam ilmunya.

Dalam kalimat perbaikan tadi, unsur *melalui penataran ini* merupakan keterangan, *kita* subjek, *membuka* predikat, dan sisanya merupakan objek. Dengan demikian, terdapat unsur tambahan pada kalimat perbaikan tadi, yaitu *kita*. Jika kita kehendaki, unsur tambahan itu dapat saja tidak kita munculkan, tetapi subjeknya tetap harus ada. Untuk itu, kita perlu memanfaatkan unsur yang sudah ada dalam kalimat itu untuk digunakan sebagai subjek. Cara ini pun dapat kita lakukan, yaitu dengan memasifkan kalimat itu. Artinya, predikat aktif *membuka* harus kita jadikan sebagai predikat *pasif* terbuka. Dengan demikian, pencermatan kalimat itu menjadi seperti berikut.

Melalui penataran ini terbuka kesempatan bagi para calon peneliti untuk memperdalam ilmunya.

Pada kalimat perbaikan tadi unsur *kesempatan bagi para calon peneliti untuk memperdalam ilmunya* yang semula merupakan objek menjadi subjek, unsur *terbuka* merupakan predikat, dan *melalui penataran ini* merupakan keterangan. Jadi, kalimat tadi berpola *Ket. -P-S*. Dengan kata lain, urutan unsur kalimat itu tidak selalu harus SP (subjek-predikat), tetapi dapat predikat lebih dahulu baru diikuti subjek, terutama jika kalimatnya diawali dengan unsur keterangan, seperti pada kalimat tadi.

Pembicaraan tentang kalimat tadi memperlihatkan bahwa kecermatan dalam pemakaian kalimat tidak semata-mata menyangkut kaidah penataannya, tetapi dapat pula menyangkut segi penalarannya. Persoalan semacam itu dapat pula kita jumpai pada pemakaian kalimat berikut.

Benda kuno itu takut diambil oleh penduduk setempat karena dikawatirkan dapat menimbulkan bencana.

Jika diperhatikan secara cermat, kita dapat menangkap ketidakwajaran makna kalimat tadi, terutama sehubungan dengan penggunaan predikat yang berupa kata *takut* yang didahului oleh subjek *benda kuno* yang berupa benda tak beryawa. Pertanyaan yang menyusul kemudian adalah mungkinkah benda kuno mengalami ketakutan? Atau, bukankah yang merasa takut itu penduduk setempat karena khawatir mendapat bencana? Jawaban yang dimaksudkan tentu bukan benda kuno yang merasa takut, melainkan penduduk setempat. Jika memang demikian, kalimat tadi perlu ditata kembali agar kejanggalan itu tidak timbul. Penataan kembali kalimat tadi menghasilkan kalimat seperti berikut.

Penduduk setempat takut mengambil benda kuno itu karena khawatir dapat menimbulkan bencana.

Dengan perubahan ini, makna kalimat tadi menjadi jelas, yaitu bahwa yang merasa takut adalah penduduk setempat, bukan benda kuno.

Kalimat lain yang penataannya kurang cermat sehingga dapat menimbulkan kejanggalan makna dapat kita simak pada contoh berikut.

Para penerima hadiah terdiri atas hadiah pertama sebanyak 3 orang, hadiah kedua 5 orang, dan hadiah ketiga 7 orang.

Kejanggalan makna kalimat tadi tampak lebih nyata jika disederhanakan menjadi seperti berikut.

Para penerima hadiah terdiri atas hadiah pertama, hadiah kedua, dan hadiah ketiga.

Dengan penyederhanaan itu tampak bahwa para penerima hadiah yang dapat ditangkap dari kalimat tadi adalah hadiah. Hal ini tentu tidak mungkin. Oleh karena itu, agar makna yang diungkapkannya menjadi jelas, kalimat tadi perlu ditata kembali. Penataan itu dapat menghasilkan dua alternatif kalimat yang cermat, yaitu seperti berikut.

- a) *Para penerima hadiah terdiri atas 3 orang penerima hadiah pertama, 5 orang penerima hadiah kedua, dan 7 orang penerima hadiah ketiga.*
- b) *Sebanyak 3 orang menerima hadiah pertama, 5 orang menerima hadiah kedua, dan 7 orang menerima hadiah ketiga.*

Kedua alternatif kalimat perbaikan tadi sebenarnya mengandung informasi yang sama, tetapi jenisnya berbeda. Kalimat pertama merupakan kalimat tunggal yang mengalami perluasan unsur keterangan, sedangkan kalimat yang kedua merupakan kalimat majemuk setara yang mempunyai hubungan penjumlahan.

Terlepas dari jenis kalimatnya, apakah majemuk atau bukan, yang perlu kita ingat adalah bahwa di dalam penyusunannya kita perlu bersikap cermat, baik dalam penataan kata-katanya maupun dalam penuangan gagasan yang ingin diungkapkan, Kecermatan itu sangat penting terutama untuk menghindari timbulnya kejanggalan makna ataupun ketidaksejajaran antara gagasan yang ingin diungkapkan dengan struktur kalimatnya. Untuk dapat bersikap cermat seperti itu, sebelum menyusun suatu kalimat, kita tentu perlu menata pikiran kita atau menata gagasan yang ingin diungkapkan.

4.6 Kalimat dalam Laras Bahasa Keilmuan (Mustakim dan Yayah B. Lumintintang)

Bulan Oktober, sebagaimana Saudara ketahui, selain diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda dan Hari Pemuda, sekaligus diperingati pula sebagai Bulan Bahasa. Dalam rangka Bulan Bahasa ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menyelenggarakan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, yang tujuan utamanya, antara lain, adalah untuk memupuk sikap positif pemakai bahasa terhadap bahasa Indonesia dan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh sebab itu, menyamping masih dalam rangka Bulan Bahasa marilah kita berusaha meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kita dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk dalam penggunaan kalimat pada laras keilmuan.

Laras bahasa keilmuan, seperti kita ketahui, merupakan salah satu laras bahasa yang memiliki peluang cukup besar dalam mengembangkan pemakaian topik bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal itu karena bahasa yang dipakai sudah barang tentu bahasa Indonesia yang memperlihatkan ciri kebakuan yang tinggi. Saudara tentu mafhum bahwa makin resmi topik pembicaraan yang dibahas, makin tinggi pula kadar kebakuannya. Kebakuan yang tinggi ini, salah satunya, ditandai oleh kelengkapan unsur-unsur kebahasaan yang digunakan.

Sementara itu, ada pula pendapat yang menyatakan bahwa makin berbelit-belit dan makin panjang atau makin kompleks unsur kebahasaan yang digunakan, makin ilmiahlah pokok bahasan itu. Pertanyaan ini sudah tentu tidak mempunyai pengertian yang sama dengan pernyataan yang disebutkan sebelumnya. Sungguhpun demikian, sebenarnya, kita dapat mencari titik temu dari kedua pernyataan itu sehingga dapat diperoleh suatu keserasian atau keselarasan pengertian.

Kelengkapan unsur kebahasaan, terutama di dalam kalimat, yang dimaksudkan adalah adanya unsur yang disebut pokok kalimat atau subjek dan unsur predikat. Unsur ini jika dikaitkan dengan pernyataan yang kedua tadi, memungkinkan laras bahasa keilmuan menampilkan kalimat-kalimat yang strukturnya cukup kompleks, yang kadang-kadang dianggap menjadi salah satu ciri laras bahasa ini. Namun, kekompleksan dalam hal ini hendaknya tidak disejajarkan dengan struktur kalimat yang berbelit-belit. Hal itu karena struktur kalimat yang berbelit-belit sering memperlihatkan pemakaian unsur-unsur yang mubazir yang tidak diperlukan di dalam kalimat atau unsur yang tidak memberikan informasi tambahan.

Sementara itu, kalimat kompleks yang tersusun secara cermat lazimnya tidak memperlihatkan adanya unsur yang mubazir. Dengan kata lain, betapapun kompleksnya sebuah kalimat seharusnya masih dapat digolongkan ke dalam struktur kalimat yang baik dan benar dalam laras ini, bukan struktur yang berbelit-belit, yang mencerminkan ketidakruntutan gagasan yang diungkapkan.

Berikut ini marilah kita perhatikan sebuah contoh kalimat panjang yang tidak tersusun secara hormat.

Misalnya:

Sebagai alur berfikir yang tercakup dalam metode ilmiah maka, adalah dapat dijabarkan dan diuraikan dalam beberapa langkah yang mencerminkan berbagai tahapan-tahapan yaitu (1) perumusan masalah, (2) penyusunan kerangka berfikir dalam pengujian hipotesis, (3) perumusan hipotesis, (4) pengujian hipotesis, dan (5) penarikan simpulan.

Kalimat yang dicontohkan tadi sebenarnya cukup panjang, tetapi belum lengkap karena kita tidak menemukan subjek di dalam kalimat tadi. Panjangnya kalimat tadi disebabkan oleh banyaknya pemakaian unsur

yang tidak diperlukan. Kenyataan semacam itu juga mencerminkan kekurangcermatan penulis dalam menata gagasan yang ingin disampaikan.

Jika disusun secara cermat, kalimat tadi sebenarnya mempunyai subjek, yaitu yang berupa frase *alur berpikir* (bukan *berfikir*) yang *tercakup dalam metode ilmiah*. Digunakannya preposisi *sebagai* pada awal frase tadi menyebabkan kalimatnya tidak bersubjek sehingga dari segi tata bahasa kurang lengkap. Dengan demikian, subjek itu akan tampak jika preposisi *sebagai* yang terletak pada awal kalimat dihilangkan.

Unsur lain yang termasuk mubazir dalam kalimat itu adalah kata penghubung atau konjungsi *maka*. Kata *maka* dalam kalimat itu pemakaiannya tidak relevan, tidak diperlukan, sehingga seharusnya dihilangkan. Menurut pengamatan penulis, pemakaian konjungsi *maka* dalam laras keilmuan cukup tinggi frekuensinya, terutama pada ungkapan-ungkapan penghubung seperti

Sehubungan dengan hal itu, maka

Oleh karena itu, maka

Untuk itu, maka

Jika ..., maka

Dengan demikian, maka

Pemakaian kata *maka* pada ungkapan penghubung seperti tadi sebenarnya tidak tepat. Oleh karena itu, kata *maka* dalam konteks semacam itu seharusnya dihilangkan.

Ungkapan yang sudah menyatakan makna jamak, seperti *berbagai*, juga tidak perlu lagi disertai bentuk ulang, seperti *tahapan-tahapan*, jika dimaksudkan untuk menyatakan pengertian jamak karena ungkapan itu sebenarnya cukup dinyatakan dengan *berbagai tahapan* atau *tahapan-tahapan* saja, bukan *berbagai tahapan-tahapan*.

Kemudian, masih dalam kaitannya dengan kalimat yang dikemukakan tadi, tanda koma juga harus selalu disertakan pada kalimat yang mengandung rincian karena tanda koma itu berfungsi untuk memisahkan rincian yang satu dan rincian yang lainnya. Dengan demikian, setelah kita sunting kalimat tadi, kita akan memperoleh suatu bentuk kalimat yang dari segi strukturnya lengkap dan lugas. Walaupun kompleks, kalimatnya tetap teratur, tidak berbelit-belit atau tertele-tele. Kalimat yang dikemukakan tadi dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

Alur berpikir yang tercakup dalam metode ilmiah dapat dijabarkan dalam beberapa langkah yang mencerminkan berbagai tahapan, yaitu (1) perumusan masalah, (2) penyusunan kerangka berpikir dalam pengujian hipotesis, (3) penyusunan hipotesis, (4) pengujian hipotesis, dan (5) penarikan simpulan.

Jika dibandingkan dengan kalimat sebelumnya, kalimat itu tampak lebih teratur, runtut, dan lugas. Di dalamnya tidak terdapat penggunaan unsur yang mubazir atau unsur yang tidak diperlukan.

Pada bagian yang berikut ini kita masih akan membicarakan lanjutan kalimat yang tidak memenuhi kriteria kelugasan. Contoh lain, selain yang telah kita simak pada bagian pertama tadi, dapat pula kita perhatikan berikut ini.

1. Beberapa daerah yang dilanda kekeringan pada musim kemarau ini *di antaranya* adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, *dan sebagainya*.
2. Peradaban modern ditandai, *misalnya* oleh peralatan yang serba canggih, pesatnya arus informasi, *dan lain-lain*.

Ungkapan *di antaranya* dan *misalnya*, seperti yang terdapat pada kalimat tadi, sebenarnya sudah menyatakan makna pembatas. Ungkapan pembatas seperti itu kehadirannya sudah membatasi rincian yang terdapat pada kalimat yang bersangkutan. Oleh karena itu, kalimat yang sudah mengandung ungkapan pembatas itu tidak perlu lagi diakhiri dengan ungkapan seperti *dan sebagainya* atau *dan lain-lain* karena dua ungkapan yang terakhir itu sifatnya justru tidak membatasi. Jadi, jika kedua-duanya digunakan, maknanya justru bertentangan.

Jika menghadapi kalimat seperti itu, kita seharusnya cukup memilih salah satu ungkapan saja yang dapat digunakan. Dalam hubungan itu, jika kita memilih ungkapan *di antaranya* atau *misalnya* untuk mengawali rincian dalam kalimat, ungkapan seperti *dan sebagainya* atau *dan lain-lain* tidak perlu dipakai untuk mengakhiri rincian dalam kalimat itu. Sebaliknya, jika ungkapan *dan lain-lain* atau *dan sebagainya* yang digunakan, ungkapan *di antaranya* atau *misalnya* tidak perlu dipakai.

Dalam penulisannya, jika kita memilih ungkapan *dan sebagainya* atau *dan lain-lain*, kita harus mencantumkan tanda koma sebelum kata *dan*. Sebaliknya, jika kita memilih ungkapan pembatas *di antaranya* atau

misalnya, kita harus mengagipit kedua ungkapan itu dengan tanda koma karena keduanya merupakan keterangan tambahan yang disisipkan. Dengan demikian, kalimat yang pertama tadi dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a. Beberapa daerah yang dilanda kekeringan pada musim kemarau ini, *di antaranya*, adalah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sejalan dengan itu, kalimat yang kedua dapat diperbaiki menjadi (2a) atau (2b) berikut ini.

- 2a. Peradaban modern ditandai, misalnya, oleh peralatan yang serba canggih dan pesatnya arus informasi.
- 2b. Peradaban modern ditandai oleh peralatan yang serba canggih, pesatnya informasi, *dan lain-lain*.

Beberapa kalimat perbaikan tadi selain tampak lugas, juga tidak memperlihatkan adanya unsur yang mubazir.

Ungkapan lain seperti *antara lain*, *umpamanya*, *contohnya*, dan *terutama* juga sudah menyatakan makna pembatas. Oleh karena itu, sejalan dengan ungkapan *di antaranya* atau *misalnya*, ungkapan-ungkapan yang disebutkan tadi pun jika digunakan pada kalimat yang memerlukan rincian tidak perlu lagi diikuti unsur ungkapan seperti *dan lain-lain* atau *dan sebagainya*, juga *dan seterusnya*. Penggunaan kedua unsur tadi secara bersama-sama selain bertentangan, juga mubazir. Oleh karena itu, agar kemubaziran semacam itu tidak timbul, kita perlu bersikap cermat dalam penyusunan kalimat.

Kecermatan dalam penyusunan kalimat selain dapat menghindarkan penggunaan unsur yang mubazir, juga dapat membuat kalimat yang disusunnya menjadi lugas sehingga mudah dipahami.

4.7 Penyuntingan Naskah Berita di Media Massa

(Slamet Djabarudi, Yayah B. Lumintaintang, dan Mustakim)

Pada kesempatan ini penulis ingin mengajak Saudara untuk melihat lebih jauh masalah penanganan bahasa berita sebelum berita itu sampai pada kita, baik melalui media cetak maupun media elektronik. Sebuah berita, seperti Saudara ketahui, sebelum sampai pada pembaca atau pendengar lazimnya ditangani oleh penyunting atau editor bahasanya. Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa peranan seorang penyunting dalam setiap penyajian berita cukup besar.

Mengingat besar atau pentingnya peranan seorang penyunting itulah maka sejak Kongres Bahasa Indonesia yang pertama telah ditegaskan bahwa setiap media massa, baik cetak maupun elektronik, hendaknya mempunyai seorang atau suatu tim yang bertugas menangani segala masalah yang berkenaan dengan bahasa Indonesia. Penegasan itu juga berkaitan dengan pertimbangan bahwa media massa umumnya dimanfaatkan sebagai sumber acuan dalam pemakaian bahasa yang benar oleh masyarakat, terutama para pelajar dan mahasiswa.

Kenyataan bahwa bahasa yang digunakan di media massa sering menjadi sumber acuan memang sudah umum diketahui. Seorang pelajar, misalnya, jika diketahui menggunakan kata secara tidak tepat, ia akan mengatakan bahwa di koran atau di majalah tulisannya juga seperti itu. Jawaban seperti itu lazim muncul kalau ditanya oleh gurunya. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa di media massa memang sering dianggap sebagai anutan.

Dalam hubungan itu, agar bahasa yang digunakan di media massa benar-benar dapat menjadi panutan, setiap media massa sedapat-dapatnya memegang teguh semboyan "berbahasa Indonesia dengan baik dan benar", dan sekaligus melaksanakannya. Untuk itu, memang dibutuhkan peranan seorang penyunting.

Seorang penyunting di media massa seyogianya berpegang teguh pada semboyan yang disebutkan tadi agar tidak muncul penggunaan bahasa yang kurang tepat, seperti yang terdapat pada contoh berikut.

Persoalan yang *maha besar disini* adalah kebiasaan *mencampur-adukan* pengertian-pengertian, *diantaranya* mengenai hak dan kewajiban *warganegara*.

Pada kalimat tadi, terutama dalam media cetak, akan tampak bahwa gabungan kata *mahabesar* sering ditulis terpisah. Padahal, *maha* sebenarnya termasuk unsur terikat sehingga seharusnya ditulis serangkai dengan unsur yang mengikutinya, yaitu *besar*, menjadi *mahabesar*. Sebaliknya, gabungan kata *warga negara* sering ditulis serangkai. Padahal, masing-masing unsur gabungan kata itu berupa kata yang bebas atau kata yang dapat berdiri sendiri. Gabungan kata itu seharusnya ditulis terpisah menjadi *warga negara*. Bandingkan dengan gabungan kata lain yang masing-masing unsurnya berupa kata yang bebas, misalnya

*kerja sama,
peran serta'
tanggung jawab,
tanda tangan, dan
garis bawah.*

Karena masing-masing unsurnya berupa kata yang bebas, gabungan kata tadi pun ditulis terpisah.

Bentuk *di* pada *di sini* dan *di antaranya* juga sering ditulis serangkai. Padahal, bentuk *di* pada kelompok kata atau frase tadi termasuk kata depan. Sebagai kata depan bentuk *di* seharusnya ditulis terpisah dari unsur yang mengikutinya.

Secara jelas, bentuk *di* yang merupakan kata depan dapat diidentifikasi atau dapat diketahui dari segi maknanya. Dalam hal ini, sebagai kata depan, bentuk *di* menyatakan 'tempat', misalnya *di rumah*, *di kantor*, *di Jakarta*, *di bawah*, *di atas*, dan *di samping*.

Kecuali dapat diketahui dari segi maknanya, bentuk *di* yang merupakan kata depan juga dapat diketahui dari segi bentuknya. Dari segi bentuk, kata depan *di* berpasangan dengan kata depan lain, terutama kata depan *ke* dan *dari*. Dengan demikian, jika kita menemukan bentuk *di kantor*, dan dapat memperoleh bentuk pasangannya, yaitu *ke kantor* dan *dari kantor*, dapat dipastikan bahwa bentuk *di* pada *di kantor* merupakan kata depan.

Contoh lain:

<i>di rumah</i>	<i>ke rumah</i>	<i>dari rumah</i>
<i>di sini</i>	<i>ke sini</i>	<i>dari sini</i>
<i>di atas</i>	<i>ke atas</i>	<i>dari atas</i>
<i>di bawah</i>	<i>ke bawah</i>	<i>dari bawah</i>
<i>di samping</i>	<i>ke samping</i>	<i>dari samping</i>

Seorang penyunting yang cermat tentu tidak akan meloloskan kata depan *di* yang ditulis serangkai pada naskah berita yang disuntingnya. Jika cermat, tentu ia juga tidak akan meloloskan aspek-aspek kebahasaan lain yang ditulis secara tidak tepat, termasuk di dalamnya tidak akan meloloskan kata *mencampuradukan* yang ditulis dengan satu *k*.

Gabungan kata *mencampuradukan*, seperti kita ketahui, berasal dari bentuk dasar yang berupa gabungan kata, yaitu *campur aduk*, dan im-

buhan *me-...-kan*. Karena pada akhir kata *aduk* terdapat huruf *k* dan pada awal imbuhan *-kan* juga ada huruf *k*, gabungan kata *mencampuradukan* seharusnya ditulis dengan dua *k*. Hal yang serupa, yakni ditulis dengan dua *k*, juga terdapat pada kata

mengontrakkan,
menaikkan,
memasukkan,
memasakkan, dan
menundukkan.

Terjadinya beberapa kekeliruan dalam pemakaian bahasa di media massa, termasuk di dalamnya kekurangcermatan dalam penggunaan ejaan, selain disebabkan oleh kekurangtelitian penyunting, seringkali juga disebabkan oleh sumber berita yang dikutip oleh wartawan, wartawan atau penulis berita itu sendiri, serta penulis naskah dari luar.

Sehubungan dengan kutipan dari sumber berita, ada perbedaan penyajian antara kutipan langsung yang disajikan melalui media elektronik dan media cetak. Di media elektronik, ucapan sumber berita dapat berbunyi persis seperti aslinya, misalnya di radio, bahkan bunyi atau suara yang persis sama itu dapat pula disertai dengan gambar, misalnya di televisi. Dengan demikian, apabila sumber berita itu mengatakan, "Peristiwa itu terjadi pada tahun seribu sembilan ratus *anam* puluh *ampat*," di radio atau di televisi pun yang kita dengar juga *anam* (bahkan kadang-kadang *anem*) dan *ampat*. Hal itu terjadi karena sulit sekali melakukan penyuntingan di media elektronik yang berupa kutipan langsung.

Berbeda dengan hal yang disebutkan tadi, media cetak bukanlah mesin fotokopi. Oleh karena itu, agar terbina kebiasaan berbahasa secara tertib dan cermat, penyuntingan pada media cetak jika menghadapi kutipan langsung dari sumber berita seperti tadi perlu menyunting atau mengubah kata *anam* atau *anem* dan *ampat* menjadi kata yang benar, yaitu *enam* dan *empat*. Kata yang benar sekaligus juga merupakan kata yang baku. Sejalan dengan itu, bunyi berita yang telah disuntingnya menjadi, "Peristiwa itu terjadi pada tahun seribu sembilan ratus *enam* puluh *empat*," atau angka tahun itu dapat pula ditulis dengan angka menjadi 1964. Alternatif yang lain, dapat pula bunyi berita itu tidak disajikan dalam bentuk kutipan, tetapi disajikan langsung dalam kalimat wartawan sendiri.

Upaya pencermatan yang serupa dapat pula dilakukan oleh penyunting media elektronik, yaitu dengan menghindari kutipan langsung yang mengandung ketidakcermatan adalah penggunaan bahasa. Dengan upaya seperti itu, kadar ketidakcermatan berbahasa yang berasal dari narasumber dapat dikendalikan sehingga mutu pemakaian bahasa dalam media massa itu dapat dimanfaatkan sebagai rujukan pemakaian bahasa yang benar oleh masyarakat luas.

Di pihak wartawan atau penulis berita itu sendiri juga dituntut untuk lebih bersikap cermat dalam mengutip berita dari narasumber, termasuk di dalamnya kecermatan dalam mengutip berita yang bersumber dari media asing. Hal ini karena tidak jarang kata asing *we* diterjemahkan menjadi *kita*, padahal wartawan pertama yang berwawancara dengan sumber berita tadi belum tentu termasuk di dalam perkataan *we* itu. Kata *we* oleh sumber berita tadi mungkin dimaksudkan untuk mewakili dia (pembicara) dan kelompoknya atau organisasinya. Dengan demikian, wartawan yang mewawancarainya sama sekali tidak termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, penerjemahan kata *we* dengan *kita* jelas tidak tepat. Dalam konteks semacam itu, jika disajikan dalam bentuk kutipan langsung, kata *we* seharusnya diterjemahkan dengan *kami*.

Kata asing *we* dalam bahasa Indonesia di satu pihak berpadanan dengan *kita*, dan pihak lain dapat pula berpadanan dengan *kami*. Jika menghadapi kata semacam itu, wartawan perlu bersikap lebih cermat karena pemadanan kata yang tepat amat bergantung pada konteks pemakaian kata itu sendiri.

Di pihak penulis naskah atau artikel yang berasal dari luar media massa, kadang-kadang juga terdapat kekurangcermatan dalam hal penggunaan bahasanya. Hal itu akan lebih parah lagi jika editor atau penyunting naskahnya kurang teliti. Karena faktor ketegasan atau mungkin ketidaktahuan penyunting, dapat saja naskah itu lolos. Akibatnya, tentu akan menghasilkan tulisan yang banyak mengandung kesalahan bahasanya, baik yang menyangkut ejaan, pilihan kata, maupun struktur kalimatnya. Jika sampai terjadi demikian, pembaca atau pendengar yang jeli cenderung akan menilai bahwa media massa yang bersangkutan tidak tahu kaidah bahasa. Citra seperti itu dapat menimpa sumber tulisan, tetapi lebih sering menimpa media massa yang menyajikannya.

Menurut pengamatan penulis, sampai saat ini masih cukup banyak penutur bahasa Indonesia, baik wartawan, ilmuwan, tokoh masyarakat, maupun cendekiawan, yang kurang peduli terhadap penggunaan bahasanya. Oleh karena itu, dalam artikel-artikel yang ditulisnya pun sering banyak mengandung kesalahan atau kekurangtertiban dalam penggunaan bahasanya. Meskipun penulis artikel itu seorang yang temama, belum tentu bahasa yang digunakannya menjadi jaminan kebenaran. Kenyataan semacam itulah yang memerlukan peranan seorang penyunting untuk menertibkan penggunaan bahasa di media massa yang diasuhnya. Jika para penyunting itu telah dapat memainkan peranannya dengan baik, diharapkan media massa yang diasuhnya benar-benar dapat dipakai sebagai sumber acuan bagi pemakai bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Jika harapan tadi dapat direalisasikan, media massa bukan hanya dapat berfungsi sebagai media informasi dan hiburan, melainkan sekaligus dapat pula berfungsi sebagai media pendidikan dan kemasyarakatan.

4.8 Peraturan Antarkalimat dalam Wacana (Dendy Sugono dan Sriyanto)

Beberapa waktu yang lalu telah kita bahas "Koherensi dalam Wacana". Saudara masih ingat apa koherensi dan apa wacana itu? Koherensi adalah hubungan logis antarkalimat, sedangkan wacana adalah pernyataan, yang biasanya terdiri atas beberapa kalimat, yang membentuk satu kesatuan pengertian. Dengan kata lain, yang dibicarakan pada waktu itu adalah hubungan antarkalimat dalam sebuah pernyataan yang membentuk satu kesatuan pengertian. Sebuah pernyataan yang biasa disebut paragraf atau alinea termasuk wacana.

Pembicaraan kita kali ini masih merupakan lanjutan pembicaraan tentang wacana yang lalu. Keserasian antarkalimat dalam wacana, sebagaimana Saudara ketahui, dapat diwujudkan dengan beberapa cara. Salah satu cara untuk menjalin hubungan antarkalimat itu adalah dengan penyebutan ulang. Perhatikanlah contoh yang berikut.

Seorang mahasiswa dari Universitas Padjadjaran, Bandung akan mengadakan penelitian tentang dampak "Pembinaan Bahasa Indonesia" bagi para mahasiswa di Kodia Bandung. *Mahasiswa itu* telah beberapa kali datang ke Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, untuk mencari data.

Pernyataan *seorang mahasiswa* dan *mahasiswa itu* mengacu kepada orang yang sama. Kedua pernyataan itulah yang mempertalikan kedua kalimat itu, sehingga wacana itu memperlihatkan hubungan yang logis.

Di samping penyebutan ulang, penggantian unsur kalimat atau bagian kalimat dapat juga dipakai untuk menyatakan hubungan logis antarkalimat dalam sebuah wacana. Simaklah contoh yang berikut.

Anak Pak Lurah sudah tiga tahun kuliah di perguruan tinggi.

Mahasiswa itu berusaha untuk mandiri walaupun orang tuanya mampu membiayainya.

Yang harus diingat adalah bahwa penggantian itu ada syaratnya, yakni kesamaan acuan. Dengan kata lain, penggantian itu harus ada petunjuk bahwa kata lain itu memiliki acuan yang sama dengan kata atau bagian kalimat yang digantikannya. Pernyataan *Anak Pak Lurah* pada contoh tadi memberi petunjuk bahwa dia itu adalah mahasiswa. Oleh karena itu, pernyataan *Anak Pak Lurah* pada kalimat pertama dan *mahasiswa itu* pada kalimat kedua mengacu pada orang yang sama. Kata itu mempunyai peranan yang amat menentukan dalam pengacuan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Bahkan, di dalam ragam jumlalistik penggantian itu dilakukan terhadap kata yang membawa informasi baru. Penggantian dengan *mahasiswa* seperti pada contoh tadi tidak memberi informasi baru karena pengertian itu telah tersirat pada kalimat sebelumnya, yaitu sudah *tiga tahun kuliah*. Akan tetapi, dalam contoh berikut terlihat bahwa penggantian itu memperlihatkan informasi baru yang tidak terdapat pada kalimat sebelumnya.

Ahmadi mencoba hidup mandiri (tanpa bergantung pada orang tuanya) sejak beberapa bulan yang lalu. *Anak ketiga dari lima orang bersaudara itu* membuka warung nasi di kampung halamannya.

Di dalam contoh tadi tidak terlihat petunjuk atau isyarat bahwa *Ahmadi* anak ketiga dan mempunyai empat saudara. Informasi itu kita peroleh dari kalimat kedua dan justru menjadi pengganti *Ahmadi* yang disebut dalam kalimat pertama. Penyisipan informasi baru dalam penggantian itu untuk pengacuan pada kata benda yang sama ternyata menarik perhatian. Hal itu membuat pengungkapan *Ahmadi* itu menjadi bervariasi dan sekaligus menarik karena masih ada keserasian hubungan kalimat yang pertama dan kalimat kedua.

Sudah disebutkan bahwa di dalam penggantian untuk menyatakan keserasian antarkalimat, hendaknya diperhatikan acuannya, yakni harus sama. Di samping itu, sebenarnya dapat juga pada acuan yang berbeda. Cobalah perhatikan contoh yang berikut.

Nurhayati mempunyai *lima orang saudara*, tiga orang perempuan dan dua orang laki-laki. Suaminya mempunyai *lima orang* juga.

Pertanyaan *lima orang saudara* pada kalimat pertama berbeda dengan pernyataan *lima orang* pada kalimat kedua. Akan tetapi, kedua kalimat itu memiliki pertalian yang membentuk wacana. Contoh lain dapat Saudara perhatikan sebagai berikut.

Pak Ahmat sudah dapat membeli *enam ekor sapi perah* dari desa di dekatnya. Temannya baru mempunyai *dua ekor*.

Bagian kalimat *dua ekor* pada kalimat kedua tersebut tidak mengacu pada sapi yang disebut pada kalimat pertama. Dengan kata lain, penyebutan kedua itu tidak memiliki acuan yang sama dengan penyebutan yang pertama.

Cara penyebutan lain adalah dengan pengacuan sebagian, bukan keseluruhan yang diacu. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah contoh yang berikut.

Pemburu itu melihat *beberapa ekor rusa* di hutan.

Dia membidik *seekor* dan menembaknya tepat di kepalanya.

Saudara perhatikan bahwa hubungan kedua kalimat itu terlihat penggunaan kata ganti *dia* yang mengacu pada *pemburu itu* pada kalimat sebelumnya. Di samping itu, pada kalimat kedua digunakan kata *seekor* yang merupakan pengacuan sebagian dari *beberapa ekor rusa* yang telah disebutkan sebelumnya.

Untuk menyatakan hubungan antarkalimat dengan cara pengacuan sebagian dari yang telah disebutkan dalam kalimat pertama dapat Saudara perhatikan pula contoh yang berikut.

Tetangga saya kemarin baru membeli *mobil*.

Warnanya merah jingga.

Penyebutan *warnanya* pada kalimat kedua menyebabkan kedua kalimat tadi bertalian atau berhubungan, yakni bahwa penyebutan *warnanya* mengacu pada *warna mobil yang baru dibeli oleh tetangga saya*. Bagian

dari kata benda itu dapat dimanfaatkan sebagai lanjutan dari pernyataan pertama yang mengemukakan kata benda induknya (mobil). Jika kalimat pertama menyebut mobil, kalimat itu dapat dilanjutkan dengan menyebutkan benda-benda yang menjadi bagiannya, seperti *pintu, roda, lampu,* dan *warna* ditambah bentuk *-nya*, tidak ditambah kata *itu*. Begitu juga kata seperti *sepeda, kereta api, kapal,* dan *hewan*. Dalam hal penyebutan seperti tadi, yakni penyebutan bagiannya, tidak perlu lagi disebutkan kata benda induknya, tetapi cukup digantikan dengan bentuk *-nya*.

Masalah keserasian dalam membentuk kepaduan antarkalimat juga perlu diperhatikan. Marilah kita perhatikan contoh yang berikut.

Sekelompok mahasiswa akan mengadakan penelitian tentang keadaan tanah di lereng gunung itu. Penelitian itu dapat bermanfaat bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lereng gunung itu.

Tadi telah Saudara perhatikan bahwa pada kalimat pertama digunakan kata *akan*, sedangkan pada kalimat kedua tidak digunakan. Penghilangan kata *akan* pada kalimat kedua itu menyebabkan kedua kalimat itu tidak serasi. Pada kalimat pertama dinyatakan bahwa penelitiannya belum dilaksanakan, sedangkan pada kalimat kedua menyiratkan makna bahwa penelitian itu seakan-akan sudah dilaksanakan dan hasilnya sudah dapat diketahui. Dengan demikian, kata *akan* harus ada dalam kalimat kedua agar hubungan kedua kalimat tersebut menjadi serasi.

4.9 Keserasian Kalimat (Mustakim dan Dendy Sugono)

Pokok bahasan kita pada kesempatan ini adalah "Keserasian Kalimat". Apakah yang dimaksud dengan keserasian kalimat dan unsur-unsur apa sajakah yang harus serasi di dalam kalimat? Untuk mengetahui jawaban pertanyaan tadi, marilah kita ikuti uraian berikut.

Pengertian *keserasian* dalam hal ini erat kaitannya dengan ke-sejajaran unsur-unsur kalimat, terutama dari segi bentuknya. Namun, masalah ini sudah cukup sering kita bicarakan. Oleh karena itu, pembahasan kita pada kesempatan ini saling menyinggung masalah tadi, juga akan lebih difokuskan pada masalah lain yang masih erat kaitannya dengan itu, yaitu masalah koherensi dan kohesi di dalam kalimat.

Seperti kita ketahui, kalimat di dalam bahasa Indonesia selain harus disusun secara baik dari segi situasi pemakaiannya dan *benar* dari segi

kaidah tata bahasanya, juga dituntut mempunyai keserasian hubungan antarunsurnya. Keserasian ini tidak hanya menyangkut bentuk bahasanya, tetapi juga menyangkut jalan pikiran pemakaiannya.

Di dalam kalimat majemuk bertingkat, misalnya, perlu diperhatikan keserasian antara anak kalimat dan induk kalimatnya. Sementara itu, di dalam kalimat majemuk setara keserasian yang perlu diperhatikan menyangkut hubungan antara bagian kalimat setara yang satu dan bagian yang lainnya. Di dalam kalimat tunggal keserasian itu menyangkut hubungan antara unsur yang disebut predikat dan unsur subjek atau objeknya.

Sebagai contoh, kita akan mengamati keserasian yang terjadi di dalam kalimat majemuk bertingkat. Dalam hal ini jika pernyataan yang pertama pada kalimat majemuk bertingkat (mungkin anak kalimatnya) mengungkapkan permasalahan tentang *saya*, pernyataan berikutnya (mungkin berupa induk kalimatnya) juga harus mengungkapkan permasalahan yang sama. Misalnya, tampak pada kalimat berikut.

1. Ketika saya melakukan penelitian ini, saya mendapat dukungan dari segenap warga yang menjadi populasi penelitian saya.
2. Ketika saya melakukan penelitian ini, segenap warga yang menjadi populasi penelitian memberikan dukungan kepada saya.

Pada kedua kalimat tadi dapat kita simak bahwa kalimat pertama lebih koheren daripada kalimat kedua. Pada kalimat pertama tadi, anak kalimatnya mempermasalahkan *saya* dan induk kalimatnya juga mempermasalahkan *saya*. Keserasian semacam ini tidak terjadi pada kalimat yang kedua karena pada kalimat yang kedua itu induk kalimatnya mempermasalahkan *segenap warga*, sedangkan anak kalimatnya mempermasalahkan *saya*. Dengan kata lain, hal yang dipermasalahkan pada kalimat pertama sama, sedangkan pada kalimat kedua berbeda.

Karena hal yang dipermasalahkan sama, dapat kita katakan bahwa subjek pada kalimat yang pertama pun sama, yaitu *saya*. Kesamaan ini tampak pada subjek anak kalimat dan subjek induk kalimatnya. Kesamaan subjek ini memungkinkan salah satu di antaranya dapat dilesapkan atau dihilangkan. Namun, dalam hubungan itu, perlu diingat bahwa subjek yang dapat dilesapkan adalah subjek yang terletak pada anak kalimat, bukan yang terletak pada induk kalimatnya. Dengan demikian,

jika subjek anak kalimat pada kalimat yang pertama itu dihilangkan, kalimat tadi akan menjadi seperti berikut.

- 1a. Ketika melakukan penelitian ini, saya mendapat dukungan dari segenap warga yang menjadi populasi penelitian saya.

Bandingkan dengan kalimat semula.

1. Ketika saya melakukan penelitian ini, saya mendapat dukungan dari segenap warga yang menjadi populasi penelitian saya.

Penghilangan subjek pada anak kalimat seperti yang telah kita simak tadi dapat kita lakukan karena kalimat tadi mempunyai keserasian, baik susunan kalimat maupun pokok permasalahan yang diungkapkan. Jika keserasian itu tidak ada, tentu saja penghilangan subjek tidak dilakukan. Hal itu, misalnya, dapat kita perhatikan pada kalimat yang kedua tadi. Pada kalimat yang kedua itu subjek anak kalimatnya adalah *saya*, sedangkan subjek induk kalimatnya adalah *segenap warga*. Dengan demikian, karena subjek pada anak kalimat dan induk kalimatnya berbeda, penghilangan subjek pada kalimat yang kedua tadi tidak dapat dilakukan.

Pada bagian yang berikut ini kita masih akan melanjutkan pembicaraan kita tentang keserasian kalimat. Seperti yang telah kita bicarakan tadi, sebuah kalimat yang mempunyai keserasian pokok permasalahan atau subjek memungkinkan salah satu di antara subjek kalimat itu dapat dihilangkan, terutama yang terdapat pada anak kalimatnya.

Masih dalam kaitannya dengan penghilangan dan keserasian tadi, marilah kita perhatikan kalimat-kalimat berikut ini.

3. Sebelum melukis, sebaiknya kanvas diberi cat dasar.
4. Sebelum membahas persoalan utama, lebih dahulu dikemukakan latar belakang masalahnya.

Kalimat seperti itu sering kita jumpai, baik dalam ragam bahasa lisan maupun dalam ragam bahasa tulis. Dari segi informasinya, kedua kalimat tadi cukup mudah kita pahami. Namun, pemahaman itu sebenarnya belum lengkap karena kita belum memperoleh kejelasan tentang siapa yang melukis dan juga siapa yang memberi cat dasar, juga tentang siapa yang membahas persoalan utama. Ketidaklengkapan informasi itu mengisyaratkan bahwa kedua kalimat tadi sebenarnya tidak serasi.

Ketidaklengkapan kalimat tadi disebabkan oleh penghilangan subjek pada anak kalimatnya. Oleh karena itu, agar menjadi lengkap dan serasi, sekurang-kurangnya ada dua pilihan yang dapat diajukan untuk menata kembali kalimat tadi. Pertama, dengan menyerasikan induk kalimat dan anak kalimatnya menjadi aktif atau, kedua, dengan menyerasikan kedua unsur itu menjadi pasif dan tetap mempertahankan pokok permasalahan yang diungkapkan. Dengan demikian, kalimat tadi dapat diubah menjadi seperti berikut.

3a. Sebelum melukis di kanvas, sebaiknya kita memberi cat dasar pada kanvas itu.

3b. Sebelum dilukis, sebaiknya itu diberi cat dasar.

Jika kita bandingkan kedua kalimat tadi, tampak adanya perbedaan pokok permasalahan yang diungkapkan. Kalimat yang disebutkan lebih dahulu (3a) pokok permasalahan pada anak kalimatnya disebutkan secara implisit, sedangkan pada induk kalimatnya disebutkan secara eksplisit, yaitu *kita*. Sementara itu, pada kalimat berikutnya (3b) pokok permasalahannya adalah *kanvas*.

Kalimat berikutnya (4) juga perlu ditata kembali agar memiliki keserasian. Penataan kembali kalimat itu menjadi seperti berikut.

(4a) Sebelum membahas persoalan utama, lebih dahulu kita mengemukakan latar belakang masalahnya.

(4b) Sebelum persoalan utama dibahas, lebih dahulu dibahas latar belakang masalahnya.

Kedua kalimat yang telah ditata kembali itu (4a) dan (4b) memiliki koherensi karena anak kalimat dan induk kalimatnya memiliki keserasian bentuk. Kalimat (4a) berbentuk aktif, sedangkan kalimat (4b) berbentuk pasif.

Permasalahan yang kita bicarakan tadi terutama terdapat pada kalimat majemuk bertingkat. Sekarang bagaimana persoalan yang terdapat pada kalimat majemuk setara?

Pada kalimat majemuk setara pun keserasian itu amat diperlukan, terutama yang menyangkut keserasian antara bagian kalimat yang satu dan bagian kalimat yang lain. Dalam hal ini jika bagian kalimat setara yang satu berbentuk aktif, bagian yang lainnya pun sebaiknya berbentuk aktif. Misalnya, dapat kita perhatikan pada kalimat berikut.

5. Laporan ini sudah diserahkan dan pimpinan pun sudah memeriksanya.

Kalimat majemuk setara tadi tidak mempunyai keserasian karena bagian kalimat yang awal berbentuk pasif, sedangkan bagian berikutnya berbentuk aktif. Oleh karena itu, agar mempunyai keserasian, kalimat tadi pun perlu ditata kembali.

Penataan kembali kalimat tadi dapat dilakukan dengan menyerasikan bagian pertama dan bagian kedua pada kalimat tadi menjadi aktif atau menjadi pasif semua. Hal ini, misalnya, dapat kita perhatikan pada ubahan berikut.

- 5a. Kami sudah menyerahkan laporan ini dan pimpinan pun sudah memeriksanya.
- 5b. Laporan ini sudah diserahkan dan juga sudah diperiksa oleh pimpinan.

Ubanan kalimat (5) menjadi (5a) dan (5b) tadi tepat karena bentuknya menjadi lebih serasi. Bagian-bagian kalimat pada (5a) menjadi serasi karena seluruhnya berbentuk aktif. Demikian pula, kalimat (5b) pun serasi karena masing-masing bagiannya berbentuk pasif. Dengan kata lain, baik kalimat (5a) maupun (5b) mempunyai atau mengandung koherensi.

Uraian tadi memperlihatkan bahwa keserasian dalam sebuah kalimat merupakan suatu hal yang cukup penting karena dengan adanya keserasian itu, kalimatnya pun menjadi koheren atau mempunyai hubungan makna yang padu.

4.10 Kesejajaran dalam Pengalimatan

(A. Murad, Yayah B. Lumintintang, dan Wiwiek Dwi Astuti)

Topik pembicaraan kali ini adalah pengalimatan khususnya kesejajaran dalam pengalimatan. Masalah ini sebenarnya sudah agak sering dibicarakan, tetapi tidak ada salahnya jika kita angkat kembali. Yang lebih penting adalah karena masih banyak di antara kita yang kurang menyadari bahwa ragam tulis mereka masih memenuhi kurang persyaratan. Persyaratan yang dimaksudkan di antaranya adalah tidak hadirnya subjek atau sering terjadi percampuran ragam bahasa yang tidak

baku ke dalam bahasa baku. Persyaratan-persyaratan yang disebutkan tadi tidak disinggung, yang akan kita soroti adalah pengalimatannya baik ketidaksejajaran dari segi bentuk maupun dari segi maknanya.

Saudara dapat mengamati contoh kalimat yang sangat sederhana, yakni *Dia berpeluk-pelukan*. Apakah Saudara dapat menangkap ketidakcermatan kalimat tadi? Jika kita mendengar kata *berpeluk-pelukan*, seharusnya yang terbayang dalam ingatan kita adalah dua orang yang sedang melakukan kegiatan saling peluk. Oleh karena itu, pelakunya seharusnya lebih dari satu. Di dalam kalimat tadi pelakunya hanya satu, yakni *dia*, seharusnya pelakunya lebih dari satu seperti sudah saya katakan sebelumnya, yakni *mereka*. Jadi, ubahan kalimat pertama tadi adalah *Mereka berpeluk-pelukan*. Kalau kita mau mempertahankan pelakunya adalah *dia*, keterangan kalimat itu harus kita ikutkan sehingga kalimat tadi menjadi *Dia berpeluk-pelukan dengan temannya*. Itu sekadar contoh kecil dari sebuah kalimat yang mengandung ketidaksejajaran bentuk dan maknanya. Penulis akan memberikan contoh kalimat yang berikut.

1. Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan *pengecatan tembok, memasang penerangan, pengujian sistem pembagian air, dan mengatur tata ruang*.

Jika kita perhatikan kalimat tersebut, sebenarnya tampak ketidaksejajaran bentuknya, yakni ketidaksejajaran dalam unsur keterangannya. Keterangan yang pertama dan ketiga dinyatakan dalam bentuk nomina, yakni kegiatan *pengecatan tembok* dan *pengujian sistem pembagian air*, sedangkan *memasang penerangan, dan mengatur tata ruang* dinyatakan dalam bentuk verba. Kalimat seperti tadi memang seharusnya kita sunting lebih dahulu sehingga penalarannya tampak apik. Kita dapat mengubah unsur keterangan yang dinyatakan dalam bentuk nomina dan verba itu menjadi nomina saja atau verba saja. Jika unsur keterangan akan kita nominakan semuanya, ubahan kalimat tadi menjadi seperti berikut.

- 1a. Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah *pengecatan tembok, pemasangan penerangan, pengujian sistem pembagian air, dan penataan ruangan*.

Jika unsur keterangan kita verbakan semuanya, ubahan kalimat tadi menjadi seperti berikut.

- 1b. Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah *mengecat* tembok, *memasang* penerangan, *menguji* sistem pembagian air, dan *menata* ruang.

Kesejajaran bentuk pada kalimat (1a) tampak pada penominaan unsur keterangannya. Demikian pula kalimat (1b) tampak sejajar karena unsur keterangannya semuanya berupa verba.

Kasus ketidaksejajaran bentuk dan makna dalam struktur seperti itu banyak terjadi. Kasus seperti itu semata-mata berkaitan dengan bentuk, artinya dari segi makna kita tidak merasakan adanya ketidaksejajaran. Yang perlu kita perhatikan dalam mengubah kalimat yang tidak sejajar adalah kehati-hatian. Maksudnya adalah jika kita tidak hati-hati dalam melakukan perubahan, bisa terjadi makna kalimat akan berubah. Barangkali Saudara akan lebih paham setelah memperhatikan contoh berikut.

2. Aktivitas usaha selain sangat dipengaruhi nilai tambah juga *menuntut* adanya keterbukaan masing-masing pihak terkait.

Kalimat itu mempunyai predikat yang berbentuk verba pasif dan verba aktif transitif. Oleh karena itu, kalimat tersebut juga termasuk kalimat yang perlu disunting agar jernih penalarannya. Di sinilah perlunya kita berhati-hati seperti dikatakan sebelumnya. Kita harus selalu ingat bahwa belum tentu semua verba aktif dapat dipasifkan atau sebaliknya tidak semua verba pasif dapat diaktifkan. Sekali lagi kita harus berhati-hati dalam melakukan perubahan karena bagaimanapun makna kalimat semula tidak boleh berubah. Jangan hanya karena kita ingin mengejar kesejajaran bentuk makna kalimat menjadi kabur atau tidak jelas.

Kalimat tersebut dapat kita perbaiki sebagai berikut.

- 2a. Kegiatan usaha selain sangat dipengaruhi oleh nilai tambah juga dipengaruhi oleh adanya keterbukaan pada setiap pihak yang terkait.
- 2b. Kegiatan usaha itu sangat ditentukan oleh nilai tambah. Selain itu, adanya keterbukaan pada setiap pihak yang terkait dituntut dalam kegiatan usaha itu.

Kalimat (2) tadi telah kita sunting sedemikian rupa sehingga makna tidak berubah.

Contoh-contoh kalimat yang dikemukakan tadi berkaitan dengan kesejajaran bentuk kalimat yang mengandung rincian mendatar atau ke samping. Biasanya di dalam buku-buku pelajaran terdapat kecenderungan rincian yang disajikan ke bawah. Cobalah perhatikan kalimat yang berikut.

3. Masalah pencemaran dapat diatasi dengan hal berikut:
 - a. Pemda harus meneliti semua industri;
 - b. Perlu segera disusun peraturan yang dapat mengikat pihak industri;
 - c. Masyarakat perlu disadarkan akan pentingnya kebersihan."

Apakah Saudara merasakan ketidaksejajaran dalam rincian tadi? Jika menurut Saudara dalam rincian tadi ada kalimat yang tidak sejajar dengan kalimat yang lain berarti Saudara sudah mulai cermat. Ketidaksejajaran rincian tadi terletak pada predikat rincian (a), sedangkan pada predikat rincian (b) dan (c) telah menunjukkan kesejajaran, yakni sama-sama mempergunakan predikat pasif, yakni disusun peraturan ... (rincian b) dan disadarkan ... (rincian c). Pada rincian (a) digunakan predikat aktif (me-). Inilah yang disebut tidak sejajar, antara rincian (a) dan rincian (b) dan (c). Kita dapat menyejajarkan verbanya menjadi pasif semuanya. Ubahan kalimat rincian itu adalah seperti berikut.

- 3a. Masalah pencemaran dapat diatasi dengan hal yang berikut.
 - a. Semua industri harus diteliti Pemda.
 - b. Peraturan yang dapat mengikat pihak industri segera disusun.
 - c. Masyarakat perlu disadarkan pentingnya kebersihan.

Kalimat ubahan tadi sekaligus kita sunting ejaannya, yakni tanda titik dua (:) menjadi titik (.) dan titik itu kita cantumkan pula pada setiap akhir rincian.

Pembicaraan tentang kesejajaran hanyalah sebagian kecil dari pengalimatan bahasa Indonesia. Masih banyak yang belum kita kupas dalam kesejajaran pengalimatan. Mudah-mudahan pada kesempatan yang akan datang dapat kita lanjutkan kembali.

4.12 Keracunan Kalimat

(Rini Adiati E. dan Dendy Sugono)

Sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia telah memenuhi fungsinya (terutama dalam ragam bahasa lisan) dan hampir tidak pernah terjadi gangguan komunikasi sebagai akibat kesalahan bahasa. Sebagai bahasa ilmu, (ragam bahasa tulis) bahasa Indonesia masih memiliki berbagai masalah. Kalau dalam ragam lisan lebih diutamakan fungsi komunikatifnya, dalam ragam bahasa tulis, di samping fungsi komunikatif, juga diperhatikan ketaatasasan pada kaidah atau sistem bahasa. Dalam ragam lisan, misalnya, tidak semua kalimat memiliki unsur-unsurnya. Sebaliknya dalam ragam bahasa tulis, ketidaklengkapan unsur kalimat akan membawa pengaruh pada informasi yang akan disampaikan. Tentu saja, dalam ragam bahasa tulis atau ilmu hal itu boleh terjadi. Jadi, kalimat-kalimat yang kita buat harus memiliki kelengkapan unsur-unsurnya. Kalimat-kalimat yang kita buat harus menunjukkan secara jelas batas-batas unsur kalimat, bagian yang merupakan subjek, bagian yang merupakan predikat, dan bagian yang merupakan keterangan. Masalah inilah yang akan kita bahas pada kesempatan ini. Perhatikanlah contoh kalimat berikut ini.

- 1) *Sebelum membahas inti persoalan, terlebih dahulu dijelaskan latar belakang masalahnya.*

Jika kita amati secara sepintas, kalimat itu memang tidak memperlihatkan ketidaklengkapan unsur-unsurnya dan informasinya dapat ditangkap. Namun, jika kita amati secara teliti, ada informasi yang tidak tersampaikan dalam kalimat tadi. Kalimat tadi memang tergolong kalimat majemuk bertingkat (taksetara), dengan anak kalimat *sebelum membahas inti persoalan* dan induk kalimat *terlebih dahulu dijelaskan latar belakang masalahnya*. Dalam induk kalimat tidak terdapat persoalan unsur kalimat dan informasi pun jelas. Anak kalimat *sebelum membahas inti persoalan* tidak memiliki unsur yang kita namakan subjek. Siapa yang membahas inti persoalan? Kita tidak menemukan jawaban dari kalimat tadi. Oleh sebab itu, kalimat itu harus dilengkapkan. Perbaiki kalimat itu adalah seperti berikut ini.

- 2) *Sebelum kita membahas inti persoalan, terlebih dahulu kita menjelaskan latar belakang masalahnya.*

- 3) Sebelum membahas inti persoalan, terlebih dahulu kita menjelaskan latar belakang masalahnya.

Anak kalimat pada kalimat terakhir itu tidak lengkap (subjek anak kalimat itu tidak ada), tetapi unsur itu dapat diketahui acuannya, yaitu subjek pada induk kalimat. Unsur kalimat, seperti subjek, boleh tidak ada selama unsur itu dapat diketahui acuannya (pengertiannya). Dalam kalimat itu, pengertiannya sama dengan subjek pada induk kalimat.

Di dalam kalimat berikut juga tidak jelas bagian yang disebut *subjek* dan bagian yang disebut *keterangan*. Coba perhatikan contoh kalimat berikut.

- 4) Dengan meluasnya pengaruh globalisasi memerlukan kewaspadaan.

Kalimat seperti itu mengandung subjek. Apa yang memerlukan kewaspadaan itu? Jawabnya tidak kita temukan dari kalimat tadi. Unsur yang berada di depan predikat kata kerja yang tergolong aktif (berawalan *me-*) bukan subjek karena unsur itu didahului oleh kata depan *dengan*. Sebagaimana kita ketahui, pemakaian kata *dengan* menunjukkan bahwa unsur yang mengikutinya adalah keterangan. Dengan demikian, kalimat nomor (4) tadi tidak memiliki subjek. Kalimat itu terdiri atas keterangan, predikat, dan objek. Karena kata *dengan* mengacukan pengertian subjek dan keterangan pada contoh tadi. Jika *dengan* memang diperlukan dalam kalimat tadi sebagai penanda keterangan, kata itu tetap dipertahankan dengan mengubah struktur kalimat tadi menjadi bentuk pasif sehingga terdapat subjek, yaitu *kewaspadaan*.

- 5) Meningkatnya pengaruh globalisasi memerlukan kewaspadaan.
6) Dengan meningkatnya pengaruh globalisasi diperlukan kewaspadaan.

Perhatikanlah contoh kalimat berikut.

- 7) Dari hasil penyidikan terhadap tersangka membuktikan bahwa dia tidak terlibat kejahatan.

Contoh kalimat tersebut juga memperlihatkan ketidaksejajaran unsur kalimat antara keterangan dan subjek. Persoalannya adalah penggunaan kata *dari* membuat unsur di depan predikat tidak berfungsi sebagai subjek, tetapi sebagai keterangan. Perbaikan kalimat tadi adalah sebagai

berikut.

- 8) Hasil penyidikan terhadap tersangka membuktikan bahwa dia tidak terlibat kejahatan.
- 9) Dari hasil penyidikan terhadap tersangka, terbukti bahwa dia tidak terlibat kejahatan.

Bandingkanlah kedua perbaikan kalimat tadi (8,9) dengan kalimat sebelumnya (7). Kalimat nomor (8) subjeknya adalah *hasil penyidikan terhadap tersangka*, sedangkan kalimat (9) subjeknya adalah terletak di belakang predikat itu, yaitu *bahwa dia tidak terlibat kejahatan*. Dari beberapa contoh tadi, dapat kita kaidahkan bahwa kalimat yang dimulai dengan keterangan yang biasanya, ditandai oleh adanya kata depan *dengan, dari, dalam, pada, kepada, dan di* perlu diperhatikan kata kerja predikatnya. Jika setelah unsur yang berkata depan tidak terdapat subjek, bentuk kata kerja diubah menjadi pasif.

BAB V PARAGRAF

5.1 Koherensi dalam Wacana (Rini Adiati E. dan Dendy Sugono)

Selamat berjumpa kembali dalam siaran "Pembinaan Bahasa Indonesia". Pokok bahasan kita kali ini adalah "Koherensi dalam Wacana".

Jika kita perhatikan bahasa yang kita gunakan, kita tidak lagi-lagi memilah-milah bahasa dari segi kata, kelompok kata (frase), atau susunan kalimat secara terlepas satu dari yang lain. Bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi yang terlepas dari unsur-unsurnya. Bahasa yang kita gunakan itu merupakan suatu kesatuan utuh kalimat. Kalimat yang digunakan saling berkaitan. Kalimat yang satu memaksa pemunculan kalimat berikutnya secara runtun dan teratur. Kalimat kedua tidak dapat muncul sendiri tanpa didahului kalimat pertama. Seperangkat kalimat yang berkaitan yang menghubungkan pernyataan satu dengan pernyataan lain akan membentuk satu kesatuan pengertian yang dinamakan wacana. Pembicaraan tentang wacana sangat berhubungan erat dengan pengetahuan kita tentang kalimat dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Sebuah wacana yang baik harus memperhatikan keserasian kalimat yang digunakan dan hubungan logis antara bagian-bagian karangan atau antarkalimat dalam satu paragraf.

Seperangkat kalimat yang tidak membentuk satu pengertian tidak membentuk wacana. Perhatikanlah contoh kalimat berikut.

- 1) Ani dan Ana ingin bertemu dengan Pak guru.
- 2) Oleh karena itu, dia pergi ke sekolah.

Kedua kalimat itu tidak memiliki pengertian yang utuh walaupun kedua kalimat itu mempunyai pertalian makna. Kata ganti *dia* pada kalimat (2) tidak diketahui secara pasti acuannya karena ada dua individu (nomina dan insan) yang mendahului kata ganti itu, yaitu *Ana* dan *Ani*. Baik Ani maupun Ana dapat menjadi acuan kata ganti *dia*. Kata ganti itu mengacu pada keduanya. Jika yang dimaksud adalah satu dari dua individu itu, kata itu harus diulang supaya tidak membingungkan acuannya seperti pada contoh berikut. Marilah kita perhatikan contoh kalimat berikut.

- 1) Ani dan Ana ingin bertemu dengan Pak guru.
- 2) Oleh karena itu, Ani akan pergi ke sekolah.

Dengan mengulang kata *Ani*, kalimat (2) menjadi jelas maknanya bahwa yang pergi ke sekolah adalah *Ani* bukan *Ana*. Akan tetapi, jika yang dimaksud hanya *Ana* yang pergi, tentu saja kata *Ana* harus diulang pada kalimat (2) itu. Perhatikanlah contoh kalimat berikut.

- 1) Ani dan Ana ingin bertemu dengan Pak guru.
- 2) Oleh karena itu, Ana pergi ke sekolah.

Kata ganti *dia* dipakai untuk pengganti orang ketiga tunggal. Oleh karena itu, jika dalam kalimat (2) yang dimaksud kedua individu (*Ani* dan *Ana*), kata ganti *dia* tadi harus diganti dengan kata ganti yang sesuai dengan kata bendanya. Karena ada dua individu, kita gunakan kata ganti mereka. Dengan demikian, contoh kalimat tadi dapat diubah menjadi seperti contoh kalimat berikut.

- 1) Ani dan Ana ingin bertemu dengan Pak guru.
- 2) Oleh karena itu, mereka pergi ke sekolah.

Penggunaan kata ganti *mereka* sebagai pengganti kata ganti *dia* membuat dua kalimat itu memiliki pertalian yang serasi sehingga terbentuklah koherensi.

Keserasian kalimat satu dengan kalimat yang lain akan membentuk wacana yang baik. Dalam contoh tadi, ada pilihan pengulangan kata benda *Ani* dan *Ana* jika yang dimaksud adalah salah satu di antara kedua orang tadi. Untuk itu, tidak digunakan kata ganti *dia* karena menimbulkan keracunan makna kalimat, *Ani* dan *Ana* yang pergi, dalam kalimat (2)

tadi. Dengan penyebutan ulang kata *Ani* dan *Ana*, wacana yang baik telah terbentuk. *Ani dan Ana ingin bertemu dengan Pak guru. Oleh karena itu, Ani dan Ana pergi ke sekolah.* Selain penggunaan kata ganti, pengulangan juga merupakan alat mempertautkan satu kalimat dengan kalimat yang mempunyai hubungan pengacuan.

Dua contoh kalimat ini mempunyai pertalian, tetapi tidak dinyatakan dengan penyebutan ulang kata benda *peneliti* atau kata ganti *dia*. Marilah kita simak contoh kalimat berikut.

- 1) Peneliti dapat berkedudukan lebih tinggi dari respondennya.
- 2) Sebaliknya, A dapat juga berkedudukan lebih rendah.

Kalimat (2) tidak menggunakan pengulangan kata *peneliti* dan tidak juga menggunakan kata ganti *dia*. Kalimat (2) menjadi terikat pada kalimat (1) serta dua kalimat itu membentuk pengertian yang utuh. Pertautan atau pertalian semacam itu banyak terdapat dalam bahasa sastra.

Pertalian antarkalimat dapat juga terjadi dengan penyulihan (penggantian) dengan kata atau frase. Misalnya.

- 1) Pak Yanto sudah lima tahun mengajar.
- 2) Dosen itu memperoleh piagam penghargaan.

Kata *dosen* tidak disebutkan dalam kalimat (1) dan ternyata kedua kalimat itu membentuk pengertian yang utuh karena kata *dosen ... itu* mempunyai acuan yang sama dengan kata *Pak Yanto*. Penggantian kata itu dapat dilakukan selama acuan kata atau frase pengganti tetap pada kata yang digantikannya. Pengertian *dosen* dapat dipahami melalui kalimat (1) *Pak Yanto mengajar*. Seandainya kalimat (1) diganti *Pak Yanto sudah lima tahun berdagang*, kalimat (2) tidak memiliki keserasian lagi dengan kalimat (1). Selain itu, tidak ada petunjuk (pertalian makna) yang memberi isyarat bahwa yang dimaksud dengan *dosen itu* adalah *Pak Yanto*. Jika ada petunjuk (isyarat) penafsiran kata yang menggantikan itu pada kata atau frase yang disebut lebih dahulu, penggantian dapat dilakukan. Bahkan, kata yang maknanya berbeda pun dapat digunakan untuk pengganti. Kata *petani* dalam kalimat berikut mempunyai acuan yang sama dengan Pak Parto dalam contoh berikut.

- 1) Pagi-pagi sekali Pak Parto pergi ke sawah.
- 2) Petani itu bekerja keras demi anak dan istrinya.

Pengertian kalimat (1) (*Pagi-pagi sekali pergi ke sawah*) memberi petunjuk bahwa *Pak Parto* itu adalah *petani* sehingga penggunaan kata *petani* (+ *itu*) pada kalimat (2) mengacu pada Pak Parto.

Pengganti kata atau frase yang acuannya tidak sama terdapat pula pada contoh berikut.

- 1) Nindita melangkah ke kebun anggrek.
- 2) Kemudian memetik sekuntum anggrek dan diberikannya pada kekasihnya.

Kata *sekuntum* dan *anggrek* acuannya berbeda, tetapi keduanya berada dalam kumpulan yang sama, yaitu *bunga*. Oleh karena itu, kata *sekuntum* dalam kalimat (2) membentuk pertalian dengan kalimat pertama. Kata *sekuntum* merupakan penggolong bunga.

5.2 Penyusunan Paragraf

(Sriyanto dan Dendy Sugono)

Selamat berjumpa kembali dalam acara kita, siaran "Pembinaan Bahasa Indonesia", melalui Radio Republik Indonesia Stasiun Pusat Jakarta. Bagaimana kabar Anda pada awal tahun baru 1992 ini? Baik-baik bukan? Begitulah harapan kami. Mudah-mudahan tahun baru ini merupakan semangat baru yang dapat membawa keberuntungan bagi kita.

Beberapa waktu yang lalu telah kita bicarakan pertautan antarkalimat dalam wacana, dalam hal ini paragraf. Yang kita bicarakan pada waktu itu adalah penanda hubungan antarkalimat yang berupa (1) penyebutan ulang, (2) pemakaian kata ganti, (3) penghilangan atau pelepasan, dan (4) penyulihan atau penggantian.

Jika penanda hubungan antarkalimat sudah digunakan, masih ada pertanyaan yang amat mendasar, yaitu bagaimana menata atau mengorganisasikan kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut? Apakah ada hambatan yang harus diperhatikan dalam menata kalimat-kalimat itu? Masalah inilah yang akan kita bicarakan sekarang.

Sekurang-kurangnya ada empat hal yang harus kita perhatikan di dalam menyusun paragraf. *Pertama* kita harus mengetahui pokok masalah secara baik. *Kedua*, kita harus dapat memilih sub-subpokok masalah yang serasi untuk ditampilkan sehingga informasi yang kita

sampaikan tidak lebih dan tidak kurang. *Ketiga*, kita harus dapat menentukan urutan penyajian sub-subpokok masalah sehingga pembaca dapat mengikuti jalan pikiran kita secara mudah. *Keempat*, kita harus dapat menghubungkan sub-subpokok masalah yang akan kita susun tersebut sehingga terbentuklah kelompok-kelompok masalah yang serasi.

Sebuah paragraf harus merupakan satu kesatuan informasi. Setiap kalimat dalam paragraf memiliki atau mengandung gagasan pokok. Jika di dalam paragraf itu terdapat kalimat yang tidak mendukung gagasan pokok tersebut, paragraf itu adalah paragraf yang tidak baik. Dengan kata lain, paragraf itu adalah paragraf yang tidak logis. Marilah kita simak paragraf pendek yang berikut.

Anak laki-laki itu telah memiliki *sebuah senapan*. *Senapan itu* diperolehnya dari saudaranya yang tinggal di kota. *Larasnya* panjang.

Paragraf itu hanya terdiri atas tiga kalimat. Contoh paragraf yang pendek itu sengaja kami pilih agar mudah dipahami, terutama hubungan antarkalimatnya. Penyebutan pada kalimat pertama, yaitu *sebuah senapan*, memang merupakan informasi baru. Akan tetapi, penyebutan *senapan* pada kalimat kedua sudah bukan merupakan informasi baru lagi. Sebagai penanda bahwa penyebutan itu merupakan ulangan apa yang telah disebut pada kalimat sebelumnya, digunakan kata *itu*. Hubungan kalimat ketiga dan kalimat sebelumnya ditandai dengan penyebutan bagian hal yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *larasnya*. Dengan cara itu, kalimat-kalimat dalam paragraf itu memperlihatkan hubungan yang logis.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kata kerja yang menjadi predikat kalimat pertama. Kata kerja pada kalimat pertama akan sangat menentukan kalimat-kalimat berikutnya. Karena kalimat pertama adalah pernyataan positif, kalimat berikutnya juga harus merupakan pernyataan positif. Hal sebaliknya tidak akan menghasilkan paragraf yang logis. Cobalah perhatikan paragraf yang berikut.

Anak laki-laki itu tidak memiliki *senapan*. *Senapan itu* diperolehnya dari saudaranya yang tinggal di kota. *Larasnya* panjang.

Ketiga kalimat itu tidak membentuk satu kesatuan paragraf yang serasi. Memang di dalam ketiga kalimat itu terdapat penyebutan ulang

atau penyebutan sebagian, tetapi kesinambungan informasi itu tidak terjadi karena bendanya tidak ada.

Kalimat yang berbunyi *Anak laki-laki itu tidak memiliki senapan* yang disebut sebagai pernyataan negatif tadi dapat dilanjutkan dengan pernyataan yang berhubungan dengan ketiadaan tadi. Cobalah perhatikan pernyataan yang berikut.

Anak laki-laki itu tidak memiliki senapan. Oleh karena itu, dia meminjam senapan kepada saudaranya yang tinggal di kota.

Kedua kalimat itu mempunyai hubungan bukan tentang keberadaan senapan, melainkan tentang ketiadaan senapan.

Yang telah kita bicarakan tadi adalah paragraf yang kita susun secara monolog. Artinya, gagasan itu muncul dari satu orang dan dirangkai atau disusun satu arah pula. Pertanyaan yang muncul sekarang adalah bagaimana dengan paragraf yang berupa dialog. Apakah ada perbedaan dalam menyusun paragraf yang bersifat dialog dan yang bersifat monolog?

Paragraf monolog sebagaimana yang telah kita bicarakan tadi tidak bergantung pada reaksi atau tanggapan kawan bicara atau pembaca, tetapi tergantung pada penulis atau pembicara. Sebaliknya, di dalam paragraf yang bersifat dialog kalimat lanjutan merupakan reaksi atau tanggapan kawan bicara atas kalimat sebelumnya. Cobalah perhatikan paragraf yang bersifat dialog yang berikut.

1. Kapan kamu pulang?
2. Sudah dua hari yang lalu.
3. Bagaimana belajarmu?
4. Alhamdulillah sudah selesai.
5. Selamat, ya.
6. Terima kasih.

Dialog yang terdiri atas enam kalimat tadi membentuk sebuah paragraf. Saudara lihat tadi bahwa kalimat kedua merupakan reaksi kawan bicara dari kalimat pertama. Munculnya kalimat *Sudah dua hari yang lalu* merupakan tanggapan kalimat tanya *Kapan kamu pulang?* Kalimat (3), yakni *Bagaimana belajarmu?*, bertalian makna dengan kalimat (2). Dari konteksnya dapat kita ketahui bahwa orang yang ditanya belajar di tempat lain. Oleh karena itu, ditanyakan bagaimana belajarnya. Kalimat

(4) merupakan tanggapan kalimat (3); kalimat (5) merupakan reaksi kalimat (4); kalimat (5) juga merupakan tanggapan kalimat (5).

Barangkali akan lain dialognya kalau jawaban atas pertanyaan *Bagaimana belajarmu?* adalah *Belum selesai*. Mungkin reaksi yang muncul dari jawaban itu adalah *Mengapa belum selesai* atau *Apa hambatannya*. Sudah tentu kalimat-kalimat yang muncul selanjutnya akan berbeda pula. Itulah yang saya katakan bahwa kalimat-kalimat yang muncul sangat bergantung pada kalimat sebelumnya.

Sebagai penutup siaran ini perlu saya singgung sejenak bahwa kalimat-kalimat dalam paragraf yang bersifat dialog sebagaimana telah kita bicarakan tadi berbeda dengan kalimat-kalimat yang terdapat dalam paragraf yang bersifat monolog yang kita bicarakan lebih dahulu. Kalimat-kalimat dalam paragraf yang bersifat dialog tidak selalu menuntut kelengkapan unsur-unsurnya, sedangkan kalimat-kalimat dalam paragraf yang bersifat monolog menuntut kelengkapan unsur-unsurnya.

Kalimat-kalimat dalam paragraf yang bersifat dialog tidak menuntut kelengkapan unsur-unsurnya karena dialog adalah bahasa lisan. Kalimat *Sudah dua hari yang lalu*, misalnya, hanya berupa keterangan, subjek dan predikatnya tidak ada. Hal itu tidak menjadi masalah karena sekali lagi, kalimat tersebut terdapat dalam bahasa lisan. Hal seperti itu tidak boleh terjadi dalam bahasa tulis sebagaimana terdapat dalam paragraf monolog tadi.

BAB VI BAHASA

6.1 Bahasa dalam Karya Sastra dan dalam Karya Ilmiah (C. Ruddyanto)

Kali ini kita akan membicarakan pemakaian bahasa yang berbeda karena keperluan dan situasi yang berbeda. Untuk menjelaskan perbedaan itu, kita akan mengangkat contoh dari dua bidang yang memiliki kesamaan dan perbedaan sekaligus. Dua bidang yang dimaksud itu adalah bidang sastra dan bidang ilmu. Pemakaian bahasa pada kedua bidang itu juga dapat kita perbandingkan dengan pemakaian bahasa dalam percakapan sehari-hari.

Sastra dan ilmu adalah dua bidang yang dikembangkan dengan sarana bahasa. Tanpa bahasa, orang tidak dapat menulis cerita novel, roman, sandiwarra, atau puisi secara lazim. Demikian pula, ilmu tidak dapat dikembangkan tanpa bahasa. Penemuan dan hasil penelitian akan terhambat pemberitaan dan penyebarannya jika tidak dicatat dan ditulis dengan menggunakan bahasa.

Berkat adanya bahasa, penyair dapat mengungkapkan perasaannya seperti ini.

Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu

Itulah sebaIt puisi yang berjudul "Padamu Jua" yang mengungkapkan perasaan penyairnya, Amir Hamzah.

Berkat adanya bahasa pula ilmuwan dapat mengungkapkan pengamatannya seperti ini.

Masyarakat ilmuwan mempunyai seperangkat pengetahuan normatif mengenai dunia keilmuan, yang pada pokoknya menyangkut empat bidang dasar yang meliputi pola pikir hakikat keilmuan, model kerja praktik ilmiah, sarana ilmiah yang menunjang praktik ilmiah, dan serangkaian nilai yang bersifat etis yang terkait dengan pola pikir dan model kerja.

Baik sastrawan maupun ilmuwan memerlukan penguasaan bahasa, tidak hanya untuk menyampaikan gagasannya, tetapi juga untuk menangkap gagasan orang lain agar pengetahuan dan kesadarannya bertambah.

Jika kita amati pemakaian bahasa sastra dan bahasa ilmu di satu pihak dan pemakaian bahasa dalam percakapan sehari-hari di pihak lain, kita temukan hal yang menarik. Pembaca karya sastra dan karya ilmiah kebanyakan sama sekali tidak mengenal penulisannya atau tidak mempunyai dunia atau pandangan yang sama dengan penulisannya. Oleh sebab itu, kalimat yang digunakan umumnya lengkap. Dalam hal ini tentu bahasa puisi agak berbeda.

Hal itu berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam percakapan sehari-hari, baik pembicara maupun kawan bicara sering berada dalam dunia dan suasana yang sama. Mereka saling kenal dan arah percakapannya pun mereka ketahui bersama. Itulah sebabnya tidak semua hal perlu dikatakan secara lengkap. Dengan kata lain, cenderung ada pelesapan unsur-unsur kalimat. Akibat yang lebih jauh yang dapat kita saksikan ialah bahwa tata bahasanya pun sering berbeda dengan tata bahasa dalam ragam tulis. Kita perhatikan percakapan berikut ini.

A : Eh, habis "Berita Terakhir", filmnya bagus lo.

B : O ya? Wah, tv saya rusak. Apa ceritanya?

A : Pokoknya serem.

B : Wah, porno, ya?

A : Bukan! Horor.

Dalam contoh tadi kita lihat bahwa film yang diceritakan A dilihatnya di layar televisi. Hal itu kita ketahui karena ia berkata, sesudah "Berita Terakhir", dan "Berita Terakhir" adalah salah satu acara di televisi. Pernyataan bahwa film yang dilihat oleh A menyeramkan, tidak dipahami maksudnya oleh B. Untuk memastikan apakah tafsirannya benar, B bertanya apakah itu film porno; dan ternyata oleh A tafsiran itu disalahkan. Film itu, menurut A, adalah film horor.

Dari contoh tadi dapat kita perhatikan bahwa meskipun banyak hal yang tidak dinyatakan, misalnya bahwa film yang dimaksud adalah film di televisi, kawan bicara sudah tahu maksudnya karena berada di lingkungan atau di dunia yang sama, misalnya lingkungan yang biasa menonton televisi. Kalaupun ada yang tidak dipahami, kawan bicara dapat menanyakannya langsung kepada sumber informasi.

Hal seperti itu tidak dapat terjadi pada karya sastra dan karya ilmiah yang tertulis. Selain perbedaan lingkungan antara penulis dan pembacanya, ada masalah lain. Tidak ada gerakan tangan atau lagu kalimat dalam karya tulis yang dapat mendukung maksud kalimat. Oleh sebab itu, pemakaian bahasa tulis untuk keperluan apa pun cenderung menuntut kecermatan.

Tentu saja kadar kecermatan itu berlain-lainan, bergantung pada tingkat keresmiannya. Surat dinas, misalnya, termasuk bidang yang mempunyai tingkat keresmian lebih tinggi jika dibandingkan dengan surat pribadi. Demikian pula undang-undang, dokumentasi negara, skripsi, pengumuman merupakan beberapa contoh lingkup yang mengharuskan pemakaian bahasa yang lebih cermat.

Jika kita berbicara tentang karya sastra dan karya ilmiah, selain ada kesamaan yang sudah disebutkan tadi, ada pula perbedaan di antara keduanya. Karya sastra umumnya bersifat sekali jadi dan merupakan potret gagasan, perasaan, atau persepsi penulisnya. Memang pernah terjadi, seorang penyair mengubah kata atau kalimat pada karyanya untuk mendapatkan ungkapan yang lebih cepat. Misalnya, Chairil Anwar yang mengubah judul puisinya "Semangat" menjadi "Aku". Namun, umumnya sastrawan akan membiarkan wujud karyanya tetap seperti waktu ia menuliskannya.

Berbeda halnya dengan ilmuwan. Ia dapat setiap kali mengubah bahasanya, meralat atau menambah keterangannya walaupun kemungkinannya tidak sebanyak pada percakapan. Ini terjadi, misalnya,

pada karya yang diterbitkan ulang dengan perubahan yang dilakukan penulisnya.

Dari keterangan itu, tampak bahwa yang dimaksud bahasa yang cermat dan efektif bagi ilmuwan dan bagi sastrawan itu berbeda. Sastrawan mengungkapkan tanggapannya pada topik tulisannya secara subjektif, yakni menurut apa yang dirasakannya. Ilmuwan berusaha mengungkapkan apa yang ditulisnya secara objektif. Artinya, ia harus mengungkapkan kebenaran objek yang ditulisnya sedapat mungkin, bukan tentang perasaannya terhadap objek itu. Oleh sebab itu, efek pemakaian bahasa pada kedua bidang itu berbeda.

Sastrawan umumnya membiarkan penafsiran yang beragam atas karyanya sebab ia pun mengungkapkan sesuatu secara subjektif. Kita perhatikan contoh penggalan puisi ini.

Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di dalam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu

Pada kutipan itu kita dapat menafsirkan bahwa "si engkau" itu berperan sebagai penerang, penuntun jalan hidup manusia, atau sebagai tempat tujuan yang tampak jelas, yang menunggu kedatangan siapa pun untuk pulang. Jadi, tafsiran atas puisi itu dapat bermacam-macam.

Pada bahasa ilmiah tafsiran yang ganda cenderung dihindari. Kita ambil contoh berikut.

Tahun ini tanaman karet yang berumur enam tahun merupakan 52,46 persen dari seluruh tanaman yang tumbuh pada perkebunan seluas 32.180,42 hektar.

Pada kutipan itu kita dapat membuat tafsiran yang berbeda selain bahwa tanaman karet yang berusia enam tahun adalah 52,46 persen dari jumlah semua tanaman pada perkebunan seluas 32.180,42 hektar pada tahun ini. Angka-angka yang disebutkan itu lebih mempertegas keobjektifan fakta. Bandingkanlah ubahan berikut yang lebih menonjolkan tanggapan subjektif.

Tahun ini tanaman karet yang masih agak muda jumlahnya hanya sedang-sedang saja di perkebunan yang sangat luas itu.

Pada contoh itu kita disugahi fakta yang tidak jelas dan dapat kita tafsirkan sendiri-sendiri. Kita tidak tahu pohon karet yang agak muda itu berumur berapa tahun; jumlah yang sedang-sedang saja itu berapa banyak; dan kebun yang sangat luas itu berapa hektar. Tentu saja, paparan semacam itu tidak baik dalam karya ilmiah.

Dari contoh tadi juga dapat kita lihat bahwa ilmuwan mengungkapkan secara langsung apa yang menjadi kebenaran objeknya. Sementara itu, sastrawan dapat menggunakan perumpamaan, metafora, atau cara-cara lain yang menyebabkan pembacanya mempunyai tafsiran yang beragam. Sama-sama berbicara tentang suhu yang dingin sekali, seorang sastrawan mungkin akan menulis cerpen sebagai berikut.

Pagi itu mereka semua mendekapkan tangannya, berusaha membungkus bagian tubuh yang dapat dijangkaunya. Badan yang me-nahan gigitan sesekali berguncang-guncang.

Sementara itu, bahasa yang lebih lugas kita temukan dari bacaan fisika, misalnya.

Pada pagi hari, antara pukul 4 sampai dengan pukul 8, suhu mencapai 19 derajat Celcius.

Tulisan sastra tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi dengan bahasanya juga akan digambarkan suasana yang diakibatkan oleh suhu yang dingin walau kata *suhu* dan kata *dingin* itu tidak digunakannya. Sementara itu, pada tulisan ilmiah kita cenderung disodori data statistik atau kuantitatif.

Baik pada bahasa sastra maupun pada bahasa ilmiah mungkin kita temukan ungkapan baru yang tidak lazim digunakan. Dalam bahasa sastra hal itu sering digunakan untuk memperoleh kesegaran dan keaslian pengungkapan, di samping mencari ketepatan, dengan apa yang dirasakan sastrawan. Pada bahasa ilmiah, hal itu digunakan untuk lebih mempercepat pengungkapan agar objek yang diceritakannya dapat ter-gambar secara lebih tepat. Sebagai contoh, Chairil Anwar menggunakan kata *akanan*, suatu hal yang tidak lazim dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

Sementara itu, jika penulis karya ilmiah akan menggunakan bahasa yang tidak lazim, atau menggunakan bentuk baru yang jarang atau belum pernah dipakai dalam bahasa sehari-hari, hal itu biasanya diikuti dengan keterangan penjelasan. Berikut ini contohnya.

Hal itu akan menimbulkan kemelitan (*curiousty*) pada pemakai bahasa.

Atau seperti berikut ini.

Persatuan bahasa atau kontak bahasa terjadi karena ada pergaulan antarbangsa.

Dengan demikian, jelas ilmuwan tetap menginginkan bahwa apa yang dituliskannya cermat dari segi penyampaian, tetapi juga terpahami seperti yang diinginkannya. Kata *kemelitan*, misalnya, digunakan alih-alih *keingintahuan* karena lebih ringkas dan lebih mudah pembentukannya. Kata *persuaan* dipakai alih-alih *pertemuan* atau *perjumpaan* karena beban fungsi kedua kata itu cukup banyak, misalnya sebagai padanan *meeting*.

Dalam karya sastra, karena dimungkinkan untuk tidak berbahasa secara lugas atau hanya menggunakan makna denotatif saja, sastrawan dapat memanfaatkan makna konotatif untuk mencapai keaslian pengungkapan. Misalnya, Sajak Ayip Rosjidi berikut.

Dinding tembok hanyalah tabir embun
Lunak besi dilengkungkannya
Tubuhnya lolos di tiap liang sinar
Arkidam jante Arkidam

Puisi itu dapat kita rasakan kesegarannya karena mengungkapkan sesuatu dengan metafora dan perbandingan yang tidak lazim. Hal seperti itu akan dihindari pada karya tulis. Bahkan kalimat yang bertafsiran ganda pun akan dihindari dengan, jika perlu, ejaan yang mempertegas maknanya. Misalnya, dalam penulisan kalimat *Sebelum ada alat elektronik, cara menghitung secara lebih cepat dan aman dari kesalahan adalah dengan alat-hitung tangan* kata *alat-hitung tangan* ditulis dengan tanda hubung di antara *alat* dan *hitung*. Hal itu dilakukan agar orang menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah alat untuk menghitung secara manual dan bukan alat untuk menghitung tangan.

Dengan uraian tersebut diharapkan kita dapat menempatkan ragam bahasa sesuai dengan keperluan kita.

6.2 Laras Bahasa Jurnalistik

(Yayah B. Lumintintang dan Wiwiek Dwi Astuti)

Salah satu sarana perencanaan bahasa Indonesia adalah pengembangan jumlah laras (registor) bahasa. Konsep laras bahasa mengacu kepada ragam bahasa yang serasi dengan situasi pemakaiannya. Di dalam kenyataannya, jumlah laras bahasa Indonesia berkembang dengan pesat, yang masing-masing dapat digolongkan sesuai dengan berbagai situasi yang menjadi ajang peranan bahasa itu. Salah satu laras bahasa Indonesia baku adalah laras bahasa jurnalistik. Sementara orang menyebutnya "bahasa jurnalistik". Pada kesempatan ini laras bahasa jurnalistik yang akan menjadi topik pembicaraan kita.

Laras bahasa jurnalistik kita ini sudah memainkan peranannya di dalam penyebarluasan hasil-hasil pengembangan bahasa Indonesia. Aspek-aspek kebahasaan bahasa Indonesia yang sudah dibakukan sudah dipakai oleh para jurnalistik kita. Nah, itu berarti bahwa bahasa Indonesia baku para laras bahasa ini sudah berfungsi dengan baik. Dengan demikian, para jurnalis kita itu telah menyandang peranan ganda, yaitu di samping berperan sebagai penyebar luas informasi juga berperan sebagai pembina bahasa. Bukankah di dalam kenyataannya informasi-informasi yang diberlakukan di bumi kita ini, yang penduduknya sangat heterogen, menggunakan bahasa Indonesia sebagai sasarannya? Apalagi kalau dikaitkan dengan program pemerintah "Koran Masuk Desa". Laras bahasa jurnalistik ini merupakan peluang yang sangat besar di dalam memasarkan hasil-hasil pengembangan bahasa itu. Peluang ini kita harapkan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan seefektif-efektifnya oleh para pembina bahasa kelompok khusus ini, yakni para jurnalis atau para penulis media cetak, khususnya surat kabar, yang begitu luas jangkauannya.

Jika kita berbicara tentang aspek-aspek kebahasaan di dalam laras jurnalistik ini, khususnya media massa cetak surat kabar, banyak sudah hasil pengembangan yang sudah mantap di dalam penyebarluasannya, baik dari segi struktur kalimatnya, bentuk dan pilihan katanya maupun ejaannya. Namun, di dalam unsur-unsur yang penulis kemukakan tadi, memang masih tampak yang belum mantap pemakaiannya. Ketidaktetapan itu tampak di dalam ketidaktaatasan penerapan kaidah-kaidah yang sudah disepakati, yang tertera di dalam berbagai buku pedoman kebahasaan kita. Penulis sempat mengamati secara khusus di dalam pem-

bentukan dan pemilihan kata yang tidak baku, yakni bahasa yang santai. Kasus yang pertama ini berkaitan dengan pembentukan kata, baik pembentukan kata yang berasal dari bahasa Indonesia itu sendiri maupun pembentukan kata yang berasal dari unsur-unsur serapan.

Contoh berikut adalah bentuk-bentuk kata yang *tidak baku* dan bentuk-bentuk yang *baku*.

Tidak baku	Baku
mensiasati	menyasiasi
mensejahterakan	menyjahterakan
menseleksi	menyeleksi
mensukseskan	menyukseskan
menstel	menyetel
mensuplai	1. memasok 2. menyuplai

Bentuk-bentuk yang penulis sebut pertama tadi, yakni *mensiasati*, *mensejahterakan*, *menseleksi*, *mensukseskan*, *menstel*, dan *mensuplai* adalah bentuk kata yang tidak baku, sedangkan bentuk-bentuk yang penulis sebut terakhir tadi, yakni *menyasiasi*, *menyjahterakan*, *menyeleksi*, *menyukseskan*, *menyetel*, *memasok* atau *menyuplai* adalah bentuk-bentuk baku. Tampaknya, penulis itu lupa bahwa kata-kata yang berhuruf awal *s*, termasuk unsur serapan, mengalami peluluhan jika mendapat awalan *me-*. Untuk istilah *suplai* sebenarnya sudah kita pilihkan padanannya, yakni *pasok*. Jadi, *menyuplai* padanannya *memasok*. Kedua bentuk ini sama baku, tetapi di dalam pemakaian, bentuk *memasok* itulah yang kita utamakan.

Contoh-contoh yang penulis kemukakan tadi hanya berkaitan dengan kata-kata yang berhuruf awal *s*. Bentuk kata yang lain, yang berhuruf *k*, penulis amati juga ada yang belum sejalan dengan kaidah bahasa kita. Sebagai contoh cobalah perhatikan kata-kata yang berikut. *Mengkaderkan*, *mengkalkulasikan*, *mengkomunikasikan*, dan *mengkategorikan*. Menurut kaidah, kata-kata yang berhuruf awal *k* harus luluh jika mendapat awalan *me-*. Kata dasarnya memang berasal dari bahasa asing, tetapi kata dasarnya itu telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, jika mendapat awalan *me-* bentuk *mengkaderkan* menjadi *mengaderkan*, *mengkalkulasikan* menjadi *mengalkulasikan*, *mengkomunikasikan* menjadi *mengomunikasikan*, dan *mengkategorikan* menjadi

mengategorikan. Di dalam kenyataan, kata-kata yang berhuruf awal *p* dan *t* juga belum mantap jika mendapat awalan *me-*. Bentuk-bentuk yang tidak baku cenderung masih dipakai di media massa cetak. Berikut adalah contoh yang penulis maksudkan tadi: *mempopulerkan*, *mem-parkir*, *mentargetkan*, *menerapkan*, *menterjemahkan*, dan *mentakdirkan*. Bentuk kata-kata itu seharusnya *memopulerkan*, *memarkir*, *menargetkan*, *menerapkan*, *menerjemahkan*, dan *menakdirkan*.

Kita tidak perlu ragu-ragu lagi dengan unsur-unsur serapan. Unsur-unsur serapan itu harus tunduk kepada kaidah bahasa kita. Selanjutnya, kita akan berbicara mengenai pemilihan kata dalam laras jurnalistik. Berikut adalah contoh kata-kata yang menyangkut pemakaiannya berasal dari ragam bahasa yang tidak baku. Kata-kata itu muncul di dalam ragam tulis baku laras jurnalistik kita, seperti *diiming-iming*, *semrawut*, *ketimbang*, *membikin*, *pelan-pelan*, *kelewat tinggi*, dan *henggang*. Tampaknya bentuk-bentuk itu berasal dari laras bahasa yang berbeda. Setahu penulis bentuk *diiming-iming* dan *semrawut* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna 'dijanjikan diberi sesuatu' dan 'tidak tertib', sedangkan bentuk *ketimbang*, *membikin*, *pelan-pelan*, *kelewat tinggi*, dan *henggang* berasal dari dialek Jakarta.

Pemakaian unsur-unsur bahasa daerah Jawa belum tentu dimengerti oleh pembaca surat kabar yang tidak berbahasa Jawa, misalnya yang tinggal di Irian atau di Timor Timur. Demikian juga pemakaian bentuk bahasa daerah atau dialek lainnya. Kalau begitu jadinya, informasi yang akan disampaikan surat kabar tidak akan sampai. Kalaupun konteks kalimat mendukung, paling tidak pembaca dari daerah lain mengenal kata-kata daerah lainnya akan mengerutkan dahulu untuk sekadar memahami maksud kalimat-kalimat dalam surat kabar itu.

Ada sementara orang berpendapat bahwa perkembangan bahasa jurnalistik hampir-hampir mendekati laras bahasa susastra. Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa pemakaian unsur-unsur tertentu yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku dianggap sebagai gaya bahasa jurnalistik. Saudara ingin contoh? Perhatikanlah kalimat berikut.

Rosabeth *menggagaskan pemikiran* bahwa terdapat empat langkah utama yang perlu dilakukan suatu unit usaha mencapai sinergi.

Bentuk *menggagaskan pemikiran* seharusnya tidak dipilih karena

ada dua bentuk itu bersinonim. Bentuk yang seharusnya dipilih adalah bentuk yang lugas, misalnya *mengajukan pikiran* atau *memberikan gagasan*.

Kembali kepada contoh yang disajikan tadi, menurut hemat penulis tidak ada kaitannya dengan laras bahasa sastra. Mengapa demikian? Menurut pandangan para sastrawan, "semakin banyak interpretasi dalam bahasa susastra, semakin baik atau berbobot karya sastra itu", sedangkan pandangan laras bahasa jurnalistik itu harus lugas, tidak ada sangkut-pautnya dengan gaya bahasa, tetapi cenderung kepada pemakaian bentuk frasa yang kurang jernih dari segi nalar. Oleh karena itu, pendapat yang mengatakan bahwa bahasa jurnalistik hampir mirip-mirip laras bahasa sastra tidak benar.

6.3 Pemakaian Bahasa dalam Media Elektronik I (Yayah B. Lumintang dan Rini Adiati E.)

Topik pembicaraan kita sekarang ini adalah "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Media Elektronik I". Bulan Oktober baru lepas dari sisi kita. Pada bulan itu, khususnya kegiatan kebahasaan dan kesastraan, banyak diselenggarakan kegiatan-kegiatan daripada bulan-bulan biasa di Indonesia ini. Medan dan Yogyakarta, misalnya, menjadi hangat dan semarak dengan pembahasan tentang Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Di Jakarta, khususnya di Pusat Bahasa, berbagai perlombaan dan pertemuan diselenggarakan. Salah satu kegiatan pertemuan itu adalah Pertemuan Kebahasaan dengan Media Massa Elektronik. Pertemuan ini mengangkat topik pembicaraan pemakaian bahasa dalam film, televisi, dan radio baik pemerintah maupun swasta, serta bahasa iklan.

Peserta pertemuan itu adalah para sutradara dan penulis skenario film, para redaktur dan penulis berita televisi dan radio, baik pemerintah maupun swasta beserta penyiarinya, serta para ahli bahasa. Yang hangat dibicarakan pada saat itu adalah konsep pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar yang belum memasyarakat. Tujuan pertemuan itu adalah

- 1) meningkatkan kerja sama kebahasaan antara Pusat Bahasa dan media massa elektronik dan

- 2) meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam laras bahasa media massa (cetak/elektronik), yang merupakan media strategis dalam pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sampai saat ini, kesan yang larut dalam pikiran penutur bahasa Pusat Bahasa itu adalah "polisi bahasa" yang kerjanya hanya menyatakan "salah/benar" saja. Padahal, garis kebijaksanaan Pusat Bahasa dalam rangka pembinaan bahasa itu berulang-ulang, berkali-kali disampaikan/disuluhkan. Bahwa siaran pembinaan bahasa melalui televisi atau radio (TVRI/RRJ) itu, misalnya, bukan mengatur pemakaian bahasa di rumah, di pasar, di tempat rekreasi, atau yang biasa disebut konteks dan situasi tidak resmi, melainkan untuk pemakaian ragam tulis yang resmi yang diutamakan.

Pengertian bahasa Indonesia yang baik mengacu kepada pemakaian ragam bahasa yang sesuai dengan fungsi, kedudukan, dan lingkungan sosial pemakaiannya. Pemakaian bahasa Indonesia yang benar mengacu kepada pemakaian bahasa Indonesia yang mengikuti norma dan kaidah yang telah dibakukan. Di dalam kenyataannya, tidak mustahil terdapat pemakaian bahasa yang benar (baku, sesuai dengan kaidah), tetapi tidak baik karena tidak sesuai dengan konteks dan situasi pemakaiannya. Bahasa Indonesia yang benar menurut kaidah jika dipakai untuk tawar menawar di pasar tidak tepat. Sebaliknya, bahasa yang biasa dipakai di rumah lalu dipakai dalam percakapan tingkat resmi, juga tidak baik. Misalnya, jika seseorang menawar harga barang dengan menggunakan ragam bahasa seperti yang dipakai dalam surat dinas, *Dapatkah Ibu memberikan kebijaksanaan menurunkan harga barang ini?* tentu saja tidak tepat. Kalimat ini benar karena unsur-unsurnya lengkap, tetapi tidak tepat dipakai di situ.

Situasi kebahasaan di Indonesia pada umumnya dwibahasawan karena penduduk Indonesia terdiri atas berbagai etnik yang masing-masing mempunyai latar belakang bahasa daerah dan budaya yang berbeda-beda. Disebut dwibahasawan karena pada umumnya secara perseorangan maupun secara kemasyarakatan digunakan dua bahasa atau lebih di dalam kegiatan sehari-hari, di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kita. Sudah tentu, bahasa-bahasa itu dipakai sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing dan sesuai dengan keperluan

pemakaiannya. Dalam kaitan dengan bahasa Indonesia, kita tahu begitu banyak ragamnya yang dapat dikelompokkan ke dalam bahasa Indonesia ragam rendah dan ragam tinggi.

Kita mengenal bahasa Indonesia itu, bentuknya, mulai dari warung Tegal sampai dengan yang kita dengar di DPR/MPR, misalnya. Situasi kebahasaan yang multilingual itu banyak faktor yang menjadi kendalanya. Di dalam berbahasa ada komponen-komponen tutur yang terlibat di dalam interaksi sosial. Di dalam kenyataannya, berbicara dalam situasi kebahasaan di Indonesia ada kendalanya (ada ketidakleluasaan) yang disebabkan oleh faktor sosial, budaya, dan bahasa. Jadi, jarak sosial antara pembicara dan lawan bicara itu sangat menentukan dalam memilih variasi bahasa. Kita sangat berhati-hati memilih bahasa untuk orang yang diajak bicara, topik pembicaraan, tempat berlangsungnya interaksi (di kantor sedang dinas atau sedang beristirahat). Dalam situasi demikian, kita akan menggunakan berbagai bahasa (karena dia dwibahasawan) yang sesuai dengan konteks dan situasi pemakaiannya.

Sekarang kita kaitkan dengan media elektronik, film. Unsur bahasa dalam film mungkin saja hanya menjadi unsur pendukung. Namun, bagaimana menjadi relevan untuk unsur-unsur yang lainnya di dalam film, perlukah dikaji dengan relevan pula. Jika yang disebut film itu film Indonesia, tergambar dalam pikiran kita berbagai etnis/bahasa/dan budaya di dalamnya. Jadi, kemungkinan-kemungkinan gejala kedwibahasaaan pada para pemain film, seperti alih bahasa (dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya), itu lumrah asalkan konteks dan situasi penampilan film itu tepat. Marilah kita dengarkan contoh dialog sebuah film.

- Ibu : Apakah yang sedang engkau pikirkan Nduk?
 Anak : Aku sedang memikirkan Roni, Mbok!

Dalam konteks itu tidak tepat pemilihan bahasa dengan ragam bahasa baku karena situasi pemakaian tidak resmi. Rana pemakaian bahasanya di rumah gubuk, pembicaraan dan lawan bicara adalah seorang ibu dan anak perempuan yang tidak berpendidikan. Topik pembicaraan adalah masalah pribadi, tempat berlangsungnya pembicaraan di dapur dan di ruang tidur yang terbuka yang terbuka, profesi si ibu dan anak adalah pembantu rumah tangga, dan bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia ragam baku. Bentuk bahasa yang tepat dan setinggi-tingginya adalah

seperti berikut.

"Mikir apa, nduk?"

"Mikir Roni, Mbok!"

Penghilangan subjek dan unsur-unsur lain dalam kalimat tersebut sangat wajar dalam ragam lisan karena para penuturnya jelas hadir di dalam interaksi itu. Jadi, dalam hal ini masih tampak tumpang tindih ragam bahasa. Ragam bahasa resmi (baku) dipakai untuk konteks dan situasi tidak resmi. Itu dapat dimasukkan sebagai pemakaian bahasa yang benar, tetapi tidak baik konteks dan situasi pemakaiannya. Struktur yang tampak pada kalimat tadi adalah struktur baku, hanya bentuk penyapanya yang tampaknya tepat karena kondisi yang dwibahasawan kita biasa menggunakan bentuk-bentuk penyapa yang berasal dari bahasa ibu (daerah). *Nduk* dan *Mbok* itu bukan bentuk penyapa dari bahasa Indonesia. Yang menjadi masalah adalah struktur kalimatnya. Kalaupun kedua penutur itu berpendidikan menjadi pembantu rumah tangga, komponen tutur lainnya, yaitu ranah pemakaian di rumah, hubungan sosial pembicara dan lawan bicara *ibu-anak* dan topik pembicaraan masalah pribadi, tidak memungkinkan pemilihan bahasa lisan dengan struktur baku, apalagi jika mereka digambarkan sebagai orang yang berpendidikan. Karena seperti kita ketahui, ragam bahasa Indonesia baku itu hanya kita peroleh melalui bangku sekolah. Menurut hemat penulis, ragam bahasa yang kita peroleh dari lingkungan rumah tangga atau lingkungan tempat tinggal kita bukan ragam tinggi, melainkan ragam rendah (percakapan sehari-hari).

Contoh tadi adalah salah satu contoh dialog sebuah film yang pernah diamati. Film Indonesia, sekalipun karya susastra, peristiwa/kehidupan yang ditampilkan penulis skenarionya adalah seperti kehidupan nyata. Jadi, wajarlah pula jika pemakaian bahasa di dalam film dicoraki pemakaian bahasa yang baik dan benar. Tampaknya, seperti halnya di dalam media elektronik lain, media film juga memerlukan penyunting dari segi bahasa. Hal ini juga pernah terlemparkan di dalam pertemuan kebahasaan itu.

Contoh tadi setidaknya-tidaknya dapat memberikan gambaran adanya permasalahan di dalam bahasa film Indonesia.

6.4 Pemakaian Bahasa dalam Media Elektronik (2) (Mustakim dan Sriyanto)

Pada kesempatan ini akan kita bahas pokok pembicaraan "Pemakaian Bahasa dalam Media Eletronik (2)" yang merupakan lanjutan pokok pembicaraan kita yang lalu. Jika pada pembicaraan yang lalu kita memfokuskan masalah pemakaian bahasa dalam film, kali ini kita memfokuskan masalah pemakaian bahasa dalam berita. Sesuai dengan pokok pembicaraan ini, berita yang kita soroti adalah berita yang disajikan oleh media massa elektronik, yaitu televisi dan radio, baik pemerintah maupun swasta.

Televisi dan radio merupakan media yang begitu besar manfaatnya sehingga peristiwa penting yang terjadi di sekitar kita, baik yang bersifat nasional maupun internasional, dapat kita ketahui dengan cepat. Di samping itu, kita dapat pula mengenali ragam bahasa berita dalam kedua media itu karena boleh dikatakan setiap hari kita mendengarkan berita yang disiarkan oleh media tersebut.

Dalam hubungan itu, yang perlu kita catat adalah bahwa kedua media elektronik itu mempunyai kesamaan sebagai berikut. *Pertama*, bahasa yang digunakan di kedua media itu boleh dikatakan sama, yaitu bahasa lisan yang dituliskan. Dengan kata lain, hakikat bahasa yang digunakan dalam kedua media eletronik itu adalah bahasa lisan. *Kedua*, jenis topik beritanya juga banyak memiliki kesamaan. Baik televisi maupun radio sama-sama menyajikan jenis topik berita yang berjenjang, misalnya *Berita Nasional*, *Laporan*—yang disajikan langsung oleh reporternya—, dan *Ulasan Berita* atau *Ulasan TVRI*, yang merupakan analisis peristiwa atau fakta. Jika dilihat dari segi tingkat keresmiannya, topik berita itu pun berjenjang, mulai dari yang sangat resmi sampai pada yang sangat santai atau lebih longgar. Hal itu akan sangat jelas kalau kita bandingkan cara tersebut dengan acara yang lain.

Perbedaan jenjang keresmian topik berita atau acara lain yang disajikan televisi dan radio itu berkaitan erat dengan pemakaian bahasanya. Pemakaian bahasa dalam *Berita Nasional* atau *Dunia dalam Berita*, misalnya, tidak dapat kita samakan dengan acara seperti *Temu Remaja* atau *Gita Remaja*. Acara *Berita Nasional* atau *Dunia dalam Berita* jelas jenjang keresmianya lebih tinggi jika dibandingkan dengan acara *Temu Remaja* atau *Gita Remaja*. Jika dilihat dari segi pilihan katanya, misalnya, acara yang dikemas untuk para remaja sangat didominasi oleh

pilihan kata yang akrab dengan kehidupan remaja sehari-hari, misalnya hal itu tampak dalam pemakaian kata seperti *keren*, *cewek*, *cowok*, atau *mejang*. Kata-kata semacam itu akan sangat janggal kalau digunakan dalam acara *Berita Nasional* atau *Dunia dalam Berita*.

Kita memang sering mendengar komentar sementara orang bahwa bahasa Indonesia yang dipakai oleh televisi atau radio kurang baik, apalagi radio swasta. Namun, komentar semacam itu hendaknya tidak ditanggapi secara tergesa-gesa. Kita perlu mempertanyakan lebih dahulu tolok ukur apa yang digunakan sebagai dasar penilaian. Jika kita mengatakan bahwa pemakaian bahasa Indonesia di televisi atau radio kurang baik berdasarkan anggapan bahwa semua acara yang disajikan kedua media elektronik itu mempunyai tingkatan yang sama, tentu saja penilaian atau anggapan itu tidak tepat. Namun, bisa jadi—memang—kalau penilaian itu dialamatkan pada acara yang menuntut pemakaian bahasa yang resmi, seperti acara *Dunia dalam Berita* atau wawancara dengan para pejabat, jika ternyata bahasanya kurang baik, penilaian itu memang tepat.

Dalam pemakaian bahasa berita yang tingkat keresmiannya tinggi kadang-kadang kita temukan adanya kecenderungan melesapkan suatu konjungsi atau kata penghubung demi mencapai kehematan dalam berbahasa. Hal itu, misalnya, tampak pada kalimat berikut.

Pada kesempatan itu Menteri mengatakan, jalinan kerja sama dengan pemerintah daerah setempat perlu terus ditingkatkan.

Pada kalimat seperti itu antara kata *mengatakan* dan unsur berikutnya sering hanya ditandai dengan *koma* sebagai pengganti kata penghubung *bahwa*. Artinya, dalam kalimat seperti itu sebenarnya terdapat pelesapan kata penghubung, yaitu *bahwa*. Pelesapan kata penghubung itu tampaknya menjadi salah satu cara untuk mencapai prinsip ekonomi atau kehematan dalam berbahasa. Prinsip itu sebenarnya sangat baik. Namun, penerapannya perlu disesuaikan dengan konteks dan situasi pemakaian bahasa itu sendiri.

Seperti telah disebutkan tadi situasi pemakaian bahasa itu berjenjang, mulai dari yang sangat resmi sampai pada yang sangat santai. Sebagai bahan bandingan, mari kita simak contoh berikut.

1a. Dia mengatakan bahwa pameran itu telah ditutup.

- b. Dia mengatakan, pameran itu telah ditutup.
- c. Di bilang, pameran itu telah ditutup.

Ketiga variasi kalimat tadi memperlihatkan kadar kebakuan dan tingkat keresmian yang berbeda. Variasi kalimat yang pertama, yang mengandung kata *bahwa*, paling tinggi kadar kebakuan dan keresmianya. Kata *bahwa* tadi berfungsi untuk menghubungkan bagian kalimat yang disebut induk kalimat dengan bagian lain yang disebut anak kalimat. Pada contoh kedua, lesapan kata penghubung *bahwa* menandai menurunnya tingkat kebakuan dan keresmian. Kemudian, pada contoh yang ketiga di samping terdapat pelesapan penghubung *bahwa* juga terdapat penggunaan kata *bilang* sebagai pengganti kata *mengatakan*. Kata *bilang* yang lazim digunakan dalam ragam lisan/percakapan dialek Jakarta menandai pemakaian bahasa yang beragam santai.

Berdasarkan perbandingan tersebut, jika digunakan dalam bahasa berita—yang tingkat keresmianya tinggi—kalimat pertama yang disebutkan tadi seharusnya menggunakan kata penghubung *bahwa* sehingga lengkapnya menjadi

Pada kesempatan itu Menteri mengatakan *bahwa* jalinan kerja sama dengan pemerintah daerah setempat perlu terus ditingkatkan.

Pada bagian ini kita masih akan mengamati pemakaian bahasa yang kurang cermat yang sering kita jumpai pada ragam berita media elektronik. Kalau pada bagian pertama tadi kita telah menemukan adanya penghilangan atau pelesapan kata penghubung *bahwa*, pada bagian kedua ini kita akan mengamati kasus yang lain, seperti yang dapat kita simak pada kalimat berikut.

Atlet itu mengatakan, ia akan *ambil* bagian dalam Kejuaraan Atletik Internasional di Osaka bulan Februari *mendatang*.

Pelesapan atau penghilangan kata penghubung *bahwa* dan imbuhan *me-*, di samping pemakaian kata *mendatang* yang umumnya terdapat pada laras bahasa tertentu (susastra) disebabkan oleh topik berita dalam konteks kalimat tersebut berkaitan dengan masalah olah raga. Biasanya, topik berita semacam itu—termasuk masalah-masalah umum seperti rekreasi, keluarga, dan persahabatan—merupakan topik berita yang tingkat keresmianya lebih rendah daripada topik berita seperti politik, ekonomi, atau pendidikan. Oleh karena itu, dari segi informasi atau

maknanya, pelesapan pada contoh kalimat tadi tidak menimbulkan masalah. Dengan demikian, prinsip kehematan berbahasa dalam konteks topik berita tadi dapat dipahami.

Jika itu satu pihak terdapat pelesapan kata penghubung yang seharusnya ada, di pihak lain terdapat pula penambahan kata tertentu—dalam hal ini biasanya berupa kata depan—yang sebenarnya tidak diperlukan. Penambahan kata depan seperti itu sebenarnya tidak tepat karena dapat menghilangkan status subjek pada kalimat yang bersangkutan. Untuk lebih jelasnya, mari kita simak contoh berikut.

Dalam pertemuan yang dilaksanakan di Madrid membicarakan masalah perdamaian di Timur Tengah.

Pemakaian kata depan *dalam* pada contoh tadi tidak tepat karena selain menyebabkan struktur kalimat tersebut tidak memenuhi syarat ketatabahasan—dalam hal ini tidak ada subjeknya—juga menyebabkan kalimat tersebut kurang apik dari segi penalarannya. Kalimat sejenis itu sebenarnya dapat dicermatkan dengan dua cara. Pertama, pencermatan itu dapat dilakukan dengan menghilangkan kata depan *dalam* agar subjek kalimatnya menjadi jelas. Kedua, dapat pula pencermatan itu dilakukan dengan tetap mempertahankan kata depan *dalam*, tetapi predikat kalimatnya—yaitu *membicarakan*—diubah menjadi bentuk pasif. Dengan demikian, hasil pencermatan kalimat tadi menjadi seperti berikut.

- a) Pertemuan yang dilaksanakan di Madrid itu membicarakan masalah perdamaian di Timur Tengah.
- b) Dalam pertemuan yang dilaksanakan di Madrid itu *dibicarakan* masalah perdamaian Timur Tengah.

Berdasarkan data pemakaian bahasa Indonesia dalam ragam berita, frekuensi kesalahan penalaran pada kalimat yang digunakannya cukup tinggi. Salah satu di antaranya yang kesalahan penalarannya cukup "pemah", dapat kita simak pada contoh berikut.

Dewan Keamanan PBB mengancam keras atau terjadinya *pembunuhan* 21 warga Palestina yang *tewas* dan 200 lainnya yang *menderita luka-luka*.

Dalam menghadapi kalimat seperti tadi, kita dituntut untuk berpikir keras, bagaimana penulis berita (redaktornya) menghubungkan *pembunuhan* dengan orang yang *tewas* dan yang *menderita luka-luka*. Dari

segi penalaran, kiranya tidaklah mungkin pembunuhan dilakukan terhadap orang yang telah tewas. Kalau terhadap orang yang luka-luka, hal itu masih mungkin meskipun sebenarnya tidak lazim dan, bahkan, tidak manusiawi.

Kesalahan tersebut mungkin tidak disadari oleh penulis berita ataupun redaktornya. Jika mereka menyadari dan mau sedikit lebih cermat, kesalahan semacam itu sebenarnya tidak perlu terjadi. Editor atau penyunting sebenarnya dapat berperan dalam mencermatkan kalimat semacam itu. Jika kita cermatkan, kalimat tadi menjadi seperti berikut.

Dewan Keamanan PBB mengancam keras atas terjadinya peristiwa yang mengakibatkan 21 warga Palestina tewas dan 200 lainnya menderita luka-luka.

Dengan pencermatan seperti pada kalimat tadi, selain penalarannya menjadi jelas, maknanya pun lebih mudah dipahami.

Beberapa kasus yang disebutkan tadi menunjukkan bahwa masih ada hal-hal yang perlu kita tingkatkan sehubungan dengan pemakaian bahasa dalam media elektronik, terutama dalam topik berita resmi. Kami yakin bahwa para penulis berita dan redaktur media elektronik selalu berusaha untuk itu.

6.5 Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis (1) **(Yayah B. Lumintintang dan Sriyanto)**

Bahasa yang kita pakai sehari-hari, jika dilihat dari segi medianya, dapat dibagi menjadi dua, yaitu *bahasa lisan* dan *bahasa tulis*. Kedua ragam bahasa itu masing-masing dapat pula dibagi menjadi dua kalau dilihat dari situasi pemakaiannya. Ragam bahasa lisan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ragam bahasa lisan resmi dan ragam bahasa lisan tidak resmi. Begitu pula ragam bahasa tulis. Bahasa yang dipakai di dalam pertemuan resmi, seperti dalam forum diskusi atau seminar, pidato-pidato kenegaraan atau kedinasan, dan keprotokolan, harus dibedakan dengan bahasa yang dipakai dalam pertemuan tidak resmi, seperti di pasar-pasar, di pinggir-pinggir jalan saat sekelompok orang sedang mengobrol, atau saat kita sedang santai di rumah (kalau kita menggunakan bahasa Indonesia di rumah). Bahasa tulis yang dipakai dalam surat-surat dinas satu dalam karya-karya ilmiah tidak dapat kita samakan sepenuhnya dengan bahasa tulis yang dipakai di dalam surat pribadi atau keperluan lain yang sifatnya tidak resmi.

Kata-kata seperti *ngambil*, *nukar*, *mukul*, dan *ngawal* harus kita hindari ketika kita berbahasa dalam situasi resmi. Namun, dalam situasi yang santai kata-kata itu sangat wajar kita pakai dan yang penting hal itu tidak menyalahi ketentuan. Di dalam ragam tulis resmi, di samping pemilihan katanya harus diperhatikan, unsur-unsur kalimatnya harus lengkap. Hal itu tidak selalu dituntut di dalam ragam bahasa tulis tidak resmi. Perhatikanlah kalimat yang berikut ini.

1. Serangan secara sporadis pada saat gencatan senjata disetujui kedua belah pihak yang bertikai, tanpa memperhatikan ancaman sanksi ekonomi dari negara lain.

Kalimat tadi memang cukup panjang. Namun, kalau kita simak secara cermat, kalimat itu belum lengkap. Kalimat yang panjang tadi hanya memiliki unsur *subjek* (serangan secara sporadis), *keterangan waktu* (pada saat gencatan senjata disetujui kedua belah pihak yang bertikai), dan *keterangan tambahan* (tanpa memperhatikan ancaman sanksi ekonomi dari negara lain). Dengan kata lain, kalimat tersebut tidak memiliki subjek. Hal itu tidak boleh *terjadi* dalam bahasa tulis resmi. Kalimat tersebut menjadi lengkap kalau, misalnya, ditambahkan kata *terjadi* atau kelompok kata *masih terjadi*. Dengan demikian, kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

- 1a. Serangan secara sporadis *terjadi (masih terjadi)* pada saat gencatan senjata disetujui kedua belah pihak yang bertikai, tanpa memperhatikan ancaman sanksi ekonomi dari negara lain.

Sekarang kita kembali pada pokok bahasan kita pada saat ini, yakni "Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis". Barangkali Saudara bertanya masalah apa yang perlu dibicarakan sehubungan dengan topik tersebut? Barangkali Saudara pernah mendengar adanya anggapan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis itu sama. Anggapan seperti itu tidak sepenuhnya benar. Saudara pasti pernah mendengarkan kata-kata berikut.

<i>bikin</i>	<i>bilang</i>
<i>mbayar</i>	<i>ketemu</i>
<i>kayaknya</i>	<i>mesan</i>
<i>nyampur</i>	<i>ngajar</i>
<i>nglawan</i>	<i>nulis</i>

Jika Saudara ditanya, pernahkah Saudara menemukan kata-kata tersebut di dalam ragam bahasa tulis resmi? Jawabnya tentu tidak karena kata-kata itu hanya terdapat di dalam bahasa lisan. Kalimat yang berikut terasa janggal kalau kita temukan di dalam buku pelajaran atau karya ilmiah.

2. Pihak perusahaan diimbau agar segera *mbayar* ganti rugi tanah yang akan digunakannya.
3. Pejabat itu *bilang* bahwa masalah keberhasilan adalah tanggung jawab kita bersama.

Kalimat tadi menjadi tidak janggal kalau kata *mbayar* kita ganti dengan *membayar* dan *bilang* diganti dengan *mengatakan* atau *berkata*.

Kata-kata yang disebutkan tadi, yang hanya ada di dalam bahasa lisan, di dalam bahasa tulis akan menjadi sebagai berikut.

membuat	berkata/mengatakan
membayar	bertemu
tampaknya	memesan
mencampur/bercampur	mengajar
melawan	menulis

Uraian singkat tadi memberi gambaran kepada kita bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis tidak selalu sama sebagaimana telah dikemukakan pada awal pembicaraan tadi. Kita lihat dalam contoh tadi bahwa dalam bahasa lisan cenderung digunakan bentuk bahasa yang pendek, baik yang menyangkut bentuk kata maupun bentuk kalimat. Dalam membentuk kata kerja, misalnya, orang lebih cenderung hanya dengan menasalkan atau menambah bunyi nasal pada awal kata. Baiklah kita perhatikan kembali contoh yang telah bahas tadi agar lebih jelas.

<i>bayar</i>	→	<i>mbayar</i> , seharusnya <i>membayar</i>
<i>campur</i>	→	<i>nyampur</i> , seharusnya <i>mencampur/bercampur</i>
<i>lawan</i>	→	<i>melawan</i> , seharusnya <i>melawan</i>
<i>pesan</i>	→	<i>mesan</i> , seharusnya <i>memesan</i>
<i>ajar</i>	→	<i>ngajar</i> , seharusnya <i>mengajar</i>

Dalam contoh tadi dapat kita dengar bahwa kata dasar yang bunyi awalnya *b* dibentuk menjadi kata kerja dengan menambahkan bunyi nasal *m*, yakni *bayar* menjadi *mbayar*. Kata-kata lain yang diawali bunyi

b seperti *balas*, *bawa*, dan *buat* dibuat menjadi kata kerja *mbalas*, *mbawa*, dan *mbuat*. Begitu pula kata dasar yang diawali bunyi *l*, seperti kata *lawan*. Namun, bunyi *c* yang mengawali kata dasar cenderung diluluhkan dan diganti dengan bunyi nasal *ny*. Kata-kata dasar seperti *campur*, *cuci*, *cubit*, dan *cabut* menjadi *nyampur*, *nyuci*, *nyubit*, dan *nyabut*. Kata dasar yang diawali oleh bunyi vokal dibentuk menjadi kata kerja dengan menambahkan bunyi nasal *ng*. Kata-kata seperti *ajar*, *antar*, *uji*, dan *ambil* dibentuk kata kerja menjadi *ngajar*, *ngantar*, *nguji*, dan *ngambil*.

Ada yang menarik untuk kita simak secara khusus pembentukan kata yang biasa kita temukan dalam bahasa lisan tadi. Hal yang dimasukkan adalah kecenderungan meluluhkan bunyi *c* pada awal kata dasar dalam pembentukan kata kerja, seperti *campur* menjadi *nyampur*. Peluluhan bunyi *c* seperti itu, pada hemat penulis, berpengaruh pada pembentukan kata kerja dalam bahasa tulis. Memang kata-kata yang berikut hampir tidak terjadi peluluhan.

<i>curi</i>	—>	<i>mencuri</i>
<i>caci</i>	—>	<i>mencaci</i>
<i>cari</i>	—>	<i>mencari</i>
<i>cuat</i>	—>	<i>mencuat</i>
<i>coba</i>	—>	<i>mencoba</i>

Saudara pernah mendengar kata *menyolok*, *menyuci*, atau *menyintai*? Jawab Saudara pernah atau malah sering? Jika Saudara ditanya lebih lanjut, apa kata dasarnya? Saudara benar kalau Saudara menjawab *colok*, *cuci*, dan *cinta*, bukan *solok*, *suci*, dan *sinta*. Setelah kita ketahui bahwa bentuk kata tadi, kata dasarnya berbunyi awal *c*, kita dapat membandingkannya dengan kata yang mempunyai bunyi awal yang sama. Perhatikanlah contoh yang berikut, di samping beberapa contoh yang telah disampaikan tadi.

<i>me + cabut</i>	—>	<i>mencabut</i>
<i>me + cakar</i>	—>	<i>mencakar</i>
<i>me + cerna</i>	—>	<i>mencerna</i>
<i>me + cicil</i>	—>	<i>mencicil</i>
<i>me + cipta</i>	—>	<i>mencipta</i>

me + cocokkan —> *mencocokkan*

me + coreng —> *mencoreng*

Berdasarkan contoh tadi, kata-kata *colok*, *cuci*, dan *cinta*, apabila mendapat awalan *me-*, menjadi *mencolok*, *mencuci*, dan *mencinta* (*i*).

Sebagai penutup pembicaraan ini, dapat penulis kemukakan hal-hal sebagai berikut.

1. Jika dilihat dari segi medianya, bahasa dapat dibedakan menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis. Berdasarkan situasi pemakaiannya, bahasa tulis dapat dibagi menjadi dua, yaitu bahasa tulis resmi dan tidak resmi, Begitu pula bahasa lisan.
2. Anggapan bahwa bahasa tulis sama dengan bahasa lisan adalah anggapan yang salah. Jika dilihat dari segi bentuk kata, tidak sedikit bentuk kata yang hanya kita temukan di dalam ragam bahasa lisan. Kalimat dalam bahasa lisan tidak selalu menuntut kelengkapan unsurnya, sedangkan di dalam bahasa tulis, terutama ragam tulis resmi, kelengkapan unsur kalimat itu dituntut.

6.6 Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis (2)

(Yayah B. Lumintintang dan Sriyanto)

Pokok bahasan kita minggu yang lalu adalah "Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis". Saat ini kami menjumpai Saudara masih dalam topik yang sama yang merupakan lanjutan pembicaraan beberapa waktu yang lalu.

Beberapa waktu yang lalu telah kita bicarakan bahwa bahasa tulis, terutama bahasa tulis resmi, tidak selalu sama dengan bahasa lisan. Kita masih ingat kata-kata yang hanya kita temukan di dalam bahasa lisan, tidak dalam bahasa tulis. Kata-kata seperti *bikin*, *bilang*, *mbayar*, *nyampur*, dan *nulis* hanya kita temukan dalam bahasa lisan ragam santai atau tidak resmi.

Kita juga masih ingat bahwa kalimat dalam bahasa lisan tidak selalu menuntut kelengkapan unsur-unsurnya. Unsur-unsur yang kami maksud, adalah *subjek* dan *predikat* dan dalam kalimat aktif transitif harus pula ada *objek*. Ketidaklengkapan unsur kalimat dalam bahasa lisan dimungkinkan pembicara dan pendengar dapat berkomunikasi secara langsung atau bersemuka. Andaikata dalam komunikasi itu terjadi keti-

dakjelasan informasi, pendengar dapat menanyakan langsung kepada pembicara. Lain halnya dengan bahasa tulis. Penulis harus membayangkan bahwa antara penulis dan pembaca tidak dalam waktu dan ruang yang sama. Bahkan mungkin penulisnya sudah meninggal ketika tulisannya itu dibaca. Oleh karena itu, kalimat dalam bahasa tulis menuntut kelengkapan unsur kalimat agar mudah dipahami oleh pembaca kapan saja. Cobalah Saudara perhatikan kalimat yang berikut.

1. Jalan tembus yang menghabiskan biaya miliaran rupiah itu untuk memperlancar arus lalu lintas di DKI Jakarta.

Kalimat seperti itu memang sering kita dengar dalam berbahasa lisan. Namun, sebagai kalimat dalam bahasa tulis, kalimat itu belum lengkap unsumya. Jika kita perhatikan secara saksama, unsur-unsur kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Jalan tembus yang menghabiskan biaya miliaran rupiah itu
 subjek
untuk memperlancar arus lalu lintas di DKI Jakarta.
 Keterangan

Ternyata kalimat tadi hanya mempunyai unsur *subjek* dan *keterangan*. Padahal, kita tahu bahwa kalimat dalam bahasa tulis sekurang-kurangnya terdiri atas *subjek* dan *predikat* dan dalam kalimat aktif transitif harus pula ada objek. Agar kalimat tersebut menjadi lengkap unsumya, harus kita munculkan predikat, yaitu dengan menambahkan kata *dibangun*. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi sebagai berikut.

- 1a. Jalan tembus yang menghabiskan biaya miliaran rupiah itu
 Subjek
dibangun untuk memperlancar arus lalu lintas di DKI Jakarta.
 Predikat Keterangan

Kalimat yang berikut juga memperlihatkan ketidaklengkapan unsumya.

2. Dengan adanya peralatan canggih itu akan memperlancar pekerjaan kita.

Cobalah Saudara renungkan sejenak kalimat itu.

Bagaimana menurut Saudara kalimat tadi? Unsur kalimat apa yang tidak terdapat dalam kalimat tersebut? Jika Saudara ditanya apa yang akan memperlancar pekerjaan kita, Saudara pasti akan menjawab *adanya peralatan itu*. Itulah sebenarnya subjek kalimat tadi. Akan tetapi, munculnya kata *dengan* di depan subjek tersebut menyebabkan subjek tersebut berubah fungsinya, yaitu sebagai keterangan. Akibatnya, kalimat tersebut tidak memiliki subjek. Jika kalimat tersebut kita tentukan unsur-unsurnya, unsur-unsur yang ada adalah sebagai berikut.

Dengan adanya peralatan canggih itu	akan memperlancar
Keterangan	Predikat
pekerjaan kita.	
Objek	

Sebagaimana telah dikemukakan tadi, sebuah kalimat dalam bahasa tulis sekurang-kurangnya terdiri atas *subjek* dan *predikat* serta objek dalam kalimat aktif transitif. Kalimat tadi hanya terdiri atas *keterangan*, *predikat*, dan *objek*. Ada beberapa cara untuk memperbaiki kalimat tersebut agar menjadi kalimat yang benar, antara lain, sebagai berikut.

2a. Adanya peralatan canggih itu	akan memperlancar
Subjek	Predikat
pekerjaan kita.	
Objek	

2b. Dengan adanya peralatan canggih itu,	pekerjaan kita
Keterangan	Subjek
akan menjadi lancar.	
Predikat	

Perbaikan pertama kita lakukan dengan menghilangkan kata depan *dengan* yang mengawali kalimat tersebut. Hasilnya berupa kalimat yang mempunyai unsur *subjek*, *predikat*, dan *objek*. Perbaikan yang kita lakukan dengan tetap mempertahankan unsur keterangan, tetapi sedikit perubahan susunan unsur yang lain. Hasil perbaikan kedua berupa kalimat yang mempunyai unsur *keterangan*, *subjek*, dan *predikat*.

Akibat adanya anggapan bahwa bahasa tulis sama dengan bahasa lisan, selain yang telah kita bahas, dapat juga menghasilkan struktur

kalimat yang salah. Perhatikanlah contoh kalimat yang berikut.

3. *Mereka akan tangani* persoalan itu secara tuntas.

Urutan semacam itu memang sering ditemukan dalam bahasa lisan, seperti *saya akan tanyakan* atau *saya akan jelaskan*. Namun, di samping itu, kita temukan pula urutan *akan mereka tangani*, *akan saya tanyakan*, dan *akan saya jelaskan*. Urutan yang terakhir itu yang benar. Pola urutan yang benar adalah *aspek + persona + verba*, bukan *persona + aspek + verba*. Dengan demikian, kalimat tadi dapat kita perbaiki menjadi seperti berikut.

3a. *Akan mereka tangani* persoalan itu secara tuntas.

Sudah tentu perbaikan lain juga dimungkinkan. Perbaikan itu adalah sebagai berikut.

3b. *Akan ditangani* persoalan itu secara tuntas.

3c. *Mereka akan menangani* persoalan itu secara tuntas.

Kadang-kadang kita malah dapat menemukan kalimat dalam bahasa tulis yang sebenarnya bukan struktur kalimat bahasa tulis, melainkan struktur bahasa lisan. Perhatikanlah kalimat berikut.

4. Cara membuat talem yaitu:

a. Rebus santan dan garam.

b. Campur dengan tepung beras hingga menjadi adonan yang kental.

c. Kukus dalam loyang segi empat 20 x 20 cm, 30 menit.

Contoh tadi betul-betul merupakan contoh kalimat bahasa lisan yang dituliskan. Untuk keperluan komunikasi secara langsung atau bersemuka, apalagi disertai praktik, struktur kalimat seperti itu tidak menimbulkan masalah. Akan tetapi, kalau kalimat itu disajikan dalam bahasa tulis, struktur kalimatnya harus diubah sehingga tidak menyalahi kaidah. Salah satu cara perbaikannya adalah sebagai berikut.

4a. Cara membuat kue talem adalah sebagai berikut.

a. Rebuslah santan dan berilah garam secukupnya.

b. Tuangkan tepung beras ke dalam santan itu dan aduklah hingga menjadi adonan yang kental

c. Kukuslah adonan itu dengan loyang berukuran 2 x 20 cm selama 30 menit.

6.7 Sekilas Bahasa Iklan

(Sriyanto dan Yayah B. Lumintintang)

Pada kesempatan ini akan kita bicarakan bahasa iklan. Namun, kali ini pembicaraan masih difokuskan pada masalah ejaan. Pembicaraan masalah ini dirasa perlu karena kita tahu bahwa iklan sangat besar pengaruhnya bagi pemakai bahasa Indonesia pada umumnya. Hampir pada setiap kesempatan kita dapat membaca atau mendengar iklan yang dengan gayanya masing-masing menawarkan produk yang akan dijualnya. Sudah tentu yang berkaitan dengan pembicaraan ini adalah iklan yang dituliskan, baik melalui media cetak maupun papan reklame yang banyak kita temukan di pinggir-pinggir jalan.

Secara sadar atau tidak cara penulisan iklan sering dicontoh oleh pemakai bahasa. Dengan kata lain, iklan mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya pembinaan bahasa Indonesia. Atas dasar pertimbangan tersebut, sudah saatnya pemakaian bahasa dalam iklan perlu mendapat perhatian yang serius sebagaimana laras bahasa yang lain.

Jika kita perhatikan secara saksama, terutama dari segi ejaannya, pemakaian bahasa dalam iklan boleh dikatakan belum mantap. Dengan kata lain, kita masih sangat sering menemukan kesalahan pemakaian ejaan. Mengapa terjadi kesalahan seperti itu? Tentu saja ada beberapa kemungkinan. Kemungkinan itu, antara lain, sebagai berikut. Bukan tidak mungkin kesalahan itu terjadi karena ketidaktahuan pembuat iklan. Dengan kata lain, kesalahan itu terjadi karena memang disengaja. Kesengajaan itu didasarkan atas pertimbangan bahwa bahasa iklan berbeda dengan bahasa yang lain. Akibatnya, kesalahan yang sebenarnya tidak perlu terjadi dianggap sah dan tidak perlu diluruskan. Cobalah Saudara perhatikan contoh yang berikut.

1. Kini Anda dapat melihat New Zaeland dua kali.
Setiap minggu.

Iklan itu terdiri atas dua kalimat. Kalimat pertama *Kini Anda dapat melihat New Zaeland dua kali* dan kalimat kedua *Setiap minggu*. Cobalah kita renungkan sejenak kedua kalimat tadi. Kalimat pertama memang mempunyai *subjek* (Anda), *predikat* (dapat melihat), *Objek* (New Zaeland), dan *keterangan* (dua kali). Namun, kalimat kedua tidak memiliki unsur yang lengkap, barangkali hanya berupa keterangan.

kalimat yang salah. Perhatikanlah contoh kalimat yang berikut.

3. *Mereka akan tangani* persoalan itu secara tuntas.

Urutan semacam itu memang sering ditemukan dalam bahasa lisan, seperti *saya akan tanyakan* atau *saya akan jelaskan*. Namun, di samping itu, kita temukan pula urutan *akan mereka tangani*, *akan saya tanyakan*, dan *akan saya jelaskan*. Urutan yang terakhir itu yang benar. Pola urutan yang benar adalah *aspek + persona + verba*, bukan *persona + aspek + verba*. Dengan demikian, kalimat tadi dapat kita perbaiki menjadi seperti berikut.

3a. *Akan mereka tangani* persoalan itu secara tuntas.

Sudah tentu perbaikan lain juga dimungkinkan. Perbaikan itu adalah sebagai berikut.

3b. *Akan ditangani* persoalan itu secara tuntas.

3c. *Mereka akan menangani* persoalan itu secara tuntas.

Kadang-kadang kita malah dapat menemukan kalimat dalam bahasa tulis yang sebenarnya bukan struktur kalimat bahasa tulis, melainkan struktur bahasa lisan. Perhatikanlah kalimat berikut.

4. Cara membuat talem yaitu:

- a. Rebus santan dan garam.
- b. Campur dengan tepung beras hingga menjadi adonan yang kental.
- c. Kukus dalam loyang segi empat 20 x 20 cm, 30 menit.

Contoh tadi betul-betul merupakan contoh kalimat bahasa lisan yang dituliskan. Untuk keperluan komunikasi secara langsung atau bersemuka, apalagi disertai praktik, struktur kalimat seperti itu tidak menimbulkan masalah. Akan tetapi, kalau kalimat itu disajikan dalam bahasa tulis, struktur kalimatnya harus diubah sehingga tidak menyalahi kaidah. Salah satu cara perbaikannya adalah sebagai berikut.

4a. Cara membuat kue talem adalah sebagai berikut.

- a. Rebuslah santan dan berilah garam secukupnya.
- b. Tuangkan tepung beras ke dalam santan itu dan aduklah hingga menjadi adonan yang kental
- c. Kukuslah adonan itu dengan loyang berukuran 2 x 20 cm selama 30 menit.

6.7 Sekilas Bahasa Iklan (Sriyanto dan Yayah B. Lumintaintang)

Pada kesempatan ini akan kita bicarakan bahasa iklan. Namun, kali ini pembicaraan masih difokuskan pada masalah ejaan. Pembicaraan masalah ini dirasa perlu karena kita tahu bahwa iklan sangat besar pengaruhnya bagi pemakai bahasa Indonesia pada umumnya. Hampir pada setiap kesempatan kita dapat membaca atau mendengar iklan yang dengan gayanya masing-masing menawarkan produk yang akan dijualnya. Sudah tentu yang berkaitan dengan pembicaraan ini adalah iklan yang dituliskan, baik melalui media cetak maupun papan reklame yang banyak kita temukan di pinggir-pinggir jalan.

Secara sadar atau tidak cara penulisan iklan sering dicontoh oleh pemakai bahasa. Dengan kata lain, iklan mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya pembinaan bahasa Indonesia. Atas dasar pertimbangan tersebut, sudah saatnya pemakaian bahasa dalam iklan perlu mendapat perhatian yang serius sebagaimana laras bahasa yang lain.

Jika kita perhatikan secara saksama, terutama dari segi ejaannya, pemakaian bahasa dalam iklan boleh dikatakan belum mantap. Dengan kata lain, kita masih sangat sering menemukan kesalahan pemakaian ejaan. Mengapa terjadi kesalahan seperti itu? Tentu saja ada beberapa kemungkinan. Kemungkinan itu, antara lain, sebagai berikut. Bukan tidak mungkin kesalahan itu terjadi karena ketidaktahuan pembuat iklan. Dengan kata lain, kesalahan itu terjadi karena memang disengaja. Kesengajaan itu didasarkan atas pertimbangan bahwa bahasa iklan berbeda dengan bahasa yang lain. Akibatnya, kesalahan yang sebenarnya tidak perlu terjadi dianggap sah dan tidak perlu diluruskan. Cobalah Saudara perhatikan contoh yang berikut.

1. Kini Anda dapat melihat New Zaeland dua kali.
Setiap minggu.

Iklan itu terdiri atas dua kalimat. Kalimat pertama *Kini Anda dapat melihat New Zaeland dua kali* dan kalimat kedua *Setiap minggu*. Cobalah kita renungkan sejenak kedua kalimat tadi. Kalimat pertama memang mempunyai *subjek* (Anda), *predikat* (dapat melihat), *Objek* (New Zaeland), dan *keterangan* (dua kali). Namun, kalimat kedua tidak memiliki unsur yang lengkap, barangkali hanya berupa *keterangan*.

Kita tahu bahwa bahasa iklan seperti itu adalah bahasa tulis. Kita juga tahu bahwa bahasa tulis menuntut kelengkapan unsur-unsurnya. Sebenarnya, kedua kalimat tadi adalah satu kalimat seperti yang dapat saudara perhatikan berikut ini.

2a. Kini Anda dapat melihat New Zealand dua kali, setiap minggu. Dengan penyatuan seperti tadi kalimat kedua yang berbunyi *Setiap minggu* menjadi keterangan, dalam hal ini keterangan tambahan.

Barangkali alasan pembuat iklan menyatukan kedua kalimat tersebut adalah pertimbangan gaya sebagaimana telah dikatakan tadi. Alasan itu kurang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kita bandingkan kedua cara penulisan tadi, yakni dengan dua kalimat dan satu kalimat, tidak ada perbedaan makna. Cara pengucapannya pun boleh dikatakan tidak berbeda. Memang harus kita akui bahwa di dalam iklan kadang-kadang terdapat pemakaian ejaan yang agak berbeda dari pemakaian ejaan pada umumnya. Ada iklan yang menggunakan tanda seru dan tanda tanya secara bersama-sama. Jika kita amati secara saksama, pemakaian tanda baca yang kurang lazim itu dapat dipahami. Pemakaian tanda seru dan tanda tanya sekaligus dalam satu kalimat dapat memberikan gambaran perasaan emosi dan tanda tanya sekaligus. Pemakaian yang seperti itulah yang masih dapat diterima.

Jika tadi telah kita bicarakan kesalahan iklan karena pemenggalan kalimat, sekarang marilah kita lihat kesalahan dalam bentuk lain. Perhatikanlah kalimat yang berikut.

Komputer kami adalah komputer yang

- * Membangun nama baik dengan segala kualitas
- * Memiliki layanan purnajual yang menjamin produktivitas Anda
- * Memiliki ragam produk yang luas, sesuai kebutuhan Anda ...

Kalimat itu memang cukup panjang karena di dalamnya terdapat rincian. Rinciannya sendiri terdiri atas beberapa kata pula. Itulah sebabnya tiap-tiap rincian diperlakukan sebagai kalimat yang mandiri. Hal itu terbukti dari cara penulisan iklan tersebut, yakni bahwa tiap-tiap rincian diawali dengan huruf kapital. Padahal, sebagaimana dikatakan tadi iklan itu merupakan sebuah kalimat. Dengan kata lain, rincian tadi masih merupakan bagian kalimat. Oleh karena itu, huruf kapital pada

tiap-tiap rincian harus diganti dengan huruf kecil. Di samping itu, pada akhir rincian digunakan tanda koma. Dengan demikian, perbaikan kalimat iklan yang dibacakan tadi adalah sebagai berikut.

Komputer kami adalah komputer yang

- * membangun nama baik dengan segala kualitas,
- * memiliki layanan purnajual yang menjamin produktivitas Anda,
- * memiliki layanan ragam produk yang luas sesuai dengan kebutuhan Anda

Perlu disinggung pula pada kesempatan ini tentang ungkapan *sesuai dengan* yang dicantumkan pada kalimat perbaikan tadi, Ungkapan itu sudah merupakan pasangan tetap atau disebut ungkapan idiomatik. Artinya, pasangan itu tidak dapat digantikan atau dihilangkan salah satunya. Ungkapan idiomatik lain dapat disebutkan di sini, antara lain, *sehubungan dengan, berkenaan dengan, sejalan dengan, dan seiring dengan*.

Ada satu contoh kesalahan pemakaian ejaan yang ditemukan dalam sebuah iklan seperti dapat Saudara lihat pada contoh berikut.

3. Untuk setiap pembelian produk kami senilai Rp10.000,- akan mendapatkan selebar kupon.

Yang harus kita pertanyakan lebih dahulu adalah kelengkapan unsur kalimat tersebut. Barangkali Saudara sudah dapat menduga unsur apa yang belum ada dalam kalimat iklan tadi? Saudara betul kalau Saudara mengatakan bahwa kalimat tersebut tidak bersubjek. Kita dapat mencari subjek kalimat tadi dengan bertanya *siapa yang akan mendapatkan selebar kupon?* Tentu saja jawabnya adalah *pembeli* atau dapat disapa dengan *Anda*. Jawaban atas pertanyaan itu adalah subjek. Dengan menambahkan kata *Anda* pada kalimat tadi, kesalahan dapat kita hindari. Kalimat perbaikannya adalah sebagai berikut.

- 3a. Untuk setiap pembelian produk kami senilai Rp10.000,00

K

Anda akan mendapatkan selebar kupon.

S

P

O

Setelah kalimat tadi diperbaiki, kita hasilkan pola kalimat K S P O, *Untuk setiap pembelian produk kami senilai Rp10.00,00* sebagai keterangan (K), *Anda* sebagai subjek (S), *akan mendapatkan* sebagai predikat

(P), dan *selembar kupon* sebagai objek (O). Perlu disinggung bahwa penulisan nilai uang tidak diakhiri dengan tanda koma dan tanda hubung, tetapi diakhiri dengan tanda koma dan diikuti nol-nol.

Kalimat bahasa iklan yang disajikan secara tertulis harus mengikuti aturan cara penulisan kalimat tersebut sebagaimana kalimat yang disajikan secara tertulis dalam laras bahasa yang lain. Kita tidak dapat menganggap ragam bahasa iklan berbeda dengan ragam bahasa yang lain sehingga dibenarkan melanggar aturan kaidah ejaan. Sebagaimana dikemukakan tadi, bahasa iklan mempunyai peranan yang sangat penting dalam hubungannya dengan pembinaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penyusunan iklan harus memperlihatkan kaidah bahasa Indonesia.

BAB VII SASTRA

7.1 Ketidaklangsungan dalam Puisi (1) (Sriyanto)

Selamat berjumpa kembali dengan acara siaran "Pembinaan Bahasa Indonesia" melalui Radio Republik Indonesia Stasiun Pusat Jakarta. Pembicaraan kita pada kesempatan ini ialah "Ketidaklangsungan dalam Puisi". Yang akan kita bahas kali ini adalah bagaimana seorang penyair mengungkapkan gagasannya melalui bahasa sebagai media. Walaupun yang dibahas soal sastra, pembahasan segi bahasanya tetap merupakan unsur penting dalam rangka pemahaman maknanya. Itulah yang akan kita bicarakan pada kesempatan ini.

Kita tahu bahwa sastra, termasuk puisi, adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa yang dipakai penyair dalam mencipta puisi sebenarnya adalah bahasa yang kita pakai dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun, tentu saja dalam mengungkapkan gagasan terdapat perbedaan. Seorang penyair besar, Sapardi Djoko Damono, pada suatu kesempatan mengatakan bahwa umumnya penyair menulis tidak dengan tujuan agar pembaca mengerti masalah yang dituliskannya, tetapi menghayati pengalaman yang ditampilkannya. Pernyataan itu bukan berarti bahwa pengertiannya itu sendiri tidak dapat dipahami pembaca, tetapi lebih dari sekadar dipahami, yaitu dihayati.

Seorang pembaca puisi akan dapat menghayati pengalaman yang ditampilkan penyair kalau penyair berhasil mengongkretkan pengertian

yang sebenarnya bersifat abstrak. Sekadar contoh dapat penulis kemukakan petikan sajak Rendra yang berjudul "Blues untuk Bonnie" berikut ini.

. . .
 Dengan mata terpejam
 si Negro menegur sepi.
 Dan sepi menjawab
 dengan sebuah tendangan jitu
 tepat di perutnya.
 Maka dalam blingsatan
 ia bertingkah bagai gorila.
 Gorilla tua yang bongkok
 meraung-raung.
 Sembari jari-jari galak di gitarnya
 mencakar dan mencakar
 menggaruki rasa gatal di sukmanya.

. . .

Sebenarnya sajak Rendra ini cukup panjang karena sebuah balada. Sajak ini berisi kisah Si Negro yang meninggalkan tanah kelahirannya untuk mengubah nasib, tetapi usahanya itu sia-sia dan harus pasrah dengan nasib. Sebagaimana dikemukakan tadi yang ingin saya sampaikan dengan petikan sajak itu adalah bahwa seorang penyair menulis tidak untuk sekadar dimengerti, tetapi untuk dihayati. Untuk ini penyair harus dapat menghidupkan konsep ide yang dikemukakan.

Dalam petikan tadi terlihat bagaimana Rendra menghidupkan atau mengongkretkan sebuah pengalaman, yaitu "sepi". "Sepi" adalah pengertian yang bersifat abstrak. Agar "sepi" itu menjadi konkret, penyair menganggap "sepi" sebagai makhluk hidup, malahan sebagai manusia. Oleh karena itu, "sepi menjawab // dengan sebuah tendangan". Dengan majas personifikasi seperti itu, sebuah konsep yang semula bersifat abstrak menjadi konkret. Pembaca tidak hanya dapat membayangkan, tetapi seakan-akan merasakan betapa menyakitkan "sepi" yang dialami oleh Si Negro tersebut ketika teringat akan tanah kelahirannya. Dalam kegelisahannya digambarkan sebagai "Gorilla tua yang bongkok// meraung-raung". Dalam kegelisahan yang mencekam itu Si Negro tetap bernyanyi "Sembari jari-jari galak di gitarnya//mencakar-cakar//

menggaruki rasa gatal di sukmanya". Rendra tidak hanya mengatakan memetik gitar, tetapi "jari-jari galak di gitarnya". Itulah juga upaya mengongkretkan suatu pengalaman.

Kita kembali pada persoalan kita yang utama, yakni bagaimana penyair menyampaikan sesuatu kepada orang lain melalui puisinya. Para ahli mengatakan bahwa puisi itu menyampaikan sesuatu secara tidak langsung atau ungkapan Sapardi Djoko Damono "bilang begini, maksudnya begitu". Menurut Riffaterre sebagaimana dikemukakan oleh Rachmat Djoko Pradopo, ketidaklangsungan itu disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) penggantian atau pemindahan arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*). Yang perlu dicatat adalah bahwa di dalam puisi, ketiga hal itu bisa terjadi bersama-sama. Marilah kita bicarakan ketiga hal itu satu per satu.

Unsur pertama penyebab ketidaklangsungan dalam puisi adalah penggantian atau pemindahan arti (*displacing of meaning*). Yang dimaksud dengan penggantian arti di sini adalah menyatakan sesuatu secara kias atau menyatakan sesuatu dengan kata-kata yang bukan makna yang sebenarnya. Artinya, kalau kata-kata itu kita pahami secara harfiah, kita tidak akan dapat memahami puisi itu, apalagi menghayati. Marilah kita simak "Sajak Bermain Kartu" karya Ahmadum Y. Herfanda yang berikut.

Sajak Bermain Kartu

(Jagongan di Pedalaman Yogya)

bermain kartu semalaman
jiwa disimpan di dalam kulkas
mata menari-nari di atas meja
kepala dicopot, otak diolorolor
ke kartu As dan Raja

--Kartukartu adalah ramalan nasib
tergenggam erat di tangan Dajjal!
kata penjudi sembari minum wiski
--Robeklah kartu di tangan
Dajjal akan terkejut
melepas nasib dari genggamannya!

Membanting kartu As ke atas meja
 perempuan terkejut dekat penjudi
 --Aku ingin rempelomu saja, katanya
 sambil ia tarik usus penjudi
 ia rogoh jantung dan hatinya
 --Mana empedu? tanya perempuan
 --Aku mau meminumnya
 dan melukiskannya di atas kartu!
 penjudi terbelalak
 melihat seluruh jerohnya
 telah pindah ke tangan perempuan
 Dajjal yang telanjang di meja
 terkekehkekeh merobek kartunya

Subjudul sajak ini adalah "Jagongan di Pedalaman Yogya". Kata "jagongan" dalam bahasa Jawa kurang lebih berarti 'pesta hajatan'. Sajak ini melukiskan suatu kegiatan yang biasa dilakukan di dalam "jagongan", khususnya di Yogyakarta.

Seseorang yang sedang bermain kartu atau berjudi seakan-akan tidak berjiwa. Jiwanya bagaikan disimpan di dalam kulkas. Seorang pejudi yang sedang bermain kartu matanya menari-nari di atas meja. Begitu hebatnya keasyikan bermain sehingga bagaikan dicopot kepalanya dan otak "diolorolor" ke kartu As dan Raja. "Diolorolor" yang menurut ejaan ditulis "diolor-olor" dengan tanda hubung kalau diartikan ke dalam bahasa Indonesia 'dicopot, tetapi belum terlepas betul dan ditarik-tarik'.

Bagi pejudi "kartu-kartu adalah ramalan nasib" yang "tergenggam erat di tangan Dajjal". Pejudi adalah orang yang harus merobek kartu di tangan Dajjal supaya Dajjal itu terkejut dan melepaskan kartunya. Ketika pejudi itu membanting kartu As ke atas meja // seorang "perempuan terkejut (di) dekat pejudi". Perempuan itu berkata, "Aku ingin rempelomu saja". Tidak cukup hanya itu, perempuan itu menarik pula usus pejudi dan merogoh jantung dan hatinya. Sampai di sini belum juga puas perempuan itu. Ia masih ingin meminum empedu pejudi tersebut dan melukiskannya di atas kartu. Akhirnya, pejudi itu terkejut karena "seluruh jeroannya/telah pindah ke tangan perempuan." Yang paling berbahagia adalah Dajjal karena pada akhirnya dia sendiri yang merobek kartu itu, bukan pejudi.

Sajak ini berkisah tentang seseorang yang bermain kartu atau bermain judi di tempat "jagoan". Orang yang sedang bermain kartu bisa lupa daratan, tidak berperasaan karena "jiwa disimpan di dalam kulkas". Matanya liar, kepala seakan copot, dan otak harus berpikir keras ("diolorolor") terpusat pada kartu. Ketidaklangsungan dengan melalui penggantian arti pada bait pertama tadi terlihat cara penyair melukiskan betapa dinginnya perasaan seorang pejudi. Penyair tidak langsung mengatakan bahwa jiwa seorang pejudi itu dingin, tetapi "jiwanya disimpan di dalam kulkas." Seorang pejudi yang matanya liar digambarkan dengan "mata menari-nari". Begitu seriusnya seorang pejudi berpikir tentang kartu itu sehingga seakan-akan "otak" seperti "diolorolor". Tentu saja lukisan ini terasa berlebihan, tetapi justru itulah ciri puisi. Penyair tidak langsung mengatakan, misalnya, pejudi itu dengan serius mencurahkan pikirannya, tetapi dikatakan "otak diolor-olor". Ini juga merupakan contoh ketidaklangsungan di dalam puisi dengan cara penggantian arti (*displacing of meaning*).

Pada bait kedua tadi disebut Dajjal. *Dajjal* adalah iblis atau setan yang sudah tentu berwatak jahat. Seorang pejudi sebenarnya sadar bahwa bermain kartu adalah permainan yang "berbahaya", dalam arti untuk kelangsungan hidupnya. Namun, di balik "bahaya" itu ada "iming-iming" suatu kemewahan. Oleh karena itu, pejudi harus dapat merebutnya walaupun risikonya besar. Perbandingan yang dibuat penyair dalam hal ini sangat mengena. Bagi orang Jawa makhluk Dajjal adalah lambang keganasan atau kesengsaraan. Artinya, kalau orang mendengar Dajjal, yang terbayang adalah kesengsaraan. Orang yang mau berjudi harus siap dengan bayangan kesengsaraan.

Ketika pejudi sedang asyik bermain kartu, seorang perempuan terkejut. "Perempuan" di sini dapat diartikan sebagai "halangan atau godaan" yang dapat menggagalkan usaha pejudi tersebut. Akibatnya, pejudi tersebut bernasib tragis. Dia kehilangan segala-galanya. Dia kehilangan "rempelonya"; dia kehilangan "usus"; dia kehilangan "jantung dan hatinya". Tidak hanya itu yang hilang, tetapi juga "empedunya". Pejudi itu hanya bisa terbelalak menyaksikan semua itu. Dia tidak dapat berbuat apa-apa. Yang merasa menang adalah Dajjal.

Tema sajak ini adalah sebuah kesia-siaan atau bahkan kesengsaraan diperoleh karena mengadu nasib dengan bermain untung-untungan (dengan bermain kartu). Sesuatu yang belum pasti diraih, sementara yang

sudah jelas dilepaskan. Di dalam bahasa Jawa ada ungkapan "*mburu uceng kelangan deleg*". Itulah gambaran seorang pejudi yang memburu nasib dengan bermain kartu. Ternyata, yang diperoleh bukan keuntungan, melainkan kesengsaraan. Segala miliknya ludes untuk berjudi sampai miliknya yang tidak berharga sekalipun ("*empedu*") dikuras habis.

Ketidaklangsungan yang kita bicarakan kali ini baru soal penggantian arti (*displacing of meaning*). Masih ada dua hal lagi yang belum kita bicarakan sehubungan dengan ketidaklangsungan dalam puisi, yaitu penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Bagaimana kedua hal itu terwujud dalam puisi? Kita akan membahas hal itu pada kesempatan yang lain.

7.2 Ketidaksamaan dalam Puisi (2)

(Sriyanto)

Pada kesempatan ini penulis akan melanjutkan pembicaraan tentang "Ketidaklangsungan dalam Puisi". Sebagaimana penulis kemukakan, ketidaklangsungan dalam puisi disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) penggantian atau pemindahan arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*). Yang sudah kita bicarakan adalah penggantian arti (*displacing of meaning*). Dengan demikian, pada kesempatan ini akan dibicarakan dua penyebab ketidaklangsungan dalam puisi, yaitu penyimpangan arti dan penciptaan arti. Marilah kita bicarakan kedua unsur itu satu demi satu.

Pertama-tama kita bicarakan lebih dahulu *penyimpangan arti* (*distorting of meaning*). Menurut Fiffaterre, penyimpangan arti dapat terjadi karena tiga hal, yaitu *ambiguitas*, *kontradiksi*, dan *nonsense*. *Ambiguitas* berarti 'banyak tafsiran' atau 'banyak pengertian'. Contoh kembiguan itu dapat kita simak petikan sajak yang berikut.

para serdadu

biarkan

muda mudi

memasukkan diri mereka

dalam mulut meriam

para serdadu

jangan ganggu

biarkan mereka

saling merapat

menggosokgosok

dalam

cerobong meriam

Barangkali Saudara pernah membaca sajak Sutadji Calzoum Bachri tersebut. Keambiguan sajak tadi tampak pada pemilihan katanya. Kelompok kata *para serdadu*, misalnya, dapat ditafsirkan 'pemimpin' atau 'penguasa'. Secara umum kelompok kata itu dapat pula berarti 'pemerintah'. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan adanya tafsiran lain, misalnya, 'kepala rumah tangga'. Kata *meriam* dapat diartikan 'kebijaksanaan' atau 'sistem politik'. *Memasukkan diri mereka//dalam mulut*

meriam dapat diartikan 'berusaha keras atau sungguh-sungguh' atau 'berpikir keras' dalam rangka ikut serta membangun negara.

Dengan menafsirkan kelompok kata *para serdadu* menjadi 'pemerintah', kita dapat menafsirkan bait pertama sajak tadi sebagai berikut. Penyair menghendaki agar pemerintah atau penguasa hendaknya memberikan kebebasan kepada angkatan mudanya atau generasi mudanya dalam berpikir atau dalam berkreasi. Penyair menghendaki agar pemerintah membiarkan para pemuda melibatkan diri dalam membangun negara atau dalam meraih cita-cita. Jika kita menafsirkan kelompok kata *para serdadu* dengan 'kepala rumah tangga', bait pertama sajak itu dapat ditafsirkan bahwa orang tua hendaknya tidak membatasi para pemuda, dalam hal ini anaknya, dalam berpikir atau berkreasi. Berilah kebebasan anak muda untuk berkarya.

Pada bait kedua dari sajak tersebut terdapat kelompok kata *saling merapat*. Kelompok kata itu dapat ditafsirkan 'saling bekerja sama' atau 'saling menolong'. Di samping itu, kelompok kata itu dapat berarti 'saling bertukar pikiran'. Kata *menggosok-gosok* dapat ditafsirkan 'bekerja keras; berusaha sungguh-sungguh; memutar pikiran'. Penyair meminta agar penguasa atau pemerintah tidak mengganggu anak muda atau pemuda dalam berkreasi. Begitu pula orang tua dalam mendidik anaknya. Bait kedua ini sebenarnya mempertegas apa yang telah dikemukakan penyair pada bait pertama.

Hal kedua yang merupakan cara untuk menyatakan penyimpangan arti adalah *kontradiksi*. Kontradiksi di sini yang dimaksud adalah menyampaikan sesuatu secara berlawanan. Cara penyampaian maksud seperti itu sering disebut ironi. Cara penyampaian seperti itu lebih menarik daripada penyampaian secara lugas seperti yang dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Cobalah kita simak sajak yang berikut.

Gadis Penjual Jagung Bakar

dalam kepulan asap jagung
seorang gadis bermimpi
melihat sorga

--Dengan jagung aku akan
naik mobil ke sorga! katanya

arang pun membara oleh kipasnya
 dibakarnya jagung demi jagung
 sampai lupa, sampai terbakar
 rambutnya yang tergerai panjang

--Inilah bau asap sorga
 aroma cinta Nawang Wulan dan Jaka!
 teriaknya sambil tertawa
 dan dibakarnya jagung demi jagung
 sampai habis rambutnya

Sajak "Gadis Penjual Jagung Bakar" karya Ahamadun Y. Herfanda ini adalah sebuah ironi. Ironi sebuah kehidupan orang kecil yang hidup tragis. Seorang gadis penjual jagung bakar bermimpi akan dapat pergi ke sorga dengan naik mobil dari hasil menjual jagung bakar. Namun, mimpi tinggallah mimpi. Angan-angan gadis penjual jagung bakar itu tak pernah kesampaian karena dari gadis sampai tua (sampai rambutnya "terbakar") tidak pernah berganti pekerjaan. Gadis penjual jagung tetap sebagai gadis penjual jagung bakar.

Penyair menggambarkan kehidupan yang ironis itu dengan ungkapan-ungkapan yang kontradiktif. Pada bait pertama, misalnya, dapat kita cepat ungkapan "kepuluan asap" dan "melihat sorga". Di samping itu, terdapat pula ungkapan "Dengan jagung" dan "naik mobil ke sorga". Dengan pengungkapan seperti itu, pembaca dibuat berpikir dan kadang-kadang tersenyum. Cara seperti itu jelas lebih dapat dirasakan pembaca daripada, misalnya, hanya dengan pengungkapan secara langsung. Impian untuk hidup senang atau serba kecukupan dapat melanda siapa saja, termasuk gadis penjual jagung bakar. Bagi penyair impian semacam itu adalah sebuah angan-angan yang tidak pernah akan dapat dicapai karena "aku" hanya sebagai penjual jagung.

Pada bait terakhir juga dapat kita catat ungkapan kontradiktif, yaitu ungkapan *teriaknya sambil tertawa* dan *sampai habis rambutnya*. Gadis penjual jagung itu asyik dengan pekerjaannya, yaitu membakar jagung, hingga tidak disadarinya sampai habis rambutnya. Ungkapan yang terakhir ini dapat ditafsirkan 'telah tua'. Artinya, sampai tua penjual jagung bakar itu tetap tidak dapat menjadi kaya sebagaimana diimpikan atau dicita-citakan. Bait ketiga ini juga sebagai penguat bait-bait sebelumnya. Hal itu dilakukan penyair untuk memberikan kesan yang kuat, tentang sebuah ironi tersebut.

Dalam sajak tadi Sutardji pada awalnya memakai kata-kata biasa, yaitu *kawin* sebanyak lima kata. Kelima kata itu ditulis tidak dengan diputus-putus. Namun, selanjutnya kata-kata itu ditulis terpisah, yakni dimulai dengan suku kata *ka* dan suku kata *win* ditulis di bawahnya dan seterusnya hingga membentuk tangga. Berikutnya dipakai kata *kawin* juga dan kata *kasih* yang dibalik suku katanya. Sajak ini ditutup dengan suku kata *sih* sebanyak enam buah dan suku kata *ka* serta *Ku* (dengan huruf *k* kapital). Pembalikan suku kata semacam itu merupakan salah satu contoh bentuk *nonsense* yang dilakukan oleh seorang penyair. Cara lain yang termasuk *nonsense* adalah penggabungan satu kata atau lebih atau pengulangan suku kata dalam sebuah kata sehingga hasilnya tidak kita temukan dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Dengan kata lain, *nonsense* adalah bentuk kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti.

Judul sajak Sutardji ini sudah memperlihatkan pemakaian kata yang *nonsense*, yaitu "Tragedi Winka & Sihka". Judul itu membayangkan suatu peristiwa atau kejadian yang merupakan kebalikan dari yang semestinya atau yang dibayangkan kebanyakan orang, yaitu sebuah tragedi perkawinan. Pada mulanya sebuah perkawinan tentu penuh kebahagiaan, penuh kesenangan. Untuk menyatakan makna itu, penyair memakai kata biasa, yaitu *kawin*. Ternyata sebuah perkawinan tidak selalu penuh kebahagiaan, malahan yang terjadi bisa sebaliknya (dalam hal ini dinyatakan penyair dengan pembalikan suku kata). Perasaan "kasih" sayang yang merupakan kunci sebuah perkawinan telah berubah, bahkan berbalik karena berbagai hal. Penyair menyadari bahwa kasih yang sebenarnya hanyalah dimiliki oleh Tuhan (Ku).

Masih ada satu hal lagi yang dilakukan penyair untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, yaitu penciptaan arti (*creating of meaning*). Menurut Riffaterre, sebagaimana dikemukakan oleh Rachmat Djoko Pradopo, penciptaan arti dapat terjadi kalau teks (spasi teks) berlaku sebagai prinsip pengorganisasian tanda-tanda di luar kebahasaan dan ketatabahasaan yang sesungguhnya tidak ada artinya secara linguistik. Penciptaan arti itu, antara lain, dapat dilakukan dengan *ejambemen*, *persajakan*, atau *tipografi*. Enjambemen adalah dua larik atau lebih yang secara sintaksis maupun semantik masih merupakan satu kesatuan. Tadi telah kita lihat sajak yang berjudul "Gadis Penjual Jagung Bakar". Pada bait pertama terdapat larik yang berbunyi "Dengan jagung aku akan" dan

disambung dengan larik berikutnya "naik mobil ke sorga!". Itulah contoh enjambemen. Enjambemen seperti itu membayangkan adanya "keraguan". Seakan-akan "aku" berhenti sejenak ketika akan mengatakan kata berikutnya.

Persajakan dalam puisi dapat memperkeras atau menyangatkan arti. Perhatikan petikan sajak yang berikut.

.....

Betapun, ya Allah
jangan palingkan wajah-Mu.
Betapun kusandang dosa-dosaku
dan dengan rasa malu
aku datang menghadap-Mu

.....

Bait sajak yang diakhiri dengan bunyi u ini dapat memperkeras makna betapa sebenarnya dosa itu adalah hubungan si aku dengan Tuhan (Mu). Itu hanya merupakan salah satu contoh fungsi persajakan yang dapat memperkuat makna.

Tipografi juga dapat pula dipakai penyair untuk menyatakan maksudnya. Contoh yang sangat baik adalah sajak Sutardji yang berjudul "Tragedi Winka & Sihka" tadi. Saya rasa Saudara sudah mengenal sajak tersebut karena sajak itu sangat populer. Sutardji membuat sajak itu dalam bentuk berliku-liku dan seperti tangga. Bentuk itu membayangkan sebuah liku-liku perkawinan yang sangat rumit dan berbahaya sesuai dengan tema sajak tersebut.

BAB VIII

TANYA JAWAB KEBAHASAAN

8.1 Tanya Jawab I (Mustakim)

Tanya : Apakah yang dimaksud dengan sikap positif dalam berbahasa?

Jawab : Sikap positif dalam berbahasa, secara umum, mencakupi tiga hal. Pertama, kesetiaan bahasa, Sikap ini dapat mendorong seseorang atau suatu masyarakat untuk mempertahankan bahasanya dan, kalau mungkin, mencegah masuknya pengaruh bahasa asing ke dalam bahasanya. Perwujudan dari sikap ini, antara lain, orang lebih suka menggunakan bahasanya sendiri daripada bahasa asing. Perasaan suka itu dengan sendirinya akan menumbuhkan kecintaan terhadap bahasanya sendiri.

Sikap positif yang kedua berupa kebanggaan bahasa. Perasaan bangga terhadap bahasanya sendiri ini akan mendorong seseorang untuk mengembangkan bahasanya dan sekaligus mempergunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan bangsa.

Ketiga, sikap positif dalam berbahasa diwujudkan dengan kesadaran akan adanya norma bahasa. Kesadaran ini akan mendorong seseorang untuk mempergunakan bahasanya secara baik dan benar. Norma bahasa yang dimaksud adalah berupa kaidah-kaidah bahasa. Jadi, pe-

makaian bahasa yang sesuai dengan kaidah dan situasinya merupakan salah satu cerminan dan sikap positif itu. Jika sikap positif semacam itu telah membudaya dalam masyarakat, hampir dapat dipastikan bahwa budaya malu bila melakukan kesalahan berbahasa akan tumbuh dengan sendirinya.

Tanya : Apakah tujuan penyerapan unsur asing?

Jawab : Pertanyaan ini cukup menarik karena, seperti kita ketahui, sejak awal perkembangannya bahasa Indonesia memang telah menerima sumbangan dari berbagai bahasa asing, seperti bahasa Arab, Sansekerta, Persi, dan Belanda. Akhirnya, cukup banyak kosakata asing yang terserap ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan penyerapan itu, antara lain, untuk menunjang perkembangan bahasa Indonesia, khususnya dalam memperkaya perbedaharaan kata dan istilah.

Kebijakan bahasa kita pada dasarnya menghindari penyerapan dan pemakaian unsur asing sejauh unsur-unsur itu tidak diperlukan. Namun, jika unsur asing itu memang diperlukan, penyerapannya dapat dipertimbangkan. Seperti diketahui, dewasa ini cukup banyak konsep hal baru yang berasal dari bahasa asing masuk ke dalam bahasa Indonesia seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hubungan itu, mengingat bahwa bahasa Indonesia belum memiliki kosakata atau istilah untuk mengungkapkan konsep baru itu, dan bahasa daerah serta bahasa serumpun juga tidak memilikinya, kosakata asing yang mengungkapkan konsep baru tadi terpaksa kita serap, yaitu dengan menyesuaikan ejaannya ke dalam ejaan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, kosakata atau istilah asing itu kita serap sesuai dengan keperluan kita.

Syarat penyerapan unsur asing yang berupa istilah, antara lain, sebagai berikut.

1. Istilah asing yang dipilih untuk diserap itu lebih cocok karena konotasinya.
2. Istilah asing yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

3. Istilah asing dipilih karena cocok keinternasionalannya yang dapat mempermudah pengalihan antarbahasa mengingat keperluan masa depan.
4. Istilah asing yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesianya terlalu banyak memiliki sinonim.

Jika salah satu atau lebih syarat yang dikemukakan tadi dapat dipenuhi, istilah asing itu dapat kita serap. Sekali lagi, penyerapan itu bertujuan untuk menunjang perkembangan bahasa Indonesia, khususnya dalam hal memperkaya perbendaharaan kata dan istilah.

Tanya : Bagaimanakah cara membedakan bentuk *per-*, yang ditulis terpisah dari unsur yang mengikutinya dan *per-* yang ditulis serangkai?

Jawab : Bentuk *per-* atau yang sering disebut partikel *per* dalam pemakaiannya, memang, ada yang ditulis serangkai dengan unsur yang mengikutinya dan ada pula yang ditulis terpisah. Untuk membedakan kedua cara penulisan itu, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, jika menyatakan bilangan pecahan atau sebagai awalan/bagian dari gabungan imbuhan, bentuk *per-* ditulis serangkai dengan unsur yang mengikutinya. Kedua, jika menyatakan makna 'demi', 'mulai', atau 'tiap', bentuk *per-* ditulis terpisah dari unsur yang mengikutinya. Sebagai contoh, perhatikan kalimat berikut.

(1) *Keputusan itu dianggap sah jika disetujui oleh dua pertiga dari jumlah anggota yang hadir.*

Pada kalimat tadi bentuk *per-* menyatakan bilangan pecahan, yaitu *dua pertiga*. Oleh karena itu, bentuk *per-* dan unsur *tiga*, yang mengikutinya, ditulis serangkai menjadi *pertiga*.

Seperti telah disebutkan tadi, jika merupakan awalan atau bagian dari gabungan imbuhan (konfiks), bentuk *per-* juga ditulis sebagai serangkai dengan unsur yang menyertainya, misalnya, pada kata *pertapa*, *perdebatan*, *perco-baan*, *perkalian*, *perkebunan*, *perkelahian*, dan *pernyataan*.

Berbeda dengan bentuk *per-* yang telah diterangkan tadi, pada contoh berikut ini bentuk *per-* ditulis terpisah dari unsur yang mengikutinya.

(2) *Pegawai negeri mendapat kenaikan gaji per 1 April.*

Bentuk *per-* pada *per 1 April* dalam kalimat tadi bermakna 'mulai'. Oleh karena itu, bentuk *per-* ditulis terpisah dari unsur yang mengikutinya.

Dalam contoh berikut bentuk *per-* juga ditulis terpisah karena bermakna 'demi', yaitu pada unsur *satu per satu*.

(3) *Setelah membeli karcis, mereka masuk satu per satu.*

Bentuk *per* yang bermakna 'tiap' juga ditulis terpisah dari unsur yang mengikutinya, seperti halnya *per* yang bermakna 'mulai' dan 'demi' tadi, misalnya

(4) *Harga gabah kering mengalami kenaikan rata-rata Rp 10,00 per kilogram.*

Contoh lain dapat diperhatikan pada ungkapan *per orang*, *per meter*, *per liter*, dan *per hari*.

Tanya : Bagaimanakah perbedaan pemakaian kata ganti *kita*, *saya*, dan *kami*?

Jawab : Kata *kita* dan kata *saya* oleh sebagian pemakai bahasa memang sering digunakan secara tidak tepat. Kata *kita*, terutama dalam ragam lisan, lazim digunakan sebagai pengganti orang pertama tunggal (*saya*), misalnya pada kalimat

(5) *Kemarin waktu kita pulang sekolah, di sudah ada di sini.*

Kata *kita* sebenarnya merupakan kata ganti orang pertama jamak, yaitu yang meliputi pembicara dan lawan bicara, sedangkan kata *saya* merupakan kata ganti orang pertama tunggal, yang hanya meliputi pembicara. Oleh karena perbedaan itu, pemakaian kata *kita* sebagai pengganti kata *saya* tidak dapat dibenarkan, terutama jika digunakan dalam ragam resmi. Seperti pada kalimat yang telah disebutkan tadi, jika yang dimaksud *kita* adalah

pembicara atau *saya*, seharusnya kalimat itu diubah menjadi seperti berikut.

(5a) *Kemarin waktu saya pulang sekolah, dia sudah ada di sini.*

Kalimat perbaikan tadi, jika dipandang dari segi penggunaan kata gantinya, sudah benar. Namun, tingkat kebakumannya relatif masih rendah. Oleh karena itu, jika akan digunakan dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, kata *waktu* dan *ada* perlu dilengkapi menjadi *sewaktu* dan *berada* sehingga kalimat tadi menjadi

(5b) *Kemarin sewaktu saya pulang sekolah, dia sudah berada di sini.*

Berbeda dengan itu, dalam bidang surat-menyurat kata *saya* yang merupakan pengganti penulis surat sering digantikan dengan kata *kami*. Penggantian itu biasanya dimaksudkan untuk menghormati orang yang dikirim surat. Dalam hubungan itu, penggunaan kata *kami* sebagai pengganti penulis surat juga tidak dapat dibenarkan.

Kata *kami* dan *saya* memang dapat digunakan di dalam surat-menyurat, tetapi pemakaiannya berbeda. Jika penulis memang mewakili kelompok atau organisasi, penggunaan kata *kami* tepat. Akan tetapi, jika penulis surat itu tidak mewakili siapa pun, penggunaan kata *kami* tidak tepat karena *kami* merupakan kata ganti pertama jamak, sedangkan dalam konteks itu kata *kami* dimaksudkan sebagai pengganti penulis, yang tidak mewakili siapa pun. Dengan demikian, jika hanya mewakili dirinya sendiri, penulis surat yang benar menggunakan kata ganti *saya*. Dalam hal ini, penggunaan kata ganti *saya* sebagai pengganti penulis surat sebenarnya sudah cukup sopan. Apalagi, jika mengingat bahwa kata *saya* berasal dari kata *sahaya*, yang berarti 'saya, budak'. Jadi, kata *saya* sudah menyatakan merendahkan diri, sudah menyatakan hormat. Oleh karena itu, penulis surat tidak perlu lagi menggunakan kata *kami* sebagai ungkapan untuk menghormati orang

yang dikirim surat. Dalam bahasa daerah tertentu mungkin kata *kami* lebih sopan daripada kata *saya*, tetapi dalam bahasa Indonesia tidaklah demikian.

8.2 Tanya Jawab II (Mustakim dan Rini Adiati E.)

Tanya : Apakah fungsi *salam pembuka* dan *salam penutup* dalam surat dinas?

Jawab : Surat pada dasarnya dapat dipandang sebagai wakil diri penulisnya. Oleh karena itu, di dalam penulisan surat ucapan salam, baik salam pembuka maupun salam penutup, merupakan unsur yang cukup penting. Salam pembuka, misalnya, dapat diibaratkan sebagai ketukan pintu ketika seseorang akan memasuki rumah orang lain. Jadi, salam pembuka dapat dianalogikan dengan ucapan *permisi* atau *kulonuwun* dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, dalam surat resmi atau surat dinas dan juga surat-surat yang lain salam pembuka selain merupakan tanda hormat penulis surat, juga merupakan salah satu penanda surat yang sopan dan beradab. Salam pembuka yang lazim digunakan dalam surat resmi, misalnya *dengan hormat*, *salam sejahtera*, *Bapak X yang terhormat*, dan *asalamualaikum*. Salam penutup pun fungsinya hampir sama dengan salam pembuka, yaitu untuk menyatakan rasa hormat penulis surat kepada penerimanya. Perbedaannya adalah bahwa salam pembuka digunakan untuk menyatakan rasa hormat sebelum mulai berkomunikasi, sedangkan salam penutup digunakan setelah berkomunikasi. Ucapan salam penutup yang lazim digunakan pada surat resmi, misalnya *hormat saya*, *hormat kami*, *salam takzim*, *salam kami*, dan *wasalam*.

Tanya : Apakah arti kata *legendaris* pada ungkapan seperti *Muhammad Ali merupakan seorang petinju legendaris*?

Jawab : Makna kata *legendaris* erat kaitannya dengan makna kata *legenda*. Dalam hal ini kata *legenda* bermakna 'cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah'. Sejalan dengan itu, kata *legendaris* ber-

makna 'seperti legenda' atau 'bersifat legenda'. Jadi, ungkapan *Muhammad Ali merupakan seorang petinju legendaris* berarti bahwa Muhammad Ali itu merupakan seorang petinju yang bersifat seperti legenda atau petinju yang dikenal oleh semua orang dan akan selalu dikenang dalam sejarah pertinjuan sepanjang masa.

Tanya : Apa sajakah jenis-jenis perulangan dalam bahasa Indonesia?

Jawab : Perulangan dalam bahasa Indonesia, kurang lebih, terdiri atas lima jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Perulangan penuh, yaitu perulangan yang terjadi atas seluruh bagian suatu kata, tanpa mengalami perubahan fonem, juga tanpa berkombinasi dengan pengimbuhan, misalnya *buku-buku, sepeda-sepeda, dan tiga-tiga*.
2. Perulangan sebagian, yaitu perulangan yang terdiri atas (a) perulangan bentuk kompleks, misalnya, *membaca-baca, berjalan-jalan, dan ditarik-tarik*; dan (b) perulangan bentuk awal kata dasar atau yang lazim disebut *dwipurwa*, misalnya *lelaki, tetamu, dan leluhur*.
3. Perulangan yang berkombinasi dengan proses pengimbuhan, misalnya *anak-anakan, atau kuda-kudaan*.
4. Perulangan dengan perubahan fonem, misalnya *lauk-pauk, gerak-gerik, dan serba-serbi*.
5. Perulangan semu, misalnya *biri-biri, kupu-kupu, dan kura-kura*.

Tanya : Bagaimanakah penggunaan kata *adalah, ialah, sedangkan, dan pada*?

Jawab : Pernyataan yang menggunakan kata *adalah* lazimnya mengacu pada suatu batasan (definisi). Penanda predikat *ialah* menjadikan nomina di sebelah kirinya (subjek) identik dengan nomina di sebelah kanannya. Kata *adalah* dan *ialah* dapat dipertukarkan. Namun, kata *ialah* dalam kalimat *Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa* tidak dapat diganti dengan kata *adalah* karena bukan merupakan definisi. Selain itu, kalimat itu, meru-

yang dikirim surat. Dalam bahasa daerah tertentu mungkin kata *kami* lebih sopan daripada kata *saya*, tetapi dalam bahasa Indonesia tidaklah demikian.

8.2 Tanya Jawab II

(Mustakim dan Rini Adiati E.)

- Tanya : Apakah fungsi *salam pembuka* dan *salam penutup* dalam surat dinas?
- Jawab : Surat pada dasarnya dapat dipandang sebagai wakil diri penulisnya. Oleh karena itu, di dalam penulisan surat ucapan salam, baik salam pembuka maupun salam penutup, merupakan unsur yang cukup penting. Salam pembuka, misalnya, dapat diibaratkan sebagai ketukan pintu ketika seseorang akan memasuki rumah orang lain. Jadi, salam pembuka dapat dianalogikan dengan ucapan *permisi* atau *kulonuwun* dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, dalam surat resmi atau surat dinas dan juga surat-surat yang lain salam pembuka selain merupakan tanda hormat penulis surat, juga merupakan salah satu penanda surat yang sopan dan beradab. Salam pembuka yang lazim digunakan dalam surat resmi, misalnya *dengan hormat*, *salam sejahtera*, *Bapak X yang terhormat*, dan *asalamualaikum*. Salam penutup pun fungsinya hampir sama dengan salam pembuka, yaitu untuk menyatakan rasa hormat penulis surat kepada penerimanya. Perbedaannya adalah bahwa salam pembuka digunakan untuk menyatakan rasa hormat sebelum mulai berkomunikasi, sedangkan salam penutup digunakan setelah berkomunikasi. Ucapan salam penutup yang lazim digunakan pada surat resmi, misalnya *hormat saya*, *hormat kami*, *salam takzim*, *salam kami*, dan *wasalam*.
- Tanya : Apakah arti kata *legendaris* pada ungkapan seperti *Muhammad Ali merupakan seorang petinju legendaris*?
- Jawab : Makna kata *legendaris* erat kaitannya dengan makna kata *legenda*. Dalam hal ini kata *legenda* bermakna 'cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah'. Sejalan dengan itu, kata *legendaris* ber-

makna 'seperti legenda' atau 'bersifat legenda'. Jadi, ungkapan *Muhammad Ali merupakan seorang petinju legendaris* berarti bahwa Muhammad Ali itu merupakan seorang petinju yang bersifat seperti legenda atau petinju yang dikenal oleh semua orang dan akan selalu dikenang dalam sejarah pertinjuan sepanjang masa.

Tanya : Apa sajakah jenis-jenis perulangan dalam bahasa Indonesia?

Jawab : Perulangan dalam bahasa Indonesia, kurang lebih, terdiri atas lima jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Perulangan penuh, yaitu perulangan yang terjadi atas seluruh bagian suatu kata, tanpa mengalami perubahan fonem, juga tanpa berkombinasi dengan pengimbuhan, misalnya *buku-buku, sepeda-sepeda, dan tiga-tiga*.
2. Perulangan sebagian, yaitu perulangan yang terdiri atas (a) perulangan bentuk kompleks, misalnya, *membaca-baca, berjalan-jalan, dan ditarik-tarik*; dan (b) perulangan bentuk awal kata dasar atau yang lazim disebut *dwipurwa*, misalnya *lelaki, tetamu, dan leluhur*.
3. Perulangan yang berkombinasi dengan proses pengimbuhan, misalnya *anak-anakan, atau kuda-kudaan*.
4. Perulangan dengan perubahan fonem, misalnya *lauk-pauk, gerak-gerik, dan serba-serbi*.
5. Perulangan semu, misalnya *biri-biri, kupu-kupu, dan kura-kura*.

Tanya : Bagaimanakah penggunaan kata *adalah, ialah, sedangkan, dan pada*?

Jawab : Pernyataan yang menggunakan kata *adalah* lazimnya mengacu pada suatu batasan (definisi). Penanda predikat *ialah* menjadikan nomina di sebelah kirinya (subjek) identik dengan nomina di sebelah kanannya. Kata *adalah* dan *ialah* dapat dipertukarkan. Namun, kata *ialah* dalam kalimat *Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa* tidak dapat diganti dengan kata *adalah* karena bukan merupakan definisi. Selain itu, kalimat itu, meru-

pakan isi pembukaan UUD 1945 yang tidak dapat diubah oleh siapa pun, kecuali atas dasar musyawarah yang ditetapkan menurut undang-undang. Pemakaian kata *sedang* pada kalimat *Negara yang menolak adalah Amerika dan Israel, sedang yang abstain adalah negara ...* tidak tepat karena kata *sedang* memiliki relasi waktu (temporal). Seharusnya kata itu digantikan dengan kata *sedangkan*, yang merupakan kata penghubung yang menyatakan hubungan perlawanan, seperti tampak pada kalimat *Negara yang menolak adalah Amerika dan Israel, sedangkan yang abstain adalah negara* Kata pada dipakai di depan kata keterangan waktu atau di depan kata bilangan, misalnya *pada malam hari, pada hari itu, pada sebuah rumah, dan pada suatu hari*, sedangkan kata *kepada* dipakai untuk menyatakan tujuan, seperti. *Sampaikan salam saya kepadanya.*

Tanya : Manakah yang benar *memasyarakatkan olahraga* atau *mengolahragakan masyarakat*?

Jawab : Kedua ungkapan itu memang sering dipakai orang untuk mengajak masyarakat agar gemar berolahraga. Padahal, me-...-kan dalam bahasa Indonesia berarti 'membuat jadi ...' atau 'menjadikan ...'. Dengan demikian, *mengolahragakan masyarakat* berarti 'menjadikan masyarakat olahraga' atau 'membuat masyarakat menjadi olahraga'. Jika yang dimaksudkan oleh ungkapan itu ialah agar masyarakat suka berolahraga, hendaknya digunakan ungkapan *mempersiapkan masyarakat* 'menjadikan masyarakat berolahraga' yang dapat dianalogikan dengan *mempertemukan pengantin* 'menjadikan pengantin bertemu'.

Tanya : Apakah yang dimaksud dengan ungkapan *menyadarkan hukum di masyarakat* dan *hukum menyadarkan masyarakat*?

Jawab : Ungkapan *menyadarkan hukum di masyarakat* dan *hukum menyadarkan masyarakat* dipakai untuk mengimbau agar mereka sadar hukum.

Menyadarkan hukum di masyarakat berarti 'menjadikan hukum sadar di masyarakat' (sesuatu yang tidak mungkin).

Jika yang dimaksudkan 'menjadikan masyarakat sadar hukum', hendaklah digunakan *menyadarhukumkan masyarakat*, bukan *menyadarkan hukum di masyarakat*. Bentuk *hukum menyadarkan masyarakat* dapat berarti 'nama hukum' (bandingkan dengan *hukum gantung*, *hukum adat*); atau 'hukum berfungsi menyadarkan masyarakat'. Agar tidak menimbulkan kerancuan, hendaklah dipakai ungkapan *memasyarakatkan sadar hukum* atau *menyadarhukumkan masyarakat*.

Tanya : Apakah arti kata *globalisasi*, *deregulasi*, *debirokratisasi*, *prosesi*, *nirteknologi*, dan apakah bentuk dasar kata *pengangguran*?

Jawab : Kata *globalisasi* berarti 'proses masuknya sesuatu ke dalam ruang lingkup dunia', *deregulasi* berarti 'tindakan atau proses mengurangi atau menghilangkan segala piutang atau aturan', *debirokratisasi* berarti 'tindakan atau proses mengurangi tata kerja yang serba lamban dan rumit agar tercapai hasil yang lebih cepat', dan *prosesi* berarti 'pawai khidmat/perawatan dalam upacara kegerejaan (perwakilan dsb.)'. Kata *nir* pada *nirteknologi* merupakan awalan yang bermakna 'tidak atau tan-' dan *teknologi* berarti 'kemampuan teknik yang berlandaskan pengetahuan ilmu eksakta yang berdasarkan proses teknis; ilmu teknis. Jadi, *nirteknologi* berarti 'tanpa atau tidak menggunakan ilmu teknik atau secara tradisional'.

Contoh, *Mebel ini dibuat secara nirteknologi*.

Kata *pengangguran* berasal dari kata *anggur* mendapat awalan *peng-* dan akhiran *-an*. Kata *anggur* dapat dikelompokkan ke dalam kelas kata benda (nomina) dan kata kerja (verba). Sebagai kata benda, kata *anggur* berarti

1. 'keratan cabang atau batang yang akan ditanam (setek)';
2. 'tumbuhan memanjat (menjalar) yang buahnya kecil-kecil sebesar kelereng dan bertangkai, pohon anggur;
3. 'minuman dari sari anggur yang difermentasikan secara alamiah'; dan

4. 'buah pohon anggur'.

Sebagai kata kerja, kata *anggur* jarang digunakan dalam bentuk dasarnya, tetapi kebanyakan diberi imbuhan. misalnya *menganggur* berarti 'tidak bekerja', *penganggur* berarti 'orang yang tidak bekerja', *pengangguran* berarti 'orang yang tidak memiliki pekerjaan'.

8.3 Tanya Jawab III (Mustakim)

Tanya : Mengapa tulisan kata *fotokopi* sangat beragam? Ada pemakaian bahasa yang menuliskan kata *fotokopi* secara serangkai dan ada pula yang tidak serangkai. Penulisananya juga belum sesuai dengan kaidah penulisan unsur serapan. Ada yang mengganti huruf *k* pada *fotokopi* dengan *c* (seperti aslinya) dan ada pula yang mengganti huruf *i* dengan *y* (juga seperti misalnya). Bentuk manakah sebenarnya yang baku?

Jawab : Sampai saat ini kata *fotocopi* memang masih sering ditulis secara beragam. Kata itu sebenarnya merupakan unsur serapan yang berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Dalam bahasa asalnya kata itu ditulis dengan *p-h-o-t-o-c-o-p-y*. Menurut kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, gabungan huruf asing *ph* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *f*, sedangkan huruf *c* yang terletak sebelum bunyi *o* disesuaikan menjadi *k*; huruf *y* yang pada akhir kata disesuaikan menjadi *i*. Dengan demikian, penulisan kata *fotocopi* yang tepat adalah *fo-to-k-o-p-i*. Unsur *foto* dan *kopi* ditulis serangkai, bukan dipisah atau diantarai tanda hubung.

Tanya : Mengapa kata penyapa *Ibu* mempunyai makna yang berbeda-beda, misalnya tampak pada ungkapan *Ibu Guru* dan *Ibu Negara*?

Jawab : Perbedaan makna kata *ibu* dalam ungkapan itu ditentukan oleh konteks pemakaiannya. Kata *ibu* pada ungkapan *Ibu Guru* merujuk pada seorang ibu atau seorang wanita yang berprofesi sebagai guru, sedangkan *Ibu Negara* kata *ibu*

merujuk pada seorang wanita yang menjadi istri kepala negara. Kecuali itu, kata *ibu* dalam konteks tadi juga merupakan kata penyapa yang mempunyai nilai makna respektif atau hormat.

Kalau kita mencoba melihat kamus bahasa Indonesia, di situ dapat kita temukan bahwa kata *ibu* selain bermakna 'sebutan bagi wanita yang telah beranak' dan 'wanita yang telah bersuami', juga bermakna 'penyapa bagi seorang wanita'. Dalam kaitannya dengan makna yang terakhir itulah munculnya ungkapan seperti *Ibu Guru* dan *Ibu Negara*.

Tanya : Mengapa setelah lambang *Rp* pada uang logam Indonesia digunakan tanda titik padahal menurut EYD seharusnya tidak demikian?

Jawab : Tanda titik memang tidak digunakan setelah lambang *Rp*. Oleh karena itu, jika kita akan menuliskan angka setelah lambang tadi, sebaiknya angka tersebut langsung dicantumkan di belakang lambang *Rp*, tanpa diberi spasi. Dalam kaitan itu, jika Sdr. Jitendra beranggapan bahwa setelah lambang *Rp* terdapat tanda titik dalam uang logam Indonesia, tentu pengamatan Saudara itu kurang lengkap. Hal itu karena dari sekian banyak mata uang logam Indonesia hampir seluruhnya tidak memungkinkan tanda titik setelah lambang *Rp*, kecuali pada mata uang logam seratus rupiah yang bentuknya pipih. Pada mata uang logam seratus rupiah ini memang ada tanda titik setelah lambang *Rp*. Namun, tanda titik itu hanya terdapat pada satu sisi saja, sedangkan sisi yang lain tetap tidak menggunakan tanda titik.

Karena hanya terdapat pada satu sisi, dan itu pun hanya satu-satunya yang ada dalam mata uang Indonesia, dapat diduga bahwa penggunaan tanda titik tadi disebabkan oleh suatu kekeliruan yang bersifat teknis. Pada bagian kedua ini kita masih akan melanjutkan acara kita dengan menjawab beberapa pertanyaan yang telah masuk ke meja kerja kami.

Tanya : Mengapa awalan *me-* sering ditulis dengan *me-*, tetapi dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* ditulis

dengan *meng-*? Manakah di antara keduanya yang benar? Kemudian, mengapa singkatan kata *dokter* sering ditulis dengan bentuk yang bermacam-macam? Di satu pihak, kata itu ditulis/disingkat dengan *d* kecil dan *r* kecil, tetapi di pihak lain, ada pula yang menyingkatnya dengan *D* kapital (besar) dan *r* kecil. Dalam hubungan itu, manakah penulisan singkatan kata *dokter* yang benar?

Jawab : Awalan *meng-* yang terdapat dalam buku *Tata Bahasa Baku* sebenarnya sama dengan awalan *me-* yang kita kenal selama ini. Dalam buku-buku tertentu, terutama buku bahasa Indonesia, awalan itu sering pula dituliskan dengan *meN-* atau *me-* yang diikuti huruf *N* kapital yang melambangkan nasal. Jika menghadapi ketiga bentuk awalan tadi, kita sebenarnya tidak perlu merasa bingung karena ketiganya pada dasarnya sama. Hanya saja, awalan *meng-* yang ditawarkan dalam buku *Tata Bahasa Baku* itu dimaksudkan sebagai pencermatan dari bentuk-bentuk tadi.

Sebagaimana kita ketahui, awalan *me-* yang kita kenal selama ini mempunyai beberapa alomorf, yaitu *me-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, *menge-*, dan *meng-*. Jika dibandingkan dengan alomorf yang lain, *meng-* mempunyai distribusi yang paling banyak karena selain muncul pada kata dasar yang berawalan dengan huruf *k*, *g*, dan *h*, muncul pula pada kata dasar yang berawal dengan huruf vokal. Karena itulah, *meng-* diangkat sebagai morfem yang mewakili alomorf-alomorf yang lain.

Selanjutnya, pertanyaan kedua tentang penulisan singkatan kata *dokter*, sebenarnya tidak perlu menimbulkan masalah. Hal itu karena dalam kaidah ejaan telah disebutkan bahwa kata *dokter* jika akan disingkat, ditulis dengan *d* kecil dan *r* kecil. Berbeda dengan itu, kata *doktor* disingkat dengan *D* kapital dan *r* kecil.

Dalam kaidah tadi, tampaknya telah cukup jelas perbedaan penulisan singkatan gelar *dokter* dan *doktor*. Oleh karena itu, jika pemakai bahasa telah bersikap konsisten atau bertaat asas terhadap kaidah tadi, kesulitan dalam membedakan penulisan singkatan *dokter* dan *doktor* sebenarnya tidak perlu terjadi.

499